

An illustration of a bride and groom standing against a solid pink background. The groom, on the left, has short brown hair and is wearing a white suit, looking towards the bride with a smile. The bride, on the right, has her brown hair styled in a high bun with a white headband and is wearing a white wedding dress. She is holding a large bouquet of pink roses with green leaves and small white flowers. Both are looking back over their shoulders at each other.

Love Comes too Late

SABRINA EL MUMTAZ

Love Comes too Late

SABRINA EL MUMTAZ



LOVE COMES TOO LATE

Copyright © 2022 by

SABRINA EL MUMTAZ

Layout:

Adiatamasa

Vektor:

www.freepick.com



Batik Publisher

Malang- Jawa Timur

087861542500

batik.publisher03@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh

Undang-undang.

Dilarang keras Mengcopy atau menambahkan
sebagian dan atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Isi di luar tanggung jawab Penerbit.

SPOILER



Venina tersenyum getir melihat cincin yang baru saja disematkan di jari manisnya. Cincin dari pria yang sangat dia cintai.

"Kamu suka?"

Dia mengangguk kemudian menarik napas dalam-dalam.

"Untuk apa kamu beli cincin baru lagi untukku, Saka?"

"Karena satu saja tidak cukup untuk semua yang ada padamu, Nina."

Nina tersenyum getir mendengar ucapan Saka. Sering dia menyesal kenapa harus dipertemukan dengan pria itu. Seluruh waktunya menjadi tersita ketika tahu dirinya tengah sakit parah.

"Kamu pasti bisa, Nina! Kita pasti bisa mewu-

judkan apa yang kita impikan. Aku ada di sini, bersamamu."

"Makasih. Aku nggak pernah sebahagia ini!" tuturnya dengan mata berkaca-kaca.

Saka mencubit lembut hidung Venina.

"Aku akan selalu berusaha membuat kamu bahagia. Bahkan lebih bahagia dari ini! Katakan, apa yang kamu mau, Ven!"

Venina melebarkan bibirnya samar. Beberapa bulan belakangan ini kesehatannya memburuk, dan tentu saja itu sebuah keniscayaan yang dia sangat sadari.

Sebagian dari dirinya sebenarnya ingin tetap bertahan, tetapi tidak dengan sebagian yang lain yang telah merasa lelah untuk berpura-pura.

"Aku cuma mau kamu bahagia, Saka! Cuma itu," balasnya perlahan.

Saka mengubah duduknya dengan mencondongkan tubuh lebih dekat dengan Venina yang tengah terbaring.

"Bahagiaku cuma denganmu, Ven," tuturnya seraya meraih sebelah tangan yang tidak sedang diinfus.

Perempuan pucat itu menggeleng.

"Jangan, Saka. Kamu harus tetap bahagia meski nggak sama aku."

"Kamu nggak boleh bicara begitu, Ven! Aku nggak suka!"

"Cepat atau lambat, itu akan terjadi, Saka. Aku ingin bertahan untukmu, tapi Tuhan ingin aku bertemu dengan-Nya."

Saka menelan ludah menahan kesedihan yang menganga.

"Tuhan nggak boleh ambil kamu, Ven! Nggak boleh! Kamu pasti bisa melawan"

"Ssstt!" Venina menggeleng perlahan seraya tersenyum. "Kamu tenang aja. Nanti aku akan ceritakan bagaimana baiknya dirimu pada-Nya. Meski Dia juga pasti tahu kamu sudah begitu baik padaku. Aku juga akan minta kamu agar bisa menemukan perempuan yang baik yang akan menjadi pasanganmu kelak. Percayalah!"



Naysilla menatap aplikasi pesan berwarna hijau itu tanpa berkedip. Pesan dari Lusi sahabatnya benar-benar membuat terkejut.

Kematian memang tidak bisa diduga. Kapan saja maut bisa datang, tak peduli kepada pasangan yang hampir menikah sekalipun.

Sebulan lagi pernikahan mewah Saka dan Venina akan digelar, tentu saat ini mereka tengah merasakan bahagia dan tak sabar ingin hari itu segera tiba. Namun, lagi-lagi tak ada yang bisa menolak kemalangan.

[Nay! Lo masih online, kan? Kenapa pesan gue nggak lo balas?]

Naysilla membuang napas perlahan.

[Gue nggak nyangka, Lus.]

[Lo nggak tanya kondisi Saka?]

Naysilla melangkah ke ranjang lalu merebahkan diri di sana.

Saka, pria jangkung kakak kelasnya di kampus. Alis tebal, memiliki senyum menawan, selalu menjaga jarak dengan mahasiswi, tetapi sangat senang diajak diskusi. Pesona Saka telah memikat hatinya. Terlebih beberapa kali pria itu mengajaknya diskusi soal buku atau novel yang tengah dia baca.

"Aku nggak suka novel fiction!"

"Pantes!"

"Pantes apa?"

"Pantes cengeng! Kamu suka roman, kan?"

Senyum Nay terbit mengingat kedekatan mereka kala itu.

Dering ponsel membuat dia tersadar dari lamunan.

"Ya Tuhan, Lusi! Apaan sih?"

"Gue tahu lo lagi ngelamun! Iya, kan?"

Naysilla bergeming.

"Ngaku! Lo ngelamun, kan?"

"Lusi, Nina ... beneran?"

"Serius, Nay! Masa iya nyawa orang gue buat becanda!"

Air matanya menetes begitu saja. Meski dulu dia begitu patah ketika Nina hadir di tengah-tengah dia dan Saka.

Venina adalah teman sekelas Satria saat SMA. Kala itu menurut Naysilla, Venina selalu hadir seperti hantu. Perempuan berlesung pipit itu datang dan kuliah di kampus yang sama dengannya. Konon Nina pindah kampus karena merasa tak nyaman dengan kampus sebelumnya.

"Jadi kapan lo bisa pulang?"

"Gue nggak tahu. Sampaikan salam aja ke Saka. Gue turut berdukacita."

Hening sejenak.

"Nay."

"Ya?"

"Kalian kan dulu sangat dekat! Gue pikir saat ini Saka butuh lo."

Naysilla menarik bibirnya sedikit.

"Itu dulu, kan? Sekarang udah beda, Lusi!"

"Lo masih cinta, kan?"

"Nggak perlu dibahas soal itu, Lus! Udah ya. Udah malam, gue ngantuk. Besok ada meeting. Thanks informasinya. Bye, Lus!"



SAKA



Naysilla menarik bibirnya singkat kemudian mengangguk. Ucapan Tante Aini membuatnya bimbang. Satu sisi tentu dia bahagia akan bertemu dan berinteraksi kembali dengan Saka, tetapi di sisi lain dia takut tak bisa mengendalikan perasaan cintanya.

Walau bagaimanapun perasaan yang sudah dia lipat tak mungkin bisa terus begitu jika sering bertemu. Namun, mendengar cerita mama Saka, membuat dirinya tak punya pilihan lain selain menyetujui untuk membuat pria bermata tajam itu kembali dan bisa menatap harinya.

Saka benar-benar sampai pada titik depresi. Dia bahkan memilih tak keluar rumah dan tak ingin bertemu siapa pun.

"Sudah hampir satu tahun. Tante nggak tahu harus berbuat apa. Belum lagi Om Hendra, dia

selalu marah melihat Saka yang berubah seperti itu."

"Tolong, Saka, Nay. Tante tahu kalian dulu dekat banget." Aini meletakkan tangannya di atas tangan Naysilla.

Perempuan berdagu belah itu kembali menarik napas dalam-dalam.

"Apa kamu sudah memiliki pasangan? Apa Tante bisa bicara ke pasanganmu supaya dia mengizinkan kamu untuk"

Naysilla menggeleng. Tangannya menangkap tangan Aini.

"Nay akan bantu, Tante. Nay akan bantu semampu Nay."

Helaan napas lega dan ucapan syukur keluar dari bibir Aini. Berulang kali dia mengucapkan terima kasih pada perempuan berambut sebauh di sampingnya.

"Saka pasti senang melihat kamu, Nay."

Naysilla bergeming. Terakhir dia bertemu Saka saat wisuda. Saat itu Saka dengan wajah bahagia memamerkan desain undangan pertunangannya dengan Venina.

Meski hati terasa hancur, tetapi tetap dia

menyambut gembira kabar itu. Terlebih ketika Venina muncul di tengah-tengah mereka.

"Pokoknya aku bahagia untuk kalian! Selamat ya!"

"Rencananya dua bulan lagi kami bertunangan, Nay! Kamu datang ya!" Saka melepas tasselnya.

Tak ingin mata kecewanya terbaca, Naysilla mencebik menatap keduanya.

"Maaf, Nina, Saka, aku nggak bisa karena aku harus ke Surabaya untuk urusan kerjaan. Sori ya."

"Dua bulan lagi, Nay. Masa kamu nggak bisa?" tanya Saka seraya meraih bahu Venina.

"Maaf. Aku kerja sama orang, Saka. Aku nggak bisa. Nanti aja kalau kalian menikah! Aku janji pasti datang!"

Naysilla memang telah bekerja di semester akhirnya. Pekerjaannya jugalah yang menyebabkan dia harus ke Surabaya secepatnya setelah wisuda.

Itulah pertemuan terakhir dia dengan Saka dan Venina. Setelah itu dia berpikir untuk berhenti memikirkan Saka dengan cara mengganti nomor telepon. Sehingga sama sekali tak pernah saling kontak. Hanya Lusi sahabatnya yang

seringkali meng-update kabar keduanya kepada Naysilla.

"Nay? Kamu melamun?" sentuhan di bahu Naysilla membuat dia tersadar dari lamunan.

"Nggak, Tante. Baiklah, jadi kapan Nay bisa ketemu Saka?"

"Bagaimana kalau besok? Kan besok hari Minggu?"

Naysilla mengangguk setuju.



Menarik napas perlahan Naysilla melangkah menuju bangku taman. Melihat punggung Saka membuat dia kembali mengingat betapa pria itu pernah menjadi semestanya meski hanya di an-gan.

Sejenak dia menghentikan langkah. Naysilla terlihat ragu, tetapi kilas kenangan saat mereka masih sering berbagi kisah saat kuliah membuat dia menarik bibir lalu kembali melangkah.

"Saka!" panggilnya perlahan.

Tak ada jawaban dari pria itu. Dia tetap me-

natap kolam renang di depannya seperti tidak mendengar suaranya.

"Nay, Tante minta bantuanmu ya. Tante mohon banget. Mungkin Saka masih belum banyak merespon atau bahkan mengabaikanmu, tapi Tante mohon kamu sabar ya, Nay?"

Terngiang suara mama Saka saat dia baru saja menjejakkan kaki di rumah ini.

"Saka. Apa kabar?" Kali ini dia berdiri tepat di samping pria itu.

Saka tak menggerakkan badan, hanya manik cokelatnyanya saja yang bergerak memindai Naysilla. Perempuan berambut sebhahu itu menarik bibirnya perlahan mencoba menahan getar rindu yang seakan ingin melompat dari hatinya.

"Hai! Apa kabar?" sapanya mengulang.

Masih tak ada sahutan, tetapi Saka menggeser tubuhnya seakan memberi ruang untuk Nay duduk di sampingnya. Menarik napas dalam-dalam, Nay mendekat dan duduk di sebelah Saka.

"Seperti yang kamu lihat. Kamu sendiri apa kabar?" tanyanya datar.

"Baik. Aku baik."

"Kapan datang?" tanyanya tanpa menatap.

Naysilla tak menjawab, sebenarnya dia sudah cukup lama pulang ke kota ini, karena dia sudah dipindahkan kembali ke tempat ini. Akan tetapi, dia hanya tak punya nyali untuk sekadar menyapa Saka. Jika saja Aini--mama Saka tidak memintanya, tentu sampai saat ini dia belum berada di depan Saka.

"Melamun?" Suara Saka mengejutkannya.

"Nggak! Aku tiga hari yang lalu. Iya, tiga hari yang lalu sudah di sini," balasnya gugup.

"Tiga hari yang lalu dan kamu baru menemuiku hari ini?" Saka masih tak menatap.

Sudah diduga. Pria itu pasti kesal karena dia tak segera datang kepadanya. Naysilla sangat tahu seperti apa Saka.

"Maaf, Saka. Aku"

"Sibuk? Sampai kamu nggak tahu kabarku? Atau memang nggak mau tahu?"

Naysilla sontak menggeleng.

"Bukan begitu, Saka. Aku takut!"

Naysilla memejamkan matanya menyadari kesalahan ucapannya barusan. Takut! Iya, dia memang benar-benar takut. Takut jika perasaannya kembali muncul dan bertambah subur.

"Takut?" Kali ini Saka menoleh dan memindai paras Naysilla.

Sejenak mereka bertukar pandang. Benar kata Aini, Saka benar-benar tak lagi mengurus penampilannya. Cambangnya panjang dan rambut pun ikut panjang. Sementara Saka yang dia kenal selalu rapi meski bercambang.

"Takut apa? Kenapa kamu takut?"

"Eum ... bukan itu, tapi aku khawatir kamu nggak mau nemuin aku, karena"

"Sejak kapan aku nggak mau nemuin kamu? Bahkan saat kamu ganti nomor telepon dan aku nggak bisa menghubungimu sama sekali, aku tetap berharap kamu datang," potong Saka yang sudah kembali menatap kolam renang.

Tenggorokan Naysilla seperti tercekat mendengar penuturan Saka. Tak disangka, ketika dia sama sekali ingin menutup akses komunikasi dengan Saka, pria itu masih berbaik sangka padanya.

"Kenapa diam? Masih takut?"

Nay mencoba membasahi tenggorokannya. Tuhan! Andai dia tahu seperti apa perasaannya saat ini. Cuma ada dua kemungkinan, antara Saka akan mentertawakan atau marah karena dia tidak jujur.

"Terima kasih sudah mau menemuiku. Aku turut berduka. Aku juga berharap kamu baik-baik aja, Saka," lirihnya.

Terdengar helaan berat dari pria berbaju hitam di sampingnya itu. Tentu saja ucapannya salah, karena jelas Saka tidak dalam kondisi mental yang baik.

Perasaan cintanya yang sangat dalamlah yang membuat dirinya menjadi seperti ini. Nay mendesah, menyesal mengucapkan kalimat barusan. Entah kenapa tiba-tiba saja dia kehabisan kalimat saat berada di dekat Saka.

"Makasih, Nay! Tapi sori, aku nggak bisa merasa baik-baik saja. Kamu tahu seperti apa perasaanku ke Nina, kan?"

"Iya. Kamu sangat mencintainya," jawabnya lirih nyaris tak terdengar.

Hening.

"Tapi hidupmu nggak bisa terus seperti ini, Saka."

"Kamu nggak bisa terus begini. Mau sampai kapan? Sementara ada banyak orang yang bergantung hidupnya padamu."

Saka menarik bibirnya miring.

"Sok tahu kamu, Nay!"

Naysilla menarik napas dalam-dalam. Dia harus berhati-hati merangkai kata kepada pria depresi di sampingnya itu. Salah sedikit, bisa-bisa Saka mengusirnya.

"Bukan sok tahu, Saka, tapi aku tahu kamu punya banyak karyawan yang juga harus diperhatikan. Dengan kamu terus berdiam diri di rumah, bagaimana dengan kelanjutan hidup mereka? Perusahaanmu, semua yang kamu usahakan?"

"Hidup kamu harus berlanjut, Saka!" tuturnya lagi.

Saka mengubah duduknya. Pria itu memajukan tubuhnya lalu meletakkan tangannya dengan bertumpu di paha.

"Berlanjut? Untuk siapa?" Saka membuang napas kasar.

"Percuma aku bekerja mengurus semua yang kini aku miliki jika impianku hidup bersama Nina tak bisa terwujud! Percuma aku memiliki banyak karyawan jika aku tetap saja sepi!"

Nay tak menjawab. Ingin rasanya dia bangkit dan berdiri di depan Saka kemudian mengatakan perasaannya dengan lantang. Namun, tentu saja itu tidak mungkin dilakukannya.

"Ada banyak orang yang bersandar padamu, Saka. Setidaknya jika kamu merasa hidup tak lagi berguna, coba kamu lihat mereka yang bekerja untukmu. Betapa mereka menaruh banyak harap dengan bekerja padamu. Bukan hanya mereka, tapi anak dan istri mereka. Keluarga mereka. Kamu nggak boleh egois, Saka!" tuturnya panjang lebar.

Mendengar perkataan Naysilla membuat Saka menoleh dan kembali memindai wajah perempuan bermata bening itu.

"Kamu nggak sedang menceramahiku, kan?"

Nay membulatkan mata dan mengatupkan bibir. Lagi-lagi dia merasa canggung, ketika manik coklat itu menatapnya.

"Enggaklah! Aku hanya mengatakan apa yang harus aku katakan. Itu aja."



NAYSILLA



Saka tersenyum tipis. "Kamu kapan balik ke Surabaya?"

"Aku nggak balik ke sana lagi. Sekarang aku kembali di tempatkan di sini," jelasnya.

Saka mengangguk. Kembali keheningan tercipta. Situasi yang sungguh membuat dia menjadi seperti pesakitan yang sama sekali tak beralasan. Lagi-lagi Nay kehilangan kata-kata untuk memulai pembicaraan.

Tiba-tiba saja dia teringat makanan kesukaan mereka berdua saat kuliah. Terbesit di kepalanya untuk mengajak pria itu ke sana. Meski dia tidak yakin karena menurut keterangan Aini, sejak kepergian Nina, Saka sama sekali tidak keluar rumah.

"Saka."

"Ya?"

"Aku pengen makan soto mi langganan kita kuliah dulu deh! Kita jalan yuk!" ajaknya meski terlihat ragu.

Saka tertawa kecil kemudian kembali bersandar di kursi.

"Kamu belum ke sana setelah tiga hari di sini?"

Naysilla menggeleng. Hatinya berharap pria beralis tebal itu tak menolak.

"Kamu ngajakin aku ini sengaja, kan?"

"Sengaja? Maksud kamu?"

Saka mengedikkan bahu seraya tertawa kecil.

"Sengaja supaya aku mau keluar rumah. Iya, kan?"

Merasa niatnya ketahuan, Nay menggeleng sambil tersenyum masam.

"Nggak kok! Ya aku cuma"

Saka menggeleng lalu memiringkan kepalanya menatap Naysilla.

"Maaf, Nay! Aku nggak bisa. Atau lebih tepatnya aku nggak mau untuk saat ini. Maaf ya."

Nay menggigit bibirnya mencoba memaklumi

keadaan.

"Oh nggak apa-apa, Saka. Aku paham kok. Nanti biar aku ke sana sendiri aja. It's oke!"

Saka masih di posisi semula. Berteman dengan Naysilla beberapa tahun membuatnya mengerti bagaimana pintarnya perempuan itu menyembunyikan kecewa. Seperti saat ini, dia sangat tahu bahwa Nay sedang kecewa karena penolakannya.

"Lain kali aja ya, Nay. Aku harap kamu nggak menolak jika suatu saat aku ajak makan di sana seperti waktu kita kuliah."

Naysilla mengangguk setuju. Sudut bibirnya terangkat. Setidaknya Meski saat ini belum bisa mengajak pria itu keluar rumah, tetapi dari kalimat yang diucapkan Saka bisa dipahami jika suatu waktu nanti dia akhirnya akan keluar juga.

"Kamu masih suka baca, Nay?"

Naysilla tersenyum samar lalu mengangguk.

"Masih."

"Masih cengeng kalau baca novel?"

Naysilla kembali menarik bibirnya singkat.

"Nggak! Eum ... maksudku, nggak secengeng dulu," balasnya disambut senyum tipis oleh Saka.

Kembali suasana senyap. Dia teringat ucapan Lusi yang menyarankan agar tidak terlalu lama di rumah Saka. Sahabatnya itu khawatir jika Saka merasa bosan atau malah risih dengan kehadirannya di sana.

"Eum, aku balik dulu ya. Kalau kamu nggak keberatan aku ke sini lagi untuk membawakan croissant coklat keju kesukaanmu. Kamu masih suka croissant, kan?"

Saka mengedikkan bahu kemudian berkata, "Masih. Aku masih suka. Kamu mau bawa untukku?"

Nay mengangguk.

"Itu kalau kamu nggak keberatan kita ketemu lagi."

Kali ini alis tebal Saka terangkat satu sisi.

"Tentu saja nggak keberatan, Nay. Thanks sudah datang."

Nayla mengulurkan tangan menjabat pria itu. Matanya menangkap cincin pertunangan Saka masih melingkar di jarinya.

'Bahkan kematian pun tak bisa melunturkan perasaan Saka padamu, Nina. Kamu harus bahagia jika tahu soal ini,' batinnya.

"Makasih ya, Nay! Makasih kamu sudah datang."

Naysilla mengangguk kemudian membalikkan badan.

"Oh ya, Nay!"

Suara Saka menghentikan niatnya untuk melangkah. Perempuan berkaki jenjang itu kembali berbalik.

"Ya? Ada apa?"

Bibir Saka terlihat tertarik ke samping.

"Kamu nggak pengen kasi nomor ponselmu ke aku?"

Kali ini Naysilla tersenyum lebar. Dia tak menyangka Saka masih memiliki selera humor yang meski harus dibalut rasa gengsi. Masih dengan bibir melebar, Nay menyerahkan ponselnya ke Saka.

"Kamu tulis nomor kamu di situ, nanti aku misscall!" pintanya saat Saka mengambil benda itu dari tangannya.

Tak menunggu lama ponsel Nay kembali kepadanya. Kali ini suasana terasa tak sekaku tadi, terlebih melihat mata Saka yang ikut cerah saat dia menelepon nomor yang dituliskan Saka.

"Hubungi aku kalau kamu udah mau makan soto mi di warung Mang Karim ya!"

Saka menaikkan alisnya kemudian mengangguk.



"Sampai kapan kamu berdiri di situ terus, Nay?" Suara ibunya membuat dia menoleh.

"Ibu? Ibu bilang tadi mau ke rumah Bu Ratih, kan?"

Perempuan paruh baya yang telah puluhan tahun berjuang sendiri membesarkannya itu tersenyum teduh melangkah mendekat.

"Ibu sudah dari tadi pulang. Bu Ratih nggak di rumah," tutur Santi-ibunya. "Katakan! Apa yang kamu pikirkan sampai tidak sadar kalau langit sudah berubah hitam?"

Naysilla menarik bibirnya singkat kemudian menggeleng.

"Nggak ada, Bu. Nay cuma senang aja berdiri di sini, sambil mengawasi bunga-bunga koleksi Ibu," elaknya.

Santi mengerutkan kening. Dengan senyum dikulum dia berkata, "Yakin cuma itu?"

Naysilla mengangguk, meski dia tahu ibunya tak akan percaya alasannya. Karena selain malam sudah menjelang, tentu saja bunga-bunga ibunya itu tak terlihat seindah sore tadi.

Tak dipungkiri memang, dalam hidup hanya ibunya yang paling tahu siapa dirinya. Setelah sang ayah pergi untuk selamanya lima belas tahun lalu, dia hanya hidup berdua dengan sang ibu.

Ibunya adalah seorang kepala sekolah di sebuah Sekolah Menengah Atas. Sejak ditinggal pergi saja ayah, ibunya tidak pernah sekalipun mengutarakan niat untuk menikah lagi meski ada beberapa pria mendekat.

Menurut Ibu, ayahnya adalah satu-satunya pria dan tak akan pernah tergantikan oleh pria manapun.

"Kamu ada masalah di kantor, Nay?"

"Nggak ada, Bu."

"Lalu? Ibu tahu kamu sedang memikirkan sesuatu. Kamu belum mau cerita?"

Naysilla menghadap ibunya kemudian menggeleng.

"Nay lapar, Bu. Bik Tini masak apa untuk makan malam?"

Santi tersenyum seraya mengusap puncak kepala putrinya.

"Semur daging kesukaanmu. Mau makan sekarang? Ayo kita ke ruang makan!"

Naysilla mengangguk seraya mengikuti langkah ibunya keluar dari kamar.



Aini menatap sang putra yang sedang berada di ruang gym pribadinya. Ini adalah hari pertama Saka kembali menyentuh peralatan gym-nya. Kini treadmill, rowing machine, lat pulldown machine dan yang lainnya kini mulai kembali tersentuh.

"Mbok," panggil Aini saat perempuan bertubuh subur itu melintas di sampingnya.

"Iya, Nyonya?"

"Kamu sudah siapkan jus jeruk tanpa gula seperti biasa buat Saka?"

"Sudah, Nyonya. Tadi pagi-pagi sekali Mas Saka meminta saya membuatnya."

Aini mengangguk.

"Sepertinya dia sudah mulai berubah ya, Mbok."

"Iya, Nyonya. Tadi juga dia bilang minta disediakan baju untuk ke kantor," papar Mbok Darmi.

"Kamu serius, Mbok?"

"Iya, Nyonya. Saya juga sudah siapkan bajunya di kamar."

Aini sontak mengucapkan syukur. Dia merasa semua ini ada hubungannya dengan kehadiran Naysilla.

"Sejak Mbak Nay datang tempo hari, Mas Saka saya perhatikan jadi sering masuk ke ruang kerjanya, Nyonya."

"Oh iya?"

"Iya. Mas Saka juga sekarang sering membuka laptop di taman. Duduk di bangku panjang itu," jelasnya lagi.

Beberapa hari belakangan memang Aini dan Hendra berada di luar kota untuk urusan bisnis. Hal itu menyebabkan keduanya tidak menyadari perubahan sang putra.

"Papanya harus tahu ini, Mbok!" timpal Aini antusias. "Oke, Mbok. Saya ke kamar dulu. Mau kasi tahu hal ini ke Mas Hendra."

Mbok Darmi mengangguk setuju.



Naysilla masih berada di belakang meja. Matanya mengawasi layar tujuh belas inci di depannya. Sese kali dia menggerakkan mouse kemudian mengetikkan sesuatu di sana.

Bekerja di bagian marketing sebuah perusahaan properti membuat dia selalu harus berinovasi dalam memasarkan produk yang dia jual.

"Lo nggak makan siang, Nay?" Lusi mendekat. "Gue udah kenyang, Lo masih aja melototin komputer!"

"Iya. Nanti sebentar, lagi tanggung, Lus."

Lusi menaikkan alisnya kemudian menyerahkan styrofoam kepada rekannya itu.

"Sepertinya mulai sekarang lo nggak perlu susah untuk keluar cari makan siang deh, Nay!"

Perempuan yang mengenakan blazer berwarna

kuning itu mengangkat wajahnya menatap Lusi. Matanya menyipit melihat kotak styrofoam di tangan sahabatnya.

"Apa itu? Lo beliin gue makan siang? Tumben! Ada angin apa?" tanyanya saat styrofoam beralih tangan ke tangannya.

"Soto mi? Lo beli di mana? Jangan bilang ini soto mi yang aku rekomendasikan ke lo waktu itu, Lus!"

Lusi memutar bola matanya. Dengan wajah masam dia berkata, "Gue beliin lo? Yang bener aja, Nay. Lo tahu ini udah tanggal setengah mampus. Yakali gue baik banget!"

Naysilla menghentikan gerakan tangannya yang hendak menyuap.

"Terus? Ini dari siapa?"

Wajah Lusi berubah antusias. Dengan mata menggoda dia berkata, "Sepertinya Lo berhasil membuat dia kembali ke dunia nyata, Nay!"



CERITA ITU...



"Maksud lo?"

Dengan mata mengerling, Lusi menceritakan soal kiriman itu. Sejenak Nay berpikir kemudian tersenyum.

"Jadi ini dari Saka?"

"Seperti itu! Wow! Sepertinya nada yang memulai lagi untuk menyemai benih cinta, nih!" ledak Lusi.

Tak menanggapi ocehan sahabatnya, Naysilla mulai menyuapkan makan siang kiriman Saka. Namun, keningnya berkerut saat mulai mengunyah.

"Kenapa, Nay? Nggak enak?" tanya Lusi heran.

"Nggak, enak kok, cuma ... kok rasanya beda ya?"

"Beda gimana?"

"Ini nggak seperti soto mi langganan kita sih!" paparnya masih dengan kening berkerut.

Lusi mengedikkan bahu lalu berkata, "Mungkin udah beda kali, Nay. Atau mungkin yang bikin itu makanan udah bukan yang biasanya."

Naysilla menggeleng cepat.

"Gue yakin ini bukan soto mi yang biasa, Lus!"

"Ye terus kenapa? Udah sih makan aja, Nay!"

Nayla menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

"Iya, sih! Lo mau nggak?"

Lusi menggeleng mengatakan jika dirinya sudah kenyang.



Sore seperti biasa, Nay keluar dari kantor. Hari ini dia tak bersama Lusi, karena sahabatnya itu ada keperluan dengan kakaknya, sementara mobil Nay masuk bengkel sejak kemarin. Jadilah dia sekarang berada di halte menunggu angkutan lewat.

Saat menunggu satu ponselnya bergetar. Satu

pesan masuk membuat dia tersenyum tipis.

[Hai. Lagi nunggu angkutan umum?]

Matanya menyipit membaca pesan dari Saka.

[Mau aku antar pulang?]

[Rumah kamu masih yang dulu, kan?]

Kali ini Naysilla mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru untuk memastikan keberadaan Saka.

[Kamu di mana sih? Kok tahu kalau aku lagi nunggu angkutan?]

Tak ada balasan, tetapi tak lama kemudian muncul mobil kuning tepat di hadapannya. Saat kaca jendela terbuka, Naysilla menarik bibirnya lebar.

"Masuk!" titahnya.

Mengucapkan terima kasih, Nay memasang sabuk pengaman. Sekilas dia menatap Saka. Pria itu kini tak seberantakan beberapa waktu lalu saat dia berkunjung ke rumahnya. Hatinya bersorak karena sedikit bisa membantu Aini.

"Kok kamu tiba-tiba di sini, sih?" Naysilla membuka pembicaraan.

"Sengaja! Kamu nggak suka kejutan?" balas Saka di balik kemudi.

Naysilla menaikkan alisnya kemudian tersenyum.

"Soto mi tadi enak nggak?" tanyanya saat mobil sudah meluncur.

"Lumayan, tapi kamu nggak beli di"

"Nggak! Aku beli di langganan Venina. Enak, kan? Venina suka sekali soto mi di situ. Kami pernah beberapa kali makan di sana," terangnya.

Bibir Naysilla membentuk huruf O kemudian mengangguk.

"Aku pikir sama enakunya, meski tetap saja menurut aku selera Nina lebih baik!"

Mendengar penuturan Saka, Nay menelan ludah menyadari jika pria itu mulai membandingkan dia dengan almarhumah Venina.

"Kamu tahu, Nay? Nina itu paling nggak suka ngaret! Pernah satu waktu aku dan dia dapat undangan untuk hadir di acara gala dinner bareng beberapa klienku. Undangannya jam delapan malam, ya aku waktu itu masih harus menyelesaikan beberapa pekerjaan di rumah. Eh, tahunya dia udah datang aja ke rumah jam tujuh," ucap Saka dengan tawa kecil.

"Kamu tahu apa dia bilang?" Saka menatap sejenak ke sebelah.

Naysilla menggeleng sambil tersenyum.

"Undangan jam delapan, kita harus berangkat jam tujuh untuk mengantisipasi macet dan hal lain!" paparnya. "Dan dia mulai menceramahiku dengan berbagai macam hal yang menurut aku nggak salah! Dia paling tahu apa yang aku butuhkan, Nay!"

Kali ini Naysilla mengangguk perlahan. Saka masih belum bisa sepenuhnya menjauh dari segala hal yang berbau Venina. Di kepala pria itu masih disesaki oleh beragam memori tentang perempuan berkulit putih itu.

Menyadari semua penuturan Saka yang tak lepas dari semua kisah tentang Venina membuat Nay sadar tidak semudah itu mengubah Saka.

"Nay!"

"Iya, Saka?"

"Kamu suka warna apa?"

Naysilla menarik bibirnya singkat.

"Kenapa emang?"

Saka mengedikkan bahu.

"Aku mau tahu aja sih," sahutnya menatap sejenak lalu kembali mengemudi. "Kalau nggak salah kamu suka warna biru juga marun. Itu yang aku

pernah tahu waktu kita masih kuliah. Bener, nggak?" sambungnya.

"Itu kamu masih ingat!"

"Kalau Venina suka warna kuning, sama warna pastel gitu, Nay! Dulu kita pernah berencana untuk nanti dekorasi pelaminan dan konsep pernikahan kami akan dipenuhi dengan warna pastel. Gaun yang akan dijahit pun sudah fix warna pastel! Gimana menurutmu?"

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian menoleh.

"Gimana apanya?"

"Iya, warna pastel bagus, kan?"

Naysilla mengangguk dan kembali menarik bibirnya singkat. Mendadak dia merasa perjalanan menuju rumah sangat jauh. Mendengar celoteh Saka soal semua hal tentang Venina membuat dirinya tak nyaman.

Akan tetapi, tentu tidak mungkin dia protes karena bagaimanapun Saka masih enggan menjauh dari bayangan Venina. Naysilla mencoba memahami keadaan itu.

Dia juga tidak mungkin tiba-tiba mengubah arah pembicaraan itu, karena tentu Saja akan marah atau paling tidak akan tersinggung dan dia

tak mau itu terjadi.

Naysilla mencoba mengerti di posisi mana dia saat ini. Menolong Aini dan tentu saja Saka. Meski pria itu tak merasa jika dirinya perlu ditolong.

Setelah sunyi sejenak, kembali Saka bercerita tentang Venina dan bagaimana perasaan bagaiannya saat mereka telah merencanakan berbagai persiapan pernikahan.

"Kamu bisa bayangin, Nay. Semua yang aku dan dia susun harus berhenti begitu saja. Berhenti dan aku nggak bisa berbuat apa-apa!" Saka menarik napas dalam-dalam. "Aku hancur! Sangat hancur, bahkan saat itu aku berpikir kenapa Tuhan begitu kejam memisahkan kami?"

Naysilla tak bereaksi, dia bergeming meski tetap mendengar kisah yang meluncur dari bibir pria di sampingnya.

Untuk kali ini dia harus bersabar dan harus mengerti perasaan Saka meski di beberapa kisah dia merasa pria itu berlebihan dalam mencintai Nina.

Akan tetapi, bukankah cinta memang sudah selayaknya seperti itu? Bukankah cinta akan selalu berkorban apa pun demi yang dicintai? Bukankah untuk melupakan orang yang dicintai ti-

dak semudah membalikkan telapak tangan? Tak ada yang salah jika ditelaah bagaimana perasaan Saka.

Dia pun merasakan seperti itu pada Saka, meski pria itu tak pernah menganggap dan tak pernah menyadari hal itu. Mengingat rasa yang pernah ada dan hingga kini tak pernah bisa dia hapus, membuat Naysilla mengembuskan napas perlahan. Hal itu disadari oleh Saka.

"Kamu kenapa, Nay?" tanyanya. "Kamu bosan mendengar ceritaku?" sambungnya lagi.

"Oh, nggak, Saka. Nggak sama sekali! Cerita aja!" sahutnya sedikit gugup.

"Aku tahu kamu bosan sama seperti Mama ketika aku menceritakan hal yang sama. Sama juga seperti Rio. Mereka semua bosan dengan ceritaku," balasnya dengan nada kecewa. "Padahal itu satu-satunya caraku untuk terus menghidupkan Nina di sini!" tuturnya lagi seraya menepuk dadanya.

Jelas terdengar nada sedih dari suara Saka. Helaan napasnya pun tergambar betapa berat yang dia rasakan. Mengetahui hal itu, Naysilla cepat menggeleng.

"Nggak, Saka! Aku bisa mendengar semua

cerita itu. Cerita indah tentang kisah cinta yang indah antara kamu dan Nina. Teruslah bercerita sepuasnya. Aku siap mendengar semuanya sampai kamu lega," ujarnya memiringkan tubuhnya menghadap Saka.

Bibir pria yang memiliki mata tajam itu terlihat tertarik miring.

"Kamu nggak hanya sekadar mencoba membuat aku tidak kecewa, kan?"

Naysilla menggeleng cepat.

"Aku di sini, siap jadi pendengar setia, Saka. Aku siap membantumu sampai"

"Sampai apa?" potongnya.

"Nggak apa-apa, sampai kamu bisa lega."

Saka tersenyum tipis kemudian berkata, "Kalau kamu juga memintaku untuk melupakan Nina. Aku nggak bisa, Nay. Aku nggak bisa."

"Aku tahu, Saka. Setidaknya kamu memang butuh waktu panjang dan lama untuk bisa menatap ke depan lagi dan menyadari bahwa Nina akan bahagia jika kamu bahagia."



SEMUA



Saka menarik bibirnya singkat kemudian mengedikkan bahu.

"Entah, Nay! Aku sendiri nggak yakin bisa melupakan semua tentang Nina, tapi untuk saat ini aku merasa nasehatmu ada benarnya!"

Nay menyipitkan mata menatap Saka.

"Nasehat yang mana?"

Membuang napas perlahan, Saka berkata, "Bahwa aku dijadikan tumpuan harapan orang banyak. Itu artinya jika aku stuck, maka akan ada banyak orang yang ikut stuck! Betul begitu, kan?"

Kali ini Naysilla tersenyum manis. Dirinya tak menyangka akhirnya pria itu bisa mengerti apa yang dia maksud.

"Ya meskipun aku sendiri mungkin masih harus

berusaha untuk bisa lebih memahami kepergian Nina," tuturnya lagi.

"Aku yakin lambat laun semua bisa kamu lewati, Saka," timpalnya lirih.

Tak lama mobil yang membawa keduanya tiba tepat di depan rumah Naysilla.

"Kamu mau mampir?" tawar Naysilla seraya mengemasi barangnya.

Saka menggeleng. "Mungkin lain kali, Nay. Ibu sehat, kan?"

"Sehat." Naysilla mengangguk cepat. "Oke, makasih ya sudah antar aku pulang. Makasih juga makan siangnya!"

Saka mengangguk seraya tersenyum.

"Eum, Nay!" panggilnya ketika Naysilla sudah berada di luar dan hendak menutup pintu mobil.

"Iya?"

Sejenak Saka tersenyum lalu bertanya, "Kalau lain kali aku ajak jalan ke taman favorit aku sama Nina kamu bersedia?"

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian memamerkan dekikan di pipi.

"Kapan aja kamu butuh, aku usahakan bisa,"

balasnya kemudian menutup pintu mobil dan melambaikan tangannya.

"Thanks, Nay! Salam buat Ibu ya!"

Perempuan berdagu belah itu masih mematung menatap mobil Saka yang perlahan menghilang.

Kembali dia merasa berat saat lagi-lagi dia berusaha mati-matian menyembunyikan perasaan rindunya yang sudah lama dia pendam. Belum lagi getar halus yang pelan-pelan menyapa nurani hingga membuat Naysilla merasa perasaan indah dulu hadir kembali.

Menarik napas dalam-dalam Naysilla kemudian menggeleng.

"Nggak! Aku boleh terbawa perasaan. Aku nggak boleh!" gumamnya.

"Apa yang nggak boleh, Nay?" sentuhan lembut ibunya di bahu membuat Naysilla terkejut.

"Ibu, sejak kapan Ibu di samping Nay?" tanyanya panik.

Perempuan berwajah lembut itu tersenyum.

"Belum lama, Sayang. Habisnya dari tadi Ibu lihat kamu bengong aja di sini," terang ibunya. "Ada apa, Nak? Siapa yang mengantar kamu pulang?"

"Eum ... Ibu ingat Saka?" tanya Naysilla seraya menggandeng tangan Santi mengajaknya masuk rumah.

"Saka siapa ya?"

"Saka yang dulu beberapa kali main ke rumah waktu Nay kuliah itu, Bu."

Santi mencoba mengingat.

"Sebentar. Saka yang pernah manjat pohon mangga kita itu, bukan?"

Mendengar pertanyaan ibunya, Naysilla tertawa kecil kemudian mengangguk.

"Benar! Ibu masih ingat aja waktu itu!"

"Ibu ingat dong! Waktu itu mangga kita memang berbuah lebat sekali, kan?"

Naysilla mengangguk.

"Sudah lama sekali itu, Nay. Kamu ketemu di mana?" tanya Santi saat mereka sudah berada di ruang tengah.

Menghenyakkan tubuhnya di samping Santi, Naysilla mulai bercerita. Sementara Santi terlihat sangat serius mendengar.

"Tujuan mulia, tapi kamu yakin, kan?" Santi bertanya.

"Yakin? Yakin apa, Bu?"

Perempuan berbaju panjang dengan corak batik itu tersenyum.

"Dulu Ibu mengira kamu memiliki hubungan spesial dengan Saka. Ibu pikir dengan beberapa kali kalian bersama dan Saka ke rumah, ibu merasa ada sesuatu di antara kalian, tapi ternyata Ibu salah," terang Santi.

Mendengar ucapan sang ibu, Naysilla tersenyum singkat lalu menggeleng.

"Nggak ada hubungan apa-apa kok, Bu. Kami berteman baik."

Santi menaikkan alisnya kemudian tersenyum. Sementara Nay meneguk air mineral kemasan yang selalu tersedia di meja.

"Kenapa Ibu berpikir kalau kamu memiliki perasaan khusus padanya ya, Nay?"

Naysilla sontak terbatuk mendengar ucapan Santi.

"Ibu!" rajuknya seraya meletakkan kembali minumannya ke meja. "Ibu apaan, sih!"

Santi tertawa kecil. Sebagai Ibu dia tahu seperti apa putrinya. Mata Naysilla tak bisa menyembunyikan perasaannya pada pria yang

baru saja mengantarnya itu.

"Kenapa? Ada yang salah? Nggak ada, kan? Dia nggak punya pasangan, kamu juga, kan?" timpal ibunya.

"Ibu, Nay itu cuma"

"Melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Yaitu menolong Saka atas permintaan mamanya, kan?"

Putrinya itu menarik napas panjang kemudian mengangguk.

"Itu nggak menutup kemungkinan yang lain, kan, Sayang? Semuanya hanya soal waktu."

Naysilla terlihat malas menanggapi ucapan ibunya kali ini, meski tak bisa membohongi perasaan yang semakin berbunga ketika ibunya justru mengamini rasa yang sekuat tenaga dia enyahkan.

"Ibu hanya ingin kamu bertemu seseorang yang bisa mendampingi kamu jika Ibu sudah tidak ada, Nay," ujar Santi sambil mengusap lengan sang putri.

"Ibu! Kenapa bicara begitu sih? Ck! Sudahlah, Nay nggak suka kalau ibu mulai bahas itu!" protesnya.

"Nay, Ibu cuma ingin memastikan bahwa pendamping kamu bukan orang yang salah. Itu aja."

"Bu, doakan saja soal itu. Nay percaya dia Ibu akan tembus ke langit!"

Santi tersenyum seraya mengangguk.

"Tanpa diminta, setiap Ibu akan selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya, Nay!"



Saka melangkah menuju tangga yang mengantarkan ke kamarnya. Namun, sapaan Aini menghentikan langkahnya.

"Hari pertama masuk kerja? Nggak mau sharing ke Mama?"

Pria yang kini memiliki cambang tak selebat sebelumnya itu tersenyum lalu kembali turun menghampiri mamanya di sofa yang terletak di ruang keluarga.

"Baik, Ma. Semuanya menyambut Saka dengan baik tadi."

"Syukurlah. Mama sama Papa benar-benar bahagia saat tahu kamu mulai bisa keluar rumah,"

tutur Aini dengan mata berbinar.

Saka menarik napas dalam-dalam.

"Sebenarnya ini karena ucapan Naysilla, Ma."

Kening Aini menyipit menatap penuh tanya pada sang putra. Bibirnya sedikit menyungging mengingat idenya untuk meminta bantuan kepada perempuan berwajah imut itu.

"Mama kenapa senyum begitu?" selidik Saka.

Menyadari putranya mengamati cepat Aini menggeleng.

"Nggak. Mama cuma happy aja kamu udah bisa membuka diri. Kamu udah perlahan mulai bisa menyadari bahwa hidup terus berlanjut," elak Aini.

"Emang dia mengucapkan apa padamu? Mama pengen tahu."

Saka lalu mengulangi apa yang diucapkan Naysilla padanya.

"Aku pikir dia benar, Ma. Banyak orang yang bertumpu di punggung Saka. Bukan cuma satu orang, tetapi mereka masing-masing bersama dengan keluarganya. Saka nggak bisa terus berdiam diri, kan, Ma?"

Aini mengangguk cepat.

"Lalu? Hanya itu alasannya?"

Saka mengedikkan bahu kemudian mengangguk.

"Apa lagi emangnya, Ma? Cuma itu aja. Saka harus bertanggungjawab pada pekerjaan."

Terlihat kecewa terlintas di paras Santi. Ternyata memang tidak semudah itu mengubah keputusan Saka. Akan tetapi, dia cukup bahagia karena sang putra sudah mau keluar dari 'sarangnya.' Meski Aini menginginkan Saka bisa perlahan melupakan Venina.

"Ma? Betulkan?" Saka menatap penuh selidik.

Aini mengangguk.

"Betul, Saka. Mama juga berharap kamu sudah mulai bisa membuka hati untuk mencari calon pendampingmu kelak."

Mendengar ucapan Aini, Saka tersenyum tipis.

"Untuk yang satu itu, Saka belum bisa, Ma. Saka harap Mama paham perasaan Saka."

Aini mengusap punggung putranya.

"Mama paham, Saka. Tapi Mama berharap kamu kelak memiliki istri yang bisa menerima kurangmu. Bukan hanya menerima lebihmu. Seorang perempuan yang bisa paham dirimu sepenuhnya,"

tutur mamanya.

Saka mengangguk.

"Aamiin, Ma. Mama doakan aja ya."

Saka lalu bangkit dari duduk.

"Saka mau mandi, Ma. Gerah banget!"

Aini mengangguk.

"Eum, Saka!"

"Iya, Ma?"

Terlihat ragu di raut wajah Aini. Perempuan paruh baya itu ingin menyarakan agar putranya bisa lebih dekat dengan Naysilla. Akan tetapi, kembali dia berpikir terlalu cepat untuk mengatakan hal itu.

"Kenapa, Ma?"

"Eum, nggak! Naysilla kapan ke sini lagi?"

Dengan mata menyipit Saka menggeleng.

"Nggak tahu, Ma. Kenapa emang?" tanyanya berbalik menghadap sang mama.

"Nggak apa-apa, Mama pengen tahu aja."

Saka menaikkan bibirnya singkat kemudian kembali melangkah meniti anak tangga menuju kamarnya.

LELAH



Menghabiskan hari Minggu dengan berjalan-jalan di mal atas permintaan Saka membuat Nay harus kembali berusaha menjaga agar suasana canggung menjadi seperti tak terjadi apa-apa pada hatinya.

Menyusuri lorong sepanjang pusat perbelanjaan dan saling mengobrol santai seolah mereka bak pasangan yang sangat mengasyikkan.

"Kita ke sana yuk!" ajak Saka seraya menunjuk ke sebuah toko buku.

"Oke!" Perempuan yang mengenakan celana denim biru gelap dan kemeja bergaris lengan panjang yang digulung hingga siku itu mengangguk.

"Sudah lama aku nggak ke sini," ujar Saka saat mereka berada mulai masuk. "Terakhir dua bulan sebelum Nina masuk rumah sakit. Setelah itu aku seperti nggak punya keinginan apa pun se-

lain berdiam diri," sambungnya seraya mengambil salah satu novel best seller yang dipajang di bagian depan.

Seperti biasa, jika Saka sedang bercerita tentang Nina, dia hanya mendengar tanpa ingin memotong atau mengalihkan pembicaraan. Hal itu dia lakukan karena pernah dia dianggap Saka bosan dengan ceritanya.

Mungkin benar dia bosan dan merasa tak dianggap kehadirannya. Bagaimana tidak, semua yang Saka temui dan semua yang pria itu lakukan seolah tak pernah jauh dari segala kenangan dengan Nina.

Mata Naysilla menyipit melihat buku yang disodorkan Saka padanya.

"Buat aku?" tanyanya heran seraya mengulurkan tangan mengambil buku itu dari tangan Saka.

Pria berkaus polo putih itu mengangguk.

"Kamu masih suka genre roman nggak?" balasnya tanpa melihat ekspresi Naysilla.

"Suka! Masih suka!"

"Kalau begitu buku itu cocok buat kamu!"

Nay menarik bibirnya singkat. Tentu saja buku-buku karya Nicolas Sparks selalu terbaik.

Setidaknya ada dua buku yang dia miliki.

Naysilla masih bergeming menatap sampul novel dari penulis idolanya. Sejenak memorinya berkelana ketika Saka tak henti meledek karena menyukai kisah roman yang menurut pria itu hanya sekadar buatan sang penulis.

"Kamu udah punya judul itu?"

Naysilla menggeleng cepat lalu mendekap novel itu di dadanya.

"Belum!"

Menaikkan alisnya Saka tersenyum.

"Kirain udah punya."

"Belum. Aku sudah lama pengen beli, tapi nggak pernah sempat mampir ke toko buku," jelasnya.

"Nina sering mengajakku ngobrol soal bacaan yang sedang dia baca. Salah satunya ya novel-novel roman seperti yang kamu pegang itu salah satunya."

Venina lagi. Lagi-lagi tentang perempuan itu. Pelan Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

"Ternyata setelah semua berlalu, aku sepakat dengan para penulis roman itu, Nay!"

"Sepakat? Soal apa?"

"Soal cinta!" balasnya dengan tawa. "Mungkin kali ini aku terdengar cengeng, tapi ... setidaknya memang seperti itu cinta. Seperti aku dan Venina."

Naysilla tersenyum getir. Mata Saka tak pernah berdusta soal perasaannya pada perempuan bernama Venina itu. Meski sudah tak lagi ada di dunia ini, tetapi cinta untuk Venina masih tumbuh subur di hatinya.

"Kita ke sebelah sana yuk! Ada buku tentang bisnis yang mau aku beli!" ajaknya menunjuk dua lorong dari tempat mereka berdiri.

Naysilla mengangguk mengekor di sebelah Saka.

"Kamu sendiri, Nay?" Saka menoleh ke arahnya.

"Aku? Kenapa?" tanya Naysilla dengan kening berkerut.

"Apa kamu pernah jatuh cinta?" tanyanya seraya mengambil buku yang dia maksud, "seingat aku selama kuliah kamu nggak pernah cerita atau terlihat dekat dengan pria mana pun. Selain aku, sih!" Kali ini dia menatap hangat pada Naysilla.

Ditatap sedemikian rupa membuat Naysilla

susah menyembunyikan wajahnya yang merona. Saka tertawa kecil melihat ekspresi Naysilla. Dia tahu perempuan di sampingnya itu sedang menutupi rasa malunya karena pertanyaan barusan.

"Oke, aku nggak akan tanya lagi soal ini sampai kamu mau cerita. Aku pikir, mungkin perempuan itu lebih pandai menutupi perasaannya. Begitu, kan?"

Perempuan yang memakai bando berwarna putih itu tersenyum tipis kemudian mengangguk. Tentu bakal Naysilla tidak akan pernah mengutarakan apa pun kepada pria itu.

Karena selama ini cuma saka yang selalu memenuhi semestanya meski dia tahu kala itu adalah sesuatu yang tidak mungkin.

Namun, bagaimana jika saat ini? Mungkinkah ataupun masih jauh dari mungkin? Memikirkan hal itu Naysilla menarik bibirnya singkat kemudian menggeleng. Sampai kapan pun Saka tidak boleh tahu perasaannya. Tidak boleh!

"Nay? Kok bengong?"

"Ya? Eh nggak kok. Aku nggak bengong," elaknya dengan tangan merapikan rambut.

Saka menaikkan alisnya kemudian tersenyum tipis.

"Kamu sedang memikirkan seseorang yang spesial? Atau jangan-jangan dia marah kalau tahu aku sama kamu"

"Eum ... bisa ganti topik pembicaraan?" potong Naysilla.

Lagi-lagi Saka menaikkan alisnya.

"Sori, Nay. Oke, aku nggak bicara soal itu lagi, tapi aku siap membantu kalau kamu ada masalah dengan siapa pun!" tuturnya seraya mengangkat kedua tangannya.

Naysilla mengangguk seraya mengucapkan terima kasih. Keduanya lalu kembali menyusuri setiap lorong hingga akhirnya Saka memutuskan untuk keluar dari toko.

"Kamu tunggu di sana aja. Aku antre di kasir dulu!" titahnya menunjuk ke pintu toko.

"Oke."

"Oh iya, Nay! Setelah ini kita ke kafe langganaku. Mau, kan?"

Naysilla mengangguk setuju.



Mengambil duduk di dekat jendela yang langsung berhadapan dengan taman, Saka dan Naysilla memesan steak daging lengkap dengan minumannya. Suasana resto yang tidak begitu ram sehingga pengunjung bisa lebih menikmati waktu di tempat apik itu.

"Enak steak-nya?" tanya Saka di tengah-tengah keduanya menikmati makan siang itu.

"Enak! Kamu sering ke sini?"

Saka mengangguk.

"Aku nggak nyangka tempatnya hidden gem banget, tapi makanannya enak!"

"Betul, Nay! Tempat ini aku tahu juga dari Nina! Kami dulu sering ke sini. Dan sejak ini adalah makanan yang selalu dia pesan kalau kita ke sini!"

Venina lagi! Dan tentu saja Naysilla harus bisa mengerti dan memahami, meski dia harus banyak-banyak menyadari dan berbesar hati. Toh Saka tidak tahu apa yang ada di hatinya. Saka tidak mengerti jika Naysilla begitu mencintainya.

"Nay? Melamun lagi?"

Terperanjat karena tangannya disentuh oleh Saka, Naysilla cepat menepisnya pelan.

"Kamu sedang memikirkan sesuatu, Nay? Ada apa sih?" tanyanya menyelidik.

"Nggak! Aku cuma ... mau ke toilet sebentar."

Menghela napas panjang, Saka mengangguk. Matanya hanya mengawasi langkah perempuan itu hingga menghilang di balik tembok menuju toilet.

"Lagian, kan gue bilang lo jangan melibatkan perasaan lo dulu, Nay!" suara Lusi terdengar gemas di seberang sana.

"Kayak gini nih yang bikin puyeng!" sambungn-ya lagi.

"Gue tahu gue salah, Lusi. Tapi lo juga pasti juga nggak bisa memohon diri sendiri kalau lo ada di posisi gue." Naysilla menahan air mata yang hendak jatuh.

"Eh, sebentar! Lo di mana ini?"

"Di toilet. Di kafe yang biasa didatangi"

"Saka juga Venina! Betul begitu?"

"He emh!"

"Udah! Lo kembali sekarang ke meja lo! Hapus itu air mata! Jangan cengeng!"

"Ingat! Lo sendiri yang menyanggupi ke Tante Aini, jadi lo harus tanggung jawab untuk itu ke

beliau!"

Naysilla bergeming. Dia menatap cermin besar di toilet itu. Kilas wajah memohon dari Aini muncul di sana.

"Kan sebelumnya lo bisa menolak kalau lo mau." Kembali Lusi berceloteh.

"Oke, Lus. Gue harus bisa. Nggak boleh main perasaan!"

"Bagus! Kalau memang dia jodoh lo, dia nggak akan ke mana-mana. Jadi sekarang, lo kudu jadi Nay yang hanya menjalankan tugas dari mamanya!"

"Bikin dia bucin, Nay!" Kelakar Lusi sebelum menutup telepon.

Naysilla merapikan rambut dan sedikit memoles lipgloss di bibirnya.

"Aku nggak boleh jatuh cinta lagi padanya!" gumamnya seolah menguatkan hati.



BERKELIT



"*Lama* banget, Nay?" Saka menatap Naysilla yang baru saja kembali dari toilet.

"Iya, maaf ya. Tadi ada telepon dari Lusi."

Saka mengangguk paham. Dia lalu kembali meneguk minuman di depannya.

"Dari sini kita ke mana lagi, Saka?" tanya Naysilla setelah menghabiskan lemon ice-nya.

"Ada usulan?" Saka balik bertanya.

Naysilla menggeleng cepat kemudian berkata, "Kalau aku minta pulang apa kamu nggak keberatan?"

"Pulang?" tanya Saka dengan mata menyipit.

"Iya. Tapi kalau kamu ada usulan lain aku nggak apa-apa, kok!" ujar Naysilla seraya menarik bibir.

Saka menggeleng cepat kemudian berkata, "Oke, usulan diterima! Aku antar kamu pulang."



Lusi menatap wajah lesu sahabatnya. Sejak tadi Naysilla mengetuk-ngetuk jemari di meja. Dari parasnya tampak perempuan itu tengah galau memikirkan sesuatu.

"Nay! Lo kenapa sih? Kena semprot Bu Dita?" tanya Lusi menyebut nama kepala bagian dari divisi mereka.

"Nggak kok!" jawabnya menggeleng.

"Terus?"

Perempuan berkulit kuning langsung itu mengedikkan bahu kemudian kembali ke layar komputernya.

"Jangan bilang kalau kamu lagi nunggu telepon dari Saka!"

Menatap malas, Nay hanya tersenyum tipis.

"Ngaco!"

Mata Lusi menyipit membalas tatapan sahabatnya. Semburat merah muncul di pipinya.

Tak dipungkiri dia merasa Naysilla telah kembali jatuh cinta pada pria itu.

"Nay!"

"Hmm?"

"Lo jatuh cinta ke dia lagi, kan? Lo nggak bisa mengendalikan perasaan itu, kan?"

Naysilla bergeming, dia lalu menarik napas dalam-dalam. Lusi sama sekali tidak salah menebak. Perasaan itu memang telah kembali, bahkan kini dia merasa bertambah subur. Akan tetapi, tentu saja tak semudah itu bisa terwujud. Saka tidak mungkin bisa mengerti dan menerima apa yang selama ini disembunyikan oleh Naysilla.

Belakangan ini dia dan Saka memang selalu bertemu dan pergi berdua. Bisa dikatakan, kemana pun Saka pergi, dia selalu mengajak Naysilla. Percuma juga jika Nay menolak, karena antara hati dan pikirannya lagi-lagi selalu dimenangkan oleh hati.

Perhatian Saka belakangan ini pun dirasanya semakin menjadi. Meski berujung luka, karena pria itu selalu menghadirkan Venina di setiap kebersamaan mereka.

"Nay! Woi, Nay!"

"Iya, Lus?" Naysilla tergagap saat tangan Lusi

melambai tepat di depannya.

Mendengkus, Lusi berkata, "Ah elah, lo tuh ya! Tuh, telepon dari orang yang lo tunggu tuh!"

Naysilla menatap ponselnya yang bergetar. Saka menelepon. Seperti biasa, pria itu akan berkata untuk menjemputnya seperti biasa. Namun, sore ini berbeda, karena dia akan mengenakan baju yang Saka belikan untuk Nina dan belum sempat diberikan kepada perempuan itu seperti perintahnya kemarin.

Mengingat itu, Naysilla membuang napas perlahan. Tatapannya seolah ragu menerima panggilan itu. Sementara Lusi yang mejanya tak jauh dari Naysilla mengerutkan kening dengan perilaku sahabatnya itu.

"Lo kenapa, Nay? Kok nggak diangkat?"

Naysilla menggeleng cepat kemudian meraih ponselnya.

"Kamu sibuk, Nay?"

Terlihat Naysilla menatap Lusi kemudian menjawab, "Iya, aku sibuk. Ada beberapa deadline yang harus aku kejar ini."

Terdengar lenguh kecewa di sana.

"Kamu nggak apa-apa, kan? Maaf ya, aku belum

bisa nemenin kamu ketemu teman-teman kamu."

Lagi-lagi Naysilla menatap Lusi. Sementara yang ditatap justru membalas dengan tatapan heran.

"Oke nggak apa-apa, tapi aku boleh jemput, kan? Kamu pulang jam berapa nanti?"

Mendadak Naysilla kehilangan kata-kata. Apa yang dia ucapkan tadi berarti dia akan pulang malam karena harus menyelesaikan tugas kantor yang sebenarnya sudah selesai sejak beberapa hari yang lalu.

"Nay? Kamu masih di sana, kan?"

"Eh, i ... ya. Eum aku pulang jam delapan malam!"

Naysilla menepuk dahinya kuat-kuat seperti menyesal telah berkelit dari Saka.

"Oke, jam delapan aku jemput!"

"Eh tapi, Saka, aku bawa motor," cegahanya.

"Emang kenapa? Motor kamu kan bisa di titipkan di kantor. Besok ke kantor aku jemput lagi. Kenapa? Kamu nggak suka aku jemput?"

"Eh bukan begitu ...," potong Naysilla. Dia lagi-lagi tak ingin membuat Saka gusar. "Oke. Aku tunggu nanti," pungkasnya.

Setelah obrolan selesai, dia meletakkan ponsel kembali di atas meja.

"Lo aneh, Nay! Kenapa juga pakai alasan kalau mau menolak? Langsung aja kali!"

"Gue nggak mau dia kecewa, Lusi."

Lusi tertawa kecil.

"Lo jatuh cinta lagi, kan?" selidiknya.

"Menurut lo? Gue harus gimana, Lus?"

Lusi menarik napas dalam-dalam.

"Kali ini lo harus jujur, kalau nggak mau terus tertekan seperti ini!"

Naysilla tercenung. Jujur? Tidak semudah itu bicara soal perasaan kepada Saka, terlebih dengan kondisinya saat ini. Naysilla tahu Saka tentu tidak akan begitu saja memahami dan bisa menerima apa yang dia rasa.

"Gue nggak yakin, Lus."

Lusi membuang napas perlahan. Perempuan berkacamata itu menaikkan alisnya seolah setuju dengan ucapan sahabatnya. Meski sebenarnya dia juga menginginkan agar Naysilla tidak terus tersiksa oleh perasaannya sendiri.

"Gue nggak begitu kenal Saka. Gue cuma tahu

dari cerita lo, tapi memang sih nggak semudah itu, tapi ada saatnya hal itu harus lo ungkapkan, Nay."

Naysilla mengangguk pelan kemudian berkata, "Gue nggak tahu, Lus. Udahlah! Balik kerja lagi aja."

Tak menyahut, Lusi kembali menatap komputernya.

"Oh iya, Lus! Nanti temenin gue ya. Please!"

"Temenin ngapain?" tanyanya menoleh.

"Temenin nunggu Saka!"

Tertawa kecil, Lusi mengangguk.

"Iya! Gue temenin!"



Saka duduk berhadapan dengan Bram rekan-nya. Bram adalah teman sekaligus partner bisnis yang sangat tahu bagaimana kehidupan asmara-nya.

Sore itu sambil menikmati senja, di sebuah kafe mereka menghabiskan waktu. Menikmati kopi hangat dan kentang goreng, keduanya terli-

bat perbincangan serius. Dari paras Bram terlihat sangat antusias mendengar cerita Saka.

"Jadi kamu sudah bisa sedikit move on?"

Saka menyeringai lalu menggeleng.

"Bukan move on sih lebih tepatnya, tapi mencari sosok Nina di dalam diri perempuan lain. Itu yang lebih tepat!"

Bram menghela napas panjang kemudian menggeleng.

"Kamu nggak bisa berbuat seperti itu kepada siapa pun, Saka!"

"Kenapa? Toh yang aku mintai tolong tidak keberatan!" balasnya. "Aku pikir begitu. Karena Naysilla tahu siapa aku dan aku tahu siapa dia!"

"Kamu yakin dia nggak keberatan?"

Saka menoleh lalu mengangguk penuh percaya diri.

"Sangat yakin, Bram!"

Bram berdehem lalu mengusap tengukunya. Jelas dari mimik mukanya terlihat kurang setuju dengan bapa yang dilakukan Saka. Akan tetapi, memang butuh diksi yang baik agar rekannya itu menyadari kesalahannya.

"Sori nih, Saka! Bagaimana kalau ternyata Naysilla itu sudah punya pasangan? Apa kamu pernah memikirkan perasaan dia dan pasangannya?"

Kali ini Saka memindai Bram, lalu menggeleng.

"Dia nggak punya pasangan, Bram! Eum, maksudnya dia masih sendiri dan tidak terikat dengan siapa pun."

"Begitu?" Bram bertanya dengan nada tidak yakin.

Mengangguk, Saka berkata, "Itu yang dia katakan padaku saat aku tanya soal pasangan ke dia."

Mendengar jawaban Saka, Bram masih tampak tidak percaya. Dia kembali menarik bibirnya singkat sambil menggeleng.

"Mungkin dia jujur kalau memang masih sendiri, tapi dia perempuan, Saka. Kamu tahu seperti apa sifat perempuan?" tanyanya menatap Saka.

"Perempuan itu paling pintar menyembunyikan perasaannya. Kamu harus tahu itu dan harus cari tahu!"

Mendengar ucapan Bram, Saka tergelak.

"Sok tahu banget!"

"Bukan sok tahu, Saka! Ini bener. Kalau nggak percaya buka deh buku-buku yang mengandung dengan perilaku seseorang. Aku pikir kamu akan bisa lebih membuka wawasan, Bro!"

Saka hanya tertawa menanggapi.



TERBELENGGU RASA



"*Hai*" sapa Naysilla saat masuk mobil.

Saka tersenyum.

"Tadi siapa?" tanyanya saat mobil mulai meluncur.

"Oh, itu Lusi sama Doni pacarnya," terang Naysilla.

Saka mengangguk paham.

"Kamu sudah makan malam?"

"Sudah, tadi sambil nyelesein pekerjaan."

"Oke!"

Mobil terus meluncur, sementara Naysilla merasa Saka berbeda malam ini. Pria itu lebih banyak diam.

"Kamu nggak apa-apa, kan, Saka?"

Pria berkaus hitam itu menoleh sejenak kemudian menggeleng.

"Nay, aku boleh tanya sesuatu?" tanyanya.

"Boleh. Tanya apa?"

"Apa kamu selama ini menyembunyikan sesuatu?"

Pertanyaan Saka membuat Naysilla memiringkan kepalanya.

"Maksud kamu?"

Saka menaikkan alisnya kemudian tersenyum.

"Iya, apa kamu menyembunyikan sesuatu dariku? Seperti sebenarnya kamu memiliki pasangan dan terpaksa menemani aku karena kasihan begitu?" terangnya tanpa menoleh.

Naysilla menelan ludah mendengar pertanyaan pria berhidung mancung di sebelahnya.

"Aku? Aku sama sekali nggak sedang menyembunyikan apa pun darimu, Saka."

"Kenapa kamu tanyakan itu sih?" Naysilla sedikit gusar.

"Iya aku cuma pengen tahu aja. Kalau memang kamu udah punya pasangan, aku nggak enak aja."

Naysilla menarik bibirnya singkat kemudian menggeleng.

"Aku belum pernah berpikir untuk mencari pasangan sejak" Dia menghentikan kalimatnya.

"Sejak apa, Nay?"

Menarik napas dalam-dalam, Naysilla menggeleng.

"Nggak penting, Saka. Nggak ada yang menarik dari hidupku," jawabnya.

Saka tersenyum tipis.

"Oh ya? Justru menurutku sangat menarik karena kamu bilang belum pernah berpikir untuk mencari pasangan. Boleh aku tahu kenapa?" Kembali Saka menoleh.

Naysilla bergeming. Tentu saja jawabannya ada pada dia. Separuh Nay, bahkan masih enggan beranjak dari bayangan Saka. Terlebih ketika mereka kembali dipertemukan dan menjadi dekat akhir-akhir ini.

"Melamun?" Ucapan Saka hanya ditanggapi senyum tipis oleh Naysilla.

"Aku nggak nyangka, Nay. Setelah lama kita nggak ketemu, kamu semakin misterius!" imbuhnya.

Kali ini Naysilla tertawa kecil.

"Misterius? Kamu anggap aku misterius?"

"Iya! Kamu nggak pengen bercerita sesuatu padaku?"

"Cerita apa?"

"Apa aja. Mungkin kamu sedang mengangumi seseorang begitu?"

Kembali perempuan berambut sebau itu menarik napas. Kenapa Saka seolah ingin tahu rahasia hatinya? Ada apa dengan pria itu?

"Aku sudah bilang, kan? Aku nggak sedang berpikir ke arah itu, dan aku nggak sedang mengincar seseorang untuk kukagumi," tegasnya seraya menyelipkan rambut ke belakang telinga.

Saka kembali menaikkan alisnya.

"Oke, maaf. Aku nggak lagi mengulik apa pun tentangmu."

"Terima kasih," tutur Naysilla memamerkan dekikan di pipi.

Ekor mata Saka menangkap gurat luka yang sengaja disembunyikan dari paras cantik Naysilla. Cantik! Ah kenapa dia baru sadar kalau perempuan berhidung mancung itu cantik? Akan tetapi, jika dibandingkan dengan Venina, tentu

saja tetap Venina yang lebih cantik.

"Saka! Berhenti! Udah kelewat rumah aku!" serunya.

Saka membulatkan mata segera menginjak rem sehingga tubuh hampir saja kepala Naysilla membentur dashboard jika tangan kiri Saka tak sigap menghalanginya.

Sejenak mata mereka bersirobok. Naysilla merasa debat jantungnya tak beraturan, bukan karena terkejut dengan rem mendadak dari Saka, tetapi dari perhatian kecil dan kesigapan pria itu padanya.

"Maaf, Nay. Aku tadi nggak fokus karena"

"Nggak apa-apa, Saka. Eum ... turun di sini aja, toh dua rumah di belakang mobil ini udah rumahku."

Saka mengangguk dan kembali mengucapkan maaf.

"Eum, mungkin kamu mau mampir?" tawarnya basa-basi.

"Maaf mungkin next time. Udah malam juga, kamu istirahat aja ya. Mey malam, Nay!"

Bibir Naysilla membentuk pisang kemudian mengangguk.

"Thanks, Saka. Met istirahat."

Tak ingin berada di situasi lebih canggung, gegas dia keluar dari mobil dan melambaikan tangan lalu membalikkan badan meninggalkan Saka yang masih mematung menatap sosok Naysilla dari kaca spion.

"Nay! Nay tunggu!" panggilnya ketika teringat sesuatu.

Pria itu setengah berlari menghampiri Naysilla yang kembali memutar badannya.

"Kenapa?"

"Aku harap kamu nggak sibuk. Besok malam ada undangan pernikahan teman kerjaku. Kamu nggak keberatan menemani aku, kan?"

"Ada baju yang sudah aku siapkan buatmu untuk acara itu. Kamu bersedia?" sambungnya lagi.

Naysilla menarik napas dalam-dalam. Susah pasti jika baju yang dipilihkan Saka adalah baju yang disukai Venina, dan dia pasti akan tetap menjadi seseorang yang berpura-pura bahagia menjadi bayang-bayang Venina.

"Nay? Kamu keberatan?"

Naysilla menatap lurus ke manik cokelat milik Saka. Benar kata orang, rasa cinta memang ser-

ingkali mematikan logika. Sama seperti dia saat ini. Cinta diam-diam pada Saka, telah benar-benar menguasai akal sehatnya sehingga lisannya seperti terkunci. Satu anggukan Naysilla cukup untuk membuat pria itu tersenyum lebar dan mengucapkan terima kasih.



Aini meletakkan secangkir kopi untuk suaminya pagi itu. Hendra menyimak penjelasan sang istri dengan saksama. Sesekali kepalanya mengangguk paham.

"Lalu rencana Mama apa?"

"Mama maunya sih menjodohkan mereka, Pa. Meski Sala sepertinya masih belum bisa membuka hati, tapi Mama yakin lama-lama dia bisa menerima Naysilla."

Perempuan berbaju panjang berwarna hijau lumut itu mengambil sepotong roti dan mengoleskan madu di atasnya lalu menyerahkan ke sang suami.

"Naysilla anak baik, Pa. Mama kenal dia sudah lama. Sejak mereka sama-sama kuliah. Setahu Mama, mereka dulu sangat dekat, Pa."

"Setahu Mama dia anak pintar dan sangat sopan." Aini menerawang, bibirnya tertarik melebar. "Mama membayangkan kalau mereka berdua menjadi pasangan suami istri, pasti"

"Ma, apa keinginan Mama itu tidak terlalu jauh?" potong Hendra menggigit roti di tangannya.

Kening Aini berkerut menatap suaminya.

"Terlalu jauh gimana maksudnya, Pa?"

"Iya, terlalu jauh. Papa khawatir nanti berakibat tidak baik bagi Saka terlebih bagi Naysilla."

Hendra lalu menjelaskan bagaimana keras kepala Saka putra mereka.

"Selama ini dia hanya akan melakukan apa yang dia rasa baik buat dia, kan, Ma? Ya, walaupun memang selama ini dia tidak pernah melakukan hal tidak baik, tetapi Mama sendiri tahu kalau Saka itu nggak suka kalau kita terlalu mencampuri urusan pribadinya. Apalagi soal rencana Mama itu," paparan. "Papa lebih khawatir lagi sama Naysilla itu, Ma."

Aini menyimak penjelasan sang suami. Tidak salah apa kata Hendra. Anaknya memang keras kepala, jika diteruskan tentu Naysilla yang akan menderita.

"Papa benar sih, tapi Mama berharap mereka bisa bersatu, Pa."

Hendra menggeleng.

"Bukan Papa tidak setuju dengan usulan Mama, tapi untuk saat ini memang belum saatnya berpikir soal itu. Saka baru saja move on meski mungkin belum sepenuhnya, dan Mama juga nggak tahu, kan? Apa yang ada di kepala Naysilla?"

Aini mengangguk paham.

"Mama harus lebih bersabar berarti ya, Pa."

"Kita. Kita harus lebih bersabar lagi, Ma," balasnya tersenyum.

Saka baru saja turun dari kamarnya ketika kedua orang tuanya baru saja menyelesaikan sarapan.

"Kamu lama banget turunnya, Saka! Papa udah keburu lapar," sapa Hendra saat Saka menarik kursi untuk duduk.

"Ada sedikit urusan, Pa."

"Sepagi ini? Bahkan saat kamu belum sarapan?"

Saka tertawa kecil seraya mengambil roti yang sudah dioles cokelat oleh mamanya.

"Makasih, Ma," tuturnya seraya tersenyum.

"Urusan kantor?" tanya Aini menatap sang putra.

"Bukan."

"Lalu?"

"Nanti malam ada pesta pernikahan teman Saka, Ma."

"Terus?"

Saka memotong roti, kemudian memasukkan ke mulutnya.

"Kemarin Saka ngajak Nay untuk datang, dan dia setuju. Nah pagi tadi ada telepon dari butik langganan Venina, Ma."

Kedua orang tuanya saling pandang ketika nama Venina disebut.

"Ada apa, Saka? Kenapa mereka meneleponmu?"

Saka tersenyum lalu menjelaskan apa yang dia rencanakan malam nanti untuk Naysilla.

"Gaun itu seperti yang diinginkan Venina, Ma, Pa. Warnanya, modelnya ... Saka yakin dia akan suka seperti Venina menyukai gaun itu!" cetusnya antusias.

Kening Aini berkerut. Sejenak dia ke kembali menatap Hendra lalu menarik napas dalam-dalam.

"Jadi maksud kamu ... Naysilla kamu minta memakai gaun seperti gaun kesukaan Venina?" selidiknya.

"Iya, Ma. Kenapa?"

"Naysilla bersedia?" Kembali Aini bertanya.

Mengangguk cepat, Saka menjawab, "Dia bersedia, Ma! Naysilla sama sekali tidak keberatan."

Aini menatap putranya intens. Dia merasa Saka tidak seperti yang diinginkannya. Putranya itu justru semakin tak bisa lepas dari bayangan Venina, bahkan kini dia mulai melibatkan Naysilla dalam angannya.

"Saka, kamu yakin Naysilla nggak apa-apa?"



MENJADI VENINA



Saka menggeleng yakin.

"Nggak apa-apa, Ma. Emang kenapa? Ada yang salah? Nay sudah setuju, Ma."

"Tapi, Saka ... Papa yang nggak yakin. Nay hanya segan menolakmu. Mana ada perempuan yang mau jadi sosok perempuan lain."

Hendra menyandarkan tubuhnya di punggung kursi.

"Lagipula apa yang kamu lakukan kepada Naysilla itu bukan hal yang baik, Saka. Itu sudah sangat menyakiti hatinya. Papa nggak setuju!"

"Papa, kenapa Papa yang nggak setuju? Sedangkan yang bersangkutan aja nggak masalah kok!"

"Sudah, sudah! Untuk malam ini mungkin kamu bisa melakukan hal yang kamu inginkan, tapi

Mama minta selanjutnya jangan pernah kamu ulangi lagi!"

Saka bergeming. Dia lalu menandaskan minumannya.

"Mama juga perempuan, Saka. Mama tahu rasanya ada tapi tidak dianggap. Sama seperti Naysilla. Dia adalah Naysilla. Bukan Venina! Kamu nggak boleh membuat dia selalu berada di bawah bayang-bayang orang lain!"

Saka masih bergeming. Dia masih merasa tidak bersalah dalam hal ini. Toh baginya, Naysilla mau dan setuju saja dengan apa yang dia inginkan dan lebih penting adalah Naysilla juga bisa memahami alasan kenapa dia berbuat seperti itu.

"Tolong kalau ada waktu, ajak Naysilla ke rumah. Papa ingin bertemu!"

"Untuk apa, Pa?"

Mengedikkan bahu, Hendra menjawab, "Papa hanya ingin ngobrol. Boleh, kan?"

Saka hanya mengangguk menanggapi.



"Kiriman dari siapa, Nay?" tanya Santi saat Naysilla baru saja datang.

"Dari butik, Bu," jawabnya seraya meletakkan kotak besar berwarna kelabu itu di sofa.

Sore itu dia memutuskan untuk pulang lebih cepat karena harus bersiap-siap untuk hadir di pesta pernikahan rekan Saka.

Seperti yang pria itu katakan, pihak butik akan mengirim gaun ke rumahnya seperti yang telah dia pesan. Dan tentu saja gaun itu adalah gaun yang menurut Saka baik dari model dan warna adalah kesukaan Venina.

Masih menurut Saka, postur tubuhnya tidak jauh beda dengan Venina, hanya saja kata Saka dirinya sedikit lebih tinggi dari perempuan itu.

Mata Santi berbinar ketika kotak dibuka oleh Naysilla. Gaun panjang tanpa dengan potongan halter neck berwarna peach.

"Cantik banget gaunnya, Nay! Ini"

"Saka, Bu. Gaun ini akan Nay pakai malam ini," terangnya tanpa ekspresi. "Model dan warna gaun itu adalah kesukaan Venina."

Melihat sang putri menunjukkan ekspresi tak suka, Santi menarik napas dalam-dalam kemudian memangkas jarak. Tangan kanannya terulur men-

gusap punggung Naysilla.

"Kamu tertekan, Sayang?" tanyanya lembut.

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskan perlahan. Tertekan! Benar, dia sedang berada di fase itu. Satu sisi tidak bisa menolak permintaan Saka untuk menjadi sosok Nina, di sisi lain dia takut kehilangan pria itu.

"Bu, Ibu tahu, kan? Nay nggak terbiasa datang ke pesta pernikahan dengan gaun seperti itu? Nay risi, Bu. Nay" Dia menghentikan kalimatnya. Mendadak lelah dengan semua yang telah dia jalani.

"Nay, Ibu tahu apa yang kamu rasakan. Kalau kamu nggak kuat, kamu bisa mundur, Sayang. Kamu bisa bicara baik-baik ke Saka. Ibu yakin dia bisa menerima penjelasanmu."

Naysilla menatap ibunya kemudian menggeleng.

"Tidak semudah itu bagi Saka menerima alasan Nay, Bu. Nay tahu betul gimana dia."

Santi mengembuskan napas perlahan. Naysilla putrinya memang sosok penolong dan memiliki hati lembut. Dia paling tidak bisa melihat orang menderita. Terlebih orang yang susah itu sangat dikenalnya. Akan tetapi, dalam kasus ini, Santi

tahu ada hal lain yang disembunyikan oleh sang putri. Santi paham bagaimana perasaannya terhadap pria bernama Saka tersebut.

"Naysilla, saat kamu setuju dengan permintaan mamanya Saka, itu artinya kamu sudah tahu bagaimana dan apa yang akan terjadi?"

Naysilla mengangguk pelan.

"Kalau begitu, Ibu nggak bisa memberi saran apa-apa, Ibu hanya berpesan, bertanggung jawablah dengan apa yang sudah kamu putuskan!"

"Karena apa pun yang kamu sudah setuju akan ada baik dan buruknya. Hanya saja, Ibu akan selalu ada untukmu, Nay!"

Naysilla memamerkan dekikan di pipi, meski sorot matanya sedikit menyiratkan luka, tetapi Santi yakin putrinya bisa melewati ini semua.

"Makasih, Bu."

Santi mengangguk.

"Sekarang lebih baik kamu bersiap-siap. Dan yang cantik supaya Saka jatuh cinta padamu," godanya.

"Ibu, jangan ngaco deh!" balas Naysilla seraya meraih kotak berisi gaun itu lalu membawanya ke kamar.

Naysilla keluar dari kamar melangkah menuju ruang tamu. Di sana sudah menunggu Saka yang tengah berbincang dengan Santi. Meski tak terbiasa dengan gaun itu, tetap saja Naysilla terlihat memesonakan. Make-up natural yang dia pilih sangat cocok dengan gaun yang dia kenakan.

Gaun berwarna peach itu membungkus sempurna tubuhnya. Kalung mutiara di leher menambahkan kesan jenjang leher Naysilla. High heels hitam dan tas tangan kecil berwarna serupa sudah siap menjadikannya tamu paling cantik di pesta nanti.

"Malam, Saka," sapanya ragu.

Saka menoleh ke arah suara. Sejenak dia terpaksa menatap Naysilla. Perempuan itu terlihat sempurna di matanya. Benar kata ibunya, Naysilla memang cantik! Dan dia sepakat soal itu. Meski setiap harinya dia berpenampilan sederhana, tetapi tetap saja tidak bisa menutupi aura kecantikan dirinya. Berlebihan? Tidak, memang itu yang dia ketahui tentang Naysilla.

"Cantik sekali anak Ibu!" seru Santi seraya bangkit dan mendekat.

"Ibu. Nay kan jadi malu!" bisik Naysilla dengan wajah merona.

"Ada yang kurang, Saka?" tanya Naysilla masih ragu karena pria itu masih menatapnya tanpa jeda.

"Saka?" ulangnya.

"Iya? Eum, kita berangkat sekarang!" jawabnya seraya mengusap tengkuk menyadari sejak tadi dia terpesona menatap Naysilla.

Santi hanya tersenyum melihat pemandangan itu. Hatinya berharap Saka bisa membalas perasaan Naysilla seperti putrinya itu menaruh rasa cinta pada Saka.

Pria yang malam itu terlihat gagah dengan setelan jas berwarna coklat kehitaman tersebut, meminta izin pada Santi untuk membawa putrinya pergi.

Sepanjang perjalanan, Saka terlihat beberapa kali mencuri pandang ke arah Naysilla di balik kemudi. Sementara yang dipandang justru merasa tidak percaya diri dengan gaunnya.

"Eum ... Saka, apa baju seperti ini disukai Venina?" tanyanya ragu, seraya mencoba menutupi belahan dadanya yang sedikit mengintip dari balik gaun mewah itu.

"Iya, Kenapa? Selera dia bagus, kan?"

Naysilla mengangguk samar. Mungkin selera

Nina bagus, tetapi gaun ini benar-benar telah membuatnya canggung dan tidak nyaman. Ingin rasanya dia mengambil jaket yang ada di kursi belakang dan menutupi bagian atas tubuhnya yang terekspos.

"Eum, apa kamu juga menyukainya? Maksudku, apa kamu juga menyukai apa pun yang disukainya?" Kali ini kembali terdengar nada ragu dari pertanyaannya.

"Tentu saja! Tentu saja aku menyukai apa pun yang jadi kesukaannya. Karena semua yang dia sukai itu nggak ada yang nggak bagus, Nay! Aku suka seleranya dalam memilih gaun, warna dan apa pun itu."

"Menurut aku, kamu sudah mulai bisa menjadi seperti Venina. Meski belum sepenuhnya. Apa pun itu aku hargai dan aku ucapkan terima kasih karena sudah bersedia membantuku, Nay! Thanks alot!"

Naysilla menarik napas dalam-dalam. Dia lalu menatap ke luar jendela mencoba mengalihkan rasa canggung, rasa tak nyaman dan mata yang mulai terasa hangat, dengan melihat lampu jalan.

"Kenapa kamu tanya seperti itu, Nay?"

Naysilla menoleh kemudian menggeleng.

“Nggak apa-apa,” jawabnya lirih tetapi kali ini dengan suara sedikit bergetar karena menahan sakit yang perlahan menguasai hatinya.



TEMAN BAIK



Mabil berbelok ke sebuah restoran mewah lokasi pernikahan rekan Saka. Setelah memarkir mobil, Saka menoleh ke Naysilla kemudian membuka sabuk pengaman. Pria itu lalu keluar dan melangkah menuju pintu di mana Naysilla duduk.

"Ayo, Nay!" titahnya dengan senyum lebar yang hangat.

Perlahan Nay keluar, karena gaun yang dia pakai menjuntai sehingga agak sulit baginya untuk keluar. Mengetahui perempuan berkulit kuning langsung itu kesulitan, dengan penuh perhatian, Saka membantunya keluar dari mobil.

"Thank you, Saka!"

"You're welcome, Nay!"

Naysilla melebarkan bibirnya bermaksud melangkah, tetapi keningnya berkerut melihat Saka meletakkan tangan ke pinggang sehingga membentuk setengah lingkaran.

Dia lalu memberi isyarat agar Naysilla mengalungkan tangannya ke lingkaran itu. Meski terlihat ragu, akhirnya Naysilla bisa menguasai keadaan. Mencoba melepaskan debar hati yang bergemuruh, dia melakukan apa yang diminta Saka.

Mereka berdua memasuki ruangan luas yang dipenuhi bunga mawar putih yang menebarkan aroma segar memanjakan indra penciuman siapa pun yang berada di ruangan itu. Naysilla terpukau sekejap melihat dekorasi serba putih di hadapannya. Sementara Saka melirikinya dengan senyum tipis.

"Kamu suka?"

Naysilla mengangguk seraya tersenyum. Wajahnya merona malu karena terpergok seperti anak kecil yang terkagum-kagum kala memasuki area permainan.

Baru saja Saka hendak mengajaknya melangkah berbaur dengan rekannya, sebuah sapa membuat pria itu menoleh.

"Pasangan baru! Apa kabar, Saka? Senang li-

hat kamu kembali!" seru pria yang juga baru saja tiba.

Saka tersenyum tipis. Sementara Naysilla melepas pegangan tangannya dari Saka.

"Aku baik, Joe! jawabnya singkat seraya menyambut uluran tangan pria itu.

"Kenalin ini Dara, dan tiga bulan lagi seperti-nya kamu harus datang ke acara kami!"

Perempuan bernama Dara itu lalu mengulurkan tangan ke Naysilla dan Saka seraya menyebutkan nama seperti yang dilakukan keduanya.

"Kalian? Kalian mau menikah juga?" tanya Saka dengan wajah antusias.

Joe mengangguk lalu meraih pinggang Dara. Keduanya terlihat sangat mesra. Tatapan mata Joe yang tampak begitu mencintai Dara dan demikian pula sebaliknya.

"Kamu sendiri, Saka? Ck! Ayolah, kami tunggu undangannya. Kamu boleh lebih dulu atau setelah kami," kelakarnya.

Saka hanya tersenyum tipis menanggapi, sementara Naysilla merasa semakin canggung.

"Sepertinya ada yang harus diberi ruang untuk berdua ini ,Sayang," tutur Joe menatap

kekasihnya. "Mereka masih malu-malu," imbuhnya menggoda.

"Oke, kita ke sana dulu ya," ujar Joe seraya menepuk bahu Saka. "Jangan lupa! Kabari aku kalau ada hal indah untuk kalian ya!" sambungnya sebelum mereka menjauh.

Setelah Joe dan Data pergi, Saka menarik napas dalam-dalam.

"Maafin temanku, Nay! Mereka kebanyakan memang selalu begitu! Eum, aku harap kamu nggak terlalu memikirkan ucapannya."

Nay tak menjawab. Dia hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Mungkin di sana nanti kamu akan menemui model seperti Joe lagi. Abaikan saja ya," tuturnya.

Kembali Naysilla mengangguk.

Saka lalu mengajaknya menuju area hidangan yang menyajikan berbagai macam makanan dan minuman. Lagi-lagi mereka bertemu rekan Saka yang lain, dan seperti yang dibilang Saka, kembali dia harus menyembunyikan wajahnya yang merah karena dianggap mereka adalah pasangan yang sesungguhnya.

"Saka! Hei! Udah dapat yang bening nih!" Kali

ini seorang perempuan bergaun malam panjang dengan belahan hingga hampir pangkal paha menghampiri mereka.

"Kenalkan, aku Airin! Aku adalah rekan bisnis Saka. Kami berteman lama sekali," tutur perempuan itu mengulurkan tangannya.

"Naysilla," balasnya seraya tersenyum manis.

"Nama yang indah! Saka, kamu paling pintar mencari pasangan! Eh, tunggu! Bahkan seleranya sama dengan selera Venina!" celotehnya dengan mata berbinar seperti tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Saka meraih bahu Naysilla kemudian berkata, "Nay, Bu Airin ini salah satu pemilik butik yang jadi langganan Venina juga. Dia juga memiliki salon di pusat kota. Sementara suaminya adalah pemilik pusat perbelanjaan The Plaza. Nah, teman aku yang menikah ini adalah keponakan Pak Gani suami Bu Airin."

Airin tersenyum kemudian mengganggu. Pantas saja perempuan itu berpenampilan sangat luar biasa.

"Venina dulu sering konsultasi soal penampilan ke Bu Airin," imbuhnya lagi.

"Kamu juga bisa konsultasi ke aku, Nay! Nanti

tinggal bilang aja ke Saka, kita bisa atur kapan ketemu. Oke!"

Naysilla kembali mengangguk. Dia kehilangan kata-kata saat berhadapan dengan perempuan itu. Pantas saja jika selera Venina jauh di atasnya.

"Ya udah! Aku mau ke sana ya. Kalian selamat menikmati hidangan."

"Thanks, Bu Airin!"

"Oh iya, Saka! Aku menunggu kabar baik dari kalian ya! Nanti aku yang akan buat gaun indah untuk Naysilla." Mata Airin kembali berbinar mengamati postur semampai Naysilla.

"Kalau kamu nggak keberatan, sepertinya dia cocok jadi modelku!" sambungnya lagi seraya menatap Saka.

Saka hanya tersenyum kemudian menggeleng.

"Kalau untuk model, itu terserah dia, Bu. Tapi kalau untuk kabar baik ... kami nggak ada hubungan apa-apa. Dia teman lama, Bu. Begitu, kan, Nay?"

"Iya ... kami cuma teman. Saya ke sini karena Saka meminta saya menemani," tuturnya mencoba tersenyum.

Mendengar keduanya, kening Airin berkerut.

"Sori! Sori banget! Aku pikir kalian sepasang kekasih. Maaf ya, Nay. Eum, sebentar!" Perempuan itu merogoh tas tangannya lalu mengeluarkan kartu nama.

"Ini kartu namaku. Kalau kamu bersedia bekerja sama seperti yang aku bilang tadi, hubungi nomor itu ya!" tuturnya menyodorkan ke arah Naysilla.

"Terima kasih, Bu Airin."

"Terima kasih kembali."

"Ah iya, maaf aku sudah mengganggu waktu kalian. Selamat menikmati hidangan," tuturnya lagi lalu mendekat ke Saka seraya berbisik, "Aku pikir kamu akan menyesal jika tidak menjadikannya pasangan, Saka!"

Airin lalu melambaikan tangan meninggalkan mereka berdua.

"Oke, kita makan?" tanya Saka.

"He em!"



Pukul sepuluh lebih tiga puluh menit mereka tiba di depan rumah Naysilla. Setelah pesta pernikahan yang berulang kali membuat dirinya serba salah. Rekan-rekan Saka mengira mereka adalah pasangan yang sesungguhnya. Tak sedikit dari mereka yang men-support untuk segera menyusul menikah. Meski begitu, Saka masih dengan tenang mengatakan bahwa mereka berdua hanya sebatas teman tidak lebih.

"Maaf sekali lagi untuk teman-temanku tadi," tutur Saka datar tanpa menoleh.

"Nggak apa-apa. Terima kasih juga sudah menjelaskan kalau kita hanya teman," balasnya dengan ekspresi sama seperti Saka.

"Aku masuk ya. Selamat malam." Naysilla berkemas.

Saat dia hendak membuka pintu mobil, suara Saka menghentikannya.

"Aku antar sampai depan pintu. Aku harus bertemu ibumu!"

Naysilla tak menjawab. Dia lalu membuka pintu dan menunggu Saka keluar dari mobil.

"Nay!"

"Ya?"

"Kamu nggak marah, kan?" tanyanya saat mereka berdua telah berada di depan pintu rumah.

"Marah untuk apa?"

Saka menggeleng.

"Entah! Aku nggak tahu, tapi aku rasa aku harus minta maaf."

Pria bertubuh atletis itu mengusap tenguknya. Entah mengapa dia merasa bersalah telah mengajak Naysilla datang ke pesta itu dan harus berhadapan dengan celotehan rekan-rekannya tentang mereka berdua.

"Kamu nggak perlu minta maaf, Saka. Aku nggak apa-apa, kok. Oh iya, baju ini aku kembalikan ke kamu setelah diloundry ya. Juga satu lagi yang belum aku pakai, sebaiknya kamu simpan aja."

Saka menggeleng cepat.

"Untukmu, Nay. Baju itu untuk kamu!"

Naysilla terpaku sejenak mendengar ucapan Saka, kemudian menggeleng.

"Nggak, Saka! Baju itu baju Venina. Bukan bajuku. Aku akan kembalikan secepatnya! Aku nggak berhak memilikinya."

'Sama seperti kamu. Aku mungkin nggak pernah berhak memilikimu, Saka,' batinnya berbisik.

"Kamu nggak suka?"

Naysilla menggeleng.

"Tapi aku suka melihatmu memakai gaun itu, Nay!"

Wajah Naysilla terangkat. Matanya memindai netra tajam milik Saka. Dia kembali mencerna ucapan Saka barusan. Dengan tersenyum Naysilla berkata, "Nggak, Saka! Kamu nggak suka melihatku mengenakan gaun itu. Kamu hanya melihatku karena ingin menemukan dia di dalam diriku!"

Saka bergeming.

"Iya, kan? Lagipula, maaf, Saka. Aku nggak nyaman dengan model dan potongan gaun ini. Maaf."

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian melanjutkan ucapannya.

"Kita berteman baik sejak lama, Saka. Aku tahu bagaimana kamu, dan aku juga tahu seperti apa perasaan kamu ke Venina. It's oke! Aku nggak apa-apa. Swear! Kapan pun kamu butuh bantuan, aku ada dan berusaha membantu."

"Aku memang teman baik, dan akan selamanya begitu."

Hening sejenak.

"Sudah malam. Aku capek. Mungkin lusa baju ini dan satu lagi kukirim ke rumahmu. Terima kasih untuk malam ini. Selamat malam!"



KEKESALAN NAYSILLA



Nasyilla tersenyum mendengar canda dari papa Saka. Pria paruh baya itu benar-benar bisa mencairkan suasana. Saka memenuhi permintaan Hendra untuk bertemu dengan Naysilla.

Dari pertemuan itu terlihat baik Nasyilla maupun Hendra seperti sudah kenal lama. Keduanya berbincang topik apa pun dan selalu bisa memecah kekakuan. Pun demikian dengan Aini. Perempuan berwajah ramah itu senang dengan pembawaan Naysilla yang bisa menyesuaikan diri.

"Jadi croissant ini buatanmu, Nay?"

"Iya, Om. Semoga rasanya nggak mengecewakan," balas Nay seraya mengulas senyum.

"Kamu suka bikin kue, Nay?" tanya Aini.

"Suka, Tante. Beberapa bulan ini Nay ikutan kursus gitu. Hobi, sih, Tante."

"Wah, hebat dong!" pujinya seraya melirik ke arah Saka yang sejak tadi hanya fokus ke gadgetnya. "Saka!"

Saka mengangkat wajahnya menatap Aini.

"Iya, Ma?"

"Ternyata Naysilla pintar bikin kue loh! Mama pikir, pasti beruntung nanti pasangannya. Iya, kan?" Aini memindai wajah sang putra.

Mendengar penuturan mamanya Saka hanya menarik bibirnya singkat kemudian menaikkan kedua alisnya. Tampak Aini tidak suka dengan ekspresi yang ditunjukkan sang putra barusan.

"Naysilla ini udah baik, cantik dan Mama rasa multitalenta loh," imbuhnya lagi.

Saka mengedikkan bahu kemudian menyandarkan tubuhnya ke sofa.

"Zaman sekarang semua orang memang dituntut untuk memiliki keterampilan, Ma. Banyak kok yang seperti Naysilla. Ya, itu karena memang tuntutan udah seperti itu. "Venina dulu juga begitu, kan, Ma? Dia jago mendesain interior dan eksterior rumah, dia juga ikut kursus masak karena dia berpikiran untuk membuka katering

untuk vegetarian dan mengisi untuk makan siang di kantor-kantor. Mama ingat, kan?" paparnya menatap Aini.

"Jadi memang bukan hal yang luar biasa lagi sih, Ma. Begitu, kan, Nay?" Saka menoleh ke Naysilla yang duduk di sebelah mamanya.

Sejenak Naysilla menarik napas dalam-dalam mencoba untuk tidak terprovokasi oleh ucapan Saka. Meski sejujurnya dia kesal jika kembali disamakan dengan Venina.

"Iya, Tante. Sekarang setiap orang memang dituntut untuk bisa melakukan apa pun. Nggak ada yang istimewa sebenarnya, karena itu tuntutan zaman," jelasnya kepada Aini.

Meski tak terungkap, tetapi Aini bisa melihat gurat kecewa di mata perempuan berbaju hijau di depannya. Naysilla sejak tadi memang terlihat selalu mencoba menguasai keadaan. Aini tahu jika Naysilla tidak suka jika dibandingkan dengan Venina. Tidak hanya Naysilla, dia pun juga kesal jika putranya itu selalu mengaitkan dengan perempuan yang telah tiada itu.

Sebenarnya tidak salah bagi Saka untuk mengenang Venina mengingat hubungan mereka yang hampir saja menikah, tetapi bukan berarti semua hal selalu dihubungkan dengan perempuan itu.

Setidaknya Aini ingin Saka tidak terpaku pada kenangan masa lalunya.

"Iya, Mama tahu, tapi Mama pikir kalau hobi kamu ini dikembangkan dan bisa kerjasama dengan Saka itu akan lebih baik loh!"

"Kamu bisa mengisi hidangan di cottage miliknya, Nay," tuturnya lagi kali ini kembali melirik ke Saka. Akan tetapi, putranya itu terlihat tengah menerima telepon dari seseorang. Saka bangkit lalu meninggalkan tempat itu.

"Nay masih pemula,kok, Te. Jadi masih harus belajar banyak," ujarinya merendah.

"Gimana, Om? Enak croissant-nya?"

Mengangguk yakin, Hendra mengacungkan jempol.

"Enak banget! Enak banget, Nay! Ini kamu yang buat, kan? Kamu tadi nggak mampir ke toko roti, kan?"

Naysilla tertawa kecil kemudian menggeleng.

"Nggak, Om. Ini buatan Nay sendiri. Syukur-lah kalau Om suka dan enak!" ujarinya.

Aini tersenyum lebar lalu ikut menikmati kue buatan Naysilla itu.

"Emang enak kok! Eum ... ini rasanya mirip sep-

erti croissant di toko bakery langganan Mama deh!" Aini menyelidik.

Naysilla memamerkan dekikan di pipi seraya mengangguk.

"Nay ikut kursus di sana, Ma. Di De Flavour Bakery, kan? Itu nama toko kue langganan Mama?"

Mata Aini melebar kemudian mengangguk.

"Kamu kursus di sana? Itu Jeng Hetty yang punya toko itu sahabat Mama, Nay!" serunya antusias.

Perempuan paruh baya itu kemudian bercerita tentang persahabatannya dengan pemilik toko bakery itu. Tak lama kemudian, terlihat Saka masuk.

"Saka! Kamu harus coba croissant buatan Naysilla! Papa yakin kamu suka!" Hendra memberi isyarat agar putranya duduk dan menikmati kue tersebut seperti biasa.

Pria berkaus hitam itu menaikkan satu alisnya lalu mengikuti titah sang papa.

"Gimana? Enak, kan?" tanya Hendra.

Saka tersenyum tipis kemudian mengangguk.

"Boleh juga," ujarnya singkat.

"Yang coklat juga enak loh, Saka," timpal Aini.

Saka menoleh ke ibunya kemudian menggeleng.

"Naysilla tahu Saka penyuka croissant di toko itu sejak lama, kan, Nay?" tanyanya memiringkan wajah ke arah Naysilla.

Mendengar ucapan Saka, wajah Aini berseri-seri.

"Jadi kamu bikin ini sengaja mau buat surprise untuk Saka, begitu, Nay?"

"Nggak, Tante. Ini croissant perdana buatan Nay yang sukses, sebelum sebelumnya kacau," paparnya dengan senyum dikulum.

"Eh tapi serius enak loh. Betul, kan, Saka?" Aini kembali menatap putranya.

Saka hanya menaikkan alisnya kemudian tersenyum.



"Kamu serius mau menekuni dunia baking, Nay?" tanya Saka saat perjalanan pulang men-

gantar Naysilla.

"Iya. Sepertinya begitu," balasnya seraya merapikan rambut.

"Bagus itu. Venina juga dulu begitu. Seperti yang aku ceritakan tadi. Dia bahkan sudah mulai merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Dia sudah memikirkan cara bagaimana memasarkan produk dia, dia juga sudah beberapa kali berkonsultasi bagaimana kemasan produk dia agar bisa menarik dan bisa bersaing di pasar saat itu." Saka terlihat menarik napas dalam-dalam.

"Jadi aku sarankan kamu ikutin deh seperti apa dulu Venina menyusun strategi pemasarannya. Karena aku pikir nggak ada salahnya, kan mengadopsi sesuatu yang baik dari siapa pun. Terlebih basic pendidikan Venina itu"

"Cukup, Saka! Cukup! Aku tahu apa yang harus aku lakukan!" potong Naysilla dengan wajah menahan kesal.

Saka menyipitkan mata melihat ekspresi perempuan di sampingnya.

"Ada yang salah, Nay?"

Naysilla mengangguk cepat tanpa menoleh, dia berkata, "Ada! Yang salah itu aku!"

Tak mengerti dengan reaksi Naysilla, Saka

menepikan mobilnya.

"Kamu kenapa, Nay? Ada yang salah dari ucapanku?" tanyanya dengan mata menyipit.

"Nggak ada. Semua yang kamu ucapkan itu benar, Saka. Aku yang salah!" balasnya tanpa menatap.

"Nay, aku nggak ngerti. Sejak tadi kamu nggak melakukan sesuatu yang salah. Ini ada apa sebenarnya?"

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskan perlahan. Dia lalu menoleh menatap pria yang juga tengah menatapnya.

"Aku salah, Saka. Aku yang salah karena"

"Karena apa?"

Naysilla bungkam. Hatinya berontak ingin mengatakan jika dia hadir kembali karena mama Saka yang meminta. Namun, itu semua tidak mungkin. Toh dia juga setuju dengan permintaan itu.

"Karena apa, Nay? Kenapa kamu diam?"

Naysilla menelan ludahnya menahan gejolak emosi hati. Perasaan cintanya begitu kuat hingga mengalahkan rasa kesal.

"Nggak apa-apa. Aku turun di sini aja!"

"Nay?"

"Rumahku sudah dekat, kan? Aku bisa jalan, Saka. Terima kasih."

Dia kemudian membuka pintu mobil lalu beranjak pergi. Heran dengan tingkah Naysilla yang tiba-tiba berubah, Saka ikut turun dari mobil.

"Naysilla! Tunggu!"

Langkahnya terhenti mendengar panggilan Saka.

"Katakan ada apa!"

Masih pada posisi membelakangi, Naysilla menggeleng lalu melanjutkan langkahnya. Saka merasa harus mendapatkan penjelasan dari perempuan itu. Segera dia berlari kecil dan merah lengan Naysilla sehingga mereka saling berhadapan.

"Kamu kenapa? Apa ucapanku soal pemasaran tadi menyinggungmu?"

Mengeleng, Naysilla mencoba melepaskan lengannya dari cekalan Saka.

"Aku mau pulang!"

"Maafkan aku kalau"

"Kamu nggak salah, Saka. Aku yang salah! Lep-

as!"

Menarik napas dalam-dalam, Saka melepaskan tangannya.

"Makasih. Maaf!" tutur Naysilla setelah itu kembali melangkah pulang.



Saka kembali ke rumahnya dengan wajah lesu. Sepanjang perjalanan dia terus berpikir apa yang terjadi pada Naysilla.

"Saka."

"Iya, Ma?"

"Sudah nganterin pulang Naysilla?"

Saka mengangguk.

"Duduk sini!" titah Aini.

Tak membantah, Saka melangkah malas mendekati ibunya.

"Kamu kok lesu gitu? Kenapa?"

"Nggak apa-apa, Ma. Capek aja mungkin," sahutnya asal.

Aini menarik bibirnya kemudian menggeleng.

"Berantem sama Naysilla?"

Saka menggeleng. "Nggak kok. Dia aja yang tiba-tiba aneh."

"Aneh?"

Saka menghela napas lalu menceritakan apa yang terjadi tadi. Mendengar penuturan putranya, Aini kembali tersenyum.

"Kamu tahu, Saka? Apa kamu pernah berpikir kalau kamu telah melukai hatinya?"

Saka sontak menoleh ke Aini. Dengan mata menyipit dia bertanya, "Saka melukai hati Nasyilla?"

Aini mengangguk.

"Enggak, Ma. Saka nggak pernah menyakiti hatinya. Lagian di bagian mana Salah menyakiti hatinya? Dia baik, Ma. Sangat baik!"

Bibir perempuan paruh baya itu kembali melebar.

"Justru karena dia teramat baik itu yang kamu hampir tidak bisa menyadari bahwa dia sudah sangat terluka, Saka."

PERASAAN SAKA



Dua pekan setelah insiden waktu itu Naysilla tak pernah bertemu dengan Saka. Keduanya juga tidak pernah saling menghubungi.

Naysilla merasa 'tugasnya' telah selesai karena Saka sudah kembali beraktivitas seperti biasa. Bahkan menurut Lusi, beberapa waktu lalu dia melihat pria itu sedang asyik kongkow di sebuah kafe di pusat kota.

Kabar dari Lusi tentu cukup membuatnya lega, meski tak dipungkiri ada terselip kerinduan di dasar hatinya.

"Lo kangen ya?" Lusi meledek.

"Apaan sih, Lus! Gue bukan siapa-siapa. Udah ah! Nggak perlu dibahas soal ini," tangkis Naysilla saat Lusi menggodanya.

"Jangan bohong deh, Nay! Gue berteman sama

lo udah cukup lama. Gue tahu lo lagi happy, atau lagi sedih. Udah nggak usah pura-pura deh! Lo kangen, kan sama dia?" ledeknya dengan mimik muka menggoda.

Naysilla menggeleng cepat lalu kembali menghadap laptopnya. Menatap layar tujuh belas inci, tetapi pikirannya berkelana. Lusi benar, dirinya memang rindu.

Akan tetapi, sudah cukup bagi Naysilla menemani Saka. Mungkin Tuhan memang tidak memberi nama Saka suratan takdirnya. Mungkin bagi Tuhan cukup Saka menjadi teman baiknya seumur hidup. Mungkin hanya itu. Sekali lagi ... mungkin!

Naysilla masih tercenung memainkan mouse laptop tanpa tahu apa yang akan dilakukan. Hal itu tentu saja diketahui oleh Lusi. Menggeleng seraya mengulas senyum, dia membiarkan sahabatnya itu berbuat semaunya.

"Nay!"

"Ya?"

"Ngaku deh kalau lo kangen dia, kan?"

"Nggak!"

"Yakin nggak?"

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian

menggeleng.

"Udah, Lusi! Kalau gue bilang nggak ya nggak!"

Lusi kemudian mengedikkan bahu menahan tawa. Tanpa dijawab sebenarnya dia tahu apa yang dirasakan sahabatnya itu. Mungkin bisa saja dia mengabarkan hal ini pada Saka, tetapi dia sendiri tidak mengenal pria itu.

"Lusi!"

"Ya?"

"Besok ikut gue yuk!"

"Ke?"

"Belanja bahan kue!"

"Oke!"



Saka memasuki sebuah toko kue yang cukup ternama. Besok adalah hari ulang tahun mamanya, dan toko kue ini adalah langganan Aini. Ownernya adalah sahabat sang mama.

Dia berniat untuk memesan cake dengan custom sesuai yang diinginkan untuk memberi keju-

tan di hari spesial sang mama.

Namun, matanya menangkap sosok perempuan yang beberapa pekan belakangan ini dia coba untuk hindari. Saka melihat Naysilla tengah berbin-cang dengan Edgar yang dia tahu adalah putra pemilik toko kue tersebut dan mereka pernah satu SMA kala itu.

Dari gerak-geriknya dia menangkap jika keduanya sudah sangat dekat. Sesekali tampak Naysilla menutup mulutnya menahan tawa.

Tak ingin kehadirannya diketahui, segera Saka mengurungkan niatnya untuk melangkah. Gegas dia berbalik badan meninggalkan tempat itu.

Hampir tiga pekan dia tak bertemu perempuan itu. Sejak Naysilla mengatakan bahwa dirinya yang salah dan sejak mamanya mengatakan bahwa dia telah membuat hati Naysilla luka, sejak itu dia berusaha menjauh dari perempuan bermata indah itu.

Dia sendiri sampai saat ini tidak mengerti maksud sang mama. Mamanya justru memintanya untuk mencari tahu apa yang dirasakan Naysilla. Mungkin lebih tepatnya tak mau mencari tahu.

Menjauh dari Naysilla menurutnya adalah yang paling baik saat ini. Berusaha menjauh dan bisa!

Dia bisa menahan diri untuk tidak menghubungi Naysilla. Dia juga bisa untuk tidak cari tahu tentang perempuan itu. Akan tetapi, mengapa hatinya memanas ketika melihat Edgar bersama Naysilla?

Saka menarik napas dalam-dalam seraya mencengkeram kemudi. Sial! Ada apa dengan hatinya? Jelas di pandangan Saka, bahasa tubuh keduanya menggambarkan bahagia. Tunggu! Kalau Naysilla bahagia, tentu dia juga harus merasakan hal itu, bukan? Tetapi kenapa ini sebaliknya? Kenapa dia merasa ada yang salah dari dirinya?

"Ck! Kenapa aku jadi memikirkan hal seperti itu? Aku sama Nay nggak ada urusan lagi."

Saka kembali keluar dari mobil dan melangkah masuk ke toko tersebut. Sudut matanya tak lagi menangkap Naysilla, dan hal itu cukup membuatnya lega. Akan tetapi, Edgar juga tak ada di sana. Lalu ke manakah mereka? Mendadak pikiran Saka liar berkelana hingga dia tak mendengar sapaan dari pelayan di depannya.

"Oh iya, Mbak. Eum ... saya mau pesan kue ulang tahun untuk ibu saya besok."

Ramah pelayan itu menunjukkan berbagai contoh model kue ulang tahun kepada Saka. Akan tetapi, pikiran pria itu ternyata sedang kacau.

Entah kenapa isi kepalanya berisi berbagai pertanyaan tentang Naysilla dan Edgar.

"Yang mana, Mas? Atau Mas mau pesan custom sendiri bisa kami fasilitasi itu."

Saka bergeming. Matanya menatap booklet di depannya, tetapi tidak dengan otaknya.

"Mas?"

"Oh iya. Eum, saya pesan dengan custom sendiri. Untuk modelnya"

"Saka!"

Sebuah tepukan di bahunya membuat Saka sedikit terkejut. Sontak dia berbalik ke belakang.

"Edgar!"

Keduanya lalu saling berjabat tangan. Pria berkemeja putih dengan lengan digulung hingga siku itu tersenyum ramah lalu mengajak Saka duduk di sofa yang tak jauh dari mereka berdiri. Saka sendiri masih mencoba mencari sosok Naysilla yang tadi dilihatnya.

"Udah lama juga nggak ketemu! Bagaimana kabarmu, Saka?"

"Baik, Ed! Kamu sendiri? Masih di Jogja?"

Edgar menggeleng seraya tersenyum.

"Nggak. Aku sekarang sedang mencoba mengembangkan produk Mama untuk lebih modern lagi, cabang di Jogja sementara dipegang adikku. Jodi," terangnya ramah.

Saka mengangguk paham.

"Kamu ini sudah memegang jabatan penting di Bank swasta masih sempat ngurusin bisnis juga ya?"

Edgar terkekeh.

"Aku malah berencana resign! Tapi setelah semua yang aku rencanakan selesai. Jadi seperti itulah!"

"Hebat! Boleh nih kita kerja sama nanti untuk produk-produk unggulan kamu nanti."

"Boleh! Sangat boleh!"

Sejenak mereka saling diam.

"Ngomong-ngomong ... ke sini mau"

"Ah iya! Aku sampai lupa! Besok Mama ulang tahun, Ed. Dan aku"

"Aku tahu ini. Tenang, untuk Tante Aini ... aku bisa buat yang spesial."

"Kamu?"

Lagi-lagi Edgar tertawa.

"Bukan aku. Aku mana bisa," tuturnya. "Percayakan ke aku. Untuk costum kamu ketik aja kirim ke nomorku ya."

"Oke!"

"Eum ... Edgar."

"Ya?"

Saka diam, sejenak dia berpikir untuk bertanya soal Naysilla, tetapi cepat dia urungkan hal itu.

"Nggak. Nggak apa-apa. Jadi besok aku ambil sebelum jam makan siang ya."

"Oke! Sekalian Mama pasti juga ke rumah kamu!"

Saka mengangguk lalu mengucapkan terima kasih.



Jam dinding menunjukkan pukul sebelas malam, tetapi Naysilla masih berkutat di dapur dengan oven dan perlengkapan kue lainnya.

"Masih lama, Nay?"

"Ibu? Kok belum tidur?"

Santi tersenyum seraya duduk di kursi tak jauh dari Naysilla berdiri.

"Ibu baru saja menyelesaikan laporan penilaian, Nay."

Naysilla menarik napas dalam-dalam.

"Besok hari Minggu, Bu. Ngapain keburu-buru, sih?"

"Besok ada undangan pengajian di rumah Bu Niar. Anaknya mau nikah lusa," jelas Aini.

Naysilla mengangguk paham. Pekan lalu dia ditelepon Aini yang mengundangnya untuk datang ke rumah saat ulang tahunnya. Tak enak hati untuk menolak undangan tersebut, akhirnya dia menyanggupi untuk datang.

"Kamu buatin apa untuk Tante Aini?"

"Cheese cake strawberry aja, Bu. Kebetulan Nay udah dapet materi ini dan cake ini enak banget loh, Bu. Ini Mau buat dua!"

"Dua?"

Naysilla mengangguk antusias.

"Kok dua, Nay?"

"Satu untuk Tante Aini, satu lagi untuk Ibu!"

Santi melebarkan bibirnya. Naysilla selalu bisa membuat dirinya bahagia. Meski dia tahu putrinya itu kini sedang mati-matian mencoba mengenyahkan rasa dan pikirannya untuk Saka.

Sebenarnya apa yang dipikirkan Santi itu gak lepas dari ketidaksengajaannya membaca tulisan Naysilla di secarik kertas yang dia dapatkan saat hendak membersihkan kamar putrinya tersebut. Selain tulisan itu, beberapa waktu lalu dia juga membaca diary yang terbuka di meja kerja Naysilla.

Tak ingin sang putri malu karena rahasianya diketahui, Santi memilih untuk berpura-pura tidak tahu dengan apa yang terjadi pada putrinya.

"Nay."

"Iya, Bu?"

"Saka apa kabar?"

Naysilla menghentikan aktivitasnya. Wajahnya berubah muram, tetapi tak lama dia kembali tersenyum.

"Nay sudah lama nggak ketemu dia, Bu."

"Kenapa? Kalian bertengkar atau"

"Nggak, Bu. Cuma Nay merasa tugas Nay udah selesai. Itu aja."

Santi menghela napasnya kemudian mengganggu.

"Ibu ke kamar dulu ya. Kamu nggak apa-apa sendirian?"

Naysilla memamerkan baris giginya yang rapi.

"Nggak apa-apa, Bu. Ibu istirahat aja."



BERTEMU



Mengenakan baju lengan panjang, berwarna biru langit sepanjang lutut. Tas tangan putih, sepadan dengan sandal flat serta bando berwarna serasa menghias kepalanya, Naysilla terlihat sangat manis.

Di tangannya kotak besar berisi cheese cake strawberry buatan sendiri yang siap diberikan kepada Aini. Santi yang juga hendak pergi ke pengajian temannya tersenyum melihat sang putri.

"Cantik banget anak Ibu!"

Menggerakkan bola matanya ke arah suara lalu tersenyum.

"Siapa dulu dong ibunya"

Santi melangkah mendekat kemudian mengusap bahu Naysilla.

"Ibu mungkin belum kenal sama Tante Aini, tapi sampaikan salam Ibu untuk beliau ya, Nay."

Naysilla mengangguk seraya tersenyum.

"Iya, Bu. Eum ... Nay berangkat dulu ya, Bu. Ibu beneran nanti berangkat bareng teman-teman Ibu?"

Santi mengangguk.

"Mereka telepon tadi katanya sudah di jalan. Sebentar lagi juga sampai, Nay."

"Kalau gitu, Nay bawa mobilnya ya, Bu."

"Iya, Sayang."



Menyungging senyum, Naysilla turun dari mobil setelah merapikan rambut dan memoles lip-gloss di bibirnya. Dia datang untuk Aini, bukan untuk Saka. Karena Naysilla telah bertekad untuk mengabaikan perasaan dan mulai memikirkan apa yang akan dilakukan untuk masa depannya. Resign, dan memiliki sebuah coffe shop kecil di pinggir kota adalah impiannya.

Terlebih sejak tanpa sengaja dia kenal dengan

Edgar di sebuah toko buku beberapa waktu lalu. Dari pria bermanik tajam itu dia bisa sedikit bertukar pikiran tentang segala hal yang berbau bisnis.

Naysilla membuang napas perlahan lalu melangkah memasuki area pesta yang digelar di halaman belakang kediaman Saka. Bersyukur dia gak melihat mobil pria itu di garasi. Itu berarti Saka tidak di rumah.

Akan tetapi, agak aneh bukan jika pria yang belum bisa move on dari masa lalunya itu tidak ada di pesta mamanya? Atau mungkin Saka akan membuat kejutan atau bisa juga pria itu justru menarik diri kembali untuk berbaur dengan orang banyak. Naysilla menggeleng cepat seolah membuang segala hal yang berhubungan dengan Saka di kepalanya.

"Sayang! Naysilla ...," seru Aini saat dia baru saja memasuki area pesta.

Sejenak Naysilla kikuk karena hampir semua yang sudah datang di tempat itu mengarahkan mata kepadanya. Terlebih Aini sendiri yang langsung datang dan menyambutnya hangat.

"Selamat ulang tahun, Tante. Semoga sehat dan bahagia selalu," tuturnya seraya menyerahkan kotak yang dia bawa.

"Terima kasih, Nay! Kamu kok repot? Kan Tante udah bilang, nggak usah bawa apa-apa," ujarnya setelah menerima bingkisan dari Naysilla.

"Nggak repot, Tante. Cuma cheese cake strawberry, kok. Semoga Tante suka."

Mata Aini membulat. Dia lalu membuka kotak itu dan berujar, "Biar Tante tebak! Ini buatan kamu?"

Naysilla mengangguk dengan mata berbinar.

"Keren banget ini, Nay! Ini kue kesukaan Tante banget!"

Naysilla memamerkan dekikan di pipi. Sejurnya dia bingung memikirkan apa yang hendak dia berikan ke Aini. Mengingat dia tidak tahu apa kesukaan mama Saka tersebut. Namun, satu yang dia ingat jika Aini kerap menyambangi 'De Flavor' yang memiliki aneka kue dengan citarasa yang spesial.

"Eh, ayo sini. Ikut Tante!"

Aini meraih tangan Nasyilla mengajaknya duduk bergabung dengan beberapa tamu yang lain. Di sana dia akhirnya bisa bertemu dengan owner 'De Flavour' yang terkenal itu.

Perempuan yang sebaya dengan Aini itu sangat ramah. Dia terlihat terkejut saat Naysilla menceritakan jika setiap akhir pekan dia mengikuti kursus di tempat dia. Karena memang yang mengajar bukan Hetty, tetapi baker andalan mereka.

"Nanti kalau ada pertemuan lagi di kelas. Kamu bisa langsung hubungi saya, Nay! Biar saya yang akan turun tangan mengajarkan kue apa yang ingin kamu buat!" tutur Hetty antusias.

Dipersilakan sedemikian rupa oleh owner 'De Flavor' tentu menjadi kebanggaan tersendiri baginya.

"Kamu simpan kartu nama saya." Perempuan yang menenteng tas seharga mobil Naysilla itu tersenyum ramah seraya menyerahkan kartu namanya.

"Terima kasih, Tante."

"Nasyilla? Kamu di sini?" sapaan seseorang membuat mereka yang mengelilingi meja sontak menoleh ke arah suara.

"Edgar?" balas Nasyilla heran.

"Kalian sudah saling mengenal?" Hetty memindai putranya kemudian beralih ke Naysilla.

"Sudah, Ma. Barusan sih," jawabnya. "Tapi Naysilla orang yang enak diajak ngobrol!" pujinya

dengan senyum.

Mendengar ucapan Edgar, Naysilla mengulum senyumnya.

"Jadi kamu udah kenal Edgar, Nay?" tanya Hetty.

"Iya, Tante, tapi Nay nggak tahu kalau"

"Ya ngapain harus tahu. Ya kali aku harus menyebutkan nama mama dan papaku. Nggak, kan, Ma?" celetuk Edgar disambut tawa oleh semya yang ada di meja itu.

"Ya, udah! Sepertinya kamu bisa ajak Nay milih menu makan deh di sebelah sana!" timpal Aini. "Selamat menikmati pestanya, Nay! Mama senang kamu datang!" imbuhnya seraya mengusap lengan Naysilla.

"Ayo, Nay!" ajak Edgar.

"Nay ke sana dulu ya, Tante." Dia bangkit dari duduk. Ada hal sebenarnya yang sangat ingin dia tanyakan. Soal Saka! Sejak tadi dia tidak melihat pria itu. Meski ragu, dia tak ingin dianggap Aini melupakan putranya begitu saja.

"Saka di mana ya, Tante? Apa ke luar kota, atau masih"

Bibir Aini melebar, sambil menggeleng dia

berkata, "Saka terjebak macet. Ada tabrakan di jalan tadi. Tapi udah kok, paling sebentar lagi dia datang."

Mendengar itu, Naysilla menghela napas lega. Lega? Apakah dia lega karena ternyata Saka akan tiba atau lega karena itu artinya dia bisa bertemu dengan pria itu dan melepas rindu?

Naysilla menggeleng cepat saat kembali muncul pikiran soal Saka.

"Kamu kenapa, Nay?" tanya Aini.

"Nggak, Tante," tuturnya seraya tersenyum. "Ya udah, Nay bareng sama Edgar dulu ya, Tante."

Aini mengganggu kemudian tersenyum.



Saka menarik napas lega saat mobilnya sudah berada di depan pagar rumahnya. Beberapa mobil sudah berjajar, itu artinya dia sudah sangat terlambat.

Tak ingin menunda, segera Saka memanggil security rumah dan meminta untuk membantunya. Pria yang terlihat lebih muda dari Saka tergepoh-gepoh menghampiri.

"Sandi! Tolong bawaan kotak itu. Aku yang bawa bunga!" titahnya.

Mengangguk, Sandi melakukan perintah Saka.

"Ikut saya!"

Saka melangkah dengan senyum lebar. Sang mama adalah segalanya bagi Saka. Dia bisa menjadi penyeimbang papanya yang terkadang tidak bisa mengendalikan kekesalan padanya jika dia melakukan kesalahan.

Saat baru saja menjejakkan kaki di halaman belakang tempat acara berlangsung, mata Saka terhenti pada dua orang yang terlihat tengah berbincang akrab. Entah kenapa langkahnya tiba-tiba berhenti sehingga Sandi yang berjalan di belakangnya ikut pula berhenti.

Ini kali kedua dia menyaksikan Naysilla bersama Edgar, dan tidak ada yang berubah dari keduanya. Mereka terlihat akrab dan sangat dekat seperti yang dia lihat beberapa hari lalu di toko kue.

"Mas Saka? Kenapa berhenti?" Suara Sandi mengejutkannya.

"Kamu ngapain ikut berhenti?" Saka bertanya gusar.

"Saya ngikutin Mas Saka," balas pria berser-

agam biru gelap itu.

Menarik napas dalam-dalam, Saka mengangguk.

"Ayo ke sana!" ajaknya seraya menunjuk ke tempat mamanya berada.

Wajah Aini berbinar menatap kedatangan sang putra. Saka memeluk Aini setelah memberikan rangkaian bunga mawar berwarna putih kepadanya.

"Happy birthday, Ma. Semoga panjang umur dan sehat selalu."

"Thank you, Sayang," balas Aini sembari mengusap pipi Saka. "Kamu bawaan Mama kue juga?"

Saka mengangguk. "Semoga Mama suka," ujarnya.

"Mama pasti suka, Saka."

Perempuan paruh baya berkebaya modern itu menyapu setiap sudut tempat pestanya. Mata Aini membulat saat melihat Edgar dan Naysilla dari kejauhan.

"Saka! Itu ada Naysilla di sana. Dia sengaja Mama undang. Habisnya Mama kangen! Ada Edgar juga. Dia teman kamu SMA, kan?" cecar Aini bersemangat.

Saka hanya mengangguk menanggapi. Sebenarnya dia enggan mengingat kemarahan Naysilla yang menurutnya tak beralasan beberapa waktu lalu.

Akan tetapi, jika dia tak menghampiri seperti yang diinginkan sang mama, tentu akan lebih panjang lagi urusannya. Sudah barang tentu Aini akan kembali mengintegrasikannya seperti saat itu.

"Hei! Kenapa bengong? Udah bergabung sama mereka sana!" tepukan di bahu membuyarkan lamunan Saka.

"Iya, Ma."

Meski enggan, tak urung Saka mengayun langkah ke tempat Edgar dan Naysilla berada.

"Hai, Saka!" sapa Edgar dengan wajah cerah. Dia lalu bangkit dari duduk menyambut Saka.

Pria itu mengulurkan tangan menjabat putra dari Aini itu. Sementara Naysilla justru merasa kikuk dengan keadaan itu. Dia sama sekali tak menyangka jika kedua pria di depannya sudah saling kenal.

"Kenalin ini Naysilla, dia"

"Hai, Nay! Apa kabar?"

"Hai, aku baik." Naysilla menyambut uluran tangan Saka dengan senyum riukh.

Edgar mengerutkan kening mendengar ucapan Saka.

"Kalian sudah saling mengenal?" Edgar menatap keduanya bergantian.

"Kami teman kuliah," timpal Naysilla mencoba bersikap wajar, terlebih saat Saka menatapnya intens.

"Wah bagus dong! Aku suka ini! Kamu tahu, Saka? Naysilla ini orangnya enak diajak ngobrol ya! Dia juga punya ide-ide yang menurut aku keren!" puji Edgar yang membuat lagi-lagi Naysilla kikuk.

Saka hanya mengangguk kemudian mempersilakan mereka untuk kembali duduk. Edgar lalu kembali membuka pembicaraan. Kali ini dia bercerita tentang hal ringan dan lucu yang membuat Naysilla memamerkan dekikan di pipi. Entah kenapa melihat ekspresi bahagia dan tawa Naysilla membuat Saka ikut menarik bibirnya singkat.



ADA APA DENGAN SAKA?



"Eh! Sebentar. Ada telepon dari klien aku. Sebentar ya, Nay, Saka," tutur Edgar seraya bangkit dari duduk.

Pria berkemeja putih itu menjauh dari keduanya. Sejenak hening. Naysilla menatap gelas orange juice yang isinya tinggal separuh. Sementara. Saka memainkan gadgetnya. Tak ingin berada di situasi yang canggung, Naysilla melirik ke pergelangan tangannya lalu beringsut dari duduk.

"Mau ke mana, Nay?" tanya Saka.

"Mau pamit ke Tante Aini. Aku mau pulang," jawabnya seraya meraih tas tangan.

"Pulang? Acara belum selesai, Nay." Saka terlihat keberatan jika perempuan di depannya itu harus pulang.

"Nggak harus menunggu sampai selesai, kan?"

Maaf, ada hal yang harus aku selesaikan. Permisi, Saka."

"Nay, tunggu!" Saka menggamit lengan Naysilla sehingga dia tak melanjutkan langkah.

"Ada apa?" tanya Naysila.

"Aku pengen kita bicara."

"Bicara apa?"

Saka tampak kesulitan menjawab pertanyaan Naysilla. Bicara apa? Entah. Dirinya sendiri bahkan tak tahu apa yang akan dia bicarakan. Dia hanya tak ingin perempuan di depannya itu tak bisa ditemuinya lagi.

Setelah beberapa pekan tidak melihat senyumnya, Saka merasa ada yang kosong di hatinya? Perasaan macam apa ini? Sial! Tiba-tiba saja dia seperti kehilangan kata-kata ketika manik mereka bertemu.

"Saka? Kamu kenapa? Kamu bilang mau bicara?"

"Ehem! Ada apa ini?" Edgar tiba-tiba muncul saat Saka masih mencari alasan agar Naysilla tetap tinggal.

Perlahan Saka melepaskan tangannya dari lengan Naysilla. Mata Edgar menangkap ada sesuatu

dengan antara mereka berdua dan hal itu membuatnya tersenyum tipis.

"Kamu mau ke mana, Nay?"

"Aku mau pulang, Ed. Mau pamit dulu ke Tante Aini," balasnya seraya merapikan rambut.

"Oke. Sampai ketemu pekan depan ya. Jangan lupa konsep lengkap coffe shop kamu dibawa!"

Naysilla mengangguk. "Pasti!"

"Saka aku balik dulu. Permisi!" tuturnya dengan bibir membentuk pisang.

Dia lalu melenggang melewati Saka dan Edgar menuju tempat Aini dan rekannya. Sementara Saka bergeming menatap kepergian perempuan yang menurutnya keras kepala itu.

"Naysilla ... dia smart bukan?" Edgar memecah keheningan di tempat itu.

Saka menarik napas dalam-dalam kemudian mengedikkan bahu.

"Entahlah. Aku sudah lama kenal dia. Mungkin betul dia smart, tapi aku pikir dia sedikit keras kepala," balasnya tersenyum kecil.

Edgar tertawa seraya menggeleng.

"Kamu sedang punya masalah dengan dia?"

Tak menjawab, Saka lagi-lagi mengedikkan bahu.

"Eum ... Ed."

"Ya?"

"Aku tinggal dulu ya. Ada hal penting yang"

"It's oke, Saka."

Saka tersenyum kemudian mengangguk. Dia lalu melangkah cepat keluar lokasi pesta sang mama. Tak ingin kehilangan Naysilla dia berlari kecil hingga ke tempat di mana mobil para tamu terparkir. Matanya menyapu ke segala arah hingga dia melihat perempuan itu tengah membuka pintu mobilnya.

"Nay!" panggil Saka seraya berlari.

Mendengar namanya dipanggil, Naysilla menoleh. Desir halus kembali menyapa. Pria kaku yang tak bisa ditebak pikirannya itu berlari ke arahnya. Saka! Dia memang pria menjengkelkan sekaligus bisa membuat dirinya merasa nyaman jika menatap di kedalaman matanya.

"Aku mau kita bicara."

"Aku mau pulang, Saka!"

"Ini penting. Aku mau kita bicara!" Saka mengambil kunci dari tangan Naysilla.

"Balikin, Saka! Aku mau pulang!"

"Nanti aku antar! Mobil kamu biar dibawa sopir keluargaku!"

Naysilla mendengkus.

"Bicara soal apa?"

"Soal"

Naysilla memiringkan kepalanya menunggu jawaban Saka.

"Ikut aku!" Saka meraih tangannya mengajak Naysilla menjauh dari tempat itu.

"Pak Jaya! Tolong antar mobil ini," titahnya menyerahkan kunci ke pria paruh baya, "alamat saya kirim di WhatsApp."

"Siap, Mas!" ujar pria itu sopan.

"Ayo ikut!" Kembali dia menarik lembut tangan perempuan itu.

Tak ada pilihan lain dari Naysilla selain mengikuti Saka. Dia lalu berhenti di mobil kuning miliknya kemudian membukakan pintu untuk Naysilla.

"Masuk!" titahnya.

Mata Naysilla menyipit kemudian menggeleng cepat.

"Nggak! Aku mau pulang!" tolaknya.

"Masuk, Nay! Please!"

"Ngapain, Saka?"

"Aku bilang kita harus bicara. Please, Nay!"

Naysilla menarik napas dalam-dalam. Dia lalu mengikuti perintah pria itu. Setelah menutup pintu, Saka memutar dan masuk ke mobil.

"Kamu mau bawa aku ke mana?"

"Ke tempat yang enak buat kita bicara," sahutnya seraya mendekat ke Naysilla.

Tanpa jarak dengan Saka membuat Naysilla menahan napasnya.

"Kamu mau ngapain?" tanyanya panik dengan kedua tangan menutup wajahnya.

Tanpa menjawab, Saka memasang sabuk pengaman untuk perempuan yang membuat dirinya menarik bibir kembali. Menyadari telah over thinking, wajah Naysilla tampak merona. Sementara Saka justru terlihat biasa saja.

"Kamu mau bicara apa sih? Bicara aja sekarang. Nggak perlu seperti ini."

"Aku nggak bisa fokus nyetir kalau sambil ngobrol," balas Saka.

Naysilla menarik napas dalam-dalam mengedikkan bahu.

"Kamu udah lama kenal Edgar?" tanyanya saat mobil mulai meluncur.

Sudut mata Naysilla mengarah ke Saka sejengkal kemudian menggeleng.

"Baru aja."

"Tapi kalian seperti sudah kenal lama."

Kali ini sudut bibirnya terangkat.

"Mungkin karena kita satu frekuensi," tandas Naysilla santai.

Saka mengganggu seraya mencoba mengatur napas yang mendadak pendek. Cemburukah dia? Mungkin tidak! Maksudnya tidak mungkin, tetapi kenapa lagi-lagi dia kesal melihat ekspresi Naysilla saat berkomentar tentang Edgar? Sial! Saka kali ini membuang napas kasar.

"Satu frekuensi," tuturnya mengulang.

"Iya. Kebetulan dia juga punya pemikiran yang sama seperti aku. Dia pengen resign dan meneruskan bisnis mamanya," terang Naysilla dengan wajah cerah.

"Jadi cuma karena itu kamu terlihat sangat dekat?"

Naysilla memiringkan kepalanya menatap Saka. Keningnya terlihat berkerut mendengar pertanyaan pria yang tengah menatap lurus ke depan.

"Kenapa emang? Edgar pria baik dan aku merasa harus banyak berdiskusi dan bertukar pikiran dengan dia."

"Kamu kenapa seperti nggak suka?"

Merasa ucapannya membuat Naysilla heran, segera Saka menggeleng.

"Nggak! Bukan itu maksudku. Aku cuma"

"Cuma?" Kali ini Naysilla memiringkan tubuhnya mencoba mengamati Saka.

"Cuma apa?"

"Iya, cuma pengen tahu aja. Sebab kamu seperti sudah kenal lama, bahkan nggak seperti kalau kamu sama aku," paparnya tanpa menoleh.

Menarik napas dalam-dalam, Naysilla kembali bersandar menghadap ke depan. Dia hanya tersenyum menanggapi ucapan Saka.

Suasana hening. Lamat-lamat terdengar alunan lagu dari Tulus. Dengan suara lirih Naysilla mengikuti lirik lagu itu seperti tidak sedang bersama Saka.

"Kita ke kafe dekat kantor aku ya. Di sana makanannya enak-enak." Saka menoleh ke perempuan yang asyik bernyanyi kecil itu.

Naysilla hanya menaikkan alisnya dengan senyum manis. Saka menarik bibirnya singkat kemudian kembali fokus mengemudi.

"Kenapa berhenti?" tanya Saka saat Naysilla tak lagi bernyanyi.

Seolah tersadar jika dirinya sejak tadi diperhatikan, Naysilla mengatupkan bibirnya dengan mata membulat.

"Sori! Kamu terganggu ya?"

Saka tertawa kecil seraya menggeleng.

"Nggak! Suara kamu bagus kok!"

Dengan mata membulat, Naysilla menutup mulutnya dengan tangan kanan.

"Sori, Saka. Aku suka aja sama lagunya, jadi"

"Kenapa minta maaf sih? Aku nggak terganggu kok!" timpal Saka. "Dulu Nina"

"It's oke. Dulu Venina juga sering melakukan hal ini?" potong Naysilla dengan wajah terlihat kesal.

Saka mulai bisa membaca kekesalan di wajah Naysilla. Dia mulai menebak-nebak sebab sikap perempuan itu yang tiba-tiba berubah.

"Kamu marah ke aku, kan, Nay?" tanyanya mulai membelokkan mobilnya ke sebuah kafe bernuansa vintage.

Naysilla tak menjawab. Dia memalingkan wajah ke luar jendela. Kali ini dia tak ingin menyembunyikan perasaan kesalnya pada pria itu. Dia tak peduli bahkan jika Saka marah padanya. Bagi Naysilla, hal ini adalah cara terbaik untuk perlahan melupakan pria di sampingnya itu.

"Aku nggak marah. Aku cuma nggak nyaman maka jika semua yang kulakukan kamu sangkut pautkan sama siapa pun itu!"

Saka mematikan mobilnya. Mereka sudah berada di tempat parkir saat ini.

"Dengan Venina maksudnya?"

Naysilla kembali bergeming.

Saka menarik napas dalam-dalam.

"Kamu marah, kan, Nay? Kamu kesal karena aku selalu menyebut Venina? Hal itu juga yang membuat sikap kamu berubah, kan?"

Hening.

"Aku hanya ingin bercerita tentang dia. Aku hanya ingin berbagi kisah apa itu salah?"

Saka menarik napas dalam-dalam.

"Kamu belum pernah merasakan kehilangan, Nay! Aku bukan orang yang bisa dengan mudah melupakan seseorang yang pernah dekat begitu saja. Aku pikir kamu tahu aku seperti apa, Nay!"

Naysilla masih bungkam.

"Jujur ... aku bahagia kamu datang menguatkan aku."

"Aku pikir ... kamu bisa mengerti aku, Nay. Tapi ternyata ... kamu sama aja dengan yang lain. Bosan. Bosan dengan ceritaku dan dengan semua hal tentang apa pun yang bisa membuat aku merasa Nina masih ada."

Naysilla memberanikan diri menoleh dan mengangkat wajahnya menatap Saka.

"Saka. Aku pikir siapa pun orangnya akan tidak suka jika disamakan dengan siapa pun. Mungkin awalnya aku bisa mengerti dan memahami. Tapi aku punya perasaan, Saka! Aku Naysilla. Aku bukan Venina!"

"Aku tahu, Nay! Apa aku salah jika sekadar mengingat Nina. Karena ada beberapa kesamaan antara kamu dan"

"Nggak! Nggak sama, Saka. Aku dan dia berbeda. Itu yang kamu nggak paham! Sudah saatnya aku berlepas diri dari semuanya. Aku nggak bisa berada di bawah bayang-bayang Nina atau siapa pun! Aku Naysilla," potongnya dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tahu, aku nggak sebaik dia, tapi kamu juga harus tahu, bahwa dia juga nggak lebih baik dari aku!"

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian meraih tas tangan di dashboard.

"Aku mau pulang!" tuturnya seraya membuka pintu mobil.



RENCANA AINI



"*Nay* tunggu!" Saka mencekal lengan Naysilla sehingga perempuan itu kembali pada posisi sebelumnya.

"Kamu mau apa lagi, Saka? Maafin aku. Aku bukan Nina," lirihnya memalingkan wajah karena hampir saja hidung mereka bersentuhan.

"Aku yang minta maaf, Nay. Mungkin aku terlalu tinggi berekspektasi, tapi aku berterima kasih padamu sudah begitu baik padaku."

Terdengar helaan napas dari Saka. Tanpa melepas tangannya, dia kembali berkata, "Aku antar kamu pulang. Please!"

Tak menyahut, Naysilla kembali menutup pintu mobil yang sedikit terbuka tadi.

"Kita masuk minum smoothies atau jus dulu gimana?" tawar Saka.

"Kalau kamu mau minum, minum aja."

"Kamu?"

"Pulang."

Saka menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

"Oke. Aku antar kamu pulang, tapi kamu maafin aku, kan?"

Naysilla mengangguk samar.



Naysilla tersenyum lebar melihat desain eksterior coffe shop-nya. Mungil, tapi cozy. Sesuai dengan impiannya. Kenal dengan Edgar ternyata membawanya lebih mengenal orang banyak. Salah satunya arsitek yang diminta Edgar untuk membantunya mewujudkan sebuah tempat minum kopi dan kongkow yang nyaman.

"Aku puas banget, Dilla! Pantas Edgar merekomendasikan kamu."

Perempuan yang sering berganti-ganti lensa kontak itu menarik bibirnya.

"Thank you, Nay! Eum ... kamu kenal Edgar

udah lama?" tanyanya seraya merapikan beberapa kertas di depannya.

"Nggak juga. Baru kok, tapi Edgar teman yang baik. Aku senang bisa kenal dia."

Dilla mengganggu kemudian tersenyum.

"Menurut Edgar, kamu teman dia kuliah ya?"

"Iya." Dilla menarik napas dalam-dalam.

"Dia memang sejak dulu nggak berubah. Selalu mudah bergaul dan dekat dengan orang lain."

Dilla diam sejenak.

"Dulu dia jadi salah satu dari cowok paling top di kampus!"

"Oh ya?"

Dilla menaikkan alisnya. "Tapi dia juga banyak bikin mahasiswi patah hati," papar Dilla terkekeh.

"Kenapa?"

Mengedikkan bahu Dilla menggeleng.

"Entah. Kriteria dia tinggi mungkin," balasnya seraya merapikan rambutnya.

"Ya udah, Nay. Hubungi aku kalau ada hal yang perlu dibenerin lagi ya. Bram udah otw jemput. See you ya! Salam buat Edgar," ujar Dilla mema-

sukkan notebook dan beberapa berkas ke dalam tas besar miliknya.

"Oh iya, kamu tahu, Nay? Aku sedang berpikir kalau Edgar tertarik padamu," imbuhnya dengan mata mengerling dan bibir melebar.

"Dilla! Apaan sih!"

"Udah, kalau emang begitu, lanjut aja. Dia cowok baik kok! Trust me!"

"Bye, Nay!"

Naysilla membalas lambaian tangan Dilla hingga perempuan itu keluar pintu kafe. Mengingat ucapan Dilla, Mau hanya tersenyum tipis kemudian kembali duduk.

[Nay, kamu masih di kafe biasanya?] Satu pesan masuk dari Edgar.

[Masih.]

[Oke. Aku ke sana sekarang. Jangan ke mana-mana dulu, Nay.]



Naysilla mengaduk-aduk lemon dingin di depannya. Ingatannya tertuju pada kehadiran Aini

dan Hendra beberapa hari yang lalu ke rumahnya.

Kedua orang tua Saka itu mengatakan jika mereka ingin lebih dekat kenal dengan keluarga Naysilla. Entah kenapa dia merasa ada yang aneh karena setelah kedatangan mereka berdua, Santi jadi kerap membicarakan tentang Saka.

Sementara Lusi sudah meneguk habis minumannya.

"Lo kenapa lagi, Nay?"

Naysilla menggeleng malas lalu menyadarkan tubuhnya di bahu kursi.

"Kira-kira apa yang akan dikatakan Tante Aini sama Om Hendra ya, Lus?"

"Maksud lo?"

Naysilla kemudian menjelaskan apa yang dia pikirkan.

"Nay!"

"Hemm?"

"Jangan-jangan"

"Jangan-jangan apa?"

"Mereka sedang berinisiatif untuk menjodohkan kalian berdua!"

Mata Naysilla membulat sempurna mendengar penuturan Lusi.

"Nggak ah! Ngaco!"

"Ini baru prediksi, Nay! Ya lagian kenapa juga coba mereka tiba-tiba datang ke rumah lo saat Lo nggak di rumah dan ibu lo jadi sering ngebahas dia gitu. Lo pikirkan coba!"

Naysilla meneguk minumannya yang tak lagi dingin.

"Kita cabut yuk, Lus!"

"Lo serius nggak makan siang, Nay?"

"Nggak! Gue nggak mood."

"Eh sebentar deh, Nay! Harusnya lo happy kalau memang itu beneran terjadi, kan?"

Naysilla menatap Lusi malas.

"Udah! Lo kan memang cinta sama dia, Nay?"

"Nggak!"

"Serius nggak?"

Merapikan rambut, Naysilla menggeleng.

"Sulit kalau dia masih nggak bisa pergi dari masa lalunya. Gue cuma jadi pemain figuran yang nggak berfaedah! Percuma!"

"Tapi lo cinta, kan?"

Naysilla menarik napas dalam-dalam. Cinta? Iya! Bahkan mungkin bucin akut, tetapi setidaknya dia masih terus mencoba untuk melepaskan diri dari perasaan itu, kan? Bisa? Sulit. Dia memang terlalu mencintai pria itu.

"Nggak perlu dibahas, Lus!" Naysilla bangkit dari duduk.

"Atau jangan-jangan lo udah mulai suka sama Edgar?" Lusi masih mengulik pernyataan sahabatnya.

"Ck! Edgar pria baik. Baik banget malah!"

"Terus? Lo suka sama siapa sebenarnya?" Lusi sedikit berlari mengejar Naysilla yang melangkah lebih cepat.

Tak menyahut, Naysilla terus berjalan menuju lift yang mengantarkan ke kantor mereka di lantai lima.

"Lo nggak mungkin suka sama mereka berdua, kan, Nay? Bahaya kalau perasaan lo kek gitu!"

"Ish! Apaan sih, Lus! Udah jangan dibahas!"

Pintu lift terbuka, Lusi dan Naysilla sama-sama terkesiap melihat pria di dalam lift itu yang tengah tersenyum menatap keduanya.

"Saka?"

"Hai!"

Pria itu keluar dari lift. Dengan kedua tangan di saku celana, dia memiringkan kepalanya menatap Naysilla. Sementara Lusi memilih masuk lift meninggalkan mereka berdua.

"Kamu kenapa? Kok seperti sedang melihat hantu?"

Naysilla menggeleng.

"Kamu kenapa di sini? Eum ... maksudku"

"Aku baru ada meeting sama Pak Wirya. Dia bos kamu, kan?"

Naysilla mengangguk.

"Ada rencana kerjasama dengan dia. Dan aku juga bilang tadi kalau kamu itu calon istri aku, jadi kalau kamu sewaktu-waktu resign nggak perlu dipersulit!"

Mata Naysilla kembali membulat. Gegas dia meraih tangan Saka mengajaknya menjauh dari lift.

"Kamu bicara apa barusan?"

Saka menaikkan alisnya kemudian tersenyum.

"Apa perlu aku ulangi?"

"Saka aku nggak becanda!"

"Aku juga nggak sedang bercanda kok!"

"Saka!"

"Kita bicarakan ini malam nanti! Jam delapan malam aku jemput! Oke!"

Dengan senyum tipis pria itu melangkah meninggalkan Naysilla yang mematung menatap kepergiannya.

"Ck! Dia udah gila atau"

Mengelengkan kepala, Nasyilla memutar badannya kemudian melangkah menuju lift untuk kembali ke kantornya.



Saka mengusap wajah mengingat ucapan mamanya. Dia tak menyangka jika ternyata Naysilla telah lama mencintainya. Sepintas itu Naysilla menyembunyikan perasaannya. Bahkan saat dia mulai dekat dengan Venina, Naysilla sama sekali tidak menampakkan kecewanya.

Beberapa waktu lalu, Saka menceritakan soal Naysilla kepada Aini. Dia mengungkapkan soal

Naysilla yang seolah membuat jarak. Karena saat itu, Aini bertanya tentang perempuan itu.

- FLASHBACK -

"*Menurut* kamu Naysilla itu baik nggak?" tanya Aini.

Saka yang saat itu sedang menatap laptop hanya mengangguk.

"Mama juga berpikir yang sama. Naysilla itu baik."

Sejenak Aini diam. Sementara Saka masih tidak tertarik dengan topik yang dibicarakan mamanya.

"Saka!"

"Iya, Ma?"

"Kamu nggak pengen apa punya pasangan?"

Menoleh, Saka menarik napas dalam-dalam.

"Emang ada yang lebih baik dari Venina?"

Wajah Aini terlihat gusar.

"Kamu pikir di dunia ini cuma Venina perempuan yang baik menurut kamu?"

Saka menutup laptopnya kemudian membalas tatapan Aini.

"Saka nggak bilang begitu, Ma. Saka hanya belum ketemu perempuan sebaik Nina itu aja."

"Mama nggak mau kamu hanya berdiri di masa lalu kamu, Saka. Hidup kamu harus berlanjut!"

Saka bergeming.

"Mama sama Papa berpikir bahwa Naysilla adalah perempuan yang baik untuk pendampingmu, Saka!"

"Maksud Mama?"

"Mama berencana lusa ke rumah Naysilla. Mama mau bicara banyak dengan ibunya soal ini."

Kening Saka berkerut.

"Soal ini?"

"Iya. Soal hubungan kamu dengan Naysilla."

Masih dengan kening berkerut, Saka bertanya, "Hubungan? Hubungan apa, Ma?"

"Dengar, Saka! Pernah nggak kamu berpikir jika saja Naysilla tidak hadir saat kamu depresi beberapa waktu lalu, apa kamu bisa kembali sep-

erti saat ini?"

"Apa ada orang lain yang bisa membuat kamu pelan-pelan menyadari bahwa hidup kamu masih memiliki masa depan? Apa ada yang bisa membuat kamu kembali selain Naysilla?"

Saka bergeming mendengar ucapan Aini.

"Lalu apa rencana Mama?"

"Mama mau Naysilla jadi menantu Mama. Sebelum"

"Sebelum apa, Ma?"

"Sebelum kamu menyesal."



MENDADAK BERUBAH



Saka menyipitkan matanya menatap sang mama.

"Menyesal, Ma?"

"Iya. Nggak akan kamu bisa temui perempuan seperti Naysilla, Saka."

"Kamu tahu, Tante Hetty bahkan ingin Edgar mendekati dia."

"Mendekati Naysilla? Untuk apa, Ma?"

Kali ini wajah Aini terlihat kesal.

"Kamu ini! Ya supaya Naysilla mau jadi menantunya!"

"What?"

"Kenapa? Kaget? Mama nggak kaget. Karena itu wajar bagi orang tua untuk mengharapkan ke-

baikan dan memberi yang terbaik untuk putranya, meski tahu jika putranya bisa memilih sendiri."

Mendengar jawaban Aini, Saka terkejut. Edgar! Pria itu memang terlihat memiliki ketertarikan pada Naysilla. Tampak dari cara dia bicara dan menatap pada Naysilla. Entah kenapa mendengar penjelasan Aini soal Edgar membuat dia cemas.

Cemas jika dirinya gak lagi bisa sewaktu-waktu bertemu perempuan bermata bening itu. Cemas jika dirinya gak lagi mendapatkan perhatian seperti waktu lalu. Dan menurut Saka ada banyak alasan baginya untuk menghentikan perasaan dan ide Tante Hetty untuk putranya. Egois? Mungkin, tetapi hidup itu pilihan bukan?

"Jadi benar tulisan Naysilla itu, Ma?"

"Kamu masih nggak percaya? Buka ponsel Mama. Bu Santi mempersilakan mengambil gambar tulisan tangan Naysilla."

Saka mengambil ponsel Aini yang tergeletak di meja.

"Ibunya Naysilla bilang jika dia tahu lama soal ini, dia hanya diam karena dia juga bisa mengerti dan memahami jika kamu sudah memilih orang lain."

"Jika Naysilla sekian lama memilih sendiri tanpa pasangan bukan berarti dia nggak disukai pria, tetapi memang sepertinya memiliki banyak alasan untuk membina hubungan dengan orang lain," papar Aini.

Saka menatap foto tulisan Naysilla soal perasaannya. Tidak banyak memang yang bisa dibaca di galeri foto sang mama, tetapi ada kalimat yang benar-benar menunjukkan jika perempuan itu mencintainya.

"Mama harap kamu pertimbangkan usulan Mama, Saka," pungkas mamanya. "Meski Bu Santi meminta pada Mama agar membiarkan putrinya memilih dan mengambil keputusan."

Mengingat obrolan itu, Saka menarik bibirnya singkat. Jika selama ini ternyata Naysilla mencintainya, itu berarti tentu saja Naysilla tidak akan menolak usulan mamanya.

Saka yang sejak tadi menimang ponselnya kemudian mencoba menghubungi Naysilla.

"Halo?"

"Hai. Sudah siap?"

"Sudah."

"Oke! Aku jemput sekarang!"

Bibirnya melebar, lalu bergegas Saka merapi-kan rambut, kemudian keluar kamar dan berlari meniti anak tangga.



Naysilla gelisah menunggu kedatangan Saka. Tak biasanya. Kali ini dirinya terlihat sangat nervous mungkin karena cerita ibunya tentang keinginan orang tua Saka untuk menjadikan dia pasangan putra mereka.

Santi sore tadi bercerita soal keinginan keluarga Saka. Perempuan paruh baya itu juga mengatakan sesungguhnya dirinya tanpa sengaja tahu soal perasaan Naysilla sejak putrinya itu kuliah.

"Sebagai Ibu, Ibu tahu bagaimana sikapmu dan cara kamu menata Saka, Nay. Ibu paham bagaimana kamu."

"Kamu masih mencintainya hingga saat ini, kan?"

Meski awalnya Naysilla mengelak, tetapi akhirnya dia mengakui apa yang dipendam sekian lama.

Ada sisi bahagia yang menjalar ke hatinya,

tetapi ada juga kekhawatiran soal perasaan Saka padanya. Dia tahu Saka bukan pria yang mudah jatuh cinta meski pesonanya membuat banyak perempuan bertekuk lutut.

Bertekuk lutut? Mungkin terdengar berlebihan, tetapi memang begitu yang terlihat. Selain tampan, Saka juga pekerja keras dan memiliki banyak usaha.

Naysilla kembali merapikan rambutnya. Gaun berlengan panjang berwarna kuning gading yang membungkus tubuhnya terlihat sangat pas dikenakan Naysilla. Tas tangan hitam dan pulasan makeup yang tidak berlebihan membuat dirinya terlihat anggun.

"Nay."

"Iya, Bu?"

"Ibu tahu kamu tidak nyaman karena ini kali pertama kamu bertemu dengan Saka setelah kamu tahu keinginan keluarganya. Tapi sekali lagi, ibu dan keluarganya tidak memaksa. Keputusan tetap padamu meski ibu tahu kamu mencintai dia."

Wajah Naysilla merona.

"Naysilla cuma nggak yakin, Bu. Tapi ini bukan kewajiban, kan?"

"Kewajiban?"

"Artinya Naysilla bisa meminta waktu untuk berpikir lagi, kan, Bu?"

"Tentu saja, Nay."

Nasyilla menarik napas dalam-dalam kemudian bangkit saat mendengar suara mobil berhenti. Dia lalu menoleh ke Santi yang juga menoleh ke arahnya.

"Nay pergi dulu ya, Bu."

Mengganggu perempuan paruh baya itu berpe-
san agar berhati-hati.



Saka tersenyum lebar membukakan pintu untuk Naysilla. Setelah mengucapkan terima kasih dia masuk ke mobil. Setelah menutup pintu, Saka melangkah masuk mobil dan duduk di belakang kemudi.

Sejenak dia memiringkan kepala melihat Naysilla.

"Kenapa kamu tegang gitu, Nay?"

Perempuan berdagu belah itu menarik bibir-

ya singkat kemudian mengedikkan bahu.

"Karena kamu aneh!" balasnya.

Saka tertawa kecil kemudian menggeleng.

"Aneh gimana?" tanyanya seraya mulai menginjak gas.

Mobil mulai meluncur menjauh.

"Kamu pasti tahu apa yang sudah diusulkan orang tuaku, kan?"

Naysilla menelan ludah menetralsir degub jantung yang di rasa semakin cepat.

"Ibumu pasti sudah bicara banyak, kan?"

Naysilla hanya mengangguk pelan.

"Lalu bagaimana pendapatmu?"

"Pendapat apa?"

Saka menaikkan sudut bibirnya kemudian menoleh sejenak setelah itu kembali menatap lurus.

"Kita menikah!"

Seketika Nasyilla merasa jantungnya tak lagi berada di tempat. Dengan santai Saka mengatakan itu padanya. Datar tanpa ada keraguan.

"Aku rasa nggak ada salahnya kalau kita ikuti saja keinginan mereka. Gimana?"

Naysilla mengangkat wajahnya menatap Saka. Dengan kening berkerut dia bertanya, "Kamu sadar apa yang kamu katakan?"

Saka menaikkan alisnya kemudian mengangguk.

"Sadar. Emang kenapa? Salah?"

Naysilla tak menjadi, dia lalu menatap ke luar jendela menyembunyikan wajahnya dari Saka yang terlihat merona.

"Kita makan di tempat itu ya. Kamu ingat tempat itu, Nay?"

Saka membelokkan mobilnya ke sebuah rumah makan yang tentu saja masih begitu lekat diingatanannya. Di tempat itu dia untuk pertama kali saling sapa dengan Saka. Kala itu, dia tengah terlibat kegiatan kampus untuk menggelar aksi sosial. Mereka waktu itu masih sama-sama mahasiswa baru dan belum saling kenal.

Selain Saka lebih suka diam, Naysilla pun lebih memilih berbincang dengan temannya. Perkenalan mereka bermula saat tak Saka meminjam pulpen kepada perempuan itu. Semenjak itu mereka jadi saling sapa dan lebih sering bertukar pikiran.

"Kok diem? Nggak mau turun?" Suara Saka mengejutkannya.

Pria itu ternyata sudah membuka pintu untuknya. Lagi-lagi Naysilla terjebak dalam kenangan di saat pertama kali mereka saling tatap beberapa tahun silam.

"Turun ya?" tanya Naysilla seraya mencoba mengalihkan pandangannya.

Saka tertawa kecil.

"Iya turun. Ayo!"

Mengangguk, dia lalu meraih tas tangan dan dengan mengucapkan terima kasih dia turun dari mobil.



Saka menarik kursi kemudian mempersilakan Naysilla duduk. Diperlakukan istimewa, semakin hati Naysilla tak keruan. Jujur dia justru takut jika Saka hanya berpura-pura baik padanya. Terlebih setelah dia mengingatkan jika dirinya tak ingin disamakan dengan Venina.

"Kamu ingat tempat ini, Nay?" tanya Saka setelah dia duduk tepat berhadapan dengan Naysilla.

"Iya ingat," balasnya singkat dengan kepala

menunduk.

Saka lalu melambaikan tangan pada pelayan.

"Kamu masih suka bistik daging di sini?"

Naysilla mengangguk. Dia heran kenapa Saka begitu mengingat makanan kesukaannya di tempat ini. Pria itu lalu memesan dua porsi bistik daging lengkap dengan minumannya.

"Nay."

"Iya?"

"Kenapa kamu berpura-pura?"

Perempuan berkulit bersih itu mengangkat wajahnya sedikit dengan mata tak berani menatap.

"Berpura-pura soal apa?"

"Kenapa kamu menyembunyikannya diriku?"

"Aku nggak ngerti kamu bicara apa, Saka."

"Kenapa kamu melakukannya?"

Ucapan Saka tak dimengerti oleh Naysilla.

"Maksud kamu?"

"Apa kamu sudah jujur dengan perasaanmu, Nay?"

Masih bergeming, Naysilla menatap pelayan yang baru datang membawakan pesanan Saka.

"Nay."

"Ya?"

"Kenapa kamu sembunyikan perasaan kamu sekian lama?"

"Perasaan? Perasaan yang mana?" Dia balik bertanya.

"Cinta?"

Naysilla merasa tenggorokannya kering seketika mendengar pertanyaan pria di depannya. Dari mana Saka tahu soal itu? Selama ini Naysilla memilih diam dan menyimpan semua.

"Kamu bicara apa sih, Saka? Aku nggak ngerti!" elaknya.

saka menarik bibir singkat kemudian mencondongkan tubuhnya ke depan dengan tangan terulur meraih jemari Naysilla.

"Aku tahu kamu mencintaiku, Nay," ucapnya.
"Kamu nggak perlu menutupinya."

Naysilla semakin menunduk. Bagaimana mungkin Saka bisa tahu? Pikirannya melayang mencari jawaban, tetapi otaknya sekali gak bisa diajak berpikir.

"Sekarang tatap aku."

Merapikan rambut, perlahan Naysilla mengangkat wajahnya.

"Saka. Tujuan kamu ngajak aku ke sini untuk apa dan"

"Untuk tahu seperti apa perasaan kamu ke aku."

"Semua perhatianmu dan akhirnya berujung pada kemarahanmu ke aku. Aku ingin tahu kenapa kamu lakukan itu semua?"

"Aku ... aku cuma mau kamu bahagia. Itu aja, Saka," lirihnya masih tak menatap. "Aku cuma ingin kamu tahu kalau hidup kamu masih terus berlanjut."

Saka menghela napasnya dengan bibir tertarik.

"Apa kamu masih ingin membuatku bahagia?"

Kali ini Naysilla mencoba mengangkat wajahnya sedikit.

"Untuk apa kamu tanyakan itu?"

"Agar aku yakin untuk memutuskan sesuatu."

"Memutuskan apa?"

"Kita menikah!" sambung Saka menatapnya

hangat. "Aku setuju dengan usulan Mama dan Papa. Apa kamu bersedia?"



KEPUTUSAN



Naysilla menekuk wajahnya mencoba memahami keadaan yang dia rasa begitu cepat. Masih lekat diingatan bagaimana Saka memperlakukan dia sebagai Venina, dan masih dia masih belum lupa bagaimana kala itu reaksi Saka saat dirinya protes karena selalu dikaitkan dengan kekasihnya yang telah tiada itu.

"Nay?"

Naysilla menarik napas dalam-dalam dan perlahan mengangkat wajahnya.

"Apa aku terlalu tergesa-gesa mengatakan ini?"

Bergeming, Naysilla masih berpikir. Saka menyetujui usulan orang tuanya. Dia setuju dan pria itu juga tahu perasaannya, tetapi bagaimana dengan perasaan pria itu padanya? Apakah sama atau hanya sekadar pelarian atas segala tekanan

yang dia rasa saat ini?

"Oke. Mungkin kamu butuh waktu untuk berpikir, Nay. Maaf kalau aku"

"Saka!"

Mata Saka memindai paras Naysilla. Mata bening, pipi merona, hidung mancung serta bibir tipis dengan dagu belah begitu memesona. Pahatan Tuhan yang istimewa. Naysilla memang cantik dan tentu saja memiliki perasaan cinta yang besar padanya.

"Ya?"

"Kenapa kamu tiba-tiba berubah?" tanyanya lirih.

Saka menarik bibirnya lebar. Dia lalu kembali meraih tangan Naysilla.

"Untuk berubah memang perlu waktu, tetapi tidak berlaku untuk menyadari bahwa keputusan orang tua adalah yang terbaik. Itu menurutku," balasnya lugas.

"Apa alasan kamu memutuskan hal ini?"

Mendengar pertanyaan Naysilla, Saka kembali menarik bibirnya hingga membentuk pisang.

"Kamu sedang menginterogasi?" tanyanya dengan mata tetap menatap hangat.

Nasyilla hanya membalas dengan senyum tipis. Dia ingin mendengar pengakuan jujur dari pria itu tentang perasaannya. Saka mengajaknya menikah, tetapi apakah pria itu mencintainya?

"Alasan aku memutuskan hal ini ... kembali pada usulan Mama," balasnya menarik napas dalam-dalam. "Kamu sudah lama kenal aku dan ... aku juga kenal kamu sejak lama, jadi kita akan bisa jadi tim yang solid kalau kita menikah nanti."

Melihat Naysilla masih tampak ragu, Saka tersenyum.

"Oke, obrolan ini sepertinya sangat serius ya? Kita makan dulu gimana?" cetusnya.

Mengangguk seraya tersenyum, Naysilla meraih gelas berisi air putih untuk kemudian diteguknya habis.



"Saka," panggil Naysilla saat mereka selesai makan malam.

"Ya?"

"Boleh aku minta waktu untuk memikirkan ucapanmu?"

"Ucapan yang mana?"

Menggigit bibir, Naysilla merapikan rambutnya.

"Ucapan kamu untuk menikah," tuturnya dengan suara lirih.

Saka menaikkan alisnya kemudian mengangguk.

"Tentu aku akan beri kamu waktu asal"

"Asal apa?"

"Jawabnya tetap iya!"

Mata Naysilla membulat mendengar jawaban Saka, meski tak dipungkiri lagi-lagi wajahnya terasa hangat saat mata mereka bertemu. Nggak! Dia harus bisa memastikan apakah Saka benar mencintainya atau tidak. Menurutnya ungkapan cinta itu penting untuk memulai satu hubungan.

"Kapan aku bisa dengar jawabannya?" tanyanya masih dengan bibir tertarik.

"Aku hubungi kamu nanti, Saka."

Kembali menaikkan alisnya, Saka mengangguk.

"Satu pekan setelah malam ini. Sepakat?"

"Satu pekan?" Mata Naysilla mendelik kaget.

"Iya. Kenapa?"

"Harus secepat itu?"

Saka tersenyum.

"Aku nggak mau lama-lama begini. Kalau bisa cepat kenapa harus diulur-ulur? Lagipula ... lama juga nggak bisa jadi jaminan untuk bisa bersatu. Kamu paham itu, kan? Aku nggak perlu menjelaskan lagi."



Naysilla mengetuk-ngetukkan jarinya dengan tangan satu lagi menyangga dagu. Lusa tepat satu pekan setelah malam itu.

"Udah aja, sih, Nay! Lo janganlah persulit diri sendiri deh!" Lusi tampak gusar melihat sejak pagi tadi rekannya itu tidak konsentrasi bekerja.

"Lo nggak tahu sih rasanya jadi gue, Lus!" Mata Naysilla menatapnya malas.

"Gue tahu, Nay! Gue kenal lo udah lama, kan?" Yakali gue nggak tahu apa yang lo rasain!"

Lusi menoleh ke kanan dan kiri, semua rekannya terlihat fokus bekerja. Dia kemudian mendekati

Naysilla.

"Nay! Lo cinta sama Saka, kan?" tanyanya dengan mimik serius, "udah! Lo jujur deh ke gue! Nggak usah ngelak!"

Naysilla menarik napas dalam-dalam lalu menyandarkan tubuhnya ke bahu kursi.

"Lo tahu seperti apa perasaan gue ke dia, tapi dia, Lus? Gue nggak tahu perasaan dia ke gue. Dia bahkan nggak pernah bilang soal bagaimana perasaan dia ke gue!"

Lusi menggeleng sambil menepuk dahi.

"Nay. Cinta itu soal perasaan, bukan kata-kata. Cinta itu cuma lima huruf, cuma kata, Nay! Semua orang bisa bilang kata-kata itu!"

Naysilla menggerakkan bola matanya ke Lusi. Mungkin Lusi benar, tetapi dia juga tidak salah jika menuntut untuk bisa mendengar sendiri bagaimana rasa yang ada di hati Saka. Bukankah jika hendak membina hubungan diperlukan sebuah kata yang membuat kita yakin?

"Tapi gue berhak tahu, kan, Lus? Gue berhak tahu seperti apa perasaan dia?"

Lusi mengangguk kemudian berkata, "Iya, gue paham maksud lo, tapi kata-kata itu tidak lebih penting dari perlakuan dia ke elo, Nay!"

Naysilla masih tampak ragu.

"Udah deh. Terserah lo, tapi gue melihat ada itikad baik dari Saka untuk menjadikan lo pasangannya."

"Ya meski lo gue perhatiin masih gak yakin, tapi aku pikir dia pria yang baik, Nay," sambungnya lagi. "Terlepas dari masa lalunya."

"Jadi menurut lo, dia punya perasaan yang sama gitu sama gue, Lus?"

Lusi mengedikkan bahu lalu kembali ke depan meja kerjanya.

"Nay, andai dia tidak punya perasaan yang sama ke elo, setidaknya kalau kalian menikah, lo bisa membuat dia jatuh cinta, Nay!"

Naysilla bergeming.

"Itu yang gue takutkan, Lusi," balasnya seraya menatap sahabatnya.

"Gue takut nggak bisa bikin dia jatuh cinta," imbuhnya dengan suatu nyaris tak terdengar.

Lusi menggeleng pelan.

"Lo terlalu over thinking, Nay. Saran gue sekarang, ikuti aja kata hati lo."

Kata hatinya? Tentu saja menyambut baik

pinangan Saka.



Santi menatap sang putri yang masih terlihat bimbang. Santi sisi dia tahu Naysilla masih tidak yakin dengan pinangan Saka, sementara di sini lain dia gak bisa memungkiri hatinya. Mungkin orang berpikir dia bucin, tetapi hati dan pikiran tidak bisa berdusta bukan?

"Bu."

"Ya, Nay?"

Menelan ludah, putrinya itu berkata, "Menurut Ibu, apa dia pria baik? Apa Saka bisa jadi pasangan yang baik untuk Naysilla?"

Santi mengangguk sambil tersenyum.

"Ibu udah banyak bicara dengan orang tuanya, dan Saka."

Mendengar ucapan Santi, dia mengangkat wajahnya menatap sang ibu.

"Saka? Ibu bicara dengan Saka? Kapan?"

Santi kemudian bercerita jika pria itu datang ke tempat dirinya mengajar beberapa hari yang

lalu. Saka banyak bercerita tentang dirinya dan tentang keinginannya untuk menjadikan Naysilla pasangan hidupnya.

"Tapi Ibu tetap tidak bisa menerima begitu saja tanpa persetujuan dari kamu, Nay. Kamu yang punya masa depan. Kamu juga yang berhak memilih siapa yang akan menemanimu kelak. Bukan Ibu."

Hening sejenak.

"Ibu hanya mengantarkan saja, selebihnya ... kamu yang menjalani."

Naysilla memamerkan dekikan di pipi seraya mengangguk.

"Jadi apa kamu sudah punya keputusan?"

"Apa menurut Ibu Saka mencintai Naysilla?"

Santi tersenyum bijak.

"Apa dia tidak mengatakan padamu?"

Naysilla menggeleng.

"Apa dia bicara tentang perasaannya ke Ibu?"
Dia balik bertanya.

Santi mengangguk. "Dia ingin menebus beberapa tahun yang dia lewatkan begitu saja tanpamu, Nay. Dia ingin bersamamu."

"Tapi dia tidak pernah mengatakan itu ke Nay, Bu."

"Apa kata-kata lebih penting dari perbuatan, Nay?"

Naysilla menarik napas dalam-dalam. Perkataan sang ibu sama persis dengan ucapan Lusi.

"Begitu banyak pria yang dengan mudah mengatakan cinta, tetapi tidak hanya pada satu perempuan. Tidak semua pria juga bisa mengatakan hal itu kepada pasangannya. Mungkin Saka salah satu dari pria yang seperti itu, Nay."

Naysilla kembali mengingat bagaimana cara Saka menatap dan memperlakukan dirinya. Ucapan Lusi juga kembali terngiang, bahwa dirinya terlalu over thinking soal Saka. Meski Saka tak pernah mengatakan cinta padanya, tetapi pria itu sudah memutuskan untuk menjadikan dia sebagai pasangan hidup.

Bibir Naysilla tertarik samar.

"Jadi apa kamu sudah menemukan jawaban untuk Saka, Nay?"

"Sudah, Bu."



B I M B A N G



Aini tersenyum menatap putranya. Saka terlihat berseri-seri setelah mendapatkan jawaban dari Naysilla. Perempuan bermata indah itu, seperti yang diduga menerima niat baik kedua orang tuanya.

"Kamu bahagia, Saka?"

Saka menarik bibirnya singkat kemudian mengangguk.

"Mama juga bahagia, kan?"

"Tentu saja!"

Tak lama kemudian Hendra sang ayah ikut bergabung dengan mereka. Pria paruh baya itu juga terlihat bahagia.

"Kita berangkat sekarang? Sudah siap, kan?"

Aini mengangguk.

Pagi menjelang siang, mereka mendatangi kediaman Naysilla untuk membicarakan kelanjutan dari jawaban perempuan itu. Karena baik keluarga Saka maupun keluarga Naysilla, menginginkan hubungan mereka segera di sahkan dalam pernikahan.



Naysilla melipat kedua tangan di dada. Sejak tadi dia mondar-mandir menghilangkan rasa gelisah hatinya. Meski dia yakin akan keputusan menerima Saka, tetapi tetap saja ada kegaduhan di hatinya.

"Nay, kamu kenapa? Kok gelisah?"

Naysilla menggeleng kemudian menghampiri ibunya yang tengah merapikan camilan di meja tamu.

"Bu, keputusan Nay nggak salah, kan?" tanyanya dengan wajah khawatir.

Santi mengernyit memindai paras putrinya.

"Kenapa kamu seperti ragu begitu? Ada apa?"

Naysilla mengedikkan bahu lalu menggeleng.

"Nay takut aja, Bu. Nay takut kalau keputusan Nay ini salah."

Santi meraih tangan putrinya, lalu mengajak duduk.

"Beberapa waktu lalu Ibu sudah mengatakan soal ini, kan? Ibu sudah mengatakan bahwa untuk mengambil keputusan soal ini, tidak mudah. Karena keputusan ini sekali untuk selamanya. Tapi bukannya kamu sudah mantap waktu itu, Nak? Sekarang kenapa lagi?"

Naysilla mengangguk. Dia sadar dan sangat ingat bagaimana petuah sang ibu kala dia masih bimbang. Akan tetapi, saat itu dia sudah siap, justru menyeruak segala prasangka di kepalanya. Meski terkadang dia mencoba mengabaikan hal yang dianggap mengganggu keputusannya.

"Nay tahu, Bu. Nay sudah mantap, kok!"

"Good! Sekarang coba tarik napas dan senyum! Kamu dengar ada mobil berhenti di depan? Itu pasti Saka dan keluarganya."

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk seraya tersenyum.



Saka terlihat gagah dengan kemeja batik dan celana panjang formal. Senyumnya cerah saat berkali-kali tanpa sengaja saling bertukar pandang dengan Naysilla. Sementara pipi Naysilla tak berhenti merona saat dia kedapatan tengah mengamati calon suaminya itu.

Dari perbincangan kedua keluarga inti, disepakati pernikahan dilakukan bulan depan. Kedua keluarga sepakat agar keduanya segera dipersatukan.

"Jika sudah ketemu yang pas, apalagi yang ditunggu?" Demikian ucapan Hendra yang tentu saja diamini oleh Saka.

Aini dan Santi mulai merencanakan acara pesta sebulan lagi. Sementara Hendra berbincang dengan Pakde Faiz untuk hal-hal yang bersifat teknis.

Saka menatap Naysilla kemudian memberi isyarat agar mengikutinya. Menautkan alisnya, Nay memasang wajah bertanya.

"Ikut aku!"

Perempuan yang mengenakan gaun panjang berwarna kuning gading itu bangkit dari duduk mengikuti keinginan Saka.

"Kita duduk di sini aja gimana?" Saka menun-

duk dua kursi yang dipisahkan meja di depan rumah Naysilla tepat di bawah pohon mangga.

"Boleh. Eum ... kamu nggak pengen minum atau apa gitu?" tanya Naysilla seraya merapikan rambutnya yang tertiuap angin.

Saka menggeleng.

"Kamu duduk di sini aja. Kita bisa ngobrol. Di dalam terlalu formal," sahutnya sambil mengusap tengkuk.

Naysilla kemudian duduk, matanya menatap lurus ke koleksi suplier ibunya.

"Aku harap kamu nggak merasa aneh melihatku seperti ini."

"Aneh? Kenapa harus merasa aneh?" Naysilla menoleh dengan mengernyit.

"Ya, aku bersikap resmi dan ... kita akan menikah."

Jawaban Saka membuat Naysilla merasa jantungnya berdetak lebih cepat.

"Saka."

"Ya?"

Naysilla menarik napas dalam-dalam. Kalimat yang sudah dia susun sejak semalam mendadak

buyar. Sejak malam tadi dia telah menyimpan pertanyaan yang akan dia ungkapkan hari ini kepada Saka.

Keraguan Naysilla tentang perasaan Saka padanya. Meski semua orang yang dekat dengannya mengatakan bahwa ungkapan cinta itu tak harus diucapkan, tetapi penting baginya.

"Nay?"

"Ya?"

Menautkan kedua alisnya, Saka tersenyum.

"Ada yang mau kamu bicarakan?"

Menggeleng cepat, Naysilla menarik garis bibirnya.

"Nggak apa-apa, cuma ... apa kamu yakin dengan yang akan terjadi pada kita nanti?"

"Maksud kamu?"

"Apa kamu"

"Naysilla! Ajak Saka makan!" seru ibunya yang muncul di pintu.

"Iya, Bu." Dia lalu menoleh ke Saka.

"Ayo, sepertinya mereka menunggumu."

Saka mengangguk.

"Aku tebak, apa kamu yang memasak hidangan siang ini?"

Naysilla memamerkan dekikan di pipi seraya mengangguk.

"Aku nggak nyangka kamu jago masak!"

"Nggak jago sih. Cuma suka aja."

Mereka berdua melangkah masuk rumah. Seperti yang dikatakan Naysilla, kedua orang tua Saka dan keluarganya sudah menunggu mereka untuk menikmati hidangan siang itu.

Ayam bakar lengkap dengan lalapan serta sayur asam tak lupa capcay kesukaan Naysilla telah siap disantap. Aroma lezat makanan di meja menyeruak di ruang makan.

"Kata ibumu, kamu yang menyediakan ini semua, Nay?" Aini bertanya dengan mata berbinar.

"Iya, Tante. Dibantu Bude Yati sih," balasnya menatap istri Pakde Faiz dengan senyum lebar.

"Iya, tapi bumbu dan idenya semua dari Naysilla, Bu," timpal perempuan bertubuh sedikit subur itu dengan senyum.

"Tuh, Saka! Mama nggak salah pilih menantu, kan?" tutur Aini dengan mata mengerling ke arah putranya.

Saka tersenyum menanggapi. Sementara Naysilla menelan ludah karena semakin tidak percaya diri dengan semua yang telah diputuskan.

"Ya udah, monggo sekarang dinikmati makan siangnya, Bu, Pak," ujar Santi ramah.



Naysilla tengah mengamati bangunan yang sudah selesai direnovasi. Sebuah coffe shop kecil yang terletak di pinggiran kota mengusung gaya modern minimalis cocok dengan impiannya. Di sebelahnya Edgar juga tengah sibuk mengambilnya beberapa sudut ruangan untuk dipajang di media sosial miliknya.

"Ternyata jadi fotografer itu nggak semudah yang kubayangkan," tuturnya seraya menatap hasil jepretan dari kamera Dlsr-nya.

Naysilla menoleh lalu tertawa kecil melihat wajah lucu Edgar. Dia kemudian memiringkan kepalanya ikut mengamati beberapa gambar hasil jepretan pria itu.

"Bagus kok itu, Ed! Kamu mau yang gimana lagi?"

Edgar menggeleng.

"Masih banyak kurangnya, Nay. Masih pemula sih, ya harap maklum," balasnya dengan senyum.

"Terus nanti untuk chef pastry dan pelayannya gimana, Ed?"

"Chef pastry kan kamu bisa handle, Nay. Kata Mama kamu cepat banget nyerap ilmunya," ungkap Edgar seraya mengayun langkah mengikuti Naysilla. "Kalau pelayan, aku udah hubungi Sandra, dia udah siapin dua orang untuk di tempat ini," imbuhnya.

Menarik napas lega, Naysilla duduk di kursi mini bar yang berada di tempat itu, sementara Edgar masih sibuk dengan kameranya.

"Jadi sebentar lagi kamu resmi jadi Nyonya Saka?" tanyanya tanpa menoleh.

Senyum kecil terlihat di bibir Naysilla.

"Aku telat berarti ya," sambungnya kali ini menoleh kemudian melangkah mendekat.

Mendengar ucapan Edgar, Naysilla tertawa kecil.

"Ngaco!"

"Nggak ngaco dong! Aku serius, Nay!" Edgar merogoh kantung celananya mengeluarkan kotak

kecil beludru.

Mengernyit heran, Naysilla bertanya, "Apa ini?"

"Bukan apa-apa lagi sekarang, sejak aku tahu kamu bakal jadi istri temanku," balasnya tersenyum tipis.

"Edgar?"

Menautkan kedua alisnya, Edgar membuka kotak itu. Sebuah cincin bermata hijau terdapat di dalamnya.

"Aku heran, aku nggak pernah secepat ini memutuskan untuk dekat serius dengan perempuan, tapi semua berubah saat aku kenal kamu."

Mendadak Nasyilla seperti tak bisa bergerak saat mendengar Edgar bertutur.

"Aku rasa perempuan seperti kamu harus cepat-cepat diikat supaya nggak hilang," imbuhnya kali ini disertai tawa kecil.

"Kamu bicara apa sih, Ed?" Naysilla mencoba mencairkan suasana hatinya yang mendadak beku.

"Aku bicara apa adanya, Nay. Aku ingin kamu tahu. Itu aja, tapi aku juga paham, semua nggak bisa diubah seperti yang aku inginkan, bukan?"

"Cinta memang serumit itu, kan, Nay?"

Hening. Naysilla berada di situasi canggung, bahkan lebih dari saat dia pertama kali bertatap mata dengan pria di sampingnya itu.

Edgar, pria ramah, penuh kehangatan, dan sangat perhatian itu tanpa dia tahu menaruh hati padanya. Dalam keraguan tentang keputusan yang telah dia ucapkan, kini datang Edgar membawa ungkapan tentang perasaan untuknya.

"Sori," tutur Nasyilla lirih. Terdengar ada sesal yang mendalam saat tahu apa yang dirasakan Edgar.

"It's oke, Nay!"

Naysilla sendiri menganggap semua perhatian pria itu hanya sebagai bentuk kerjasama yang tengah dia lakukan akhir-akhir ini. Ucapan Edgar mengingatkan dia pada obrolan dia dengan Dilla beberapa waktu lalu.

"Kita sahabat aja gimana?" Edgar mengulurkan tangannya.

Meski ragu, Naysilla mengangkat wajahnya kemudian melakukan hal serupa. Mereka berdua sejenak saling tatap kemudian berjabat tangan.

"Sahabat ...," tutur mereka bersamaan.

“Kalau kamu nggak keberatan ... kamu bisa pakai cincin itu, Nay. Anggap itu tanda persahabatan kita!” pintanya.

Sejenak Naysilla berpikir, tetapi kemudian mengangguk dan tersenyum manis.



BERLABUH



Lusi membelalakkan matanya mendengar cerita Naysilla. Berkali-kali dia mengamati jari telunjuk sahabatnya itu. Cincin emas bermata hijau sangat indah melingkar di sana.

"Saka tahu nggak kalau ini pemberian Edgar, Nay?"

Naysilla menggeleng. "Dia nggak pernah tanya."

"Dan lo nggak kasi tahu?"

Kembali dia menggeleng. "Untuk apa? Lagian gue dan Edgar nggak ada hubungan apa-apa."

"Ck! Tapi Edgar suka sama lo, Nay!"

"Kita memutuskan untuk"

"Bersahabat? Itu, kan yang mau kamu bilang?"

Naysilla mengangguk, meski jujur dia ingin

sekali Saka bertanya tentang cincin itu. Dia ingin tahu sedalam apa perasaan pria itu padanya. Akan tetapi, Saka kembali datar. Tidak lagi dia rasakan perhatian seperti beberapa waktu lalu. Perilakunya menurut Naysilla kembali datar.

"Lusi."

"Ya?"

"Kok gue ragu ya?"

"Ragu? Maksud lo?"

Naysilla menguncir rambutnya yang sudah melewati bahu kemudian menggeleng.

"Bukan apa-apa, Lus! Udah ah! Gue mau nge-lanjutin kerjaan gue. Satu pekan lagi gue ambil cuti," ujarinya lalu kembali sibuk dengan beragam berkas di hadapannya.

Sementara Lusi merasa ada yang tidak beres pada Naysilla.

"Nay!"

"Hmm?" sahutnya tanpa menoleh.

"Jangan bilang lo ragu untuk menikah dengan Saka!"

Jari Naysilla berhenti saat hendak menekan mouse komputernya. Ragu. Benar, dia merasa

ragu.

"Nay!"

Tak menyahut, dia menoleh ke Lusi seraya menarik napas dalam-dalam.

"Bener, kan, Nay?"

"Gue cuma takut, Lus!"

"Lo takut apa, Nay? Dia pria yang kamu cintai, kan?"

Naysilla tak menjawab, dia mengambil ponsel di tas tangan, menggulir ke browser lalu sekali klik dia menyodorkan ke Lusi.

"Lo baca!" titahnya.

Sejenak ponsel sudah berpindah tangan ke Lusi. Tampak sahabatnya itu mengerutkan kening membaca artikel yang ditunjukkan Naysilla.

"Gue cuma takut hal seperti itu terjadi, Lus. Apa itu salah?"

"Posesif Love Disorder?" gumam Lusi masih dengan kening mengernyit. "Lo ngerasa Saka seperti ini, Nay?"

Naysilla menggeleng perlahan.

"Gue, kan bilang takut aja, Lus."

"Iya, tapi dengan lo nyari info kek gini makin bikin lo over thinking, Naysilla! Udah! Sebaiknya lo nggak usah cari tahu atau berpikir macam-macam soal dia deh!"

"Lo cinta dia, kan, Nay?"

Naysilla mengusap dahinya. Cinta? Tentu saja dia mencintai Saka, jika tidak mengapa selama ini dia menutup pintu hatinya rapat-rapat dari pria mana pun. Naysilla bahkan enggan membicarakan hal yang berhubungan dengan pria.

"Nay!"

"Ya? Naysilla menoleh dengan wajah datar.

"Lo cinta, kan sama Saka?"

"I love him so much, Lusi."

"Ya terus? Apa yang lo bingungkan? Lo ngapa-in cari-cari informasi yang lo simpulkan sendiri, sih!" Lusi terlihat geregetan dengan perilaku sahabatnya.

"Ck! Udah ya. Lo mending sekarang ngerjain apa yang harus lo kerjain! Nggak usah mikir macam-macam!"

Lusi meletakkan ponsel Naysilla saat benda itu bergetar.

"Saka telepon, Nay!"

Saka menatap arloji kemudian mengedarkan pandangan, tak lama senyumnya terbit saat melihat Naysilla keluar dari kantor. Perempuan itu berjalan ke arahnya.

"Hai," sapaanya saat Nasyilla sudah dekat.

Naysilla membalas dengan senyum. Saka kemudian membukakan pintu mobil dan memberi isyarat agar dia masuk.

"Thank you!"

Segaris senyum terukir di bibir Saka. Hari ini mereka akan ke rumah Saka untuk persiapan terakhir sebelum hari yang dinanti. Aini meminta agar mereka berdua kembali datang untuk memastikan persiapan sudah selesai.

"Nay."

"Ya?"

"Aku tadi ketemu Edgar."

"Oh ya?"

Saka menaikkan alisnya.

"Sori, belakangan aku agak sibuk di kerjaan jadi nggak bisa ngikutin perkembangan renovasi coffe shop kamu."

"Nggak apa-apa. Udah hampir selesai kok.

"Iya. Edgar bilang dia kemarin ke sana, dan banyak ngobrol sama kamu."

Naysilla mengangguk.

"Kalian sering ketemu?"

Pertanyaan Saka cukup mengejutkannya kali ini.

"Cukup sering, karena kan memang kami punya projek itu."

Saka mengangguk seraya menarik napas dalam-dalam. Edgar ternyata sering menemui calon istrinya. Dia paham jika Naysilla memang sedang join bisnis dengan kawannya itu, tetapi ada sisi hatinya yang terasa panas ketika menyadari ternyata Edgar memiliki frekuensi bertemu lebih sering dari dirinya. Tentu berbeda dengan Venina yang hampir seluruh waktunya bisa bertemu.

Kembali Saka berada dalam kenangan dengan Venina. Keraguan pada sisi hati yang lain muncul. Benarkah dia sudah bis lepas dari bayangan Venina? Atau justru keinginan untuk kembali memunculkan sosok perempuan itu pada Naysilla akan terulang? Apakah Naysilla benar-benar mencintainya atau jangan-jangan justru dirinyalah yang hanya bersimpati dengan kebaikan Naysilla?

"Kenapa, Saka? Kok jadi diam?" tanyanya

memiringkan kepala menatap Saka.

"Nggak apa-apa, Nay. Oh iya, Mama tadi minta kita makan malam sekalian di rumah. Kamu nggak ada agenda apa-apa, malam ini, kan?"

Senyum Naysilla terbit. Seraya menggeleng dia menyahut, "Nggak ada."



Santi mengusap air mata ketika ijab kabul dengan lancar diucapkan oleh Saka. Meski begitu, parasnya memancar kebahagiaan. Perempuan paruh baya itu lega akhirnya putrinya menikah.

Dengan mengenakan adat Jawa, Naysilla tampak cantik dan bersinar dengan kebaya modern putih yang menjuntai berhias kristal. Untaian bunga melati yang menghias kepalanya menjadikannya bak seorang putri kerajaan. Demikian pula dengan Saka. Pria itu terlihat gagah dengan beskapnya.

Tangis Naysilla tak bisa ditahan saat prosesi sungkeman. Bahu perempuan berdagu belah itu bergetar menahan luap emosinya. Seraya mengusap bahu putrinya, Santi berbisik, "Jadilah istri yang baik, Nay. Hormati suamimu, jaga nama

baik keluarganya, tutup aibnya, mulai detik ini kamu bukan lagi milik Ibu. Sepenuhnya kamu milik Saka. Ingat, Nay, jangan pernah kecewakan suamimu."

Naysilla mengangguk kemudian Santi mengusap lembut pipi putrinya. Demikian pula saat dia sungkem ke Pakdenya. Kakak dari Santi itu juga memberi pesan yang kurang lebih sama dengan yang diucapkan ibunya.

Santi tersenyum dengan tangannya menepuk pelan bahu menantunya.

"Ibu titip Naysilla ya, Saka. Dia memang terkadang keras kepala, tetapi hatinya lembut. Ibu minta kamu bisa sabar membimbingnya, karena sudah lama dia kehilangan sosok Ayah. Sayangi dia, Saka."

Saka mengangguk seraya tersenyum. "Ibu nggak perlu khawatir, Bu," tuturnya sopan.

Setelah rangkaian prosesi wajib dilakukan, kedua mempelai duduk di pelaminan menerima ucapan selamat dari para tamu.

"Nay, Saka, selamat ya! Gue happy banget!" Lusi menjabat tangan keduanya, disusul oleh pasangannya. "Eh, Nay! Lo nggak perlu merasa ragu lagi ya! Gue yakin kalian memang diciptakan un-

tuk bersama!" Kali ini Lusi terlihat mendekatkan bibirnya ke telinga Naysilla.

"Thank you, Lus!" balasnya dengan senyum bahagia.

"Selamat, Saka. Selamat, Nay! Akhirnya ... jalani bersama juga. Aku nggak nyangka sebelumnya!" Giliran Edgar yang datang dan mengucapkan selamat kepada keduanya.

"Thanks, Ed!" balas Saka seraya mengeratkan genggam tangan ke Naysilla.

Edgar tersenyum menatap Naysilla. Sulit dimengerti kenapa dia justru semakin tidak bisa menghilangkan bayangan perempuan di depannya itu dari kepala.

"Sekali lagi selamat ya, Nay!"

"Makasih, Ed!"

Tak lama rekan Saka yang lain datang mengucapkan selamat kepada keduanya. Aura bahagia terasa di lokasi pesta tersebut. Konsep outdoor yang diusung atas permintaan Saka benar-benar seperti keinginannya. Nuansa putih menggambarkan keinginan untuk menjadikan kehidupan baru yang benar-benar bersih.

"Nay." Saka sedikit memiringkan kepalanya mendekati telinga sang istri.

"Ya?"

"Aku lupa bilang sesuatu ke kamu."

"Bilang apa?"

"Kamu cantik! Eum, maksudku ... hari ini kamu benar-benar terlihat sangat cantik!"

Pipi Naysilla merona mendengar penuturan Saka. Dia bahkan seperti malu membalas tatapan pria di sampingnya itu. Sementara Saka menarik bibirnya singkat kemudian kembali menerima jabatan tangan para tamu lainnya.

"Saka! Congratulation!" seru seorang perempuan dengan mata membulat sempurna. Di sebelahnya seorang pria yang juga tengah menatapnya dengan antusias.

"Clara!" Saka terlihat terkejut dengan kehadiran kedua orang itu.

Baik Clara maupun pria yang bersamanya itu merangkul Saka mengucapkan kalimat ucapan yang panjang. Sementara Naysilla hanya tersenyum menyaksikan pemandangan itu.

"Nih! Buat kamu!" Clara menyerahkan amplop dan sebuah kotak kecil ke Saka.

"Buat aku?"

Perempuan bernama Clara itu tersenyum

kemudian menatap pria di sampingnya.

"Jadi kado itu sebenarnya udah lama aku siapkan buatmu saat kamu merencanakan pernikahan waktu itu."

"Clara!" cegah pria di sampingnya itu.

"Aku, kan cuma mau cerita, Julio! Lagian itu sudah diperbarui, kan?"

Pria yang dipanggil Julio itu menggeleng cepat kemudian menarik tangan Clara untuk kemudian menyalami Naysilla dan mengucapkan selamat. Naysilla yang memahami arah pembicaraan Clara tadi hanya menarik bibirnya lebar kemudian mengucapkan terima kasih. Sementara Saka terlihat berpikir sejenak kemudian meletakkan pemberian Clara ke kursi.



MENCoba MEMAHAMI



Harum melati menguar di kamar pengantin. Naysilla baru saja selesai melepas kebaya dan semua aksesoris pengantin yang ada di tubuhnya. Setelah perias dan dua orang karyawannya keluar, Saka masuk ke kamar tersebut. Pria itu pun sudah berpakaian santai.

Sejenak Naysilla mencoba mengendalikan perasaan kakunya karena tiba-tiba sekarang dia berada di kamar berdua saja dengan pria yang begitu lama dicintainya. Terlebih ketika Saka menutup pintu kamar.

Naysilla menarik napas dalam-dalam.

"Kamu nggak pengen buka kado-kado itu?" tanya Saka saat menghenyakkan tubuhnya di sofa.

"Eum ... oke!" balasnya mengangguk dengan helaan napas lega. Dia lalu mendekat ke tumpukan kado yang berada di sudut kamar dekat den-

gan meja rias.

Saka tersenyum tipis kemudian ikut berjalan mendekat. Satu per satu kado dibuka. Senyum cerah Naysilla terukir. Sesekali ada tawa kecil saat ada kado berisi sesuatu yang membuatnya riskan. Terlebih Saka di sampingnya ikut menyaksikan kegugupan sang istri.

"Lusi!" gumamnya seraya menggeleng saat membuka kado dari sahabatnya.

Tak ingin membahas isi bingkisan dari Lusi, cepat Naysilla menyelipkan lingerie hitam itu di balik tumpukan kado yang sudah dibuka. Saka yang mengetahui hal itu, menarik bibirnya singkat kemudian muncul ide nakalnya.

"Apa itu, Nay?" tanyanya menelisik tangan Naysilla yang masih menggenggam baju tipis berbahan satin itu.

"Bukan apa-apa," balasnya dengan mengulum senyum.

"Bukan apa-apa? Kenapa disembunyikan?"

"Nggak. Nggak disembunyikan kok!"

Kedua alis Saka terangkat, dengan senyum dia bertanya, "Yakin nggak disembunyikan?"

"Iya. Nggak disembunyikan. Kamu kenapa sih?"

Naysilla semakin panik.

"Coba lihat!"

"Iih, Mas! Bukan apa-apa!" Kali ini wajah Naysilla mulai memerah karena Saka tahu apa yang ada di pikirannya.

"Mas? Kamu panggil apa aku barusan?" Saka tersenyum lebar.

"Nggak suka aku panggil seperti itu?" Naysilla balik bertanya.

"Suka dong! Suka banget malah! Tapi aku boleh lihat apa yang kamu coba sembunyikan itu?"

Naysilla menggeleng cepat.

"Kenapa? Malu? Aku tahu kok apa isi kado dari Lusi. Lingerie, kan?"

Mata Naysilla membulat sempurna dengan pipi merona.

"Iya, kan?"

Naysilla bergeming, desir halus menyapanya saat Saka sudah berada sangat dekat dengannya.

"Kamu nggak perlu memakai itu sekarang. Kamu tenang aja."

Saka tersenyum kemudian mengusap pipi istrinya.

"Aku mau kita bicara banyak malam ini, Nay. Meski kita sudah lama saling kenal, tapi ... sudah lama juga kita nggak komunikasi, kan?"

Naysilla mengangkat wajahnya membalas pandangan mata Saka.

"Maksud kamu?"

Saka menghela napas panjang kemudian kembali tersenyum. "Ikut aku!" Dia meraih tangan Naysilla mengajaknya ke balkon.

Saka mempersilakan istrinya duduk di kursi berukir kemudian dia mengikuti.

"Nay."

"Ya?"

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Mau membuat orang tuaku bahagia." Saka menatap gelap langit yang berhias bintang.

"Maksud kamu?" Perempuan bergaun panjang berwarna merah muda itu menoleh.

"Iya. Mereka aku rasa nggak salah memilihmu untukku."

Naysilla masih mengamati Saka dengan kening mengernyit.

"Apa itu artinya ... kamu nggak bahagia, Saka?" selidikinya mencoba mencari jawaban dari sikap dan pernyataan sang suami.

"Bukan begitu, Nay, tapi"

"Tapi apa? Kamu nggak pernah mencintaiku, kan?" tandas Naysilla kali ini dengan mata berkaca-kaca.

"Bukan begitu, Nay. Aku mau belajar mencintaimu. Kamu nggak keberatan, kan kalau aku berusaha mencari jawabannya sekarang?"

Seperti ditusuk sembilu, Naysilla merasa dadanya perih. Perlahan matanya dipenuhi air hangat yang mendesak ingin tumpah. Terjawab sudah keraguan yang dirasakan belakangan ini. Perasaan ragu akan cinta Saka padanya, meski perhatian pria itu selayaknya orang yang jatuh cinta.

"Nay, jangan nangis, please!" Saka mengulurkan tangan untuk mengusap air mata istrinya.

Naysilla menggeleng cepat kemudian membuat jarak.

"Aku tahu. Aku tahu ini akan terjadi. Aku tahu kamu cuma kasihan sama aku, kan? Kamu mau menerima usulan mamamu karena kamu merasa aku memiliki pamrih, kan?"

"Bukan begitu, Nay. Aku mau kita lebih bisa mengenali satu sama lain. Aku juga ingin memastikan bahwa"

"Cukup! Berbuatlah sesukamu! Aku nggak akan menuntut banyak. Aku hanya ingin ibuku merasa pilihannya benar!"

Saka memijit pelipisnya lalu menggeleng.

"Nay, jangan salah paham dulu. Aku cuma ingin memastikan perasaanku, Nay. Aku nggak mau kamu kecewa."

"Jujur, aku nggak mau kehilangan kamu, Nay."

"Cukup, Mas. Aku paham. Aku mengerti apa yang ada di kepalamu. Kamu itu egois, tahu!"

Naysilla bangkit dari duduknya.

"Kamu jahat! Kamu jahat sama aku, Mas!"

Seraya mengusap air mata yang tumpah, Naysilla meninggalkan Saka masuk ke kamar.

"Nay, tunggu, Nay! Please, aku mohon kamu dengar baik-baik penjelasanku, Nay." tuturnya ikut bangkit dan meraih lengan istrinya.

Saka menggeleng saat mereka saling berhadapan.

"Kamu hadir saat aku benar-benar merasa

jatuh, Nay. Kamu datang saat aku merasa nggak ada seorang pun di dunia ini yang bisa memahami. Aku bahagia kembali bertemu kamu, dan aku sangat berterima kasih untuk semua itu," ungkapnya lirih dengan mata tak beranjak dari paras Naysilla.

Perlahan Naysilla mencoba melepaskan lengan dari cekalan Saka.

"Nay, bisa, kan? Bisa, kan kamu memberikan ruang untukku supaya aku yakin dengan perasaan ini?"

Naysilla tak menjawab, dia kembali melangkah masuk. Matanya menatap kotak kecil dan amplop yang diterima suaminya saat acara tadi.

Teringat kembali ucapan perempuan yang dipanggil Saka Clara. Naysilla yakin perempuan dan pria di sampingnya tadi adalah teman dekat Venina dan Saka. Mengingat itu semua, membuat Naysilla merasa dadanya sesak.

Sentuhan di bahu dan suara rendah Saka mengejutkannya.

"Nay."

"Apa yang kamu mau dari semua kejadian ini, Mas?"

"Aku mau kita jalani berdua. Aku mau kamu

...."

"Berpura-pura bahagia? Sementara aku dari lubuk hati terdalam memang merasa bahagia meskipun awalnya aku takut!" potongnya membalikkan badan menghadap sang suami.

"Takut, Nay? Apa yang kamu takutkan?"

"Aku takut kamu sakit, Mas!" Naysilla menarik napas panjang kemudian membalas tatapan pria di depannya.

"Aku tahu kamu nggak mencintaiku. Aku tahu kamu hanya tidak nyaman karena merasa berhutang padaku, dan aku juga tahu kamu cuma kasihan padaku setelah sadar bahwa aku sudah lama jatuh cinta padamu!" imbuhnya lagi.

"Nay, dengar! Setelah aku sadar jika kamu sudah lama memiliki perasaan padaku, aku jadi bertanya-tanya"

"Apa?"

"Apa kamu tulus ikut berduka karena kepergian Venina dan kehancuranku atau"

"Atau apa?"

"Sebaliknya. Kamu bahagia karena kegagalan semua rencana indahku!"

"Kamu sakit, Mas!" balasnya dengan suara ber-

getar.

Naysilla tak sanggup menyembunyikan kekesalannya, tanpa disadari tangan kanannya terangkat dan mendarat di pipi Saka begitu saja. Tentu saja kejadian itu membuat Saka terkejut dan tak menyangka jika perempuan bermata indah itu berbuat di luar dugaannya.

Sementara Naysilla justru tak kalah terkejutnya, dia menatap Saka dengan mata berkaca-kaca seolah menyesali perbuatannya barusan.

"Maaf, Mas! Maaf aku nggak sengaja ... aku"

"Cukup, Nay. Sudah malam. Kamu istirahat aja. Selamat malam!"

Saka melangkah menuju sofa dengan memegang pipinya yang terlihat memerah. Pria itu lalu merebahkan diri di sana. Sementara Naysilla masih berdiri mematung di tempatnya tadi dengan paras menyesal.



Naysilla membuka matanya perlahan, sejenak dia mengerjap mengenali di mana dia tertidur semalam. Menyadari bahwa dia tak berada di ka-

mar pribadinya, cepat Naysilla bangkit dari rebah. Matanya menyisir seluruh ruangan, sambil mengingat kejadian semalam.

Tatapannya berhenti di sofa yang kini telah kosong, Saka tak di sana. Akan tetapi, terdengar suara gemericik air di kamar mandi, Saka berada di sana. Naysilla memijit kepalanya yang tiba-tiba terasa berputar.

Semalam setelah pertengkaran yang tak berujung, dia tak bisa memicingkan mata meski telah berusaha. Hingga subuh tiba barulah Naysilla bisa tertidur sebentar sebelum akhirnya terbangun kembali.

Pelan dia bersandar di bahu ranjang, mengubah rileks supaya peningnya hilang. Dia harus salat Subuh sebelum akhirnya nanti mungkin dia harus turun, karena ini hari pertamanya berada di rumah sang mertua.

"Kamu kenapa, Nay?" Suara Saka mengejutkannya. Tanpa dia sadari pria itu sudah berdiri di sampingnya dengan mengenakan bathrobe.

"Nggak apa-apa!" jawabnya singkat.

"Kamu sakit?" tanyanya seraya mencoba menolong Naysilla yang berusaha untuk bangkit.

"Nggak!" balasnya sambil mencoba membuat

jarak.

"Nay?"

"Aku mau ke kamar mandi. Aku nggak apa-apa!"
tolaknya berjalan meninggalkan Saka.



PERNIKAHAN ABU - ABU



Senyum Aini merekah menyambut Saka dan Naysilla.

"Pagi, Ma, Pa," sapa Saka dan Naysilla bersamaan.

Hendra dan Aini membalas hangat lalu mempersilakan mereka berdua duduk. Gak lama asisten rumah tangga keluarga Saka muncul membawa nampan berisi lemon hangat untuk membuka sarapan pagi itu.

Cekatan Naysilla mengoleskan selai cokelat kacang ke roti gandum yang sudah disediakan. Kemudian dengan senyum merekah, dia meletakkan ke piring milik Saka.

"Makasih," tuturnya seraya tersenyum disambut anggukan oleh Naysilla.

Aini dan Hendra ikut tersenyum melihat in-

teraksi keduanya yang terlihat baik. Selanjutnya mereka berempat menikmati makan pagi.

Setelah menyelesaikan sarapannya Hendra menanyakan soal bulan madu.

"Itu belum Saka bicarakan ke Naysilla. Saka sih terserah Nay aja mau ke mana." Saka melirik ke istrinya kemudian meneguk minuman yang disediakan.

"Tuh, Nay. Kamu mau menghabiskan satu pekan ini ke mana?" Aini menatap menantunya antusias.

Menarik napas dalam-dalam, Naysilla tersenyum.

"Nay nggak punya bayangan, Ma," balasnya seraya meletakkan garpu ke piring. "Sebab Nay bukan tipe yang suka jalan-jalan, Ma."

Aini menaikkan alisnya masih dengan bibir melebar.

"Mungkin memang bukan tipemu, Nay, tapi kamu harus menikmati pernikahan ini dan merayakannya secara privat bersama suamimu."

"Atau gini aja deh, kalian diskusi dulu ke mana tujuan bulan madu kalian," imbuhnya memalingkan wajah ke Saka. "Kamu sih, sejak sebelum nikah kemarin, Mama, kan udah bilang kalau sebaiknya

kamu langsung pilih tujuan bulan madunya. Lagian Mama rasa Naysilla tentu akan menyukai ke mana pun kalian pergi, iya, kan, Nay?"

Tarikan di bibir Naysilla terlihat datar.

"Iya, Ma. Nanti kita bicarakan soal ini. Eum, nanti Saka ajak Nay ke rumah Saka ya, Ma, Pa."

Hendra dan Aini mengangguk bersama.

"Seperti yang pernah Saka bilang ke Mama Papa, kelak kalau Saka sudah menikah, Saka bakal tinggal di rumah itu, dan Saka rasa sekarang waktunya."

Aini mengangguk.

"Kamu sudah pernah diajak ke rumah Saka, Nay?"

"Belum, Ma."

Aini kemudian bercerita jika rumah itu sudah cukup lama dibeli oleh putranya dari hasil ker-ingat sendiri. Perempuan paruh baya itu tampak sangat bahagia. Aini mengungkapkan angan-angannya jika kelak mereka memiliki cucu dari Saka.

"Mama nggak bisa bayangin betapa Tuhan sangat baik pada keluarga kita!" pungkasnya masih dengan mata berbinar.

Sementara Saka terlihat hanya menarik bi-

birnya singkat kemudian kembali meneguk minuman hingga tandas.

"Nay."

"Ya?"

"Kita pergi sekarang?"

Perempuan berdagu belah itu hanya mengangguk menanggapi. Dia lalu bangkit seraya berkata, "Aku siap-siap dulu ya."

Saka tersenyum kemudian mengangguk. Setelah memohon diri meninggalkan meja makan, Naysilla melangkah meniti anak tangga menuju kamar.



Saka melihat ke arah Naysilla. Perempuan itu sejak tadi memilih diam menatap bunga melati yang tengah mekar di hadapannya. Bibirnya seperti terkunci begitu masuk mobil hingga mereka sampai di kediaman pribadi Saka.

Rumah asri yang dipenuhi tanaman bunga itu terbiasa sejuk, tetapi tentu tidak dengan hati Naysilla. Hunian tersebut berada mengusung tema cluster, jadi tidak ada pagar pembatas an-

tara satu rumah dengan rumah yang lain. Menurut Aini, putranya itu memilih rumah dengan konsep seperti itu karena tingkat keamanan yang sangat bisa diandalkan.

Saka menarik napas saat melihat kembali ke Nasyilla. Perempuan yang mengenakan blouse putih dengan celana denim berwarna biru langit itu seperti masih enggan ikut masuk melihat isi dalam rumah.

"Nay," sapanya pelan menghampiri sang istri.

"Hmm," sahutnya tanpa menoleh.

"Kita masuk yuk! Rumah ini rumah kita. Semoga kamu suka dengan lingkungan di sini."

Nasyilla menoleh sejenak kemudian menarik napas dalam-dalam kembali menatap kuntum melati yang bermekaran.

'Jaga nama baik suamimu dan keluarganya, Nay.' Ucapan ibunya kembali terngiang.

Menarik napas dalam-dalam, Nasyilla mulai mencoba menenangkan hatinya. Petuah sang ibu adalah hal yang harus dia lakukan. Nasyilla sadar dia adalah harga diri ibunya. Jika sedikit saja dia melakukan kesalahan, tentu saja sang ibu yang akan terkena imbasnya. Dia tak ingin ibunya sedih apalagi kecewa.

"Nay? Kamu sakit?" Suara Saka kembali menyapa kali ini mencoba menyentuh keningnya.

"Aku nggak apa-apa. Kamu nggak perlu bersikap seperti itu!" Naysilla menjawab seraya menghindari tangan Saka.

Lirih Saka mengucapkan maaf, dan hanya ditanggapi lirikan dari sang istri.

"Kamu mau ngajak aku masuk, kan?"

Saka mengangguk kemudian membuka pintu. Seperti rumah pada umumnya, ruang tamu lapang dan nyaman menyambut mereka. Sofa besar berwarna kuning gading dengan lukisan pemandangan pantai nan indah tampak tergantung di dinding. Tak terlalu banyak perabot di ruang tamu itu. Selain sofa besar dan meja, di sudut ruangan terdapat meja kecil yang di atasnya terdapat vas yang masih belum ada isinya.

"Kamu suka?"

Naysilla hanya menarik bibirnya singkat. Matanya kemudian menyisir ruang yang lain. Dia melangkah lebih dalam. Ada ruang televisi yang langsung terhubung dengan coffe corner dan ada sudut baca. Dia tahu dari jajaran buku yang terdapat di rak kecil di tempat itu.

Tak jauh dari coffe corner ada dapur yang

cukup luas untuk beraktivitas di sana. Meski rumah itu jarang ditempati oleh Saka, tetapi setiap hari ada orang yang dipercaya untuk membersihkan. Sehingga kediaman Saka terlihat selalu bersih.

Seolah tak mempedulikan Saka, Naysilla melangkah menuju sudut baca. Ada sofa kecil, tetapi nyaman tersedia di sana. Selebihnya beberapa bantal kecil beraneka warna berserak di atas karpet cokelat muda. Naysilla menjelajahi buku-buku itu dengan tangannya. Gerakannya berhenti tepat di satu novel roman karya penulis kesayangannya.

"Kamu koleksi novel roman juga?" tanyanya tanpa menoleh.

Senyum Saka melebar.

"Ya karena aku tahu, akan ada perempuan yang hobi baca novel roman di rumah ini," sahutnya.

Kali ini bibir Naysilla sedikit melebar.

"Nay."

"Ya?"

"Aku harap kamu nggak salah paham soal yang kemarin malam."

"Yang mana?" Naysilla menghenyakkan tubuh

di sofa seraya membuka novel yang ada di tangannya. Dia sengaja mengacuhkan ucapan Saka, meski dia tahu arah pembicaraan pria itu.

Saka melangkah kemudian duduk di kursi berukir tak jauh dari tempat istrinya duduk.

"Soal"

"Pernikahan kita yang sedang mencari formatnya?"

Saka menaikkan bibirnya kemudian menggeleng.

"Nay, kita sekarang suami istri. Itu formatnya."

"Iya. Tapi kamu tidak memiliki landasan yang semestinya, Mas."

"Tapi aku akan belajar untuk itu, Nay!"

"Belajar mencintaiku atau aku yang akan kamu bentuk agar seperti orang yang kamu cintai?" tandasnya seraya menyerahkan selebar foto yang ada di dalam novel yang tengah dia buka.

"Kamu begitu mencintainya, kan? Dan aku bukan perempuan yang kamu inginkan, kan?"

Saka membisu.

Naysilla tampak menarik napas dalam-dalam

lalu bersandar di punggung sofa.

"Dengar, Mas. Katakan apa yang kamu inginkan dariku? Kamu ingin aku bersikap seperti Venina?"

Pria berkaus polo berwarna hitam itu masih mengunci rapat mulutnya. Meski begitu tergambar wajah muram di sana.

"Kenapa kamu tanyakan itu?" tanyanya lirih.

"Karena aku tahu apa yang kamu inginkan, Mas. Karena aku tahu kamu nggak sepenuh hati menerimaku ... bahkan sama sekali tidak ada secuil hatimu untukku."

"Nay!"

"Baik! Aku terima semua yang kamu utarakan kemarin malam. Pernikahan ini hanya raganya saja tadi tidak hatinya. Kita bersama, tetapi tidak dengan hati, kan?"

"Tapi kamu bilang kamu mencintaiku?"

Naysilla tersenyum.

"Sekarang aku paham, ternyata memang cinta tidak selalu harus memiliki. Setidaknya biarkan aku menyimpan rasa itu, Mas. Dan kamu ... katakan kapan aku bisa menjauh dari hidupmu."

"Nay! Apa-apaan sih!"

"Apa-apaan? Kamu yang apa-apaan, Mas! Itu apa? Terus itu yang di meja dekat televisi apa? Bahkan setiap sudut ruangan ini penuh dengan dirinya, Mas!"

Naysilla sedikit menaikkan suaranya. Sementara Saka menatap tempat yang ditunjuk sang istri. Dia sebenarnya sudah ingin menyimpan foto Venina, tetapi hatinya masih enggan melakukan itu.

"Oke aku memang akan singkirkan semuanya, Nay. Aku, kan sudah bilang, bantu aku untuk"

"Aku nggak janji, tapi aku akan melakukan karena ingin menjaga nama baikmu dan keluargamu seperti pesan ibuku. Itu aja!"

Saka mengusap wajahnya lalu menarik napas dalam-dalam.

"Kamu benar, Nay. Aku belum sepenuhnya bisa lupa dengan masa lalu, tapi aku sadar aku nggak bisa terus begini, kan?"

"Lalu?"

"Bantu aku. Setidaknya aku tahu kamu mencintaiku."

Hening. Naysilla memalingkan wajah ke arah lain saat Saka menatapnya.

PERHATIAN



*Mencintaimu itu seperti menunggu tetapi
tak tahu apa yang ditunggu dan bertahan teta
pi tak tahu apa yang dipertahankan*

No name

Lusi menatap Naysilla resah. Melihat tatapan sendu sahabatnya membuat dia serba salah. Sejak pulang kantor tadi, Naysilla menolak untuk segera pulang.

Satu pekan setelah pernikahannya, perempuan itu datang kembali ke kantor dengan senyum tipis seperti tengah menyembunyikan sesuatu. Sebagai sahabat, tentu saja menggelitik perasaannya untuk segera bertanya, tetapi Naysilla menutup mulutnya rapat-rapat.

Langit mulai berwarna saga, sementara mereka berdua masih di kafe favorit mereka jika ingin menghabiskan waktu di luar.

"Nay! Lo ngajakin gue ke sini cuma mau ngajak gue bengong, gitu?"

Naysilla mengalihkan pandangannya ke Lusi kemudian meneguk smoothies strawberry favoritnya.

"Lo kalau mau pulang, pulang aja deh, Lus."

Menarik napas panjang, Lusi menggeleng.

"Lo kenapa sih, Nay? Lo berantem sama Saka?"

Naysilla menyangga dagu dengan tangannya. Mata indah perempuan itu sejenak menerawang.

"Dia nggak cinta sama gue, Lus!" lirihnya.

"What!" Kening Lusi berkerut, "maksud lo, Saka? Saka nggak cinta sama lo? Lo tahu dari mana? Dia bilang ke elo?" cecarnya.

Kembali Naysilla menarik napas.

"Lo lupa gue pernah cerita soal ini, kan?" balasnya malas.

Lusi mengangguk pelan.

"Tapi lo berhak bahagia dengan perasaan cinta lo, Nay."

"Meski bertepuk sebelah tangan?"

"Gue nggak yakin Saka nggak cinta sama lo! Gue yakin banget kalau dia punya perasaan yang sama, tapi mungkin dia hanya butuh waktu."

Naysilla bergeming.

"So, gue harus apa, Lus?"

"Lo harus bisa bikin suami lo jatuh cinta ke lo! Lo nggak boleh nyerah cuma karena bersaing dengan orang yang sudah nggak ada lagi di dunia ini, Nay!"

"Jadi gue harus bersikap seperti selayaknya"

"Seorang istri pada suaminya!" potong Lusi.

Naysilla masih menyangga dagu dengan tangannya seperti tidak setuju dengan ucapan Lusi.

"Kenapa? Lo nggak mau? Kalau lo nggak mau, lo dosa, Nay!"

"Bukan begitu, Lusi! Ini nggak adil tahu nggak?" elaknya.

"Nggak adil? Mungkin, tapi itu kewajiban elo, Nay. Lagian, Saka, kan, hanya meminta jeda untuk memastikan perasaannya?"

"Tapi ini sulit dan"

"Lalu? Apa ada cara lain selain yang aku ucapkan tadi"

"Lo mau ibu lo sedih? Nggak mau, kan?"

Naysilla kembali menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskan perlahan. Tentu saja dia tak ingin mengecewakan sang ibu. Benar kata Lusi, buat apa berhenti hanya karena perempuan yang kini sudah tak ada lagi di dunia. Dia adalah istri sah yang berhak atas segalanya yang ada di diri Saka. Naysilla mengangguk samar, dirinya merasa memang harus mengikuti saran Lusi untuk menjadi sebagaimana istri sesungguhnya.

Naysilla menoleh ke luar kafe. Langit tak lagi berwarna saga. Mentari sudah benar-benar kembali ke peraduan.

Dering telepon genggam membuyarkan lamunannya.

"Halo."

"Kamu di mana?"

"Masih di kafe bareng Lusi. Kenapa?"

"Kenapa nggak langsung pulang?"

"Ada sedikit urusan."

"Oke. Aku juga masih di luar rumah. Mungkin malam baru pulang."

"It's oke! Take your time!"

Obrolan berakhir. Naysilla meletakkan lagi ponselnya ke meja diiringi tatapan heran dari Lusi.

"Flat banget nggak sih, Nay?"

"Apanya?"

"Lo sama Saka! Yakali pengantin baru kayak gitu?"

"Oke! Aku rasa gue harus pulang!"

Kali ini mata Lusi menyipit.

"Kenapa?"

"Lo mau gue bersikap seperti perempuan bersuami pada umumnya, kan?"

Lusi mengganggu kemudian ikut bangkit dari duduk dan melangkah mengikuti Naysilla.



Naysilla mengangkat bibirnya singkat melihat hidangan yang sudah siap di meja. Sesekali dia melirik jam tangan kemudian kembali merapikan piring di meja makan.

"Kata Lusi aku bisa bikin kamu jatuh cinta. We will see. Setidaknya aku udah mencobanya supaya ibu bahagia," gumamnya kali ini dengan bibir melebar.

Menunggu adalah perbuatan yang membosankan dan kini dirasakan Naysilla. Sudah hampir tiga jam dia mondar-mandir duduk di ruang tengah, balik ke meja makan, lalu ke ruang baca dan kembali ke ruang tengah, hingga akhirnya berjalan menuju jendela berharap Saka tiba. Namun, sampai jam menunjukkan pukul sepuluh malam, pria itu tak juga muncul.

Naysilla mulai gelisah, berkali-kali dia membuka ponselnya berharap sang suami memberi kabar, tetapi hening. Berkali-kali juga dia menghubungi, tetap sama, tidak ada jawaban dari Saka.

Menarik napas dalam-dalam, Naysilla kembali ke meja makan. Semur daging, perkedel, dan tumis brokoli sudah tak lagi menggoda seperti tadi. Tak ingin berkubang kecewa, dia memberekan meja makan dan menyimpan aneka hidangan itu ke lemari es. Meski perutnya terasa lapar, Naysilla enggan untuk menikmati makan malam sendirian. Sebuah apel di kulkas dia gigit untuk mengganjal perut malam ini.

Raut kecewa tergambar di sana, meski begitu ada segaris senyum samar tercetak. Dia teringat ucapan Bu Hetty kala itu. Mama dari Edgar itu mengatakan jika ingin disayang suami, manjakan perutnya. Beri dia makanan yang enak dan lezat. "Tetapi, tentu saja manjakan juga bagian bawah perutnya." Mengingat ucapan terakhir, Naysila bergidik lalu melangkah ke kamar setelah memastikan semua jendela dan pintu terkunci.



Naysilla membuka pintu kamar perlahan. Dia tahu Saka sudah datang karena semalam samar dia mendengar mobil masuk ke garasi. Dia melihat Saka meringkuk di sofa masih dengan pakaian kerja yang tentu saja sudah berantakan.

Hari masih sangat pagi saat dia keluar kamar. Naysilla berniat untuk ke minimarket terdekat yang biasa buka 24 jam. Jadwal menstruasi yang lebih awal datang sementara tidak ada pembalut memaksanya harus keluar pagi itu.

Langkahnya semakin perlahan ketika melewati sofa tempat Saka merebahkan diri.

"Nay?"

Langkahnya terhenti, mata indahinya membulat mendengar sapaan suaminya.

"Iya?" jawabnya seraya membalikkan badan.

"Ke mana?"

"Mau ke"

"Kok jalannya mengendap-endap gitu?"

"Aku khawatir kamu terbangun."

"Aku belum tidur."

"Hah? Belum tidur?"

Saka menarik bibirnya singkat kemudian bangkit mendekat. Naysilla mundur mencoba membuat jarak.

"Maaf ya. Semalam aku pulang larut malam."

Mengangguk, Naysilla tak punya keberanian menatap mata pria yang sangat dicintainya itu.

"Kemarin waktu aku telepon, sebenarnya aku mau bilang kalau aku dalam perjalanan ke luar kota. Ada proyek yang sedikit bermasalah di sana, tapi mendengar suara kamu sedang nggak mood sepertinya, jadi aku putuskan untuk nggak bilang. Maaf ya."

Naysilla mengangguk pelan. Dia kembali mengingat percakapan di telepon sore menjelang sen-

ja kemarin. Dia memang malas-malasan menjawab telepon dari Saka.

"Aku yang harus minta maaf. Kemarin aku"

"Nggak apa-apa, Nay," potongnya tersenyum, "sekarang kamu ke mana? Kok pakai sweater?"

"A ... ku, aku mau ke minimarket depan komplek," jawabnya seraya merapatkan baju tebal itu ke tubuhnya.

"Sepagi ini? Di luar masih gelap, kan?" cecarnya dengan kening mengernyit.

Naysilla tersenyum samar seraya mengganggu.

"Mau beli apa emang?"

"Eum, aku ... aku mau beli"

"Beli apa?"

"Pembalut! Aku mau beli pembalut," tukasnya menggigit bibir menahan nyeri perut yang muncul kembali setelah subuh tadi.

Mata Saka menyipit. Dia mengangkat dagu Naysilla dengan ujung jemarinya sehingga mereka saling menatap. Sejenak pria itu teringat Venina. Sama seperti Naysilla. Venina juga kerap sakit perut saat datang bulan. Setidaknya mantan kekasihnya itu sering mengeluhkan hal itu

saat silam.

"Kamu di sini aja. Biar aku yang belikan!" titahnya seraya menurunkan tangannya dari dagu sang istri.

"Jangan, Mas! Biar aku aja. Nggak apa-apa, kok!" tolaknya.

"Aku juga nggak apa-apa, kok! Masa aku tega membiarkan kamu keluar pagi buta dengan kondisi perut yang sakit seperti itu?" balas Saka seraya meninggalkan Naysilla yang masih berdiri mematung.

"Kamu mau merek apa?"

"Terserah!"

"Merek terserah nggak ada!"

Senyum Naysilla terbit mendengar jawaban Saka. Pria itu sudah berdiri di depan pintu dengan kunci mobil di tangan.

"Kenapa malah bengong, Nay? Kamu mau beli pembalut merek apa?" ucapnya dengan penampilan berantakan.

Kali ini Naysilla bisa melihat sisi lain dari pria itu. Saka mungkin kadang terlihat tak berperasaan, tetapi saat ini sisi hangatnya kembali hadir, dan entah mengapa Naysilla menyukai pria

itu meski dengan penampilan kacau.

"Nay?"

Tergagap, dia segera kembali menarik bibir.

"Kamu yakin mau beliin aku pembalut?"

"Ck! Banyak tanya ah! Aku belikan sekarang. Tapi kalau salah merek, jangan ngambek!" ujarnya kemudian membalikkan badan meninggalkan rumah.



MENCOBA ABAI



Kenapa semalam nggak tidur?" tanya Naysilla saat sudah selesai dengan dirinya.

Saka yang tengah bersandar di sofa hanya tersenyum tipis.

"Aku nggak bisa tidur."

"Ada masalah di kantor?"

"Nggak juga," sahutnya seraya menarik napas dalam-dalam. "Kalau masalah kerjaan itu nggak ada habisnya."

Naysilla tersenyum singkat.

"Aku cuma ... cuma sedang berpikir soal"

"Soal apa?" potong Naysilla kemudian duduk di kursi menghadap Saka.

"Aku."

Keningnya mengernyit mendengar jawaban Saka. Pria itu masih mengenakan pakaian kerja dan sangat berantakan.

"Kenapa? Ada apa denganmu, Mas?"

Saka mengusap tengukunya lalu menggeleng.

"Bukan apa-apa. Sepertinya aku harus mandi dulu." Dia kemudian bangkit.

"Mau aku siapkan baju ganti?" tawarnya.

Sejenak Saka bergeming lalu tersenyum dan mengangguk. "Boleh, tapi kamarku berantakan. Nggak apa-apa ya?"

Naysilla memamerkan dekikan di pipi seraya mengangguk. Mereka berdua memang tidak tidur di kamar yang sama. Tidak ada kesepakatan apa pun, hanya saja baik Saka maupun Naysilla merasa belum saatnya untuk tidur seranjang.

"Konon kamar laki-laki labil seperti itu sih. Aku paham, kok!" sindirnya.

"What? Kamu bilang apa barusan?" Mata Saka menyipit menoleh ke arah sang istri.

Masih dengan senyum, Naysilla menggeleng seraya berkata, "Nggak bilang apa-apa. Udah sana mandi! Ini hari Minggu, aku mau buat kue untuk Ibu juga Mama! Kamu mau ikut ke rumah

mereka atau di rumah aja?"

Wajah Saka berubah seperti anak kecil yang hendak ditinggal ibunya.

"Kamu mau ninggalin aku?"

"Aku, kan tanya? Siapa yang mau ninggalin coba?"

"Jadi kamu nggak akan ninggalin aku, kan?"

Mata Saka mengunci paras Naysilla yang tampak kikuk dengan pertanyaannya.

"Udah sana mandi," balasan mencoba keluar dari suasana canggung.

Wajah Saka terlihat cerah, dia lalu mengangguk kemudian kembali melangkah ke kamar. Sementara Naysilla mengekor di belakangnya.

Wajah cantik Naysilla kembali muram ketika melihat bingkai kecil di atas meja di kamar Saka. Pria itu masih belum berubah. Benar apa yang dipikirkannya, Saka hanya kasihan dan merasa berhutang budi padanya.

Venina benar-benar masih menjadi dunianya bahkan setelah pria itu mengucapkan ijab kabul di hadapan banyak saksi beberapa waktu lalu.

Menarik napas dalam-dalam, Naysilla melangkah ke lemari menyiapkan baju untuk sang suami

meski dengan hati luka.



Naysilla menyodorkan secangkir kopi capucino hangat ke Saka. Pria itu menerima dengan mengucapkan terima kasih. Seperti yang ditebak oleh Naysilla, pembalut yang dibeli Saka menurut pria itu adalah benda yang biasa digunakan Venina. Meski merasa kesal karena lagi-lagi nama itu yang disebut, tetapi dia mencoba memahami sekali lagi.

"Kamu perlu obat pereda nyeri?" tanyanya setelah menyedap kopi buatan sang istri.

"Nggak perlu," jawabnya singkat kemudian duduk di kursi berkaki panjang yang ada di coffe corner tak jauh dari Saka.

"Kalau Nina dulu nyerinya akan reda setelah"

"Aku bukan Nina, Mas!"

Saka menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

"Ya, aku tahu. Maaf."

"Nggak apa-apa. Aku paham, lagipula aku udah terbiasa, cuma terkadang aku merasa nggak pernah berarti apa pun di matamu, Mas," balasnya tanpa menoleh.

"Kamu nggak menyesal dengan pernikahan ini, kan?"

Naysilla mengangkat bibirnya singkat. Dia lalu bangkit menuju lemari es yang tak jauh dari tempat mereka berdua duduk. Tangannya meraih kotak jus jambu merah dan menuangnya di gelas pendek.

"Sepagi ini kamu minum dingin?"

"Aku hanya ingin mengingatkan bahwa aku bukan Venina yang punya selera sama denganmu."

"Nay."

Naysilla bergeming. Kembali ucapan ibunya terngiang. Akan tetapi, bukankah dalam rumah tangga harus ada saling? Bukan hanya satu saja yang menghormati? Tentu akan timpang dan tidak adil jika hanya dia yang mencoba memaklumi apa pun tindakan Saka sementara Saka sama sekali tidak pernah mencoba memahami dirinya.

Naysilla melangkah ke dapur, mengabaikan panggilan Saka. Pria itu tidak kembali memanggil sang istri, tetapi matanya mengikuti gerak-ger-

ik perempuan berbaju rumahan berwarna kuning cerah itu.

Seolah tak ingin memperpanjang obrolan, Naysilla mengambil beberapa bahan untuk membuat kue. Tangannya sigap menimbang tepung, mentega dan piranti lainnya yang diperlukan. Masih seperti tadi, saka mengamati dari tempat duduknya.

Naysilla menepuk dahinya seperti lupa sesuatu.

"Kenapa, Nay?"

"Cream cheese! Aku lupa nggak beli kemarin!" sahutnya dengan menggigit bibir.

"Kita beli sekarang? Aku antar?" tawar Saka seraya bangun dari duduk. "Beli di mana?"

Mata Nasyilla beralih menatap Saka yang berdiri tak jauh darinya.

"Yakin mau nganterin aku?"

"Iya. Kenapa?" Saka balik bertanya.

"Nggak apa-apa. Aku mau siap-siap dulu!" balasnya lalu meninggalkan dapur menuju kamar.



Mobil berhenti tepat di depan toko perlengkapan kue. Naysilla bergegas turun setelah mengucapkan terima kasih.

"Kamu nggak ngajakin aku ikutan belanja?" tanya Saka dengan mata menyipit.

Perempuan yang kini rambutnya mulai memanjang itu menggeleng cepat. Dengan mengulas senyum dia menjawab, "Nggak usah. Aku sebentar aja kok! Lagian di dalam sana cuma ada perlengkapan kue, bukan yang lain."

Saka menarik bibirnya singkat kemudian mengangguk. Naysilla lalu menutup pintu mobil dan mengayun langkah meninggalkan Saka yang tak melepas pandangannya dari sang istri.

Mata Nasyilla berbinar melihat jajaran bahan kue yang dicari. Satu tepukan di bahu membuatnya menoleh. Matanya membulat tak percaya.

"Edgar?"

Pria yang memiliki rahang kukuh itu menarik bibirnya seraya mengangguk.

"Kenapa? Kok heran gitu?" tanyanya santai.

Naysilla menatap dari ujung rambut hingga ujung kaki kemudian melihat sekeliling seperti sedang mencari jawaban.

"Kamu"

"Sendiri," jawabnya seolah tahu kalimat yang akan dilontarkan perempuan di depannya.

"Sendiri? Mau beli apa?" Naysilla masih heran.

Edgar tertawa kecil.

"Aku nggak beli apa-apa."

"Terus? Kalau nggak beli kenapa"

"Kumat cerewetnya, kan?" canda pria berkaus hitam itu.

"Edgar! Aku serius!" Wajah Naysilla merona mendengar celoteh Edgar.

"Aku mau ketemu sama pemilik toko ini. Kemarin dia sempat minta tolong ke Mama karena urusan finansial soal pengelolaan toko ini," paparnya. "Aku nggak sengaja tadi lihat kamu jadi ... aku sapa. Nggak apa-apa, kan?" Edgar menaikkan alisnya dengan mata memindai Naysilla.

"Nggak apa-apa dong!"

"Cari apa di sini?"

"Cream cheese!"

Edgar mengangguk paham. Matanya tanpa sengaja menatap cincin yang pernah dia beri beberapa waktu lalu. Benda itu masih melingkar di

jari telunjuk sebelah kanan Naysilla.

"Makasih ya, Nay."

"Makasih untuk apa?"

Edgar menggeleng seraya tersenyum. "Dua hari yang lalu aku ke coffe shop kamu."

"Aku? Bukan aku, Ed! Kita. Kan kita join!" protesnya dengan bibir sedikit dimajukan.

Edgar tertawa kecil.

"Lusa aku mau lihat. Aku pikir udah selesai sih, tinggal menunggu bakernya sama pelayan."

"Untuk baker, aku rasa kamu udah mumpuni, Nay. Lagipula untuk coffe shop, nggak perlu banyak-banyak buat menu, kan?"

Naysilla mengangguk.

"Untuk pramusaji, aku udah janji soal itu. Kapan kita bisa ketemu untuk bicara lagi?"

Kali ini bibir Naysilla tertarik lebar. Pria di depannya itu selalu sopan padanya.

"Lusa! Kamu ada waktu?"

"Selalu ada kalau buatmu!"

"Nggak kerja?"

"Nah itu kamu tahu kalau lusa itu hari kerja."

Kenapa tanya?"

Naysilla tak sanggup menahan tawa mendengar jawaban Edgar. Spontan tangannya menepuk bahu Edgar, tetapi cepat dia tarik kembali setelah sadar.

"Bukannya kamu udah ngajuin resign beberapa waktu lalu?"

"Iya. Udah kok. Cuma masih ada beberapa hal yang membuat aku masih harus bolak-balik ke kantor."

"Mbak, Mas, kalau ngobrol jangan di sini. Ini toko kue bukan kafe!" Seorang ibu bertubuh subur menyela pembicaraan mereka. Dia seperti tengah mencari cream cheese yang juga dibutuhkan Naysilla.

"Maaf, Bu. Silakan," ujar Naysilla seraya memberi tempat ibu tersebut.

Sementara Edgar mengulum senyum dan sedikit memberi isyarat agar Naysilla mengikutinya menjauh.

"Kamu sih! Ngajakin aku ngobrol!" gerutunya.

"Dih, bukannya kita terlibat pembicaraan dua arah ya?" tangkis Edgar masih dengan tawa.

"Iya sih."

"Lama nggak ketemu kamu, jadi"

"Jadi apa, Ed?"

Pria itu lalu menggeleng. Kangen! Itu kata yang hendak di lontarkan, tetapi segera dia tahan, setelah menyadari kesalahannya. Pria macam apa dia? Jika merindukan perempuan bersuami?

"Sama Saka, kan, ke sini?" Dia mengalihkan pembicaraan.

Perempuan bermata indah itu mengganggu.

"Salam sama dia ya," tuturnya sembari tersenyum. "Eum ... aku mau lanjutin urusan dulu.

Naysilla mengganggu menatap punggung Edgar yang perlahan menjauh.

"Lusa aku hubungi kamu, Nay," serunya menoleh sejenak lalu kembali menjauh.

Sementara di pintu kaca seorang pria menatap tak berkedip padanya. Pria itu lagi-lagi merasa tidak bisa membuat Naysilla tertawa lepas seperti dengan Edgar.



RAHASIA IBU



Saka bergeming menatap mertuanya. Perempuan bijak itu tersenyum setelah mengungkapkan semuanya. Santi menceritakan tentang kondisinya belakangan ini yang kian menurun. Penyakit yang dialami Venina ternyata dialami pula oleh mertuanya. Penyakit yang jadi momok bagi semua orang.

"Ibu tahu kamu butuh waktu untuk bangkit dan melupakan Venina, tapi ibu juga tahu sedalam apa rasa cinta Naysilla untukmu, Saka."

Pria berkemeja putih dengan lengan digulung hingga siku itu menggerakkan bola matanya ke satu-satunya perempuan menjadi sandaran Naysilla. Saka tahu bagaimana Naysilla mencintainya, meski dirinya masih menyimpan banyak pertanyaan atas pernikahan yang dirasa semakin membuatnya tak nyaman itu.

"Ibu juga tahu kamu pria baik yang Ibu yakin dan berharap bisa menemani anak Ibu. Mendampinginya saat nanti Ibu tak lagi bisa memberi perlindungan untuknya," imbuh Santi dengan bibir tertarik singkat.

Perempuan itu telah lama menyembunyikan penyakitnya. Dia tak ingin Naysilla bersedih karena dirinya. Meski berulang kali sang putri bertanya soal perubahan dirinya yang semakin kurus, Santi selalu memiliki jawaban yang membuat Naysilla tak lagi bertanya lebih lanjut.

"Kalau kamu berpikir Ibu terlalu ikut campur dalam urusan hati, itu lebih karena Ibu ingin Naysilla bahagia. Itu sebabnya Ibu mengajakmu bertemu di tempat ini, Saka."

Saka mengusap wajahnya kemudian mengangguk.

"Cintai dia seperti Ibu mencintainya. Naysilla mungkin sedikit keras kepala, tapi Ibu yakin kamu bisa melunakkan hatinya."

"Semenjak kalian dekat beberapa tahun silam, Ibu sudah merasa ada hal berbeda di hati anak Ini, dan ternyata benar. Meski Naysilla berusaha menutupi perasaan sesungguhnya, tapi sebagai seorang Ibu, Ibu tahu apa yang ada di pikiran anaknya."

Santi menarik napas dalam-dalam. Perempuan di depannya itu telah melakukan kemo berulang-kali tanpa diketahui Naysilla, hingga akhirnya dia memutuskan untuk berhenti. Berhenti karena penyakitnya sudah menjalar ke organ vital lainnya.

"Bu, apa tidak sebaiknya Naysilla tahu soal kondisi Ibu? Saya tidak bisa membayangkan kalau dia tahu belakangan, Bu."

Santi menggeleng cepat.

"Nggak, Saka. Tolong sembunyikan hal ini, hingga Ibu sudah tidak ada lagi di dunia ini."

"Ibu, jangan bicara"

"Cepat atau lambat itu pasti akan terjadi. Ibu hanya berpesan tolong, jaga Nasyilla. Sayangi dia dengan tulus."



Naysilla tersenyum lebar saat coffe shop miliknya esok hari akan dibuka. Semua persiapan sudah seratus persen selesai. Sebuah coffe shop kecil dengan konsep modern minimalis sesuai yang diimpikan sudah menjelma nyata di ha-

dapannya.

"Kamu suka, Nay?" Edgar mendekat dan berdiri di sebelahnya dengan tatapan di titik yang sama dengan Naysilla.

"Suka banget, Ed!" balasnya seraya menarik napas dalam-dalam, "Ibuku harus hadir besok. Dia pasti senang melihat ini semua!"

Edgar mengangguk.

"Dia pasti bangga memiliki putri sepertimu," timpal Edgar melirik ke arah Naysilla.

"Semua ini juga karena bantuan darimu, Ed!" Kali ini dia menoleh ke pria berkemeja biru gelap yang tengah menatapnya. "Thank you, ya. Kamu sahabat yang paling baik!" imbuh Naysilla.

Edgar menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

"Saka udah tahu besok grand opening?"

Naysilla mengedikkan bahu. Belakangan ini suaminya itu sering pulang larut malam. Jika akhir pekan pun, Saka lebih sering menghabiskan waktu di ruang kerjanya. Jika ditanya, jawaban yang sama selalu yang dia dapat. Urusan kerjaan, cuma itu.

"Nay?"

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

"Iya. Nanti aku kasi kabar ini ke dia. Eum" Naysilla menahan kalimatnya seraya menggigit bibir.

"Kenapa, Nay?"

"Nggak apa-apa. Oh iya, sepertinya segelas jus jeruk enak nih! Kita cari minum yuk!" ajaknya mengalihkan pembicaraan.

Edgar menaikkan alisnya kemudian mengangguk.



Menjelang senja, Naysilla tiba di rumah. Keningnya berkerut saat mendapati mobil Saka sudah berada di garasi. Setelah menutup pagar, dia mengayun langkah menuju pintu.

"Aku telepon tadi nggak diangkat?" Suara Saka membuat jantungnya hampir lepas. Pria itu ternyata berada di pintu masuk rumah mereka.

Menghela napas lega, Naysilla mengusap dadanya seraya berkata, "Mas ngagetin banget sih!"

"Dari mana? Telepon aku nggak diangkat. Kata orang di kantor, kamu sudah pulang lebih awal

tadi," cecarnya.

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian masuk melewati Saka. Dia menjatuhkan diri ke sofa setelah meletakkan tas coklat besar berisi berkas dan perlengkapan kerjanya.

"Mas, bisa tanya baik-baik? Aku baru saja datang, dan aku capek," ungkapinya.

Saka terlihat menyesal, dia lalu ikut duduk di sofa tak jauh dari sang istri duduk.

"Sori, Nay, tapi aku khawatir banget tadi. Kamu nggak bisa dihubungi sama sekali sementara"

"Aku tadi pulang kantor langsung ke coffe shop," potongnya seraya mencepol rambutnya yang kini memanjang.

Gerak-gerak Naysilla dipindai lekat oleh Saka. Perempuan bermata indah itu membalas tatapan sang suami.

"Besok sore grand opening. Aku berharap Mas bisa datang besok. Aku juga berencana mengajak Ibu untuk"

"Aku bisa datang! Jam berapa besok? Biar aku yang jemput Ibu. Kamu nggak perlu repot ke rumah Ibu!" tandasnya.

Nasyilla mengernyitkan dahinya. Sejenak dia berpikir kenapa Saka begitu perhatian terhadap ibunya? Setidaknya belakangan ini, seringkali suaminya itu sering membelikan makanan kesukaan sang ibu.

"Nay? Kok ngelamun?"

"Oh iya. Eum ... besok jam empat sore. Mas bisa, kan?"

Saka menaikkan alisnya kemudian tersenyum.

"Kamu lupa aku tadi bilang apa?"

Bibir Naysilla membentuk huruf O kemudian mengangguk.

"Oke. Aku mau mandi lalu masak. Mas mau makan malam pake apa?" Nasyilla bangun dari duduk menatap sang suami.

"Kamu belum jawab pertanyaanku tadi," balasnya datar.

"Kenapa nggak terima teleponku? Sibuk?"

Menarik napas dalam-dalam, Nasyilla menjawab, "Ponsel di dalam tas dan aku silent."

"Kenapa harus di-silent? Sengaja mau bikin aku bingung?" cibirnya.

"Ck! Kamu kenapa sih, Mas? Oke aku salah

karena mengaktifkan mode silent. Aku janji nggak ngulangi lagi!"

Ada garis bibir terukir datar di sana.

"Di coffe shop kamu sama siapa? Edgar?" selidikinya.

Naysilla menyipitkan matanya membalas tatapan intens sang suami.

"Iya. Mas, kan tahu proyek coffe shop itu kerjasama aku sama dia."

Saka mengedikkan bahunya lalu bangkit dari duduk.

"Mau ke mana, Mas?"

"Ke ruang kerja. Kamu mau mandi, kan?" balasnya lalu beranjak pergi.

Menarik napas dalam-dalam, Naysilla berseru, "Mas mau makan malam apa?"

"Apa aja."



Mengenakan baju berlengan panjang berwarna lilac sebatas lutut, rambut berhias bando warna

putih dan sepatu flat berwarna serupa, Naysilla terlihat segar dan memesonakan sore itu.

Edgar dan dirinya sibuk dibantu oleh beberapa karyawan yang sedianya akan diperkerjakan di tempat itu. Tampak juga Lusi yang mengajak kekasihnya ikut turun tangan membantu.

"Suami lo mana, Nay?" tanya Lusi saat mereka berdua merangkai bunga di vas besar yang akan diletakkan di dekat pintu masuk.

"Sebentar lagi juga sampai. Dia bilang mau jemput Ibu."

"Tante Santi?" Kening Lusi mengernyit.

"He emh," balasnya tanpa menoleh.

"Saka baik ya sama Ibu lo. Nggak nyangka gue."

"Sebenarnya gue juga begitu. Nggak nyangka, tapi"

"Nay, ponsel kamu bunyi!" seru Edgar dari balik meja pantry.

Naysilla bangkit meninggalkan Lusi begitu saja. Dia berjalan cepat mendekati tasnya.

"Halo, Mas?"

"Sori, Nay. Aku sepertinya terlambat. Ada

sedikit masalah. Maaf ya."

Wajah Nasyilla berubah murung. Tak ingin kecewanya terbaca oleh Saka di seberang sana, dia menarik napas dalam-dalam.

"Nggak apa-apa, tapi Ibu"

"Aku tetap ke sana. Ibu aku jemput. Nggak apa-apa, kan kalau telat?"

"Ibu biar aku jemput aja, Mas. Aku nggak mau kamu repot."

"Aku nggak repot. Aku tahu kamu di sana juga sedang repot, kan? Udah kamu fokus aja di sana. Ibu biar sama aku."

"Mas, tapi"

Obrolan diputus oleh Saka menyisakan beragam tanya di benak Naysilla. Tak ingin berpikir lebih, segera dia menghubungi ibunya. Namun, hingga panggilan kesekian kali, tak kunjung sang ibu menerima teleponnya.

"Ck! Ibu ke mana sih?" gumamnya dengan wajah cemas.

"Kenapa, Nay?" Edgar memiringkan kepalanya menatap perempuan berkulit bersih di depannya.

"Nggak apa-apa, Ed. Eum ... yuk ah, kita lanjutkan persiapannya!"

Edgar mengedikkan bahu lalu mengangguk.



KESEDIHAN NAYSILLA



Kita butuh jeda bukan luka.

"Maafkan Ibu, Saka. Ibu bikin repot kamu," sesal Santi.

"Nggak, Bu. Sama sekali nggak bikin Saka repot," sanggahnya seraya menuntun Santi menuju mobil.

Perempuan paruh baya itu masih merasa mual pasca kemoterapi dua hari yang lalu. Santi mengatakan pada putrinya jika dia ada urusan ke luar kota saat kemoterapi tempo hari. Hal itu dilakukannya karena tak ingin Naysilla bersedih.

"Sudah siap, Bu?" tanya Saka saat bunyi klik sabuk pengaman terdengar.

Mertuanya itu mengangguk seraya tersenyum.

Saka menarik napas lega kemudian menginjak gas. Perlahan kendaraan roda empat berwarna putih itu membelah jalanan senja.

"Saka." Suara Santi memecah keheningan.

"Iya, Bu?"

"Penyakit ini sudah menjalar ke paru-paru. Ibu sudah lelah."

Saka menoleh ke mertuanya kemudian menepikan mobilnya.

"Bu? Ibu bicara apa? Ibu nggak boleh begini," ucapnya saat mobil berhenti.

"Ibu tahu, tapi Ibu berusaha maksimal untuk mengusahakan kesembuhan, tapi"

"Bu, Ibu nggak boleh nyerah. Ingat Naysilla, Bu."

Santi menarik bibirnya seraya membalas tatapan sang menantu.

"Ada kamu yang menjaganya, Saka. Kamu janji, kan? Kamu janji untuk melindunginya, kan?"

Saka menelan ludahnya mendengar ucapan perempuan paruh baya itu. Meski kalimat yang diucapkan tidak sekali ini, tetapi tetap saja membuatnya serba salah.

"Sekarang ayo kita ke coffe shop, Naysilla. Dia pasti sudah menunggu sejak tadi," imbuhnya menyadarkan lamunan Saka



Musik lembut di coffe shop itu, terdengar memanjakan telinga. Setelah acara gunting pita, Naysilla menyampaikan ucapan rasa syukur dan terima kasih atas kedatangan para undangan dan rekan-rekannya.

Kebahagiaan terpancar jelas di wajah perempuan bermata indah itu. Akan tetapi, tetap saja ada perasaan yang disembunyikan karena sedikit kecewa sang suami belum juga tiba.

"Selamat ya, Nay! Semoga usaha kita ini akan besar dan berkembang nantinya!" Edgar menyodorkan buket mawar putih segar kepada Naysilla.

Matanya membulat menerima bunga itu.

"Edgar! Thank you! Kamu kapan bawa ini? Bukannya sejak tadi kamu di sini dan"

"Apa sih yang nggak buat kamu!" selanya dengan menaikkan alis.

Naysilla menanggapi dengan tawa kecil.

Sejenak dia menghidu aroma sekumpulan bunga uang dikemas indah di tangannya dengan mata terpejam.

"Nay. Selamat ya, maaf aku telat!" Suara Saka tiba-tiba terdengar dekat.

"Saka? Ibu?" Naysilla menghambur ke pelukan Santi setelah meletakkan rangkaian mawar di meja.

"Sayang. Selamat ya, Ibu bahagia melihat keinginanmu akhirnya terwujud," ujarnya setelah mengurai pelukan.

"Bu? Ibu kok pucat? Ibu sakit?" Naysilla memindai ibunya dengan mata menyipit. "Ibu keluar kota beberapa hari kemarin kecapekan ya?"

Bibir Santi melebar, lalu mengangguk..

"Kita duduk, Bu," ajaknya meraih bahu sang ibu. "Mas, makasih ya udah jemput Ibu."

Saka mengangguk dengan menyungging senyum. Sementara Edgar ikut tersenyum setelah berjabatan tangan dan memperkenalkan diri pada Santi.

"Makasih, Ed! Kamu sudah banyak membantu Naysilla," ucap Saka saat Naysilla dan ibunya menjauh.

Edgar mengedikkan bahu lalu mengangguk.

"Sebetulnya bukan membantu, ini lebih kepada bekerja sama. Kebetulan kami punya cita-cita yang sama."

Saka melirik ke Edgar. Dia merasa pria di sampingnya itu mulai kembali mendekati istrinya.

Mengangguk, Saka mengajak Edgar duduk.

"Kerja sama ya. Oke, aku mendukung apa pun yang dilakukan Naysilla, asal dia tahu porsinya."

Bibir Edgar melebar. Ada nada tak suka terdengar dari ucapan Saka dan dia paham itu.

"Saka."

Pria yang duduk di depannya itu menoleh.

"Aku harap kamu nggak salah sangka soal kerja sama aku dengan Naysilla."

Menarik napas dalam-dalam, Saka menggeleng cepat.

"Tentu tidak! Aku bukan tipe seperti itu. Aku percaya dia juga percaya kamu!" balasnya tetapi terdengar seperti sebuah sindiran.

Lagi-lagi Edgar tersenyum.

"Thanks, Bro! Kamu nggak seperti yang ku bayangkan. Tadinya aku berpikir kamu cemburu

karena kami”

“Nggak! Aku, kan sudah bilang aku nggak cemburu dan bukan tipe seperti yang kamu pikirkan,” potongnya.

Mendengar penuturan Saka, Edgar menaikkan alisnya seraya mengangguk.

“Syukurlah! Aku berharap kerja sama ini bisa lebih lagi.”

“Maksud kamu?”

“Iya. Kalau coffe shop ini maju pesat, aku akan membuka cabang baru di tempat lain. Harapan aku sih kita punya beberapa outlet di kota ini. Ya, syukur-syukur bisa ke luar kota juga,” papar Edgar seraya menyandarkan tubuhnya di bahu kursi.

“Luar kota?”

“Iya. Bagus, kan? Apa kamu nggak berminat join?”

Saka menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng.

“Aku masih banyak urusan. Khawatir nggak kepegang nanti. Cukup istriku aja,” jawabnya dengan memberikan penekanan pada kata istriku.

Obrolan mereka berdua berhenti saat Lusi

memanggil nama Saka. Paras sahabat istrinya itu tampak panik. Seperti tahu apa yang terjadi, son-tak dia bangkit mengikuti langkah Lusi demikian pula dengan Edgar. Mereka bertiga masuk ke ruangan kecil yang digunakan ruang kerja pribadi Naysilla. Tampak Naysilla menangis di sisi Santi seraya memegang kuat tangannya.

“Kita ke rumah sakit sekarang!” seru Saka mendekati sang mertua.

Edgar dan Saka dibantu kekasih Lusi membo-pong Santi menuju mobil untuk segera dibawa ke rumah sakit. Sementara Lusi berusaha menguat-kan sahabatnya dengan merengkuh bahu Naysilla melangkah menuju kendaraan yang akan memba-wa mereka ke tujuan.



Setelah dilakukan tindakan akhirnya Santi di-tempatkan di sebuah ruangan dengan alat bantu pernapasan. Naysilla yang sama sekali tidak men-getahui riwayat penyakit sang ibu hanya mema-tung menatap tubuh kurus yang terbaring lemah.

“Nay, kamu minum dulu,” tutur Saka menyodorkan sebotol air mineral.

"Aku nggak haus, Mas," tolaknya dengan mata menatap sang ibu yang masih belum siuman.

"Minum nggak selalu menunggu haus. Paling nggak kamu bisa sedikit rileks," timpalnya. "Minumlah, Nay!"

Tak menoleh dia mengambil botol air mineral itu lalu mengucapkan terima kasih.

"Apa yang kamu tahu tentang ibuku, Mas?" tanyanya setelah meneguk satu perempat dari isi botol tersebut.

Saka menarik napas dalam-dalam kemudian menoleh ke istrinya.

"Nggak ada, hanya ibu aku pikir sedikit kelelahan saja, Nay."

"Nggak, Mas. Aku merasa ada yang kamu sembunyikan dariku soal Ibu," desaknya. "Katakan! Ada apa?" Kali ini Naysilla menoleh membalas tatapan Saka.

Sejenak mereka saling bertukar pandang lalu Saka menarik napas dalam-dalam.

"Ikut aku!" ajaknya dengan tangan menjulur.

"Ke mana? Ibu sendirian."

"Kamu ingin tahu ada apa, kan?"

Tak menjawab, Naysilla akhirnya mengikuti langkah Saka meninggalkan ruangan itu.



Naysilla tak bisa menyembunyikan tangisnya setelah mendengar penjelasan dokter. Jantungnya bertalu lebih cepat dan napasnya mulai tak teratur. Sementara Saka meraih tangan sang istri mencoba menenangkan. Tangan itu sedingin es, sejenak kemudian Naysilla terkulai lemah.

Beruntung masih berada di ruangan dokter, sehingga dia segera bisa diberikan pertolongan. Saka tampak cemas. Diam-diam dia menyesalkan tindakannya membawa Naysilla untuk tahu kondisi Santi yang sebenarnya. Akan tetapi, cepat atau lambat pada akhirnya sang istri akan tahu juga apa yang seben dialami sang ibu.

"Naysilla," spanya ketika sang istri membuka mata.

Saka menarik bibirnya lebar dan berucap syukur.

"Aku mau ketemu Ibu!" pintanya berusaha bangkit dari tidurnya.

"No! Kamu masih lemah, Nay!" cegah Saka. "Ibu akan baik-baik saja. Ada Mama juga Papa di sana."

Naysilla menggeleng, dia berkeras untuk bangkit.

"Nay."

"Mas, aku merasa sangat bersalah. Anak macam apa aku? Aku bahkan nggak tahu jika Ibu sakit," ungkapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Aku harus menemui Ibu."

"Ibumu masih belum sadar, Nay. Sebaiknya kamu pulihkan dulu kondisimu."

Naysilla menarik napas dalam-dalam. Perlahan air matanya mengalir. Kilas kenangan bersama Santi muncul bak slide film di kepalanya.

"Mas."

"Ya?"

"Kenapa kamu baru kasi tahu aku sekarang?"

"Ibumu nggak ingin kamu tahu kondisinya. Beliau nggak mau kamu sedih," jelasnya lirih. "Kamu sabar ya. Ibumu akan baik-baik saja."

Bergeming, Naysilla membiarkan pipinya yang basah diusap perlahan oleh Saka. Ada gelenyar

hangat menelusup hatinya. Ada sisi lain di dirinya yang merasa nyaman selain perasaan cemas mengingat kondisi sang ibu.

"Maafin aku ya, Nay. Aku sudah berjanji untuk tidak mengatakan apa pun tentang beliau padamu," ucapnya menatap istrinya.

"Ibu ...," gumam Nasyilla kali ini dengan bahu bergetar hebat.



KERAGUAN



Naysilla memekik memanggil sang ibu ketika perempuan itu dinyatakan sudah pergi untuk selamanya. Santi bahkan tidak pernah membuka mata setelah pingsan sejak di pere-smian coffe shop milik putrinya kala itu.

Tangisannya menyayat membuat iba semua yang hadir di ruangan itu. Dalam pelukan Aini, Naysilla menumpahkan air matanya hingga dia merasa kakinya tak mampu menyangga bobot tubuh langsingnya.

"Saka!" seru Aini merasa tak sanggup menyangga sendiri bobot tubuh menantunya.

Saka bergegas meraih tubuh sang istri.

"Nay, sabar, Nay. Ikhhlaskan, biarkan Ibu tenang di sana," bisiknya tepat di telinga sang istri.

Keluarga Naysilla tampak datang, mereka juga

sama sekali tidak mengetahui perihal kondisi Santi. Lusi dan kekasihnya juga tampak di sana. Tak lama muncul Edgar.

"Oke, kita siap-siap mengantar Ibu ke pemakaman setelah semua beres ya, Nay. Kamu harus kuat," imbuh Saka masih mendekap tubuh istrinya.

Urusan administrasi sudah diselesaikan dan setelah menunggu tidak begitu lama, Santi selesai dimandikan.

Naysilla masih terisak tak percaya akan secepat itu kehilangan ibunya. Masih tergambar jelas wajah bahagia Santi mengetahui coffe shop impiannya terwujud. Masih terdengar nyaring ucapan ibunya yang berpesan untuk selalu bersikap baik kepada Saka dan keluarganya.

"Mereka semua orang baik, Nay. Ingat, kamu ibu ajarkan semua kebaikan yang seharusnya dilakukan. Maka sekarang saatnya kamu menjalankan semua itu. Kamu harus sabar, karena hidup tak selalu seperti yang ada di khayalan. Terlebih dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Ingat, menikah dan berumah tangga adalah ibadah terpanjang, Nay. Bersabarlah! Ibu tahu itu nggak mudah, tapi juga tidak sulit untuk seorang Naysilla. Ibu percaya! Kamu pun harus

percaya."

"Kamu sudah bersuami, jangan pernah keluar rumah tanpa izinnya. Jangan pernah bertemu berdua pria mana pun meski itu untuk urusan pekerjaan. Libatkan Tuhan dalam langkahmu, niscaya Tuhan juga akan menyelamatkanmu."

Naysilla menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ucapan terakhir ibunya yang begitu mempercayai bahwa dia akan bisa melalui pelik pernikahan membuat dia merasa sesak. Tak ada lagi perempuan yang bisa menenangkan hatinya, tak ada lagi perempuan yang menyambut dengan senyum ketika dia bercerita betapa dia begitu lelah bekerja.

Sentuhan lembut di bahunya membuat Naysilla mengangkat wajahnya. Saka berdiri di depannya.

"Kita ke pemakaman sekarang. Kamu siap?" tanyanya seraya mengulurkan tangan.

Naysilla mengangguk seraya menyambut uluran tangan Saka kemudian mereka berjalan beriringan menuju pintu keluar bersama dengan yang lainnya.



Tepekur di sisi nisan yang di taburan bunga, Nasyilla seolah tak bertulang. Bibirnya tak henti memanggil ibunya diselingi dengan zikir. Merasa anak yang tidak memerhatikan sang ibu, Naysilla berulang kali mengucapkan kata maaf dan penyesalan.

"Nay, sudah sore, kita pulang ya," ajak Saka menggamit lengan istrinya.

"Tinggalin aku, Mas. Aku masih mau di sini."

Menarik napas dalam-dalam, Saka merengkuh bahunya.

"Hari sudah sore, Nay. Kamu nggak mungkin di sini terus. Besok kamu bisa datang lagi ke sini, kan?"

Naysilla mengusap air matanya. Dia lalu menoleh ke samping seraya mengangguk. Saka bangkit, perlahan membantu istrinya.

"Bu, Nay pulang dulu ya. Besok Nay ke sini lagi," tuturnya sebelum melangkah menjauh.



Semenjak ditinggal ibunya, Naysilla lebih sering menghabiskan waktu dengan melamun. Tak

jarang sepulang kerja, dia memilih pulang ke rumah masa kecilnya. Hal itu membuat Lusi khawatir, sementara Saka memilih mengikuti Naysilla.

Malam itu Naysilla duduk di teras menatap gerimis yang turun. Meski tidak lebat, tetapi cuaca malam itu begitu menggigit. Sesekali dia merapatkan sweater rajutan tangan sang ibu lalu kembali melipat kedua tangannya ke dada.

Saka yang sejak tadi mengamati sang istri dari pintu melangkah mendekat. Secangkir teh hangat dia sodorkan kepada Naysilla.

"Dingin, semoga ini bisa menghangatkan," tuturnya saat cangkir sudah berpindah tangan.

"Makasih."

Saka mengangguk lalu duduk di kursi kosong di sebelah Naysilla yang terpisahkan dengan meja.

"Sudah berapa lama kamu murung, Nay. Aku rasa andai ibumu tahu, beliau pasti nggak suka kamu seperti ini," ujar saka membuka pembicaraan.

Naysilla bergeming. Dia masih menatap rinai yang jatuh di depannya. Ternyata begini rasanya kehilangan. Seluruh dunia seolah senyap dan menggelap. Merasa sendiri melangkah di jalan panjang yang tak bertepi. Sejak kecil bersa-

ma ibu, kini tanpa aba-aba, dia harus melangkah sendirian. Sendirian, iya sendirian. Karena Saka baginya masih sangat jauh untuk bisa menemaninya. Dia tahu Saka hanya melakukan tugasnya sebagai suami.

Pikirannya melayang mengingat bagaimana Saka yang nyaris tak bisa melanjutkan hidup kala ditinggal Venina. Mungkin beda kasus, tetapi dia tahu kini bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang istimewa dan sangat berarti di dalam hidup.

Pada posisi ini, Naysilla semakin paham kenapa Saka seperti itu. Tentu saja tidak lain dan tidak bukan karena pria itu begitu dalam mencintai Venina. Kecintaannya pada perempuan yang telah tiada itu begitu besar sehingga mengaburkan perasaan cinta Naysilla padanya.

Perlahan Naysilla menarik napas dalam-dalam. Jika semua cinta Saka telah habis untuk Venina, itu berarti tak ada lagi cinta yang tersisa untuknya. Saka hanya iba. Iya, dia hanya kasihan padanya.

Bermonolog dengan hati atas semua kejadian, menimbulkan rasa sesak. Kembali dia menarik napas panjang.

"Mas."

"Ya?"

"Apa seperti ini yang kamu rasakan saat kehilangan dia?" tanyanya tanpa menoleh.

Paras Saka berubah serba salah. Dia tampak berusaha rileks dengan menyadarkan tubuhnya di punggung kursi dan menatap rinai seperti yang dilakukan istrinya.

"Aku paham sekarang. Aku paham bagaimana sakitnya hatimu dan bagaimana sulitnya bangkit dari rasa ini," imbuh Naysilla tanpa menunggu jawaban.

Saka masih bergeming.

"Maafkan aku yang waktu itu memaksa membuatmu untuk melupakan yang sudah pergi. Maafkan aku, Mas."

"Kalau aku tahu seperti ini rasanya kehilangan, aku nggak akan mau menerima permintaan Mama."

Mendengar penuturan Naysilla, Saka sontak menoleh. Dengan kening berkerut dia menatap intens ke samping.

"Permintaan Mama?"

Sadar dirinya salah ucap, Naysilla mengunci bibirnya. Dia hanya menggeleng.

"Mama meminta apa padamu? Mama memintamu untuk menemaniku? Memintamu membantu aku supaya"

"Sekarang aku sudah bisa memahami. Kamu bebas memilih apa yang kamu inginkan, karena aku tahu butuh waktu lama untuk mengeringkan luka," potongnya.

Hening sejenak.

"Nay. Jika benar yang kamu lakukan saat itu adalah permintaan Mama, kenapa baru sekarang kamu bilang?"

Naysilla membisu.

"Aku pikir kamu tulus. Ternyata aku salah," imbuhnya dengan nada kecewa.

"Kamu bilang aku nggak tulus, Mas? Kamu berpikir aku memiliki pamrih begitu?" sengitnya merasa tersindir.

Saka tersenyum miring.

"Andai Mama tidak memintamu apa kamu akan melakukannya? Apa kamu akan melakukan apa yang kamu lakukan waktu itu, Nay?"

Naysilla memejamkan mata sejenak kemudian menarik napas dalam-dalam. Bukankah pria di sampingnya itu tahu seperti apa perasaan

Naysilla padanya? Mengapa dia bertanya seperti itu? Apa harus Naysilla kembali mengatakan perasaannya?

"Aku nggak yakin kamu melakukan itu. Iya, kan?" sambungnya.

"Berhenti menghakimiku, Mas. Mas pikir apa yang aku lakukan selama ini pamrih? Apa Mas nggak bisa membedakan tulus dan tidak?" Naysilla membalas tatapan sang suami. "Terserah seperti apa penilaian Mas kepadaku. Aku sudah pada titik berserah! Kehilangan terberat masih aku rasakan, jadi jika Mas hendak memikirkan soal pamrih ... aku siap apa pun keputusannya!"

'Bahkan jika harus kembali aku kubur perasaanku padamu,' batinnya.

Saka mengusap wajahnya. Pria itu kemudian bangkit.

"Aku kecewa, Nay. Kenapa aku harus tahu sekarang. Kamu nggak seharusnya mengorbankan waktumu saat itu."

Saka menarik napas dalam-dalam kemudian melangkah menuju pintu.

"Mungkin kita memang butuh jeda untuk memikirkan ini semua. Sudah malam, sebaiknya kamu istirahat. Oh iya, aku pulang ke rumah kita malam

ini. Ada hal yang harus sama-sama kita pikirkan."



Bram tertawa kecil mendengar penuturan Saka. Pria berkacamata itu kemudian menggeleng seraya berkata, "Kalau ada kategori pria aneh, mungkin kamu akan jadi salah satu nominatornya."

Saka menatap malas lalu kembali menyandarkan kepalanya di bahu kursi.

"Saka, dengar! Coba kamu pikir mana ada di hari gini perempuan yang mau mengorbankan waktunya hanya untuk membuat pria seperti *move on*?"

"Lagian kalau nggak salah kamu pernah cerita kalau ibunya berkata bahwa dia sangat mencintaimu, bukan?"

"Tapi itu waktu kami sama-sama kuliah, Bram dan itu sudah lama sekali, kan? Bisa jadi dia sudah bertemu pria lain yang lebih dari aku dan terpaksa harus melepaskan karena permintaan Mama," tangisnya.

Bram kembali menggeleng.

"Kamu payah, Bro! Kamu cocok jadi seorang novelis dengan sejuta analisis itu!"

Saka melirik Bram dengan wajah gusar.

"Kamu hanya kurang peka mengamati istrimu. Dari semua yang kamu ceritakan, aku yakin dia tulus mencintaimu!"

"Sok tahu!" balas Saka.

Bram kembali tertawa.

"Ya kalau kamu nggak yakin, itu terserah! Tapi kamu tahu, Saka? Kalau seorang perempuan sudah diam dan tidak lagi menyangkal apa pun yang dituduhkan padanya ... itu artinya kamu harus siap-siap kehilangannya!"



PULANG



Mencepal rambutnya, Naysilla kembali menatap laptop. Hari ini dia cukup santai, karena setelah menunggu lama akhirnya surat pengunduran dirinya diterima. Meski dengan beberapa catatan. Bos memintanya agar Naysilla membimbing penggantinya agar bisa bekerja seperti dirinya. Hal itu disambut baik oleh Naysilla, karena dia bisa leluasa mengontrol coffee shop miliknya.

Sudah dua pekan, baik Naysilla maupun Saka tidak bertemu dan tidak saling memberi kabar. Saka memilih pulang sementara Naysilla menempati rumah masa kecilnya. Hal itu dia lakukan karena ucapan Saka malam itu. Saka mengatakan bahwa mereka butuh jeda agar tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Tak ingin Saka berpikir dirinya terkesan mengemis, Naysilla memilih membiarkan pria itu

tenggelam dalam pikirannya. Bukan karena dirinya tak lagi cinta, tetapi agar Saka bisa mengerti apa arti cinta yang dia miliki untuk pria itu.

Bunyi bel pintu terdengar, disertai suara cempreng Lusi membuat bibir Naysilla membentuk pisang. Melihat ke jam dinding dia tersadar matahari sudah hampir tenggelam.

"Ya Tuhan, Nay! Iya gue tahu lo udah nggak ngantor, udah punya bisnis sendiri, tapi hari gini lo masih belum mandi dan see! Mana make up lo?" cecar Lusi dengan mata membeliak saat dia membuka pintu.

Lusi adalah rekannya yang paling bawel soal penampilan sementara dia termasuk orang yang moody soal dandan dan mematut lama di depan kaca.

"Masuk ah, lo udah ngomel-ngomel aja!"

Lusi menarik napas dalam-dalam sambil melangkah mengekori Naysilla.

"Lagi ngapain, Nay?" tanyanya saat melihat laptop menyala.

"Lagi nyari resep pizza yang paling oke!" sahutnya mendekat dengan membawa dua gelas jus mangga dingin.

"Pizza? Lo mau bikin gerai pizza atau"

Naysilla mengedikkan bahu. "Belum kepikiran ke situ sih, gue cuma mau nambahin menu di coffe shop, Lus. Kalau beragam, kan lebih asyik gitu," terangnya.

Lusi mengganggu kemudian mengambil minuman yang dihidangkan sahabatnya.

"Kemarin gue sempat bicarakan soal ini ke Edgar, dan dia setuju. Dia nyerahin ke gue seperti apa pizza yang akan kami sediakan di sana nanti."

Mendengar nama Edgar, bola mata Lusi membesar seolah ingin menyelidiki lebih jauh.

"Lo sering ketemu dia, Nay?" tanyanya meletakkan gelas yang sudah tersisa separuh ke meja.

Menarik napas dalam-dalam, Naysilla menaikkan alis kemudian meneguk minumannya.

"Nay! Lo sadar nggak sih kalau lo itu salah?"

Meletakkan gelas di meja, Naysilla menutupkan bibirnya seperti enggan menanggapi.

"Nay! Lo itu masih jadi istri Saka, dan lo sekarang dekat sama Edgar! Lo nggak mikir bagaimana kalau"

"Gue nggak sejahat itu, Lusi. Please! Lo tahu gue, kan? Gue tahu, Lus. Gue tahu apa yang boleh dan yang tidak," potongnya.

"Kalau lo tahu, kenapa kalian pisah rumah? Apa lo nggak khawatir kalau mertua lo tahu soal ini?" selidikanya.

Naysilla menarik napas dalam-dalam. Matanya menatap laptop yang menyala. Dia paham bahwa apa yang dilakukan ini tidak benar. Bahkan jika ibunya tahu pun dia tetap akan disalahkan. Akan tetapi, apa jadinya jika hanya dirinya saja yang mempertahankan sementara Saka tidak?

"Nay!"

"Ya?"

"Ck! Bengong deh jadinya. Gue tahu, lo juga sebenarnya nggak mau ini terjadi, kan?"

"Ini permintaan Saka, Lus," keluhnya seraya bersandar di bahu sofa.

"Permintaan Saka?" tanyanya dengan kening berkerut. "Jadi Saka yang minta supaya kalian pisah rumah?"

Naysilla menggeleng cepat. "Bukan begitu, tapi"

"Tapi apa?" desak Lusi.

"Dia mengatakan butuh jeda untuk menelaah semua yang terjadi. Dia bilang agar kita masing-masing sendiri dulu," paparnya.

"Sampai kapan? Emang kalian udah dapat jawabannya?" Lusi semakin heran.

Naysilla kembali menggeleng, kali ini dengan menarik napas dalam-dalam.

Lusi mengembuskan napas kasar. Bukan karena dia ingin terlalu ikut campur dalam urusan Naysilla, tetapi dia merasa turut bersalah karena ikut memberi keyakinan pada Naysilla bahwa Saka pasti juga bisa mencintai sahabatnya itu.

"Nay, lo nggak ingin mempertahankan rumah tangga lo?" Lusi menoleh menatap Naysilla intens. "Lo bilang lo cinta dan ibu lo berpesan bahwa"

"Kalau cuma gue yang bertahan apa bisa, Lusi? Kalau cuma gue yang mencintai dia sementara dia nggak apa bisa rumah tangga berjalan dengan baik, Lusi?" selanya. "Gue nggak tahu apa yang harus gue lakukan sekarang!"

Lusi tercenung. Dia membenarkan apa yang diucapkan Naysilla, tetapi dia juga tahu bagaimana perasaan sahabatnya itu pada Saka.

"Jadi loe nyerah? Lo mau mengakhiri hubungan kalian?"

Perempuan bermata indah itu membisu. Mengakhiri hubungan dengan Saka tentu tidak semudah yang diucapkan Lusi. Dia harus berhadapan

dengan janjinya sendiri pada sang ibu, dan tentu saja menjaga nama baik almarhumah ibunya adalah salah satu janji yang harus dia tunaikan.

Akan tetapi, jika saja ibunya masih ada, Naysilla yakin tidak ada seorang ibu di dunia ini yang rela perasaan tulus anaknya dipermainkan oleh pria.

Lalu bagaimana pula dengan reaksi keluarga Saka? Mama Aini yang begitu perhatian dan sayang dan tentu saja Papa Hendra yang juga sangat bangga memiliki menantu seperti nya.

"Lo bingung, kan, Nay?"

"Apa lo punya saran? Apa ada jalan keluar untuk semua masalah ini?"

"Lo harus punya keyakinan itu intinya, Nay."

Naysilla memiringkan kepalanya menatap Lusi.

"Keyakinan apa?"

"Keyakinan kalau lo bisa mewujudkan permintaan almarhumah ibu lo!"



Saka mematikan alarm ponselnya kalau meny-

ibak selimut. Semalam dia tidur dini hari setelah banyak ngobrol dengan Bram. Masih dengan mata mengantuk dia lalu beranjak dari ranjang. Ada jadwal meeting dengan investor hari ini yang membuat dia harus bergegas pagi ini.

Setelah merapikan dasi, Saka memutar kenop pintu kamarnya. Akan tetapi, ada hal yang membuat keningnya berkerut. Suara penyedot debu terdengar dari luar kamar. Sesekali dia mendengar suara seseorang terbatuk-batuk dan dia sangat mengenali pemilik suara itu.

"Naysilla?" gumamnya dengan cepat membuka pintu kamar.

Matanya menatap perempuan yang tengah mengenakan masker dan sibuk membereskan ruang tengah. Seolah tak peduli dengan kehadirannya, Naysilla merapikan buku yang berserakan di lantai untuk diletakkan kembali di rak. Baru saja Saka hendak menyapa, seperti teringat sesuatu, perempuan berdagu belah itu menepuk dahinya bergegas ke pantry.

"Hai, morning! Udah mau berangkat? Sarapan dulu! Ada lemon hangat sama ini, aku baru buat semalam di rumah dan aku pikir nggak ada salahnya kalau kamu jadi pencicip pertama untuk menu coffe shop aku," ucap Naysilla bersemangat.

Saka memerhatikan gerak-gerik sang istri yang sigap menyiapkan hidangan makan paginya.

"Duduk dulu. Aku udah panaskan pizza-nya!" imbuhnya lagi dengan bibir melebar.

"Mau aku temani atau"

"Nay," seru Saka menahan lengan sang istri yang hendak kembali membersihkan ruang baca.

Dicekal sedemikian rupa membuat badannya berbalik menghadap Saka hampir tak berjarak.

"Kenapa? Aku salah?" tanyanya dengan suara pelan.

Saka menggeleng. "No! Makasih ya kamu udah mau kembali," balas pria beraroma perpaduan woody dan black pepper itu dengan suara lembut tepat di telinganya.

Mencoba menenangkan debar jantung yang semakin cepat berdetak, Naysilla menarik bibirnya datar lalu membuat jarak. Seraya mengangguk dia berkata, "Aku pikir Mas butuh seseorang untuk menyiapkan sarapan dan"

Saka mengusap puncak kepala Naysilla lalu memberi isyarat agar sang istri duduk.

"Kamu keberatan kalau aku meminta untuk ditemani sarapan?"

Menarik napas dalam-dalam Naysilla mengganggu kemudian duduk di kursi mini bar mereka. Dia duduk agak jauh dari Saka. Naysilla tak ingin terlihat nervous di mata pria itu.

"Enak nggak?" tanyanya setelah Saka menggigit pizza buatan sang istri.

Saka mengunyah seraya menyipitkan matanya.

"Nggak enak ya?" Wajah Nasyilla terlihat khawatir.

"Kamu mau aku komentari, kan?"

Perempuan yang memakai apron kuning itu mengganggu.

"Jujur ini rasanya seperti pizza supreme favorit aku!"

Mata Nasyilla membulat mendengar jawaban Saka.

"Serius?"

"Hu umh! Serius," balasnya seraya terus melanjutkan sarapan. "Cuma mungkin next keju mozzarellanya ditambah ya, pelit amat!"

Naysilla tertawa kecil mendengar canda Saka. Dia lalu mengganggu cepat.

"Oke, noted! Thank you udah kasi masukan."

Saka mengangguk kemudian meneguk habis minumannya.

"Jadi ... gimana kamu bisa masuk ke rumah ini?" selidik Saka menghadap istrinya.

"Aku punya kunci duplikat. Mas lupa?"



MENCOBA MENJADI YANG SEMESTINYA



Saka tersenyum kemudian mengangguk.

"Oke, aku ke kantor dulu, kamu" Saka menggantung ucapannya.

"Mungkin nanti siang sebelum ke coffe shop aku ke kantor untuk mengecek kerjaan Erina, karyawan pengganti aku," papar Naysilla seraya merapikan cepolan rambutnya.

"Kamu jadi resign akhirnya?"

Perempuan itu mengangguk.

"Aku lebih nyaman begini, jadi bisa lebih fokus ke jualan kopi," tuturnya santai seraya memamerkan dekikan di pipi.

"Jualan kopi?"

"Iya, bahasa sederhananya begitu, kan?"

Saka mengangguk paham dengan bibir melebar.

"Sore nanti kamu di mana?"

Naysilla mengedikkan bahu sambil menggeleng dia berkata, "Aku usahakan sudah di rumah sebelum Mas sampai rumah."

Saka tertegun mendengar penuturan istrinya. Naysilla sedang serius berusaha memperbaiki hubungan mereka? Atau hanya tak ingin kedua orangtuanya tahu kisruh rumah tangganya?

"Mas? Teleponnya bunyi tuh!" Suara Nasyilla mengejutkannya.

"Oh iya!" Merogoh kantong celananya, Saka menerima panggilan tersebut.

"Halo, Hani?"

Saka menjauh dari ruangan itu. Sambil meraih tas kerjanya, dia melangkah menjauh. Sementara Naysilla menyipitkan matanya mengikuti langkah sang suami.

"Hati-hati ya, Mas."

Saka menoleh, kemudian mengangguk.

"Thank you, Nay. Aku berangkat dulu ya."

"Tunggu!"

"Ada apa?" tanyanya membalik badan menghadap sang istri.

Tak menjawab, dia meraih tangan Saka dan mencium punggung tangan pria itu. Kali ini Saka benar-benar dibuat terkejut. Lagi-lagi Naysilla memperlakukan dia begitu manis.

"Sekalian aku izin, nanti setelah dari kantor, ada hal yang harus aku bicarakan soal coffe shop sama Edgar. Mas nggak keberatan, kan?"

Mendengar nama Edgar, Saka tampak berpikir.

"Edgar ya? Cuma berdua?"

Senyum Naysilla terbit.

"Nggak, kita meeting bareng karyawan. Kenapa?"

Saka mengedikkan bahu lalu mengangguk.

"Nggak apa-apa. Oke, aku pergi dulu ya."

Naysilla mengangguk dan kembali berpesan agar suaminya berhati-hati.



"Jadi kamu happy sekarang?" Bram bertanya dengan nada menyindir. "Sudah kubilang, istrimu itu perempuan baik."

Mereka berdua memilih menghabiskan waktu makan siang di sebuah restoran saat jeda meeting.

Saka membuang napas perlahan.

"Venina juga baik, Bram. Dia tulus," balasnya.

"Apa kamu masih berpikir istrimu itu nggak tulus?" selidik Bram seraya bersandar di bahu kursi. "Kamu kenapa masih saja ragu sih? Dan kenapa masih saka Venina yang kamu bahas?"

Saka bergeming.

"Atau jangan-jangan ... ini ada hubungannya dengan Hani?" Mata Bram memindai paras rekannya mencoba mencari tahu.

"Saka! Analisisku benar, kan? Asisten kamu itu mulai membuat kamu gila, kan?"

Saka tertawa kecil kemudian menggeleng.

"Kamu gila, Bram!"

"Aku nggak gila, bukannya kamu pernah bilang kalau Hani itu punya selera yang sama dengan Venina? Betul, kan?"

Kali ini Bram tertawa meledak.

"Kamu nggak bisa jawab. Itu artinya iya! Iya kalau kamu mulai berpikir soal Hani."

"Aku nggak sebusuk itu, Bram!" balasnya kesal.

"Lalu? Apa lagi alasannya? Kalau masih dengan alasan yang sama, itu udah basi!"

"Semua tentang Venina nggak pernah basi! Kamu harus tahu itu!" tegasnya. "Dia akan selalu ada, Bram!"

"Oke, aku paham. Tapi kamu tahu, Saka? Ada banyak orang di muka bumi ini yang memiliki kisah hampir sama denganmu, dan mereka bisa me-restart hidup mereka. Aku nggak bilang kamu nggak bisa, kamu bisa cuma ... kamu nggak mau!"

"Udahlah, sebaiknya kamu ingat apa yang pernah aku bilang beberapa waktu lalu. Kamu sudah punya perempuan baik yang sangat mencintaimu, sebaiknya jangan terlalu egois!" imbuh Bram.

Saka kembali diam. Dia hanya menatap rekannya kemudian beralih ke cangkir berisi white coffe baru saja dia habiskan.

Egois? Iya, mungkin dia egois. Akan tetapi, bukankah Naysilla juga begitu? Dia bahkan tidak merasa jika dirinya tidak suka dengan Edgar yang masih saja dekat dengan istrinya itu. Meski dia tahu Edgar adalah rekan bisnis sang istri, tetapi tetap saja dia tidak bisa mengganggu hal sepe-

ti itu. Dia tahu Edgar memiliki perasaan khusus pada Naysilla.

Belum lagi perkataan Naysilla tentang permintaan sang mama yang memintanya untuk menemani Saka saat berada di titik terendah kala itu. Semuanya menurut Saka adalah kumpulan dari sebuah kebimbangannya kali ini.

Namun, dia teringat ucapan almarhumah Santi. Ibu dari Naysilla itu berulang kali mengatakan bahwa Naysilla begitu mencintainya dan memiliki harapan besar dia bisa membahagiakan Naysilla. Selain itu tentu saja dia juga telah terikat janji dihadapan Santi untuk menjaga sang istri.

Saka mengembuskan napas dalam-dalam. Iya, benar Bram! Dia memang egois, tapi dia tetap punya alasan untuk bersikap seperti itu hingga dia yakin tentang perasaan dia yang sebenarnya pada Naysilla dan demikian pula sebaliknya.

"Jadi kamu mau melamun aja di sini?" Bram menepuk bahu rekannya. "Tuh! Hani udah datang. Kita lanjut meeting lagi!"



Edgar tertawa seraya kembali menyuap po-

tongan pizza ke mulutnya.

"Jadi Saka udah nyobain dan dia suka?"

Naysilla mengangguk seraya tersenyum. "Setahuku Mas Saka itu agak pilih-pilih soal makanan, agak cerewet!"

Pria berkaus putih dan bercelana denim biru muda itu mengangguk paham.

"Jadi aku yakin pizza pertamaku ini, beneran oke!" Mata indah Naysilla mengerjap antusias.

"Emang oke, kok! Aku malah kurang. Besok bikin lagi ya!"

Naysilla memamerkan baris giginya yang rapi.

"Nay."

"Ya?"

"Gimana kalau pizza kamu ini kita bedakan."

"Maksudnya?"

"Dia punya gerai sendiri! Bahkan di coffe shop ini."

Kening Naysilla mengerut membalas tatapan Edgar.

"Menarik, tapi kita harus kenalin dulu ke pengunjung, kan?"

Edgar mengangguk. Dia punya ide bagus untuk melebarkan sayap bisnis mereka.

"Itu pasti, setidaknya ideku ini kamu terima dulu."

"Tapi itu kan butuh waktu dan biaya, Ed. Aku nggak punya banyak uang untuk itu," ungkapnya seraya meraih gelas berisi lemon dingin di depannya.

"Untuk masalah itu mudah, Nay. Kamu nggak perlu pusing. Intinya kita sepakat aja dulu. Gimana?"

"Oke!"

"Deal!"

Keduanya lalu tertawa lebar bersama. Edgar selalu suka melihat paras cantik perempuan di depannya itu terlebih saat rona merah pipi Naysilla tampak. Di mata Edgar, Naysilla adalah gambaran sempurna seorang perempuan dan seorang istri.

Akan tetapi, dia tahu soal itu Saka tidak menyadari sepenuhnya. Setidaknya beberapa kali Edgar memergoki suami Naysilla itu berdua saja dengan perempuan yang dia tidak tahu. Meski begitu, dia tak ingin berprasangka walaupun gesture si perempuan yang dia lihat kala itu tampak

berbeda dari sekadar rekan kerja.

"Ed?" Suara Naysilla mengejutkannya.

"Ya, Nay?"

"Kamu kenapa?" Naysilla memindai dengan mata menyipit.

"Aku? Kenapa?" Dia balik bertanya.

"Kok ngelamun gitu? Ada yang salah atau ada yang"

Edgar cepat menggeleng.

"Nggak apa-apa, Nay. Eum ... aku mau ke toko Mama. Ada beberapa hal yang harus aku selesaikan di sana. Kamu mau ikut?"

Sejenak Naysilla berpikir.

"Sebenarnya aku udah lama nggak ketemu Tante Hetty sih, kangen juga, tapi ... nggak deh. Mungkin besok aku mampir."

Pria di depannya itu tersenyum tipis kemudian mengangguk.

"Oke, see you, Nay!"

"See you, Ed!"

Baru saja Edgar keluar dari pintu kaca ditemani Naysill, tampak Saka keluar dari mobil. Matanya

langsung mengarah kepada dua orang yang terlihat asyik mengobrol dan sesekali tertawa. Baik Naysilla maupun Edgar tidak menyadari kehadirannya.

"Nay."

"Ya?"

"Aku boleh tahu sesuatu?"

"Boleh. Apa?"

Edgar menarik napas dalam-dalam kemudian memiringkan kepalanya menatap Naysilla. Bibirnya seperti hendak mengatakan sesuatu, tetapi kemudian dia menggeleng.

"Nggak jadi. Kamu jangan diri baik-baik ya!"

Naysilla menyipitkan matanya.

"Ada apa, Ed?"

"Nggak apa-apa. Aku balik dulu ya."

"Ehem! Mau balik, Ed? Udah selesai meeting-nya?"

Saka muncul di tengah-tengah mereka. Sontak keduanya menatap ke arah yang sama.

"Hai, Saka! Iya. Udah selesai kok. Oke, Nay, Saka. Aku balik dulu. Bye!"

Naysilla melambatkan tangannya kepada Edgar hingga pria itu menghilang dari pandangan.

"Sepertinya kamu bahagia banget, Nay."

Naysilla memiringkan kepalanya menatap sang suami.

"Maksudnya? Aku nggak boleh bahagia?"

Saka menarik napas panjang kemudian mengembuskan perlahan.

"Bukan itu. Aku lihat kamu happy banget berdua sama Edgar," sindirnya.

Tak menanggapi Naysilla hanya menaikkan alisnya.

"Mas mau minum kopi dulu?" tanyanya.

"Terserah kamu aja!"

Bibir Naysilla tertarik lebar kemudian mengajak Saka mengikuti langkahnya menuju tempat duduk yang berada di sudut ruangan.

"Aku ambilkan ya. Mau makan apa?"

"Kamu pilihin aja," sahutnya datar.



HANI



Saka menatap Naysilla lalu sejenak dia menyesap kopi cappucino hangat yang dihidangkan sang istri.

"Ngapain Edgar ke sini?" selidikinya setelah meletakkan cangkir kopi di meja.

"Oh, kami sedang membicarakan kemungkinan untuk membuka gerai coffe shop baru," terang Naysilla seraya menyodorkan sepiring spaghetti kepada Saka.

Pria berkemeja putih itu menatap wajah sang istri tanpa jeda. Membuka cabang baru itu berarti istrinya akan semakin sibuk dan lebih sering bertemu Edgar. Sementara dirinya tentu akan semakin jauh karena sampai saat ini hubungan mereka pun belum sampai pada tahap membaik. Mengingat kondisi rumah tangganya, Saka membuang napas panjang seraya mengusap tengkuk.

"Dimakan, Mas. Itu spaghetti carbonara kesukaanku!"

"Oh ya?"

"Hu umh! Mas pasti nggak tahu apa aja kesukaanku, kan?" tanyanya seraya memamerkan dekikan di pipi.

Saka bergeming kemudian menggeleng.

"Tahu dong! Soto"

"Cuma soto mi aja, kan yang Mas Saka tahu?" potongnya masih dengan garis senyum yang sama.

Mendengar ucapan Naysilla, Saka tersenyum singkat seraya mengangguk.

"Nah bener, kan? Ada banyak waktu yang kita nggak bareng-bareng, Mas. Dan di antara waktu itu, aku menemukan beberapa hal yang kusukai dan yang tidak!" terangnya seraya meraih gelas berisi air putih lalu meneguk perlahan.

Saka mengedikkan bahu, dia kemudian menikmati spaghetti carbonara spesial buatan sang istri.

"Emang apa lagi selain spaghetti ini yang kamu suka?"

"Bukannya itu tugas Mas sebagai suami ya?"

"Tugas apa?"

Sambil menaikkan alis, Naysilla berkata, "Men-cari apa yang istrinya suka dan apa yang tidak!"

Pria di depannya itu berhenti mengunyah se-jenak, dia terlihat tersenyum tipis.

"Gitu ya? Apa perlu serumit itu? Maksudku, apa itu penting?"

Naysilla menarik bibirnya datar lalu mengge-leng.

"Tapi kalau Mas Saka rasa itu nggak penting ya nggak apa-apa," timpalnya seperti menyesal mengatakan hal barusan.

"Menurut kamu penting nggak?" Saka kembali melanjutkan makannya.

Menarik napas dalam-dalam, Naysilla kembali tersenyum.

"Penting atau nggak itu tergantung bagaimana cara pria itu memandang sebuah hubungan. Ter-gantung bagaimana caranya melihat cinta dan bagaimana cara dia menunjukkan perasaannya," tuturnya lirih.

Saka mengangguk setuju.

"Aku lebih suka semua berjalan apa adanya, Nay. Nggak ada yang terpaksa dan nggak ada

yang dipaksa. Biarkan semua berjalan sebagaimana mestinya dan"

"Aku paham, Mas. Maaf kalau ucapanku tadi terdengar seperti memaksa," selanya menunduk dan masih dengan suara lirih.

Menyadari perempuan di depannya kecewa, Saka menarik napas dalam-dalam. Dia terlihat menyesal telah berkata seperti tadi.

"Nay, maaf, yang barusan itu bukan begitu yang kumaksud. Maksudku tadi"

Naysilla menggeleng masih dengan senyum tulusnya.

"Aku paham, Mas. Nggak apa-apa, aku ngerti kok," ujarinya. "Eum ... habis ini Mas mau ke mana?"

Saka menautkan kedua alisnya kemudian menggeleng.

"Aku ke sini, kan, mau jemput kamu pulang, justru aku yang harus tanya kamu mau ke mana setelah ini?"

Menarik napas dalam-dalam, Nasyilla menarik bibirnya.

"Oke, aku mau ke toko buku buku!"

"Toko buku? Untuk apa?"

"Ada buku resep yang aku incar! Mas Saka mau temanin aku, kan?"

Saka mengangguk seraya tersenyum. Sejenak Maya mereka saling bertatapan, tetapi cepat Naysilla memutusnya.

"Thank you! Eum, kalau begitu, aku mau ambil tas di dalam dulu!" Perempuan berbaju panjang sebatas lutut berwarna lilac itu bangkit.

"Eum, Nay!"

"Iya, Mas?"

Mata Saka kembali menatap sang istri lalu menggeleng.

"Nggak apa-apa, aku tunggu! Buruan ambil tasnya!"

Mengangguk, Naysilla gegas menjauh.

"Pak Saka!" Panggilan seorang perempuan membuat Saka menoleh ke arah suara.

"Hani? Kok kamu di sini?"

Perempuan bernama Hani itu tertawa kecil kemudian mendekat. Tanpa dipersilakan, dia duduk di depan Saka.

"Makasih ya, Pak!" ucapnya dengan tatapan kagum.

“Makasih apa?”

“Bapak sudah bantu membiayai ibu di rumah sakit. Saya nggak tahu kalau seandainya saya belum bekerja di tempat Bapak dan nggak ketemu Bapak, mungkin saja ibu saya belum bisa keluar dari sana dan mungkin saya akan”

Saka menarik bibirnya singkat kemudian mengangguk.

“Itu tugas saya, Hani. Tugas saya sebagai pimpinan yang nggak mau terjadi sesuatu yang buruk pada karyawan. Itu aja,” balasnya.

Hani menatap Saka lekat. Baginya Saka adalah malaikat Tuhan yang datang menjadikan dirinya bisa seperti ini. Andai malam itu dia tidak bertemu Saka, mungkin keputusannya untuk menjadi perempuan bayaran sudah dia jalani. Bukan tanpa alasan dia memutuskan untuk menjadi seperti itu. Tuntutan biaya berobat sang ibu yang dia emban sendiri menjadikan pikirannya sempit.

“Kamu ke sini ada perlu apa?” Saka memecah lamunan Hani.

“Oh itu, eum, saya tadi lihat mobil Bapak. Bapak melupakan sesuatu tadi di rumah saya,” jawabnya seraya menyerahkan ponsel kepada pria itu.

“Bapak meninggalkannya di meja tadi, saya li-

hat dan saya coba mengejar Bapak," terangnya. "Syukurnya terkejar, dan Bapak mampir ke sini, kalau nggak ya mungkin besok baru bisa kembali itu ponsel," imbuhnya dengan bibir melebar.

Saka menepuk dahi sembari menggeleng. Dia lalu mengucapkan terima kasih setelah benda itu berada di tangannya.

"Bapak sering mampir ke sini?" tanya Hani.

"Eum, tempat ini"

"Mas Saka?"

Naysilla tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka berdua. Bergantian dia menatap sang suami dan Hani yang duduk berhadapan di depannya. Sementara Saka tampak terkejut demikian pula dengan Hani.

"Nay, kenalin ini karyawan baru aku. Dia baru tiga pekan kerja di kantor," ujar Saka seraya bangkit memperkenalkan Hani.

Perempuan bercelana jeans, berkaus biru sedikit ketat itu ikut bangkit. Dia lalu mengulurkan tangan seraya menyebutkan nama.

"Dia istri saya. Dia yang punya tempat ini, Han," terang Saka.

"Oh jadi, Pak Saka sudah punya istri?" Hani

mengerutkan kening dengan mata menyipit.
"Maaf, saya pikir"

Naysilla menoleh ke Saka. Ada rasa tak nyaman di hati mengetahui Hani tidak tahu jika Saka sudah memiliki dirinya. Perempuan di depannya itu bisa dibilang sangat menarik.

"Sebab Pak Saka pernah cerita soal mendiang Mbak Venina saja. Maaf, Bu."

Menarik napas dalam-dalam, Naysilla menatap Hani, sekilas mengingatkan dia pada sosok yang begitu dicintai sang suami. Menyadari itu, ada sisi hati yang menggelegak ingin berontak. Ada kekhawatiran yang muncul dengan berbagai alasan di kepala.

"Eum nggak apa-apa ... kalau masih ada yang mau dibicarakan, silakan. Kalian duduk aja lagi. Kamu mau pesan apa, Hani?" Naysilla menekan nama Hani ke perempuan itu.

"Oh nggak, Nay! Kebetulan ini tadi, Hani"

"Iya, Bu. Ini saya kebetulan lewat dan melihat Bapak ada di sini jadi saya mampir menyapa," sela Hani menatap Saka khawatir.

Naysilla yang melihat gesture Hani, hanya menarik napas dalam-dalam kemudian mengganggu.

"Oke, bukan masalah buat saya," tegasnya.

"Kalau begitu saya pamit pulang. Permisi, Bu, Pak. Maaf kalau mengganggu," pamitnya lalu bergegas pergi.

Setelah perempuan berambut sebau itu berlalu, Naysilla menatap Saka yang terlihat canggung.

"Di mirip Venina, kan, Mas?" tanyanya. "Sangat mirip, mungkin tinggal beberapa style dia aja yang harus diubah," sindir Naysilla kemudian mengayun langkah cepat meninggalkan Saka.

"Nay! Tunggu, Nay!" setengah berlari dia mendekati sang istri yang sudah berada di luar coffe shop.

"Nay kamu kenapa sih? Katanya tadi mau ke toko buku?" Saka menahan lengan istrinya.

"Nggak jadi! Aku mau pulang!"

"Kenapa nggak jadi?"

"Aku capek, Mas!"

"Nay, kamu kenapa sih?"

"Aku mau pulang dan aku nggak mau ribut di coffe shop milikku!"

Naysilla lalu menarik lengannya yang masih

dalam cekalan Saka. Sementara Saka hanya bisa diam membiarkan istrinya berlari kecil menjauh darinya.

"Nay! seru Saka. "Tunggu! Kamu mau pulang naik apa? Aku lihat kamu nggak bawa mobil, kan?" Kembali orianitu mengejar istrinya.

"Ada banyak taksi online!"

"Nay, please! Dengarkan aku dulu. Jangan seperti ini, Nay," mohonnya.

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian menoleh.

"Mas, aku mau pulang. Aku capek!"

"Oke. Kita pulang. Please, jangan main kabur ninggalin aku seperti tadi."



Sepanjang perjalanan menuju rumah, Naysilla memilih bungkam sementara Saka sesekali melirik ke arah sang istri yang sejak tadi menatap ke luar jendela.

Bukan tanpa alasan jika Naysilla kecewa padanya, terlebih saat tahu jika Hani tak mengetahui

dirinya sudah memiliki Naysilla.

Saka paham itu, akan tetapi dia memang belum sempat saja untuk menyampaikan soal dirinya yang sudah menikah kepada karyawan baru yang memiliki paras sekilas seperti Venina itu.

Ada banyak hal yang membuat Saka bersimpati pada Hani. Sejak pertemuan pertama yang tak disengaja kala mobilnya mogok kala itu, Saka selalu bersikap baik dan tidak pernah berpikir untuk melakukan hal yang tidak sepatutnya dilakukan.

Meski beberapa kali terkadang dia seperti terjebak pada kenangan terhadap Venina, tetapi dirinya masih bisa berpikir jernih untuk itu.

"Nay," panggilnya memecah keheningan di mobil.

Tak ada reaksi dari Naysilla. Hatinya telanjur luka dan dipenuhi oleh aneka kesimpulan yang membuat dirinya semakin tenggelam dalam nestapa. Semakin dia mencoba menerima Saka dengan segala kekurangan, semakin pula pria itu memberinya 'kejutan' yang sama sekali tak pernah dia duga.

Jika sudah seperti ini, terkadang Naysilla merasa tidak ada lagi yang perlu dipertahankan.

Bahkan wasiat ibunya pun sudah tak lagi bisa dia jadikan alasan untuk bertahan. Akan tetapi, saat ini bukankah harga dirinya yang harus dia bela?



SIKAP NAYSILLA



Saka menarik napas dalam-dalam menyadari panggilannya tak direspon sang istri.

"Nay," ulangnya. "Kamu mau mendengarkan aku? Kamu mau mendengarkan kenapa"

"Sudah nggak penting lagi, Mas," tangkisnya. "Aku sudah terbiasa diperlakukan seperti ini." Naysilla menoleh seraya memiringkan kepalanya menatap Saka.

"Nay!"

"Ada apa lagi, Mas? Aku sama sekali tidak meminta penjelasan apa pun! Aku sadar sepenuhnya kok. Mas nggak perlu seperti itu. I'm fine!" Dia lalu kembali bersandar dan melihat ke luar jendela.

"Aku cuma mau bilang sesuatu padamu, Mas. Kuharap ucapan ini nanti nggak memberatkanmu

dan bisa membuat Mas ringan melangkah ke mana pun Mas inginkan!"

Saka menoleh lelu kembali fokus mengemudi.

"Apa itu?"

Naysilla membasahi kerongkongannya lalu menarik napas dalam-dalam.

"Jika Mas rasa keberadaanku tidak lagi bermakna apa pun, sebaiknya kita sudah saja hubungan yang sama sekali tak berfondasi ini," ungkapnya seraya menggeleng. "Jika kita paksa dilanjutkan, pada akhirnya akan terus menerus melukai hati orang banyak," imbuhnya kali ini menatap lurus ke depan.

Saka menghentikan mobilnya tepat saat lampu merah menyala.

"Maksud kamu apa, Nay?"

Bibir Naysilla tertarik lebar.

"Apa ucapanku tadi kurang jelas, Mas? Apa selama ini Mas nggak menyadari kalau hubungan kita semakin hari semakin buruk?"

Pria beralis tebal itu mengeratkan pegangannya di kemudi. Dia sepenuhnya paham apa yang dimaksud perempuan di sebelahnya itu, tetapi untuk melakukan apa yang diminta tentu tak

semudah yang diucapkan Naysilla.

"Simpan saja ucapan dan permintaanmu itu, Nay!"

"Maksudnya, Mas?"

"Apa pun alasannya aku nggak akan pernah mengabulkan permintaan itu!"

Kening Naysilla mengerut mendengar jawaban Saka. Jika selama ini kehadirannya sama sekali nggak pernah dihargai, kenapa Saka masih mempertahankan dirinya? Untuk apa? Apa pria itu mengabaikan perasaannya? Tidakkah terpikir oleh Saka jika selama ini dia merasa sangat tersiksa?

"Egois!" gerutu Naysilla dengan membuang napas kasar.

"Iya. Aku egois!" balasnya seraya kembali mengemudi karena lampu hijau menyala.

Jawaban Saka semakin membuat Naysilla kesal. Dia tak mengerti kenapa pria itu seperti gak berperasaan.

"Kamu berpikir aku tidak berperasaan, kan?"

"Mas Saka! Kamu jahat! Kamu tega membuat aku seperti ini. Kamu bahkan nggak pernah menghargai aku sementara aku terus berusaha menja-

di istri yang baik selama ini, tapi kamu, Mas. Apa yang kamu lakukan? Kamu jahat!"

Saka bergeming membiarkan amarah Naysilla tumpah. Hingga akhirnya mereka sampai di rumah.

"Nay, ada banyak hal yang ingin aku sampaikan, tapi kita terlalu sibuk dengan urusan masing-masing," ujar Saka saat baru saja melepas seltpelnya. Pria itu mencoba menenangkan Naysilla yang terisak.

"Tolong jangan ambil kesimpulan sepihak dengan apa yang kamu lihat. Itu semua nggak seperti yang kamu pikirkan," sambungnya seraya meraih jemari sang istri.

Naysilla segera menepis tangan Saka ketika ujung jari mereka bersentuhan.

"Kamu nggak mau aku pegang?" tanya Saka kecewa.

Tak menyahut, Naysilla membuka pintu mobil dan bergegas keluar. Lagi-lagi Saka harus menahan diri. Pria itu mengembuskan napas perlahan.

Sejenak dia kembali menyandarkan tubuh di kursi. Ingatannya kembali ke ucapan sang istri beberapa menit yang lalu. Jelas terdengar bagaimana ungkapan kecewa Naysilla. Dia juga

tahu jika sang istri tengah benar-benar meradang.

Akan tetapi, Saka tentu saja tak mau meluluskan permintaan Naysilla seperti yang diucapkan barusan di mobil. Baginya, Naysilla akan selalu menjadi pendampingnya dan tidak akan bisa dimiliki orang lain.

Setelah puas bermonolog, Saka keluar dari mobil. Setelah memastikan pintu pagar terkunci, pria itu lalu masuk rumah.

Aroma kopi menguar membuat Saka mengerenyit heran. Tak biasanya Naysilla membuat kopi setelah beberapa jam yang lalu menikmati minuman yang terbuat dari biji-bijian itu.

"Nay? Kamu minum kopi lagi?" selidikinya saat tiba di depan pantry.

Naysilla bergeming di depan dua cangkir kopi yang masih mengeluarkan asap.

"Cepat banget bikinnya?"

Naysilla hanya menarik bibirnya singkat kemudian mendorong satu cangkir di depannya ke arah Saka.

"Nay."

"Heum?"

"Kamu udah banyak minum kopi. Di coffe shop bukannya kamu udah minum kopi ya? Sekarang"

"Nggak apa-apa. Mas kalau nggak mau bisa ganti jus di kulkas!"

"Oh nggak! Bukan begitu maksudku, bukannya lambung kamu sedikit bermasalah ya?"

Mata Nasyilla menyipit.

"Ibu yang cerita ke aku," terang Saka seolah tahu pertanyaan yang ada di kepala istrinya.

"Nggak apa-apa. Aku tahu porsinya kok. Eum ... Mas mau aku ambikan jus?"

Cepat Saka menggeleng dan memberi isyarat dengan tangan jika dia akan meminum kopi buatan sang istri.

"Kalau aku nggak bermasalah dengan lambung. Aku cuma khawatir kalau kamu sakit. Itu aja, Nay."

Bibir Naysilla membulat sempurna kemudian meraih cangkir kopi dan menyesap perlahan isinya.

"Aku tahu kapan aku berhenti, Mas. Sama seperti aku tahu kapan aku harus berhenti di sini," sindirnya.

Saka menarik napas dalam-dalam.

"Tapi aku nggak akan pernah membuatmu untuk berhenti. Nggak, Nay!" balasnya. "Aku nggak bisa!"

Naysilla meletakkan cangkir kopinya. Dia merapikan rambut seraya menghela napas.

"Mas, sudah cukup aku bersabar. Sudah cukup aku mengerti, sudah cukup aku mengalah ... sudah cukup, Mas! Aku capek beberapa bulan sejak kita menikah, aku capek! Aku nggak pernah ada di hatimu bahkan mungkin jika aku menebus dengan nyawa pun aku nggak akan pernah jadi sesuatu yang spesial di hatimu, Mas!" Suara Nasyilla bergetar matanya terlihat berkaca-kaca.

"Aku merasa selama ini berjuang sendiri. Aku merasa nggak berguna di matamu, Mas! Nggak berguna!"

Saka membisu. Terdengar helaan napas Naysilla.

"Sebaiknya kita sudahi"

"Nggak, Nay! Sampai kapan pun itu nggak akan pernah terjadi!" potong Saka cepat.

Naysilla menggeleng samar, dari matanya mulai terlihat air mata mengalir. Perasaan sakit tak dihargai serta tanpa penjelasan tentang ru-

mah tangganya membuat Naysilla luka. Meski dia telah mencoba menyingkirkan jauh egonya atas nama cinta dan memenuhi keinginan mendiang sang ibu, tetapi tetap saja dirinya tidak mampu jika harus berjuang sendirian.

"Kenapa, Mas? Kenapa Mas nggak mau melepaskanku? Kenapa!" pekiknya histeris. "Kenapa Mas biarkan aku tersiksa seperti terhukum, sementara aku nggak tahu apa kesalahan yang sudah aku perbuat? Kenapa Mas! Kenapa Mas seenaknya memperlakukan aku seperti istri yang nggak berguna setelah semuanya aku lakukan demi rumah tangga ini? Aku capek, Mas. Capek!" Naysilla bangkit dari duduk kemudian melangkah ke kamar.

Namun, belum sempat dia menjauh, tangan Saka menahannya lembut.

"Tunggu, Nay. Kita belum selesai bicara."

"Apa lagi yang mau dibicarakan? Lepas, Mas. Aku bilang aku capek!"

"Nay!" Saka menarik lembut tubuh sang istri sehingga tubuh mereka berhadapan sangat dekat

"Boleh aku cerita soal Hani?"

Naysilla menggeleng kemudian menunduk.

"Aku nggak mau dengar cerita apa pun ten-

tang siapa pun!"

Saka menarik napas dalam-dalam.

"Nay, aku tahu kamu marah karena dia, kan? Dengarkan aku dulu, Nay."

Kembali perempuan yang pipinya basah itu menggeleng.

"Aku sudah bilang kalau aku nggak mau mendengar apa pun tentang siapa pun!" tegasnya. "Tolong lepas! Aku mau tidur!"

Seolah tak mendengar permintaan sang istri, Saka terus menggenggam tangannya.

"Aku cuma mau nolongin dia, Nay. Ibunya sakit dan dia butuh kerjaan. Kebetulan setelah kutanya dia bisa mengisi posisi Yulia di kantor. Kan kamu tahu Yulia cuti melahirkan dan"

Naysilla mengangkat wajahnya menatap Saka. Sambil menggeleng dia berkata, "Itu bukan urusanku, Mas. Aku nggak peduli lagi soal cerita apa pun. Sama seperti Mas yang nggak pernah peduli dengan perasaanku!"

Naysilla menepis kasar tangannya sehingga Saka melepaskan genggamannya.

"Selamat istirahat. Permisi!"

LUKA



Naysilla mengunci pintu kamarnya lalu mengempasakan tubuhnya ke ranjang menumpahkan segala yang mengimpit dadanya. Dia merasa semua yang telah diupayakan percuma.

Berulangkali Naysilla mencoba membuang jauh ego demi meraih hati Saka, tetapi tetap saja hati pria itu seolah membatu. Tidak satu pun perbuatannya yang bisa membuat Saka melunak atau paling tidak menghormati apa yang dia rasakan.

"Ibu, mungkin Mas Saka pria yang baik. Mungkin itu benar, tetapi baiknya bukan untuk Nay. Mas Saka baik untuk orang lain, bukan untuk Nay, Bu," gumamnya seraya menelungkupkan wajah ke bantal.

Naysilla masih terisak di kamarnya sedangkan Saka duduk di sofa dengan mata terus menatap pintu kamar sang istri. Berkali-kali Saka mengutuk dirinya sendiri karena kembali membuat

Naysilla menangis.

Rasa sesal menyeruak di hatinya. Selalu begitu yang dirasakan Saka setelah membuat istrinya luka. Namun, entah mengapa dia masih saja bermain-main dengan perasaannya pada Venina. Terlebih kini ada Hani yang diakui atau tidak telah sedikit menyita perhatian karena sekilas memiliki kemiripan dengan mendiang kekasihnya itu.

Perlahan Saka bangkit dari duduk, menarik napas dalam-dalam lalu melangkah ke kamar Naysilla. Meski ragu, dia memutuskan untuk tetap mengetuk pintu kamar itu. Saka berharap sang istri mau mendengarkan ucapannya.

"Nay. Nasyilla buka pintunya, Nay. Naysila, please, aku mau bicara," serunya seraya mengetuk pintu.

Berkali-kali dia melakukan hal yang sama, tetapi tidak ada jawaban dari Naysilla. Saka kembali menarik napas dalam-dalam.

"Nay aku tahu kamu belum tidur, tolong dengarkan aku," pintanya. "Aku tahu aku salah. Sangat salah, tapi aku mohon jangan minta untuk berpisah. Aku nggak mau, Nay."

Hening. Saka memijit pelipisnya, wajah pria

itu tampak kacau. Jika bicara tentang perasaan, sampai saat ini pun dia masih mencoba mencari apa sesungguhnya yang terjadi pada hatinya. Apakah dia benar-benar mencintai istrinya atau hanya sebagai bentuk rasa kemanusiaan yang sudah seharusnya dia lakukan. Bentuk rasa terima kasih dan ... mungkin kasihan.

Saka tak ingin hubungan yang dia bangun dengan Naysilla hanya berdasarkan kewajiban. Terlebih dia juga paham apa yang seharusnya terjadi jika sebuah pernikahan telah terjadi.

"Oke, aku harap kamu mau dengar apa yang aku katakan tadi. Sekali lagi, jangan pernah meminta untuk pisah. Aku nggak bisa. Aku mohon beri aku waktu untuk memperbaiki hubungan ini. Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk memperbaiki kesalahan yang sudah kulakukan," ucapnya panjang lebar.

Sepi. Tak terlihat tanda jika Nasyilla mau membuka pintu. Wajah Saka tampak kecewa, meski dia tahu sang istri tidak akan membukakan pintu kamarnya.

"Oke, Nay. Setidaknya aku ucapkan terima kasih karena sudah mendengar. Istirahat ya. Selamat malam."

Saka melangkah gontai kembali ke sofa.

Malam ini untuk pertama kalinya dia merasakan sakitnya tak dianggap oleh Naysilla. Akan tetapi, tentu saja dia tak mengerti bagaimana sakitnya perasaan Naysilla yang sejak lama dia tahan.

Satu pesan masuk dari Hani. Saka hanya membuka tanpa membalas.

[Pak Saka, apa ibu marah karena kejadian sore tadi?]



Saka menatap Naysilla yang sejak tadi duduk di ruang baca. Di depannya segelas minuman hangat terlihat dari asap tipis yang mengepul. Tak biasanya perempuan bermata indah itu diam membisu.

Setiap pagi jika dia sedang bersiap-siap untuk ke kantor, maka senyum manis akan menghiasi bibirnya. Naysilla akan berceloteh tentang apa saja rencana yang akan dilakukan seharian.

Akan tetapi, pagi ini berbeda. Wajah cantiknya tampak sendu meski sepertinya dia mencoba menyembunyikan dibalik make up tipisnya.

Saka melihat ke meja makan. Sarapan untuknya sudah tersedia, dan tak lupa segelas susu hangat juga ada di sana.

"Kamu nggak sarapan, Nay?" tanyanya menatap ragu.

Naysilla hanya mengalihkan tatapannya sejenak dari buku ke arah Saka kemudian kembali ke bacaannya.

"Nay, aku"

Naysilla menggeleng lalu bangkit meninggalkan ruangan itu menuju ke kamar.

"Nay kamu nggak ke coffe shop pagi ini?" Saka mencoba menahannya dengan bertanya.

Namun, lagi-lagi Naysilla hanya menatap sejenak dan seperti tak berniat untuk menjawab.

Merasa tak diperlakukan dengan baik, Saka beranjak mendekat.

"Naysilla aku sedang bertanya," tuturnya cepat meraih tangan sang istri.

Mata Nasyilla menatap tajam tangan Saka yang tengah menggenggam tangannya. Menyadari istrinya tak ingin diperlakukan seperti itu, Saka menghela napas dan perlahan melepaskan.

"Oke, kamu nggak ke coffe shop pagi ini, tapi apa kamu nggak mau nemenin aku sarapan?"

"Nggak! Kalau butuh sesuatu bilang aja. Aku akan berusaha menyiapkan semuanya! Permisi!"

jawabnya tegas kemudian cepat melangkah ke kamar.

Saka kembali menarik napas dalam-dalam sembari menggeleng.

"Kamu belum maafin aku, Nay?" tanyanya saat Naysilla di depan pintu kamar.

Sejenak sang istri menghentikan langkahnya, tetapi lagi-lagi dia mengacuhkan ucapan Saka dengan masuk kamar dan menutup pintu rapat-rapat.



"Kamu ini selama menikah jarang malah hampir bisa dibilang nggak pernah ke rumah Mama. Kenapa, Saka? Padahal Mama kangen sama Nay. Gimana kabarnya anak perempuan Mama itu? Aini memberondong Saka dengan banyak pertanyaan.

Saka menatap mamanya yang berada di dapur, kemudian menggeleng sambil mengusap tengukunya. Pria berkemeja hitam itu menarik kursi meja makan kemudian duduk di sana.

Sore itu, Saka mengunjungi rumah orang tuanya, bukan untuk apa-apa, hanya saja dia mencoba

menenangkan diri dan pikiran dari rasa bersalah pada Naysilla.

"Mama, satu-satu nanyanya, Ma. Saka mau jawab yang mana dulu ini?"

Aini tersenyum geli, dia kemudian menyodorkan segelas jus mangga kepada putranya.

"Mama sebenarnya pengen ke rumah kalian, tapi takut mengganggu," tutur Aini seraya duduk di sebelah sang putra.

"Takut, Ma?" Saka menatap heran, "takut apa?" imbuhnya.

Dengan mengulum senyum, Aini menatap putranya yang tengah meneguk minuman yang dia berikan tadi.

"Kalian kan masih termasuk pengantin baru, ya Mama tahulah gimana jadi pengantin baru. Jadi Mama pasif aja nunggu kamu sama Naysilla ke sini membawa kabar bahagia, begitu, Saka," paparnya.

Hampir tersedak, Saka segera meletakkan jus mangga yang sudah hampir habis ke meja. Dia paham maksud sang mama, tetapi saat ini kondisi yang dibayangkan Aini tentu berbanding terbalik. Jangankan menikmati indahnya di ranjang bersama, dia bahkan tidak pernah melihat bagian

atas lutut istrinya itu. Mengingat itu Saka menggeleng cepat.

"Kamu kenapa, Saka? Pelan-pelan dong minumannya!" tutur Aini lalu mengusap punggung putranya.

"Nggak apa-apa, Ma. Eum ... Papa belum pulang, Ma?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Eh! Kamu belum jawab pertanyaan Mama udah tanya soal Papa," protes Aini.

"Nay baik-baik aja, Ma. Dia sedang fokus sama coffe shop-nya, dan sepertinya sedang berencana buka gerai di tempat lain," terangnya kemudian bersandar di bahu kursi.

Melihat ekspresi Saka, Aini mengernyit. Dia bahkan tidak mendengar nada bahagia pada kalimat putranya.

"Saka?"

"Iya, Ma?"

"Kalian kenapa?"

Giliran Saka yang mengernyit.

"Kenapa, Ma?" Saka balik bertanya.

Aini menggeleng. Masih dengan kening berkerut dia kembali bertanya, "Kamu sama Nay baik-

baik saja, kan? Kalian nggak sedang berselisih, kan?"

Terhenyak mendengar pertanyaan Aini, Saka menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng.

"Kami baik-baik saja kok, Ma."

"Yakin?"

Saka mengangguk cepat.

"Kalau begitu, kenapa kalian nggak bareng datang ke sini? Kenapa kamu nggak ngajak istrimu?" selidik Aini.

"Ya, karena Saka mau ketemu Mama dan Nay masih sibuk. Eum ... nanti deh, kita pasti datang bareng, Ma."

Aini memindai wajah sang putra, sebagai ibu dia meragukan ucapan Saka. Dia kenal betul siapa dan bagaimana putranya, dan tentu saja dia tahu seperti apa Naysilla.

"Udahlah, Ma. Saka sama Nay nggak kenapa-kenapa kok."

"Kalau memang nggak kenapa-kenapa, Mama telepon Naysilla sekarang."

Saka menoleh, terkejut dengan keputusan Aini.

"Mama, Naysilla sibuk, Ma."

Aini menggeleng sambil tersenyum.

"Mama tahu bagaimana menantu Mama itu. Dia paling tidak bisa mengabaikan permintaan Mama."



MENJAGA JARAK



Edgar tertawa kecil melihat ekspresi Naysilla. Sejak tadi perempuan itu terlihat murung meski berkali-kali dia mencoba untuk menghibur.

"Kalau begini mending meeting ditunda deh, Nay," usulnya. "Kamu nggak fokus gitu."

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum samar.

"Maaf ya ,Ed. Aku lagi nggak mood sejak pagi tadi," keluh Naysilla.

"Oke. Aku beri kamu ruang untuk mengembalikan mood. Jadi ... apa mau jalan keliling kota? Aku pikir bisa untuk mengembalikan mood kamu," tawarnya.

Naysilla menggeleng. Mungkin jalan -jalan keliling kota ide bagus untuk bisa membuat dirin-

ya sedikit terhibur, tetapi tidak akan bagus jika dia hanya pergi berdua saja dengan Edgar. Meski mungkin Saka tak peduli soal itu, tetapi tetap saja dia masih istri pria itu.

"Aku nggak bisa, Ed. Maaf ya."

Edgar menaikkan sebelah bibirnya singkat kemudian mengangguk. Satu di antara banyak hal yang dia kagumi pada Naysilla adalah, meski dia tahu Saka tidak begitu peduli padanya, tetapi Naysilla tetap menjaga dan menghormati suaminya itu.

"Oke, no problem, Nay. Take your time, aku mau besok mood kamu balik," tutur Edgar dengan bibir melebar.

Naysilla mengangguk seraya mengucapkan terima kasih.

"Kalau begitu, aku balik ya. See you, Nay!"

Senyum Naysilla mengantar Edgar menjauh dan keluar dari coffe shop mereka. Tepat saat ponselnya berbunyi.

"Halo, Mama?"

"Halo, Sayang Kamu di mana sih? Mama kangen banget!" Suara ramah terdengar dari seberang.

Naysilla menarik bibirnya lebar.

"Nay di coffe shop, Ma. Mama sehat, Ma?"

"Sehat, Nay. Ini Saka lagi di rumah Mama. Kamu kok nggak ikut? Kata Saka kamu sibuk ya?"

Wajah cantik Naysilla berubah murung. Saka tidak mengatakan apa-apa tentang rencana berkunjung ke rumah mertuanya itu. Kini dia justru merasa ditinggal oleh Saka.

"Nay? Kamu masih di sana, kan?"

"Eh, iya, Ma."

"Kamu kenapa, Sayang?" Terdengar nada penuh selidik dari mertua perempuannya.

"Nggak apa-apa, Ma. Eum ... iya, Nay memang lagi sibuk. Maaf ya, Ma. Besok deh, Nay sempatkan ke rumah Mama."

"Nah gitu dong! Mama rindu ngobrol bareng sambil ngeteh sama kamu, Nay!"

Kali ini senyum Naysilla tampak getir. Jika mertuanya saja merindukan dirinya, mengapa Saka begitu kuat membuat tembok tinggi untuk rumah tangga mereka? Mengapa dia tak pernah bisa menyadari bahwa dirinya punya perasaan yang rapuh seperti saat ini?

"Naysilla? Kamu bengong lagi, Sayang?"

Air yang sejak tadi berebut ingin keluar dari matanya, pada akhirnya menetes juga. Bagaimana mungkin dia bisa tega menyampaikan kabar ini kepada mertuanya? Sementara dia bisa merasakan kebaikan Mama dan Papa mertuanya.

"Nay?" Kembali suara Aini terdengar. "Naysilla? Kamu kenapa, Nay?"

Tersadar masih belum memutuskan sambungan telepon, Naysilla berdehem seraya berkata, "I ... iya, Ma?"

Kali ini Aini yang terdiam, tetapi matanya memindai tajam paras Saka. Meski putranya itu berusaha menyembunyikan, sebagai seorang Ibu dia bisa menghidu ada yang tidak beres pada hubungan keduanya.

Ditatap sedemikian rupa, Saka tampak serba salah. Dia mengalihkan pandangan ke arah lain sambil berulang kali mengusap tengkuk.

"Naysilla. Besok pagi Mama tunggu ya, Nak. Kamu baik-baik ya. Sampai ketemu besok, Sayang."

Setelah mendengar jawaban sang menantu, Aini menutup telepon dan meletakkan di meja. Maya perempuan paruh baya itu masih menatap tajam kepada Saka.

"Saka! Apa yang kamu sembunyikan dari Mama soal rumah tanggamu?" tanyanya tegas.

Saka tampak menyugar rambutnya. Pria itu kemudian menggeleng.

"Nggak ada yang Saka sembunyikan, Ma," jawabnya.

Aini menggeleng, meski Saka sudah menjawab, tetap saja dia merasa belum puas.

"Oke, kalau kamu nggak mau jujur. Biar Mama cari tahu sendiri!"

Saka menoleh ke mamanya.

"Mama mau tanya ke siapa? Saka sama Nay nggak ada masalah, Ma."

"Kalau begitu, kamu telepon Nay sekarang. Kalian malam ini tidur di rumah Mama!"

Kening Saka mengernyit mendengar ucapan mamanya. Bagaimana mungkin dia menelepon Naysilla sementara istrinya itu sejak pagi mengunci mulutnya? Apakah tidak terkesan terlalu bersalah dia menelepon Naysilla di depan mamanya? Bukannya dia sejak kemarin malam sudah meminta maaf?

"Ma, Mama ini apa-apaan sih? Kan tadi Ma udah janji sama Naysila besok ketemuan. Ke-

napa sekarang"

"Kenapa kamu nggak mau telepon Naysilla di depan Mama? Lagipula kalau Naysilla istri yang baik, dia pasti akan mengikuti apa yang kamu ucapkan," tukas Aini. "Selain itu, tentu saja semua sikap yang ditunjukkan Naysilla itu tentu tergantung bagaimana kamu memperlakukannya."

Saka menarik napas dalam-dalam. Tak disangka tujuannya ke rumah ini ingin sedikit menghilangkan penat pikiran, ternyata justru semakin membuat dirinya terpojok.

"Mama berpikir Saka tidak memperlakukan Naysilla dengan baik begitu, Ma?" Saka menatap sendu kepada Aini. "Mama, gini deh. Naysilla sekarang sedang di coffe shop, Mama, kan tahu jarak tempat itu ke rumah ini cukup jauh, kan, Ma? Jalanan senja seperti biasa, macet. Mama pasti tahu. Mama nggak kasihan Naysilla?"

Aini tampak berpikir meski mataya tampak masih menyimpan ribuan pertanyaan.

"Besok, Saka antar Nay ke sini, Ma. Mama bisa lihat kalau kami baik-baik saja," imbuhnya. Gimana, Ma?"

Mengangguk perlahan, Aini lalu menarik napas panjang. "Oke. Mama setuju, tapi kalau sampai

Mama tahu Naysilla sedih karena kamu ... Mama akan usut tuntas sampai ke ujungnya!" ancam Aini menatap putranya.

Saka hanya mengangguk lalu kembali menyesap minuman di depannya hingga tandas. Dia sedikit lega bisa mengalihkan niat sang Mama sejenak. Setidaknya malam nanti dia bisa berbincang dengan lebih hati-hati dengan Naysilla.



Saka mengernyitkan dahinya saat masuk rumah. Alunan lagu milik Fiersa terdengar lambat dari ruang baca. Sementara aroma butter menguar dari dapur.

'Tak perlu khawatir ku hanya terluka, terbiasa tuk pura-pura tertawa'

Potongan lirik yang terdengar cukup menusuk hati Saka, meski dia tahu tentu saja lagu itu bukan ditujukan untuknya.

Perlahan Saka mengayun langkah ke dapur. Otaknya mencoba merangkai kata pertama yang akan diucapkan dan tentu saja kata selanjutnya. Ini untuk pertama kalinya dia merasa kesulitan untuk sekadar menyapa sang istri.

"Ehem! Malam, Nay," sapanya dari belakang.

Saka berharap Naysilla berbalik dan melempar senyum ke arahnya. Akan tetapi, jauh di hati dia yakin sepenuhnya hal itu tidak akan semudah berharap.

Benar saja! Naysilla hanya menoleh ke samping kemudian kembali fokus dengan mixer-nya. Iya, istrinya menoleh ke samping! Bukan ke belakang, dan itu cukup membuat Saka tersenyum getir.

Menarik napas dalam-dalam, Saka memberanikan diri mendekat, dan berdiri di samping sang istri. Namun, lagi-lagi Naysilla tak menoleh, dia bahkan seperti tak melihat sosok Saka di sebelahnya.

"Bikin kue apa, Nay?" tanyanya sambil menarik bibir lebar.

Kembali Naysilla tak menyahut. Dia justru sedikit jinjit berusaha mengambil wadah di lemari dapur di atasnya. Tubuhnya yang tinggi masih kalah dengan kesigapan tangan Saka yang ikut membantunya mengambil wadah yang dia maksud.

Sehingga tangan mereka bersentuhan. Awalnya Saka ingin kejadian ini bisa sedikit membuka bibir sang istri untuk tersenyum, tetapi sungguh kali ini Naysilla seperti kehilangan kepekaannya.

Perempuan bercelemek merah itu membiarkan Saka mengambil wadah dan menyodorkan padanya. Tanpa suara, Naysilla menerima benda itu lalu kembali sibuk dengan kegiatannya.

Saka memijit pelipisnya kemudian menarik napas dalam-dalam. Tadi saat di kediaman orang tuanya dia sebenarnya ingin makan malam di sana, tetapi karena sang mama begitu mencurigainya, akhirnya Saka memutuskan untuk menahan keroncongan perut.

Dia tak ingin berdebat lebih panjang dengan Aini, terlebih memang apa yang dicurigai sang mama memang benar adanya.

"Kamu udah makan malam?"

Hening. Naysilla tampak memutar timer di oven setelah memasukkan loyang berisi adonan kue ke dalamnya.

Saka benar-benar dibuat mati kutu oleh kelakuan sang istri.

"Oke, aku tahu kamu marah dan nggak mau bicara apa pun padaku. Tapi nggak apa-apa, kan kalau aku minta kamu temani aku makan malam?"

Seperti tadi, istrinya masih membisu.

"Aku lihat di meja makan kamu masak capcay ya? Kita makan bareng yuk!"

Sejenak Naysilla terdiam seperti hendak menanggapi permintaan Saka. Akan tetapi, dia kemudian terlihat menggeleng samar dan kembali sibuk dengan aktivitasnya.

"Nay!" Saka cepat meraih tangan sang istri dan menariknya pelan hingga tubuh mereka saling bersentuhan.



PERDEBATAN



Mata mereka sejenak saling tatap, tetapi cepat Naysilla memutusnya.

"Nay kamu nggak bisa seperti ini ke aku. Kamu kenapa sih?"

Naysilla mendongak setelah lengannya lepas dari cekalan Saka.

"Oke, aku temani. Ayo!" Tanpa menunggu jawaban Saka, dia mengayun langkah ke ruang makan.

"Nay, kamu masih marah?" Saka kembali menggamit lengan istrinya.

Namun, sama seperti tadi, Naysilla memilih bungkam membiarkan wajahnya dipindai lekat oleh Saka.

Denting oven menandakan kue sudah matang. Menarik napas dalam-dalam, Naysilla melepaskan tangan Saka dari lengannya lalu meninggalkan

menuju dapur. Melihat gelagat yang sama sekali tidak bersahabat dari sang istri, Saka menarik napas dalam-dalam. Dia lalu duduk menatap hidangan di depannya.

Sementara Nasyilla seperti tak peduli dengan suasana hati sang suami. Dia justru tersenyum lebar melihat cheesecake buatannya terlihat sempurna. Sambil bersenandung dia memindahkan kue lembut itu ke tempat yang sudah dia sediakan.

Menghela napas lega, Nasyilla melihat ke jam dinding.

"Jam delapan! Oke, waktunya mandi dan istirahat," gumamnya melangkah menjauh dari dapur seolah melupakan Saka yang memintanya mene-
mani makan malam.

"Naysilla! Apa nggak ada keinginanmu untuk duduk bersamaku di sini?"

Suara Saka menghentikan langkahnya. Perlahan dia membalikkan badan menatap pria yang masih mengenakan kemeja kerja itu.

"Aku mau mandi. Gerah. Kalau mau menunggu, tunggu. Kalau udah mau makan ... silakan!" tegasnya kemudian kembali membalikkan tubuhnya.

"Nay!"

"Mas juga belum mandi, kan? Sebaiknya mandi dulu, biar nggak bau keringat!" tukasnya lalu mempercepat langkah ke kamar.

Sementara Saka menarik napas dalam-dalam, ada terpeta senyum tipis di bawah bibirnya. Meski tanpa ekspresi, setidaknya Naysilla sudah membuka suara untuknya.

"Oke! As you wish, Nay!" gumamnya kemudian bangkit dan melangkah ke kamar.



Meski duduk menemani makan malam Saka, Naysilla kembali mengunci mulutnya. Dia seperti benar-benar enggan menanggapi aneka pertanyaan dari Saka. Meski tak digubris, Saka tetap berusaha hingga sang istri menjawab pertanyaannya.

"Nay besok aku antar ketemu Mama ya."

Naysilla bergeming. Dia sejak tadi asyik dengan buah kiwi di depannya.

"Kebetulan besok jadwal agak kosong, jadi aku bisa"

"Terserah! Tapi aku lebih suka sendirian!" bal-

asnya membuat Saka terhenyak.

"Nay, tapi"

"Oke aku paham. Nggak perlu dilanjutkan!"

Saka menarik napas dalam-dalam mencoba memaklumi kekesalan Naysilla. Meskipun merasa lapar, tetapi dia tak enak melahap makanan jika berhadapan dengan wajah masam, tetapi dia berusaha menelan hidangan itu. Saka khawatir jika dia tidak makan, Naysilla akan lebih meradang.

"Jam berapa besok?"

"Terserah!"

"Terserah?"

"Yang mau nganterin kan, Mas? Aku ikut aja."

Naysilla kemudian bangkit bermaksud untuk mengambil piring yang sudah kosong di depan Saka, tetapi suaminya itu menahan tangannya. Sambil menggeleng, Saka berkata, "Kamu istirahat. Pasti capek, kan udah bikin kue tadi?"

Kali ini suara Saka terdengar lembut dengan tatapan hangat. Tak ingin terjebak dalam situasi seperti itu terlalu lama, Naysilla menarik tangannya.

"Nggak apa-apa. Ini tugasku! Permisi," ucap Naysilla melanjutkan aktivitasnya.

Saka memijit pelipisnya sembari menggeleng pelan.

"Tugas?" tanyanya menatap punggung sang istri yang melangkah menjauh.

Tak memberi respon, Saka bangkit mendekat.

"Kamu bilang ini tugasmu?" Kali ini Saka menghadangnya lalu mengambil alih piring kotor yang kemudian di letakkan kembali ke meja.

Naysilla mundur membuat jarak. Jika sebelum-sebelumnya dia merasa nyaman berdekatan dengan sang suami, entah kenapa kali ini dadanya kembali seperti dahulu saat pertama kali bertemu Saka. Degup jantungnya terasa berdetak lebih cepat.

"Tugasmu bukan hanya di sini, tetapi juga di sana," bisik Saka seraya meraih bahu Naysilla dan membalikkan tubuhnya ke arah kamar.

Naysilla mengatupkan bibirnya kemudian menatap Saka yang juga tengah menatapnya dengan senyum.

"Kenapa?" tanyanya seraya menaikkan alis. "Nay, aku tahu kamu marah, bahkan mungkin sangat marah. Untuk semua kesalahan itu aku minta maaf. Aku tahu aku salah."

Naysilla diam.

"Tapi aku mohon kamu jangan seperti ini. Jangan mendiamkanku, Nay."

Menarik napas dalam-dalam, Naysilla membuat jarak.

"Aku nggak tahu apa yang kamu inginkan, Mas. Aku minta kamu selesaikan hubungan ini, kamu nggak mau, sementara kamu seperti nggak bosan untuk menyakiti aku. Jadi mau kamu apa? Kamu mau jadikan aku pembantu, begitu?" cecar Naysilla kembali memundurkan tubuhnya.

"Nay! Aku nggak sejahat itu!"

Kening Saka mengernyit.

"Nggak sejahat itu, Mas bilang?" Naysilla menggeleng. "Lalu apa yang akan Mas lakukan untuk berbuat jahat padaku jika apa yang Mas perbuat selama ini bukan kejahatan? Apa!" sentak Naysilla.

"Maaf jika aku akhirnya berucap dengan nada tinggi. Maaf jika aku sudah merasa lelah dengan semua ini, Mas!"

Saka bergeming. Baru kali ini dia melihat istrinya meledak-ledak. Setelah beberapa jam dia harus berteman dengan kebisuan sang istri, kini dia mendengar ungkapan hati Naysilla yang sebenarnya dia ketahui.

"Sekarang aku sudah lelah. Terserah Mas mau bawa ke mana rumah tangga ini. Atau mungkin Mas mau aku yang menggugat?"

"No!" Suara Saka lantang dengan menajamkan mata ke arah sang istri. "Aku sudah bilang sejak awal, kan, Nay? Aku nggak akan melepasmu. Kamu istriku, Nay!"

"Tapi apa yang sudah Mas lakukan padaku itu nggak ubahnya seperti barang yang nggak berguna, Mas! Aku seperti nggak pernah jadi seorang istri seperti yang selayaknya. Kamu bahkan tidak pernah bercerita tentang aku di depan asistenmu dan ... Venina! Iya! Venina! Silakan berhalusi-nasi dengan dia seumur hidupmu, Mas! Aku nggak peduli!"

Naysilla benar-benar meluapkan emosinya. Wajahnya memerah dengan mata berkaca-kaca.

"Jika itu yang Mas mau, oke! Jika itu yang Mas inginkan, oke! Aku nggak pernah lagi menuntut Mas untuk hidup dalam bayang-bayang Venina! Silakan berbuat semaunya. Silakan berselingkuh dengan Hani!"

"Nay! Kamu bicara apa?"

"Aku bukan nggak tahu apa yang ada di pikiran

perempuan itu, Mas. Dan kamu" Naysilla menggantung kalimatnya. Dia lalu menggeleng, "Jangan pernah meminta apa pun sebelum akhirnya kita menemukan titik temu untuk pernikahan ini."

"Naysilla."

"Cukup, Mas! Aku capek. Pembicaraan ini sampai kapan pun akan terus begini jika Mas nggak mau tegas mengambil keputusan."

Naysilla membuang napas perlahan lalu mengayun langkah ke kamar, tetapi lagi-lagi suara Saka menahannya.

"Tolong jangan berprasangka aneh-aneh tentang aku dan Hani. Asal kamu tahu, aku sudah membuat keputusan sejak aku menikahimu, Nay!"

Naysilla masih membelakangi Saka. Tangannya terasa dingin, dia memang sejak siang tadi kehilangan selera makan sehingga perutnya kosong. Hanya satu buah kiwi tadi saja yang mengisi lambungnya.

"Aku memilihmu, Nay. Aku memilihmu karena"

Naysilla merasa kepalanya berputar dan sekitarnya gelap hingga dia terjatuh. Hampir saja kepalanya membentur lantai kalau tak segera ditangkap oleh Saka.

"Nay! Nay, kamu kenapa, Nay?" tanyanya sambil membopong tubuh sang istri ke kamar.

Tubuh Naysilla lemah, bibirnya pucat sementara matanya seolah tak mampu terbuka.

"Oke, minyak kayu putih! Di mana?" Saka terlihat bingung seraya mengusap wajah. Dia kemudian menoleh ke meja rias. "Ini dia!"

Gegas dia buka botol minyak yang dicarinya, kemudian mencoba mendekatkan telunjuk yang sudah berlumur minyak kayu putih ke hidung Naysilla, tetapi perempuan itu masih tak berdaya. Saka paham jika begini, seluruh tubuh sang istri harus diibalur supaya terasa hangat. Akan tetapi, mendadak tangannya seolah beku menyadari mau tidak mau dia harus membuka kancing baju yang dikenakan Naysilla.



KE RUMAH MAMA



Saka tampak kebingungan, tetapi dia harus segera mengoleskan minyak itu ke dada dan perut sang istri. Menggeleng cepat, Saka berhasil menyingkap ragunya. Tiga kancing baju panjang Naysilla perlahan dibukanya. Setelah beberapa bukan menikah baru kali ini dia melakukan hal yang seharusnya biasa dilakukan para suami pada istrinya.

"Eum ... maaf, Nay, tapi aku harus melakukannya," tuturnya pelan seraya mulai mengoles ke bagian dada Naysilla.

Jantungnya mendadak berpacu cepat berlomba dengan napas yang susah payah dia atur supaya bisa bersikap biasa, tetapi rupanya sentuhan yang gak biasa itu juga terlalu kuat untuk diabaikan. Seperti selayaknya pria, Saka juga tak mampu menahan gejolak nalurinya. Satu kecupan manis mendarat di kening untuk kemudian

mampir sebentar menyapa bibir sang istri yang masih terasa dingin.

Saka kemudian membuang napas perlahan sambil berbisik, "Maafkan aku, aku nggak bisa menahannya."

Setelah bagian dada sudah rata dioles, dia kembali menautkan kancing seperti semula, tepat saat Naysilla perlahan membuka matanya.

Mencoba tersenyum seraya membasahi kerongkongan, Saka mengusap kening sang istri.

"Aku buat minuman hangat ya. Kamu berbaring aja!" titahnya kemudian bangkit meninggalkan kamar.

Naysilla yang masih lemas tak bereaksi, dia hanya kembali memejamkan mata seraya memegang kepalanya yang terasa berdenyut.

Tak lama, Saka kembali muncul membawa segelas teh hangat.

"Kamu minum dulu, biar bisa sedikit menghangatkan tubuh," ujarnya seraya duduk di pinggir ranjang.

Naysilla perlahan bangkit dibantu Saka. Tak ada penolakan saat Saka membantunya duduk hingga mendekatkan gelas ke bibir sang istri.

"Thank you!" lirihnya lalu kembali merebahkan diri.

Saka mengangguk kemudian meletakkan gelas ke meja kecil di sebelah ranjang.

"Ini bukan kamarku, kan? Kenapa Mas" Naysilla mengernyitkan dahinya setelah sadar di tidak berbaring di ranjang tempat biasa dia tidur.

Mata indahinya mengedar hingga berhenti pada satu bingkai besar yang tergantung di dinding sebelah kiri. Meski masih lemas, tetapi dia yakin tidak salah lihat. Ada foto pernikahan mereka yang indah berbingkai mewah berwarna kuning keemasan di sana. Setelah mengamati foto itu, dia lalu kembali menatap Saka yang juga tengah menatapnya.

Menyembunyikan suasana yang tiba-tiba saja canggung, Naysilla kembali bertanya kenapa dia bisa berada di kamar Saka.

"Maaf, tapi tadi aku panik lihat kamu tiba-tiba jatuh pingsan, jadi aku nggak sempat berpikir untuk membawa ke kamarmu karena pintunya tertutup," jelasnya beralasan, "tapi ini juga kamarmu, kan? Eum ... maksudnya kamar kita."

Naysilla berusaha bangkit tetapi tubuhnya masih sangat lemah.

"Kamu mau ke mana?" Saka kembali membantunya untuk berbaring.

"Ke kamarku. Aku mau istirahat di kamarku."

Saka menggeleng cepat.

"Jangan memaksakan diri, Nay. Kamu masih lemah untuk berjalan," cegahnya dengan wajah cemas, "oke, maafkan ucapanku barusan. Kamu istirahat di sini, di kamarku. Aku biar tidur di luar."

Naysilla bergeming kepalanya masih terasa sangat berat. Saka menarik napas dalam-dalam kemudian bangkit dari bibir ranjang.

"Nay, kamu seharian nggak makan, kan?"

Saka paham dan tahu riwayat kesehatan sang istri dari cerita almarhum mertuanya. Santi saat itu seperti gak lelah berpesan agar dia menjaga dan memperhatikan Naysilla terutama bila sedang menghadapi masalah.

"Dia itu susah makan kalau sedang sedih atau stress, jadi tolong ya, Saka. Tolong ingatkan dan perhatikan akan Ibu." Demikian pesannya kala itu.

"Nay, aku nggak mau kamu sakit. Kamu harus

makan."

Tak terdengar sahutan dari bibir sang istri. Naysilla masih terlihat pucat meski tidak seperti tadi.

"Oke, kamu tetap di sini, aku ambilkan makanan buatmu. Please, kali ini tolong dengarkan aku."

Terlihat Naysilla mengangguk lemah. Saka sedikit banyak sa bernapas lega. Dia lalu bergegas meninggalkan kamar itu menuju dapur.

Tak ingin berlama-lama di dapur, Saka segera mengeksekusi sup untuk menghangatkan tubuh sang mengisi lambung kosong istrinya.

Meski awalnya menolak, akhirnya Naysilla membuka mulutnya setelah Saka mencoba membujuk dengan semangkuk cream sup instan yang ada di lemari dapur.

Perlahan tapi pasti akhirnya isi mangkuk itu berpindah ke perutnya. Saka tersenyum lega setelah Nay kembali mengucapkan terima kasih.

"Itu semua tugasku, Nay. Sekarang kamu istirahat ya. Bilang ke aku jika kamu butuh sesuatu," tuturnya seraya bangkit.

"Aku ada di ruang tengah. Kamu bisa panggil aku kapan pun kamu butuh. Oke?"

Naysilla mengangguk seraya tersenyum tipis. Jauh di hatinya dia bersyukur meskipun Saka belum bisa mencintainya, setidaknya pria itu sudah begitu baik dengan melayani dan memperhatikannya



Saka mengusap wajah saat alarm ponselnya berbunyi. Aroma kopi membuatnya segera bangkit dari rebah. Selepas salat subuh tadi dia kembali terlelap sehingga tak menyadari Naysilla sudah kembali beraktivitas di dapur.

"Jam tujuh?" gumamnya. Mata Saka menyipit melihat secangkir white coffe dan croissant telah siap di depannya.

"Naysilla?" Kembali dia menggumam. Suara berisik dari dapur memaksanya untuk mendekat meski tubuhnya masih menginginkan untuk rebah.

"Nay? Kamu udah baikan? Kenapa udah sibuk di sini sih? Nanti kalau kamu kenapa-kenapa lagi gimana? Kamu udah sarapan? Maaf aku kesiangan karena"

Naysilla menoleh kemudian memberi isyarat agar Saka diam. Sambil mengulum senyum, dia

kembali memindahkan sayuran dari panci ke piring saji.

"Kamu bikin apa?"

"Udah jangan banyak tanya, aku mau ke rumah Mama setelah sarapan. Sebab siang nanti aku harus ketemu Edgar," paparnya tanpa menoleh.

Mendengar nama Edgar entah kenapa membuat rahang Saka menegang. Mungkin sekarang dia sudah mulai paham bahwa apa yang dirasa adalah bentuk rasa cemburu.

"Edgar?" tanyanya mencoba membasahi kerongkongan yang tiba-tiba kering.

"He emh. Maafkan aku kalau semalam udah bikin Mas tidur nggak nyaman, tapi jangan khawatir, kamar sekarang udah bersih. Aku udah ganti semuanya. Kalau Mas mau"

"Aku mandi, kamu tunggu ya. Nanti kita bareng ke rumah Mama!" Saka tak memberi kesempatan Naysilla melanjutkan ucapannya.

Pria itu segera mengambil langkah seribu menuju kamar.



Aroma maskulin Saka menyeruak saat mereka sudah berdua berada di mobil. Sejenak Sak memiringkan kepalanya menatap Naysilla yang sibuk dengan kotak besar berhias pita yang berada di pangkuannya.

"Itu untuk"

"Mama. Sudah lama Mama nggak makan cheesecake aku," balasnya tanpa menoleh.

Saka mengangguk sambil menarik napas dalam-dalam.

"Aku juga udah lama nggak kamu buatin cheesecake," sindirnya.

Menarik bibirnya singkat, Naysila tampak enggan menanggapi ucapan sang suami.

"Sabuk pengaman udah?" tanya Saka.

Naysilla mengangguk, dia masih sibuk merapihkan pita di kotak kue yang menurut Saka sudah sempurna.

"Nay?"

"Hmm?" sahutnya tanpa menoleh.

Saka menaikkan alisnya kemudian mendekatkan tubuhnya ke sang istri. Dengan suara lembut dia memanggil nama Naysilla. Perlakuan Saka sontak membuat sang istri menoleh sehingga hi-

dung mereka bersentuhan. Sadar mereka begitu dekat, Naysilla memundurkan wajahnya.

"Serius banget sih? Sampai aku panggil nggak boleh?"

"Ada apa, Mas?"

"Kotak kue itu nggak bisa kalau diletakkan di kursi belakang?" tanyanya masih dengan jarak dekat.

"Nggak bisa. Sayang kalau sampai di jatuh dan rusak. Kan semalam aku udah serius banget bikinnya," balasnya mencoba menghindari tatapan Saka.

"Oke, tapi kamu nyaman kotak itu di pangkuanmu sampai ke rumah Mama?"

"Nggak apa-apa. Aku nggak terganggu kok!"

Mobil perlahan membelah jalanan pagi itu. Ada rasa lega di hati Saka karena Naysilla tak lagi cuek padanya. Kali ini dia harus lebih berhati-hati untuk mengucapkan segala hal yang sekiranya menyebabkan istrinya kesal.

"Ketemu Edgar di mana?" tanyanya memecah sepi.

"Biasa, di coffe shop."

"Jam berapa?"

"Selepas makan siang."

"Aku antar nanti!"

"Nggak usah. Mas bukannya harus kerja?"

"Aku nggak datang ke kantor pun bukan masalah, kok!"

Naysilla menarik napas dalam-dalam.

"Terserah Mas aja kalau gitu."

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang. Jalan cukup bersahabat seperti perasaan mereka berdua pagi itu, hingga telepon Saka berbunyi.



KEINGINAN SAKA?



Saka tampak kebingungan, tetapi dia harus segera mengoleskan minyak itu ke dada dan perut sang istri. Menggeleng cepat, Saka berhasil menyingkap ragunya. Tiga kancing baju panjang Naysilla perlahan dibukanya. Setelah beberapa bukan menikah baru kali ini dia melakukan hal yang seharusnya biasa dilakukan para suami pada istrinya.

"Eum ... maaf, Nay, tapi aku harus melakukannya," tuturnya pelan seraya mulai mengoles ke bagian dada Naysilla.

Jantungnya mendadak berpacu cepat berlomba dengan napas yang susah payah dia atur supaya bisa bersikap biasa, tetapi rupanya sentuhan yang gak biasa itu juga terlalu kuat untuk diabaikan. Seperti selayaknya pria, Saka juga tak mampu menahan gejolak nalurinya. Satu kecupan manis mendarat di kening untuk kemudian

mampir sebentar menyapa bibir sang istri yang masih terasa dingin.

Saka kemudian membuang napas perlahan sambil berbisik, "Maafkan aku, aku nggak bisa menahannya."

Setelah bagian dada sudah rata dioles, dia kembali menautkan kancing seperti semula, tepat saat Naysilla perlahan membuka matanya.

Mencoba tersenyum seraya membasahi kerongkongan, Saka mengusap kening sang istri.

"Aku buat minuman hangat ya. Kamu berbaring aja!" titahnya kemudian bangkit meninggalkan kamar.

Naysilla yang masih lemas tak bereaksi, dia hanya kembali memejamkan mata seraya memegang kepalanya yang terasa berdenyut.

Tak lama, Saka kembali muncul membawa segelas teh hangat.

"Kamu minum dulu, biar bisa sedikit menghangatkan tubuh," ujarnya seraya duduk di pinggir ranjang.

Naysilla perlahan bangkit dibantu Saka. Tak ada penolakan saat Saka membantunya duduk hingga mendekatkan gelas ke bibir sang istri.

"Thank you!" lirihnya lalu kembali merebahkan diri.

Saka mengangguk kemudian meletakkan gelas ke meja kecil di sebelah ranjang.

"Ini bukan kamarku, kan? Kenapa Mas" Naysilla mengernyitkan dahinya setelah sadar di tidak berbaring di ranjang tempat biasa dia tidur.

Mata indahinya mengedar hingga berhenti pada satu bingkai besar yang tergantung di dinding sebelah kiri. Meski masih lemas, tetapi dia yakin tidak salah lihat. Ada foto pernikahan mereka yang indah berbingkai mewah berwarna kuning keemasan di sana. Setelah mengamati foto itu, dia lalu kembali menatap Saka yang juga tengah menatapnya.

Menyembunyikan suasana yang tiba-tiba saja canggung, Naysilla kembali bertanya kenapa dia bisa berada di kamar Saka.

"Maaf, tapi tadi aku panik lihat kamu tiba-tiba jatuh pingsan, jadi aku nggak sempat berpikir untuk membawa ke kamarmu karena pintunya tertutup," jelasnya beralasan, "tapi ini juga kamarmu, kan? Eum ... maksudnya kamar kita."

Naysilla berusaha bangkit tetapi tubuhnya masih sangat lemah.

"Kamu mau ke mana?" Saka kembali membantunya untuk berbaring.

"Ke kamarku. Aku mau istirahat di kamarku."

Saka menggeleng cepat.

"Jangan memaksakan diri, Nay. Kamu masih lemah untuk berjalan," cegahannya dengan wajah cemas, "oke, maafkan ucapanku barusan. Kamu istirahat di sini, di kamarku. Aku biar tidur di luar."

Naysilla bergeming kepalanya masih terasa sangat berat. Saka menarik napas dalam-dalam kemudian bangkit dari bibir ranjang.

"Nay, kamu seharian nggak makan, kan?"

Saka paham dan tahu riwayat kesehatan sang istri dari cerita almarhum mertuanya. Santi saat itu seperti gak lelah berpesan agar dia menjaga dan memperhatikan Naysilla terutama bila sedang menghadapi masalah.

"Dia itu susah makan kalau sedang sedih atau stress, jadi tolong ya, Saka. Tolong ingatkan dan perhatikan akan Ibu." Demikian pesannya kala itu.

"Nay, aku nggak mau kamu sakit. Kamu harus makan."

Tak terdengar sahutan dari bibir sang istri. Naysilla masih terlihat pucat meski tidak seperti tadi.

"Oke, kamu tetap di sini, aku ambilkan makanan buatmu. Please, kali ini tolong dengarkan aku."

Terlihat Naysilla mengangguk lemah. Saka sedikit banyak sa bernapas lega. Dia lalu bergegas meninggalkan kamar itu menuju dapur.

Tak ingin berlama-lama di dapur, Saka segera mengeksekusi sup untuk menghangatkan tubuh sang mengisi lambung kosong istrinya.

Meski awalnya menolak, akhirnya Naysilla membuka mulutnya setelah Saka mencoba membujuk dengan semangkuk cream sup instan yang ada di lemari dapur.

Perlahan tapi pasti akhirnya isi mangkuk itu berpindah ke perutnya. Saka tersenyum lega setelah Nay kembali mengucapkan terima kasih.

"Itu semua tugasku, Nay. Sekarang kamu istirahat ya. Bilang ke aku jika kamu butuh sesuatu," tuturnya seraya bangkit.

"Aku ada di ruang tengah. Kamu bisa panggil aku kapan pun kamu butuh. Oke?"

Naysilla mengangguk seraya tersenyum tipis. Jauh di hatinya dia bersyukur meskipun Saka

belum bisa mencintainya, setidaknya pria itu sudah begitu baik dengan melayani dan memperhatikannya



Saka mengusap wajah saat alarm ponselnya berbunyi. Aroma kopi membuatnya segera bangkit dari rebah. Selepas salat subuh tadi dia kembali terlelap sehingga tak menyadari Naysilla sudah kembali beraktivitas di dapur.

"Jam tujuh?" gumamnya. Mata Saka menyipit melihat secangkir white coffe dan croissant telah siap di depannya.

"Naysilla?" Kembali dia menggumam. Suara berisik dari dapur memaksanya untuk mendekat meski tubuhnya masih menginginkan untuk rebah.

"Nay? Kamu udah baikan? Kenapa udah sibuk di sini sih? Nanti kalau kamu kenapa-kenapa lagi gimana? Kamu udah sarapan? Maaf aku kesiangan karena"

Naysilla menoleh kemudian memberi isyarat agar Saka diam. Sambil mengulum senyum, dia kembali memindahkan sayuran dari panci ke piring saji.

"Kamu bikin apa?"

"Udah jangan banyak tanya, aku mau ke rumah Mama setelah sarapan. Sebab siang nanti aku harus ketemu Edgar," paparnya tanpa menoleh.

Mendengar nama Edgar entah kenapa membuat rahang Saka menegang. Mungkin sekarang dia sudah mulai paham bahwa apa yang dirasa adalah bentuk rasa cemburu.

"Edgar?" tanyanya mencoba membasahi kerongkongan yang tiba-tiba kering.

"He emh. Maafkan aku kalau semalam udah bikin Mas tidur nggak nyaman, tapi jangan khawatir, kamar sekarang udah bersih. Aku udah ganti semuanya. Kalau Mas mau"

"Aku mandi, kamu tunggu ya. Nanti kita bareng ke rumah Mama!" Saka tak memberi kesempatan Naysilla melanjutkan ucapannya.

Pria itu segera mengambil langkah seribu menuju kamar.



Aroma maskulin Saka menyeruak saat mereka sudah berdua berada di mobil. Sejenak Sak

memiringkan kepalanya menatap Naysilla yang sibuk dengan kotak besar berhias pita yang berada di pangkuannya.

"Itu untuk"

"Mama. Sudah lama Mama nggak makan cheesecake aku," balasnya tanpa menoleh.

Saka mengangguk sambil menarik napas dalam-dalam.

"Aku juga udah lama nggak kamu buatin cheesecake," sindirnya.

Menarik bibirnya singkat, Naysilla tampak enggan menanggapi ucapan sang suami.

"Sabuk pengaman udah?" tanya Saka.

Naysilla mengangguk, dia masih sibuk merapihkan pita di kotak kue yang menurut Saka sudah sempurna.

"Nay?"

"Hmm?" sahutnya tanpa menoleh.

Saka menaikkan alisnya kemudian mendekatkan tubuhnya ke sang istri. Dengan suara lembut dia memanggil nama Naysilla. Perlakuan Saka sontak membuat sang istri menoleh sehingga hidung mereka bersentuhan. Sadar mereka begitu dekat, Naysilla memundurkan wajahnya.

"Serius banget sih? Sampai aku panggil nggak boleh?"

"Ada apa, Mas?"

"Kotak kue itu nggak bisa kalau diletakkan di kursi belakang?" tanyanya masih dengan jarak dekat.

"Nggak bisa. Sayang kalau sampai di jatuh dan rusak. Kan semalam aku udah serius banget bikinnya," balasnya mencoba menghindari tatapan Saka.

"Oke, tapi kamu nyaman kotak itu di pangkuanmu sampai ke rumah Mama?"

"Nggak apa-apa. Aku nggak terganggu kok!"

Mobil perlahan membelah jalanan pagi itu. Ada rasa lega di hati Saka karena Naysilla tak lagi cuek padanya. Kali ini dia harus lebih berhati-hati u mengucapkan segala hal yang sekiranya menyebabkan istrinya kesal.

"Ketemu Edgar di mana?" tanyanya memecah sepi.

"Biasa, di coffe shop."

"Jam berapa?"

"Selepas makan siang."

"Aku antar nanti!"

"Nggak usah. Mas bukannya harus kerja?"

"Aku nggak datang ke kantor pun bukan masalah, kok!"

Naysilla menarik napas dalam-dalam.

"Terserah Mas aja kalau gitu."

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang. Jalan cukup bersahabat seperti perasaan mereka berdua pagi itu, hingga telepon Saka berbunyi.



KEINGINAN SAKA



Sekilas Naysilla membaca identitas penelepon karena diletakkan di dashboard.

"Kenapa nggak diangkat?"

"Nggak. Aku lagi nyetir."

"Kalau penting gimana?"

"Ada yang lebih penting dari mengantarmu saat ini."

Nasyilla menarik napas panjang kemudian membiarkan Saka dengan keputusannya. Namun, ponsel itu tetap berdering sehingga membuat Naysilla sedikit gusar. Sepenting apakah kabar yang akan disampaikan Hani kepada suaminya sehingga masih terus menghubungi meski dia-baikan?

"Tepikan mobil. Terima aja dulu."

"Nggak, Nay."

"Aku nggak apa-apa kok. Angkat aja. Siapa tahu ada pekerjaan yang membutuhkan kedatangan Mas."

Saka melirik ke Naysilla lalu mengambil ponselnya dan menyerahkan ke sang istri.

"Kamu angkat aja. Setidaknya ini mengurangi bebanku supaya kamu nggak berpikir macam-macam."

Tak ingin berdebat, dia menerima telepon genggam Saka.

"Halo."

"Halo, eum, maaf saya mau bicara dengan Mas Saka bisa?"

Kening Naysilla mengernyit. Mas Saka? Hani memanggil suaminya dengan panggilan Mas dan bukan Bapak seperti layaknya bawahan kepada atasan?

"Mau bicara apa? Apa lewat saya nggak bisa?"

"Oh iya. Ini siapa ya?"

Kegeraman Naysilla hampir ke ubun-ubun mendengar suara Hani dengan pertanyaan yang menurutnya sama sekali tidak lucu.

"Kamu susah ya bilang tujuan kamu menelepon suami saya? Susah? Oke! Bapak Saka sedang

menyetir mobil dan nggak mau diganggu untuk saat ini! Paham?" santai Naysilla kasar.

"Oh maafkan saya, Bu. Saya cuma mau bilang kalau hari ini pukul sepuluh, Bapak harus bertemu dengan notaris untuk menandatangani beberapa berkas yang berhubungan dengan cottage yang baru dibangun. Itu aja, Bu."

Naysilla menoleh sejenak ke Saka, pria itu seperti sama sekali tak bereaksi. Saka tetap pada kegiatannya fokus mengemudi.

"Oke! Nanti saya sampaikan!"

"Baik, Bu. Terima kasih, oh iya, maaf kalau saya"

Klik! Sambungan telepon diputus oleh Naysilla begitu saja tanpa menunggu Hani selesai bicara. Dia lalu menarik napas dalam-dalam setelah meletakkan kembali ponsel di tempat semula.

"Apa dia seistimewa itu, Mas?" tanyanya datar tanpa menoleh.

Menoleh sejenak, Saka bertanya, "Siapa?"

"Pegawai barumu itu!"

Setelah menyipitkan mata sejenak, Saka menautkan kedua alisnya.

"Apanya yang istimewa? Nggak ada. Aku, kan

sudah bilang kalau aku cuma bersimpati karena"

"Karena dia mirip"

"Ck! Nay, please, berhenti berdebat soal ini. Aku nggak mau," potong Saka mencoba meraih tangan sang istri meski lagi-lagi Naysilla menolak.

"Apa semua bawahanmu yang perempuan memanggil dengan sebutan Mas? Seingat aku Yulia memanggil dengan sebutan Bapak!" sindirnya.

"Dia panggil aku Bapak kok. Sama seperti yang lain."

Senyum sinis tercetak di bibir Naysilla.

"Nggak perlu meyakinkan aku dengan ucapan kamu, Mas. Sudah jelas dia tadi memanggil kamu dengan sebutan Mas. Nggak usah mengelak! Tenaga aja, aku akan memberi akses luas jika memang kalian merencanakan sesuatu!"

"Nay maksud kamu apa?" Saka mulai terpancing.

Menaikkan bahu, Naysilla menyeringai. Jujur saat ini dadanya menggelegak meradang. Keke-salannya memuncak, tetapi dia memang terlalu lemah untuk menahan perasaan sayang dan cinta pada pria itu.

"Kamu jahat, Mas! Kamu keterlaluan!" Kali ini tangisnya pecah.

Isak mulai terdengar membuat Saka merasa harus menepikan mobilnya. Pria beralis tebal itu melepas sabuk pengaman lalu menghadap ke sang istri. Kotak kue yang di pangkuan Naysilla pelan dia pindahkan ke belakang. Lembut dia meraih bahu sang istri meski Naysilla kembali mencoba menghindar.

"Nay, lihat aku!" pintanya lembut.

Naysilla tak peduli. Dia masih menatap ke luar jendela.

"Naysilla," panggilnya lagi, kali ini mencoba tangan kanannya meraih perlahan dagu sang istri sehingga wajah mereka berhadapan.

"Aku tahu aku jahat, tapi aku juga tahu kalau aku sudah merasakan hal yang kamu rasakan," ucapnya kali ini terdengar begi dalam. "Please, jangan seperti ini. Aku tahu semua yang kamu lakukan padaku tidak sebanding dengan apa yang aku lakukan kepadamu, Nay. Aku tahu itu, tapi aku sudah mengerti sekarang. Aku sudah bisa memahami sekarang seperti apa perasaan yang kamu punya dan bagaimana aku memaknai arti sebuah ketulusan.

Saka lalu menangkap wajah sang istri, sejenak mata mereka saling menatap sebelum akhirnya Naysilla kembali tunduk.

"Nay, aku pernah merasakan kehilangan, dan aku nggak mau itu kembali terjadi. Trust me!"

Hening. Suara kendaraan bermotor lalu lalang tak membuat keduanya menyudahi kebisuan itu. Naysilla mencoba menelaah perlahan ucapan suaminya. Tidak hanya sekali Saka mengatakan tidak ingin berpisah darinya, tetapi tidak sekali pun Saka mengungkapkan seperti apa bentuk perasaan yang dia miliki.

"Sebaiknya kita ke rumah Mama sekarang," ujar Nasyilla memecah keheningan seraya membuat jarak.

Namun, Saka menggeleng cepat, dia menahannya. "Nggak perlu terburu-buru. Aku mau kita begini, Nay. Aku mau kita bisa sedekat ini."

"Untuk apa? Untuk apa kita sedekat ini kalau hati nggak seperti yang seharusnya?" balasnya kembali melepaskan diri.

"Maksudnya?"

Naysilla menggeleng cepat lalu mendorong dada Saka agar menjauhinya.

"Nay?"

"Aku nggak mau kamu berpura-pura, Mas. Kamu begini karena kita akan bertemu Mama, kan?"

Saka menatap intens. Dia tak menyangka Nasyilla begitu gak lagi mempercayainya, bahkan ketika dia kini mencoba memulai untuk memperbaiki hubungan mereka.

Ucapan Bram rekannya beberapa waktu lalu, kembali terdengar. "Apa yang kamu lakukan sama saja dengan mengkhianati pernikahan, Saka. Wajar kalau Naysilla kesal atau bahkan mungkin kamu sedikit demi sedikit akan mulai kehilangan semuanya."

Tak menanggapi pertanyaan Naysilla, Saka memutar balik mobilnya.

"Mas kita mau ke mana? Kenapa putar balik? Mama nungguin!" serunya heran.

Saka lagi-lagi tak menanggapi, pria berhidung mancung itu justru mengambil jalur pulang dengan kecepatan tinggi.

"Mas Saka! Pelan! Aku nggak mau kita kenapa-kenapa!"

"Kalau pun itu terjadi, biarkan aku yang kenapa-kenapa!" balasnya tegas.

"Mas Saka kamu bicara apa sih! Ini kita mau

ke mana? Pulang? Ck! Mas Saka!"

Naysilla coba menghentikan Saka dengan ikut memegang kemudi, tetapi Saka menepis tangan istrinya.

"Kamu nggak mau kita kenapa-kenapa, kan? Janhan ikut meletakkan tangan di sini!" titahnya kali ini dengan wajah tak lagi hangat seperti tadi.

Berbagai pikiran menyeruak di kepala. Kenapa Saka tiba-tiba mengubah pikirannya dan kembali ke rumah. Iya, rumah! Naysilla mengamati sepanjang jalan dan memang suaminya itu kembali mengajaknya menuju rumah.

Akan tetapi, untuk apa? Apa Saka ingin membicarakan permintaannya untuk berpisah setelah apa yang dia ucapkan soal berpura-pura tadi? Atau ada hal lain? Atau ... ah! Terlalu banyak pertanyaan di kepalanya.

"Turun, Nay!" titahnya setelah membuka selt-belt.

Mereka kini sudah berada di depan pagar kediaman keduanya.

"Turun?"

"Ya."

"Kenapa sih? Mama gimana?"

"Urusan Mama buat aku yang selesaikan!"

Saka mendekatkan badannya ke Naysilla.

"Mas mau ngapain?"

"Melakukan hal yang seharusnya kita lakukan sejak dulu!"

Mata Naysilla membulat saat bibir Saka menyentuh bibirnya dan perlahan memberikan kecupan basah yang dia tak bisa menghindar. Percuma Naysilla mendorong tubuh atletis Saka karena dia tak sekuat itu. Dia hanya memukul dada sang suami supaya menghentikan aktivitasnya.

"Kenapa? Kamu nggak suka?" tanya Saka dengan tatapan mengintimidasi.

Tak menjawab, Naysilla segera membuka selt-belt dan secepat kilat keluar dari mobil menuju rumah. Saka menarik napas dalam-dalam kemudian mengikuti apa yang dilakukan sang istri.

"Nay tunggu, Nay! Nay!" seru Saka saat Naysilla sudah hampir berada di depan kamar.

Pria itu cepat menggamit lengan istrinya dan membalikkan badan Naysilla sehingga mereka tak berjarak. Seperti tak ingin mendengar ucapan apa pun lagi dari istrinya, kembali Saka mendaratkan ciuman ke bibir yang masih memer-

ah karena ulahnya tadi.

"Cukup, Mas! Mau kamu apa?" Naysilla sekuat tenaga kembali menghindar meski lagi-lagi tubuhnya terlalu rapuh untuk itu. Tak hanya tubuh, tetapi hatinya justru mengamini dan menolak perintah rasional dari otaknya.

Masih dengan ekspresi yang tak terbaca oleh Naysilla, Saka tak lagi menunggu lama. Sekejap saja perempuan bertubuh langsing itu telah berada di gendongan Saka. Pria itu membawa Naysilla ala bridal style masuk ke kamar pribadinya. Kamar pribadi Saka, bukan Naysilla!



S I A S A T



"Katakan, Mas! Kamu mau ngapain?" tanya Naysilla saat Saka perlahan membaringkan tubuhnya di ranjang.

Pria yang tengah menatapnya intens itu tak menjawab. Dia kemudian duduk di tepi ranjang seraya menyentuh lembut pipi sang istri.

"Kamu"

"Sssttt." Telunjuknya menempel di bibir Naysilla, "apa perlu kujelaskan apa yang mau aku lakukan?" tanyanya kini dengan tatapan penuh hasrat.

Sontak Naysilla merasa tenggorokannya kering dan seluruh tubuhnya seperti membeku. Bukan dia takut ke mana arah Saka berbuat demikian, tetapi tentu hal ini bukan seperti yang Naysilla inginkan.

Bayangan melakukan hal indah dengan sang suami dengan penuh penyerahan adalah impiannya. Akan tetapi, Saka? Mengapa secepat itu dia mengubah sikap? Bukankah kemarin dia masih bersikap abu-abu bahkan sejak kedatangan Hani, Saka seperti berada di dunia yang dia ciptakan sendiri.

Naysilla memekik tertahan, dia baru sadar saat Saka sudah melepas beberapa kancing bajunya dan pria itu menatapnya lembut dan hangat. Iya! Hangat! Begitu hangat seperti saat ini.

"Mas Saka, aku"

Tak bisa melanjutkan ucapannya karena Saka membungkam dengan bibirnya.

Aroma maskulin begitu dekat dan lekat tepat saat kembali bibir mereka beradu, dan kali ini Naysilla tak bisa mengelak dengan otaknya. Perasaannya begitu kuat memeluknya sama seperti Saka memeluknya dan membawa dirinya menikmati indahnya keintiman mereka berdua.



Saka tersenyum tipis menatap Naysilla yang terpejam di dadanya. Perempuan yang telah lama

menyimpan cinta untuknya, perempuan yang begitu tulus menyerahkan kebahagiaannya demi membuat dirinya kembali bisa menatap dunia nyata, kini tengah berada dalam dekapan. Seutuhnya rasa itu kini jadi miliknya, terjawab sudah keraguan tentang perasaannya selama ini terhadap Naysilla.

Ada ketakutan yang kuat setiap kali dia melihat bagaimana Edgar begitu dekat dengan sang istri. Di situlah dia paham jika dirinya benar-benar jatuh cinta dan takut kehilangan Naysilla. Di situlah dia merasa jika bukan rasa simpati atau kasihan yang dia punya untuk sang istri. Akan tetapi, rasa cinta yang mendalam yang dia rasakan lebih dari perasaan terhadap Venina sebelumnya.

Mamanya benar, Naysilla adalah perempuan yang cocok untuknya dan hanya Naysilla yang bisa mengerti dirinya.

Saka mengusap-usap puncak kepala sang istri saat terasa gerakan kecil darinya. Merasa berada dalam keadaan tak biasa, Naysilla membuka mata perlahan. Wajahnya memerah seketika saat sadar sejak tadi mata sang suami menatapnya lembut.

"Mas jam berapa ini? Mama"

"Ssstt." Saka menempelkan telunjuknya ke bibir sang istri seraya menggeleng. "Bisa, kan hari ini berhenti memikirkan apa pun selain kita berdua?" tanyanya kembali mengeratkan pelukan.

"Tapi Mama pasti nunggu, Mas, dan aku belum"

"Aku udah," potong Saka dengan mata menggoda. "Jadi kamu belum?"

"Udah? Udah apa?"

"Emang kamu belum apa?" Kali ini dia menaik turunkan alisnya.

Merasa sang suami menghidangkan, Naysilla menutup wajah dengan kedua tangan sambil pelan berseru, "Mas Saka!"

"Kenapa? Apa pertanyaanku salah?"

"Lagian asal nyamber aja. Aku kan belum selesai bicara," protesnya manja.

"Oh jadi tadi mau bicara apa?" balas Saka santai lalu mengecup kening Naysilla.

"Aku belum bilang ke Mama kalau datangnya diundur, Mas!"

"Udah kok!"

Keningnya berkerut mendengar jawaban san-

tai sang suami.

"Sudah?"

"He emh," jawabnya mengangguk. "Kenapa?"

"Kapan Mas kasi tahu Mama?"

"Waktu kamu tidur tadi," balasnya lagi. Terlihat Saka mengulum senyum.

"Kok aku nggak tahu?"

"Kamu tidur pulas banget. Daripada Mama khawatir, aku ambil ini untuk menelepon."

"Mas bilang apa?" Naysilla mendongak sehingga bibir mereka hampir bersentuhan.

"Ya aku bilang kalau" Saka menggantung kalimatnya seraya menaikkan alis kembali menggodanya Naysilla.

"Kalau apa?" Mata Naysilla membulat, tangannya siap mencubit perut data sang suami jika saja penjelasan yang sampai ke telinga mertuanya menjelaskan aktivitas mereka pagi ini.

Ingin melihat rona merah malu istrinya, Saka kembali mengulum senyum.

"Ya bilang apa adanya," jelasnya santai.

Satu cubitan mendarat di perut Saka. Bukan kesakitan, pria itu justru tertawa kecil den-

gan tangan kembali jail mencoba menyentuh bagian sensitif sang istri, tetapi Naysilla menepis pelan.

"Mas Saka. Mas bilang apa ke Mama? Mas nggak bilang kalau kita"

"Menikmati lagi dengan bertukar"

"Mas Saka! Aku serius!"

"Kenapa emang kalau aku bilang sebenarnya ke Mama, heum?" tanyanya dengan suara lembut.

"Aku malu," jawabnya kembali menunduk.

"Malu? Kenapa malu? Mama pasti senang kalau kita sering seperti ini. Beliau sudah sangat ingin mendengar ada benih yang tertinggal di sana yang akan jadi penerus keturunan ke keluarga," jelas Saka kalinini mengusap perut datar Naysilla.

"Mas Saka!" pekiknya saat Saka kembali mencoba menggodanya untuk kembali mengulang yang sudah terjadi.

"Mas ini sudah jam berapa?" Naysilla mencoba menahan Saka dari aktivitasnya.

"Kan aku sudah bilang tadi, untuk hari ini berhenti memikirkan apa pun selain kita," balas Saka mengecup ceruk leher istrinya.

Tak bisa mengelak, Naysilla mengikuti keinginan sang suami, tetapi dering ponsel Saka berbunyi saay keduanya kembali tenggelam dalam kehangatan.

"Mas, telepon!"

"Biarin!"

"Tapi, Mas."

Menarik napas dalam-dalam, Saka berkata, "Kamu aja yang jawab."

Naysilla meraih ponsel di kecil di sebelah ranjang.

"Mama?"

Mata Saka membulat membalas tatapan istrinya yang juga tengah memindainya. Naysilla mengetuk tombol loud speaker di ponsel suaminya sehingga bisa terdengar oleh mereka berdua.

"Mama dari tadi di depan pintu rumah kalian. Bel rumah rusak? Kok Mama pencet dari tadi nggak ada satu pun dari kalian yang keluar? Mobil di depan pagar nggak masuk garasi dan nggak dikunci pula! Pagar juga dibiarkan terbuka. Kalia ini sebenarnya di mana?"

"Naysilla? Saka?" Kembali suara mama Saka terdengar.

Naysilla memberi isyarat agar Saka menjawab sementara dia beranjak perlahan menuju kamar mandi setelah membelit tubuhnya dengan selimut.

"Iya, Ma. Ini Saka."

"Tadi Naysilla yang angkat. Sekarang kamu. Kalian di dalam?"

"I ... iya, Ma. Saka buka pintunya sekarang. Sebentar, Ma!"

Tak ingin mamanya menunggu lebih lama lagi, Saka menyambar celana pendek selutut yang tergeletak di lantai bergegas keluar kamar menuju pintu untuk mamanya.



Aini memindai dari kursi pantry menantunya yang sibuk menyiapkan minuman di dapur. Tak lama Saka keluar dari kamar dengan rambut yang basah. Kening perempuan paruh baya itu menaikkan alisnya seraya mengulum senyum.

Putranya itu kemudian duduk di kursi sebelah Aini. Sambil melirik, perempuan yang mengenakan tunik berwarna hijau muda itu bertanya,

"Sepertinya Mama tiba di waktu yang salah ya?"

Saka membalas tatapan mamanya lalu menggeleng seraya mengusap tengkuk.

"Kamu bilang tadi Naysilla masih repot bikin kue, kan?" imbuhnya lirih seraya tersenyum kecil, "Tapi kamu benar, meski sebenarnya bukan cuma Naysilla yang bikin kue, tapi kalian berdua betul, kan?" Mata Aini kali ini berpindah menatap sang menantu yang baru saja tiba dengan nampan berisi jus jambu buatannya.

"Kenapa tadi kamu nggak bilang jujur aja? Jadi Mama nggak ke sini. Mama nggak apa-apa kok. Serius!"

Wajah Naysilla merona seketika mendengar ucapan mertuanya. Sementara Saka justru terlihat santai. Dia tampak terus memindai paras cantik istrinya.

"Mama, eum ... Nay semalam bikin cheesecake untuk Mama. Udah lama, kan? Mama nggak makan cheesecake buatan Nay?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Boleh," balas Aini.

"Eum, buat aku ambil di mobil!" Saka bering-sut dari duduk lalu melangkah cepat keluar.

"Jadi kamu udah bikin kuenya dan" Ma

Saka itu menggantung kalimatnya dengan Maya memindai Naysilla.

Memamerkan dekikan di pipi, Naysilla kesulitan menjelaskan kenapa dan apa yang sebenarnya terjadi.

"Nggak apa-apa kok. Nggak usah dijelasin, Mama paham," bisik Aini sambil menaikkan kedua alisnya.

"Mama sebenarnya pengen tahu seperti apa hubungan kalian ... karena entah kenapa Mama merasa ada yang kalian sembunyikan dari Mama terlebih kamu, Saka." Aini menoleh ke arah putranya tepat ketika Saka tiba membawa kotak berisi cheesecake.

"Mama bisa tanya ke Nay, Ma. Saka sama Nay kenapa-kenapa kok, iya, kan, Nay?"

Sambil tersenyum tipis, Naysilla mengangguk.

"Mama percaya sekarang. Mama percaya kalian baik-baik saja," balas Aini. "Nggak ada yang bisa lebih membahagiakan bagi orang tua selain melihat anak-anaknya sehat dan bahagia, terlebih bahagia dan rukun dalam menjalani kehidupan berumah tangga," imbuhnya.

"Seperti yang Mama bilang ke kamu, Saka. Naysilla itu perempuan yang paling bisa mengerti

kamu dengan semu kekurangan yang kamu punya," timpal Aini seraya menatap Saka.

"Dan kamu, Nay ... Mama sangat berterima kasih karena sudah mencintai Saka dan keluarganya. Mama sangat bahagia," sambungnya dengan senyum lebar seraya mengusap puncak kepala sang menantu.



Hani berkali-kali berdecak kesal karena tidak berhasil menghubungi Saka. Bos-nya itu seakan lupa jika hari ini ada agenda bertemu dengan notaris. Meski masih lama, tetapi entah kenapa Hani merasa tak nyaman di kantor tanpa melihat Saka berada di sana juga.

"Kamu masih nyoba telepon Pak Saka, Han?" tanya Lita yang sejak tadi sedikit terganggu karena Hani terlihat gelisah.

"Iya, eum ... padahal pagi tadi aku udah"

"Pak Saka orang paling profesional yang aku kenal. Kamu tenang aja. Beliau pasti datang atau kalau memang akhirnya nggak datang beliau punya alasan buka untuk itu," papar Lita.

“Udah mending kamu balik ngerjain yang lain!” imbuhnya.

Hani menarik napas dalam-dalam. Ada rasa kecewa karena Saka tidak kunjung tiba, padahal dia sudah berusaha semaksimal mungkin berbandan seperti perempuan yang ada di bingkai foto yang terletak di meja kerja Saka.

Perempuan yang konon dari keterangan rekan-rekan kantor, begitu mirip dirinya itu adalah Venina. Perempuan yang paling dicintai Saka hingga saat ini.



SESUATU TERJADI



Ada yang berbeda pada hubungan Saka dan Naysilla setelah hal manis terjadi. Naysilla merasa lebih dihargai sebagai istri sementara Saka merasa beruntung mendapatkan pasangan yang sangat mengerti dirinya.

Hampir setiap hari mereka berangkat dan pulang bersama. Menghabiskan waktu berdua menebus kekosongan yang telah keduanya lewatkan begitu saja.

Akan tetapi, hidup berumahtangga tidak selalu berjalan mulus seperti yang diinginkan setiap pasangan. Selalu ada celah luka dan kecewa meski semuanya terjadi justru untuk mengukur seberapa serius perasaan yang dimiliki oleh masing-masing.

"Nay, satu bulan lagi Yulia selesai cuti. Aku janji setelah itu Hani akan kuberhentikan. Kalau

sekarang ... aku nggak bisa. Biar bagaimanapun ini sesuai perjanjian juga, Nay."

Naysilla menatap ke luar jendela. Hatinya sejak tiga hari yang lalu cemas karena hari ini sang suami harus ke luar kota dengan perempuan bernama Hani itu. Hani memang terlihat polos, tetapi menurut Lusi dia beberapa kali pernah melihat Hani berjalan dengan beberapa pria yang berbeda di beberapa kesempatan.

Mungkin Naysilla tidak keberatan jika saja Hani tidak memiliki paras yang hampir sama dengan Venina. Meski dia tahu Saka kini sudah tidak pernah lagi membahas kisah lamanya itu. Namun, ketakutan itu ada setelah dia melihat gesture yang tak biasa yang ditunjukkan Hani padanya saat mereka beberapa kali bertemu.

"Terserah Mas aja kalau begitu," balasnya tak acuh.

Saka menarik napas dalam-dalam kemudian menoleh sejenak. Dia lalu meraih tangan Naysilla dan meletakkannya di dadanya.

"Cemburu?"

Tak menoleh, Nasyilla mengatupkan bibirnya. Tentu saja dia cemburu, terlebih ketika ingat jika setiap hari perempuan itu berada bersama

Saka dalam satu kantor. Lagipula wajar bukan jika dia memiliki kekhawatiran meski dia percaya dengan ucapan suaminya?

"Nay, aku pastikan apa yang jadi kekhawatiran kamu itu nggak akan pernah terjadi, percaya aku ya?"

"Mungkin aku bisa percaya ke Mas, tapi nggak untuk Hani!"

Kembali Saka menarik napas dalam-dalam. Masih dengan tangan kanan menggenggam tangan Naysilla sedangkan yang kiri terus mengemudi.

"Oke dengar, aku berangkat siang ini dan akan kembali besok pagi. Karena meeting sore hingga malam. Nanti aku akan update apa pun yang aku kerjakan di sana ya. Kamu nggak usah khawatir. Oke?"

'Perempuan sekarang pada nekat tahu, Nay! Mungkin pihak laki-laki tenang dan cool, tapi yang kegelutan dari pihak perempuannya. Ya kalau mereka nggak kuat iman siapa yang bisa nolak rayuan perempuan kayak gitu?'

Terngiang kembali penuturan Lusi saat mengabarkan soal Hani padanya.

"Tapi dia suamiku. Mas Saka sudah banyak berubah dan aku merasa dia begitu mencintai-

ku. Kalau udah begitu sepertinya nggak ada yang perlu kukhawatirkan bukan?" Batinnya bermonolog.

"Nay?"

"Ya, Mas?"

"Ngelamun? Kita udah sampai di depan coffe shop kamu ini."

"Oh, sudah sampai ya?" tanyanya basa-basi.

Mata Saka menyipit kemudian melepas selt-belt dan menghadap ke arah sang istri.

"Sayang ... lihat aku!" ujarinya menyentuh dagu Naysilla.

Perempuan bermata indah itu mengikuti perintah sang suami.

"Aku tahu kamu keberatan, oke, kalau begitu ... aku nggak jadi pergi."

Giliran mata Naysilla yang menyipit mendengar penuturan Saka.

"Kok gitu, Mas?" tanyanya merasa bersalah.

Saka tersenyum.

"Karena istriku nggak yakin dengan apa yang aku kerjakan nanti di sana."

"Bukan begitu, tapi"

Naysilla berhenti berucap saat jari telunjuk Saka menempel di bibirnya.

"Aku paham, biar nanti Heri aja yang mewakilin."

"Nggak, Mas. Mas harus berangkat, apalagi ini adalah kesempatan untuk mendapatkan kontrak kerjasama dengan perusahaan terbesar di kota itu, kan?"

Saka mengusap pipi merona milik sang istri seraya tersenyum.

"Yakin kamu izinkan aku berangkat?"

Naysilla mengangguk pelan.

"Nggak curiga?"

Kali ini sang istri menggeleng seraya mengangkat wajahnya.

"Aku percaya sama Mas," balasnya dengan senyum manis.

"Oke, sini, aku peluk!" Saka meraih bahu istrinya dan mendekap erat. "Makasih ya, kamu sudah percaya."

Lagi-lagi Naysilla mengangguk sembari memejamkan mata seolah berharap tak ada yang akan

mengusik bahagia yang baru saja dia rasakan.



Naysilla bangkit dari duduknya, dia terlihat gelisah karena hingga menjelang malam, suaminya belum juga memberi kabar. Coffe shop miliknya malam itu sangat ramai. Naysilla memang belum pulang sejak pagi tadi, karena menurutnya akan membosankan jika dia di rumah menunggu Saka yang harus ke luar kota hari itu.

Meskipun sebelumnya hubungan mereka tak sebaik ini, tetap saja kehadiran Saka selalu menjadi spesial.

"Nay, Saka beneran nggak bisa dihubungi?" tanya Edgar yang sejak tadi memperhatikan rekannya.

"Nggak, Ed!" balasnya menggeleng cemas.

"Asisten dia? Nggak bisa juga?"

Kembali Naysilla menggeleng. Kali ini dia terlihat semakin gelisah.

"Aku telepon Mama dulu, Ed!"

Perempuan berbaju putih dengan rok panjang

abu-abu itu mencoba menghubungi Aini.

"Mama ... apa Mas Saka telepon Mama?" tanyanya resah setelah menjawab salam dari seberang.

"Nggak, Nay? Sejak Saka berangkat, dia belum telepon Mama. Ada apa, Sayang?"

Naysilla memejamkan mata sejenak kemudian menoleh ke Edgar yang sejak tadi mengawasi gerak-geriknya.

"Nggak ada apa-apa, Ma. Nay"

"Kenapa, Nay?"

Naysilla menggigit bibirnya seolah ingin mengalihkan keresahan yang perlahan merayapi hati.

"Nggak, Ma. Kok Mas Saka nggak kasi kabar ya? Ini udah malam, tadi Mas Saka janji begitu sampai di sana mau ngabarin, tapi ini" Naysilla kembali menahan kalimatnya.

Terdengar helaan napas dari Aini di seberang.

"Mungkin jadwal Saka padat, Nay. Kamu yang sabar ya? Insyaallah suamimu baik-baik saja. Sebentar lagi mungkin kamu akan dihubungi."

"Iya, Ma," balasnya lirih.

Setelah sedikit berbasa-basi, Naysilla memu-

tus obrolan itu. Bibirnya sedikit tertarik melihat Edgar yang ikut cemas.

"Jadi gimana?"

Menarik napas dalam-dalam, Naysilla mengangguk.

"Semoga ini cuma sebuah kecemasan seorang istri aja," tuturnya seraya duduk di seberang Edgar.

"Sudah malam. Kamu nggak mau pulang?" tanya Edgar hati-hati.

Naysilla bergeming. Entah kenapa tiba-tiba perasaan tidak enak kembali menyeruak. Ucapan Aini sama sekali tak bisa membuat hatinya tenang.

"Nay?"

"Iya, Mas Saka?"

Kening Edgar mengernyit mendengar jawaban Naysilla. Sadar dirinya salah, buru-buru Naysilla menggeleng cepat seraya meminta maaf.

"It's oke, Nay," balasnya kemudian menarik napas dalam-dalam. "Aku yakin Saka baik-baik saja. Sekarang lebih baik kamu pulang. Siapa tahu setelah di rumah nanti dia telepon."

Mengangguk, Naysilla melebarkan bibirnya.

Dia kemudian meraih tas tangan lalu bergegas berpamitan kepada karyawan yang ada di tempat itu.

"Aku antar pulang?" tawar Edgar.

"Nggak usah, Ed. Aku tadi bawa mobil sendiri," tolaknya halus.

"Oke, kalau kamu butuh sesuatu ... kamu bisa hubungi aku."

Kembali Naysilla mengangguk seraya mengucapkan terima kasih.

"Take care, Nay!"

"Thank you, Ed!"

Mereka lalu berpisah ke mobil masing-masing.



Saka menatap sekeliling. Ruangan itu terasa asing. Kepalanya berdenyut membuat dirinya meringis. Masih dalam kondisi separuh sadar, dia mencoba mengingat apa yang terjadi.

Seingatnya setelah meeting, dia tiba-tiba dibekap seseorang, dan setelah itu Saka sama sekali tidak ingat hingga akhirnya sampai di ka-

mar ini.

"Ck! Apa yang terjadi?"

Air conditioner begitu terasa menusuk tulang dan seketika dia tersadar jika dia tak lagi mengenakan kemeja. Mata Saka membeliak saat begitu nyata dia melihat Hani terbaring di samping dengan kondisi yang tak lebih baik darinya.

"Sial!" umpatnya bergegas bangkit meraih kemeja dan celana panjang yang telah tergeletak begitu saja di lantai.

Dengan wajah cemas dan geram dia mengenakan kembali pakaiannya. Sementara Hani ikut terjaga saat Saka memutar kenop pintu.

"Pak Saka!" serunya seraya duduk dan menarik selimut hingga dada.

Tak menoleh, Saka berkata, "Pakai bajumu, saya harus pulang sekarang!"

"Pak Saka! Apa yang sudah kita lakukan, Pak?" ujaranya dengan nada sedikit tinggi.

"Saya bilang pakai bajumu!" sentak Saka masih tak menoleh. "Kamu bisa pulang sekarang atau besok pagi! Terserah bagaimana cara kamu untuk pulang! Yang jelas malam ini saya harus kembali ke rumah! Ada Pak Ucok sopir kantor aku akan suruh dia menemanimu!"

"Pak Saka! Bapak belum menjelaskan apa yang terjadi"

Terlambat! Saka sudah keluar kamar dan menutup pintu dengan keras, meninggalkan Hani yang sedikit mengangkat bibirnya.



HARUSKAH JUJUR?



Saka mengusap wajahnya berkali-kali saat telepon tak juga diangkat oleh Naysilla. Arlojinya menunjukkan pukul dua belas malam tepat. Perasaan bersalah menyelimuti, tetapi jauh di dalam hati dia tidak yakin telah berbuat di luar batas kepada Hani.

"Nay, please! Angkat teleponnya," gumamnya.

Saka melajukan mobilnya membelah pekatnya malam. Tidak ada lagi yang dipikirkan kecuali sang istri. Bibirnya terus mengucapkan maaf dan penyesalan. Dia bahkan melupakan Hani yang mungkin masih terlelap di ranjang atau mungkin juga sudah terjaga.

"Mas Saka?" Suara Naysilla seperti embun yang menyejukkan hatinya seketika.

"Sayang, kamu baik-baik aja, kan?"

Terdengar suara bergetar dari seberang.

"Mas ke mana aja? Kenapa nggak telepon dan telepon aku juga nggak diangkat?" Kembali suara bergetar itu seperti langsung menusuk dadanya.

"Maaf, Nay. Maafkan aku. Kemarin begitu sampai di lokasi, meeting langsung dimulai dan berlangsung lama sampai malam. Ada beberapa pembicaraan yang sedikit alot untuk disepakati. Maafkan aku, Nay," jelasnya dengan penuh penyesalan.

Naysilla yang di seberang menangkap betapa dalam rasa sesal dari suaminya. Tak tahu pasti apa yang terjadi, tetapi dia bersyukur sang suami dalam kondisi baik meski sejak ditinggal dirinya merasa tidak tenang.

"Nggak apa-apa. Yang penting Mas baik-baik saja. Sekarang di mana?"

Saka menghela napas lega setidaknya penjelasannya bisa diterima oleh Naysilla.

"Aku dalam perjalanan pulang," jawab Saka sembari mengacak rambutnya.

"Pulang? Ini hampir dini hari, Mas?"

"Aku tahu. Aku ... aku pengen ketemu kamu, Nay."

Terdengar tawa kecil dari istrinya.

"Ya udah, Mas hati-hati. Aku tunggu ya."

Pembicaraan berakhir. Saka kembali meletakkan ponsel ke dashboard, lalu menaikkan laju kendaraannya. Ada ribuan sesal dan pertanyaan bercokol di dadanya. Apa yang terjadi semalam? Apa benar dia telah melakukan hal yang tidak senonoh, atau ini semua hanya akal-akalan seseorang yang dia tak tahu siapa?

Meski hati kecil Saka tegas menolak jika dia dan Hani telah berbuat hal yang tak seharusnya, tetapi tetap saja Saka merasa harus ada perbincangan antara dia dan Hani.

Mengingat itu semua dia merasa geram. Geram pada dirinya sendiri dan pada kejadian yang membuatnya pongah.

Mobil meluncur cukup kencang hingga Saka hampir tiba di komplek kediamannya. Semakin dekat ke rumahnya, dada Saka justru semakin berdegup kencang. Bagaimana bisa tenang jika kejadian itu baru saja terjadi dan Hani? Iya, Hani yang dia tinggal di kamar itu? Bagaimana kondisinya? Apa dia sudah terjaga atau masih terlelap?

"Aarghhh! Sial!" umpatnya seraya memukul

kemudi tepat saat telepon genggamnya berdering.

Saka membuang napas kasar saat membaca identitas penelepon. Perlahan dia menepikan mobil.

"Pak Saka, saya harus gimana?" Terdengar suara Hani panik.

"Apanya yang gimana?"

"Saya ... Bapak sudah melakukan apa kepada saya?" Kali ini suara itu terdengar sedikit bergetar.

Rahang Saka terlihat mengeras.

"Dengar! Saya tidak pernah melakukan apa pun kepadamu! Dan kami sama sekali tidak perlu khawatir!"

"Dari mana Bapak tahu kalau saya tidak kenapa-kenapa? Sementara kondisi saya seperti itu tadi?" Suara Hani seolah sedang mengintimidasi.

"Ck! Kamu ini kenapa? Apa semua yang terjadi adalah rencanamu?" Saka merasa ada yang aneh dari pertanyaan perempuan itu.

"Bapak? Kenapa Bapak bicara seperti itu? Bapak menuduh saya merencanakan ini semua?"

Saka diam.

"Saya perempuan, Pak! Kalau benar ada hal yang terjadi, wajar saja saya bertanya seperti tadi, kan, Pak?" Kembali Hani bersuara.

"Oke! Kita buktikan nanti. Tolong! Kamu bisa tutup mulut, kan?"

"Maksudnya, Pak?"

"Ck! Kamu bisa menyimpan semua ini, kan?"

"Tapi, Pak ... kalau benar-benar saya"

"Aku tanya! Apa kamu bisa menyimpan semua ini sampai saya yakin dengan semua yang terjadi. Bisa?" Kali ini Saka semakin meradang.

"Baik, Pak, tapi ... saya boleh meminta sesuatu?"

"Apa?"

"Kalau benar Bapak telah melakukan hal yang kita pikirkan ... kemudian saya hamil saya minta"

"Jangan bicara lagi, Hani! Sebaiknya kamu diam sekarang! Dan jangan telepon lagi!"

Saka mematikan sambungan telepon, kemudian menonaktifkan ponselnya. Menarik napas dalam-dalam dia kembali menyalakan mobilnya melanjutkan perjalanan menuju rumah.

Naysilla membantu Saka melepas kemejanya.

"Mas tadi pulang sendirian?"

"Hmm," sahutnya malas.

"Kemarin berangkat katanya disopiri sama sopir kantor?"

"Hmm."

"Terus kemana Pak Ucok?" Naysilla menatap suaminya.

"Aku tinggal di sana."

"Hah? Kenapa? Oh iya, Hani gimana? Apa dia pulang juga?"

Saka mengedikkan bahu lalu berkata, "Biar dia pulang bareng Pak Ucok."

Naysilla menyungging senyum.

"Aku udah siapin air hangat. Mas mandi dulu ya. Ada cream sup juga udah aku siapkan. Eum ... baju ganti juga udah ada di"

Saka menghentikan kalimat sang istri dengan membungkam bibir Naysilla dengan bibirnya. Kecupan yang awalnya lembut kini semakin menutup. Saka seolah ingin menyampaikan betapa rindunya dia kepada sang istri dan betapa besar penyesalan dan rasa bersalahnya kepada Naysilla

selama ini.

Satu pukulan pelan di dada Saka membuatnya paham jika istrinya belum siap dengan apa yang dia lakukan barusan.

"Aku nggak bisa napas ih!" ungkapnya seraya mencubit perut datar sang suami.

"Maaf, aku nggak tahan!" selorohnya tersenyum dan mencoba rileks seraya mengusap puncak kepala sang istri.

"Mas mandi dulu ya. Aku tunggu di meja makan."

Saka mengangguk kemudian mengayun langkah menuju kamar mandi.



Saka mengusap lembut pipi sang istri. Naysilla begitu tulus untuk didustai. Dia begitu baik untuk disakiti meski untuk saat ini dirinya tidak tahu apa yang terjadi. Saka berencana besok akan mencoba mencari tahu kejadian sebenarnya di kamar hotel itu.

Lagi-lagi dia merasa terpukul telah sedemikian rupa memperlakukan istrinya. Sejak pertama menikah, Naysilla memang tidak pernah mera-

sakan bahagianya sebuah pernikahan. Itu semua karena keegoisannya dan tentu saja kebodohan-nya.

Terpaku pada masa lalu yang seharusnya ditutup rapat tidak dia lakukan. Saka justru lebih suka bermain-main dengan impiannya. Hingga dia lupa ada seorang perempuan yang begitu baik yang selalu menantinya. Ada seorang istri yang dengan tulus menyerahkan hidup hanya untuknya.

Mengingat semuanya, Saka menarik napas dalam-dalam. Satu kecupan manis di kening Naysilla tersemat lama membuat perempuan itu perlahan membuka matanya.

"Mas kok nggak tidur?" tanya dengan suara khas bangun tidur.

"Sssttt." Saka menempelkan telunjuknya di bibir Naysilla seraya menggeleng. "Tidur lagi ya. Biarkan aku menjagamu seperti ini," bisiknya lembut.

"Tapi Mas pasti capek karena"

"Aku nggak capek! Justru kamu yang capek karena ulahku tadi, kan?" balasnya dengan mata menggoda.

Ucapan Saka membuat pipinya merona. Pria yang begitu dicintainya itu benar-benar telah

berubah. Tak ada lagi cerita tentang Venina di antara mereka. Semua hanya tentang merasakan semakin bertumbuhnya cinta mereka.

"Mas besok kerja, kan? Tidur yuk!" ajak Naysilla sambil menarik selimut yang kembali turun karena ulah suaminya.

"Aku bosnya, dan aku nggak perlu masuk setiap hari, kan?"

Naysilla tersenyum. Dia lalu mengusap pipi sang suami seraya berkata, "Jadi besok Mas bisa temenin aku melihat bangunan coffe shop aku yang baru?"

Mata Saka membulat.

"Coffe shop yang baru? Kamu nggak pernah cerita?"

Naysilla menunduk kemudian kembali mendongak.

"Bukannya aku udah menceritakan semuanya? Waktu itu Mas cuma mengangguk dan udah memberi lampu hijau, kan? Itu udah lama banget aku ceritakan, Mas."

Kali ini mata Saka menyipit.

"Emang iya ya?" tanyanya mencoba mengingat.

"Mungkin waktu itu Mas menganggap semua

ucapanku nggak penting jadi"

Saka mengeratkan pelukannya kemudian mengecup singkat bibir istrinya.

"Maafin aku ya. Maafin jika waktu itu aku sama sekali tidak pernah menganggap apa pun. Maafin aku yang bodoh kala itu. Aku cuma"

Naysilla menggeleng memberi isyarat agar Saka tak melanjutkan ucapannya.

"Aku sudah melupakan kesakitan yang pernah terjadi di waktu lalu. Kita punya masa depan, sebaiknya kita bahas masa itu dan membiarkan yang telah berlalu," tuturnya seraya kembali mengusap pipi sang suami.

Saka menghela napas dalam-dalam kemudian tersenyum seraya berkata, "Kamu benar, tapi, Nay"

"Tapi kenapa, Mas?" tanyanya dengan wajah serius. "Ada apa, Mas?"

"Boleh aku menanyakan sesuatu?"

"Boleh."

"Kamu tahu, kan kalau aku benar-benar mencintaimu?"

Naysilla mengangguk.

"Kamu nggak ragu soal itu, kan?"

Kembali dia mengangguk.

Tampak Saka kembali menghela napas. Jakunnya tampak naik turun seperti menahan sesuatu.

"Ada apa, Mas?"

"Kalau seandainya aku melakukan kesalahan ... apa kamu masih tetap mencintaiku, Nay?"

Kening Naysilla mengernyit mencoba memahami arah pembicaraan suaminya.

"Kesalahan? Kesalahan apa?"

"Apa pun. Kamu masih tetap yakin jika aku benar-benar mencintaimu, kan?"

Naysilla masih mengernyitkan keningnya.

"Emangnya Mas melakukan kesalahan apa?"
Kali ini dia balik bertanya.

Saka tak menjawab. Dia lalu mengeratkan pelukan membawa sang istri tenggelam di dadanya.

'Maafkan aku jika terlalu banyak membuatmu kecewa, Naysilla,' batinnya bermonolog.

"Apa pun nanti ... percayalah, Nay! Aku benar-benar mencintaimu. Jatuh cinta yang tulus yang tidak pernah kurasakan sebelumnya! Aku cuma takut kehilanganmu. Itu saja," tuturnya

kembali mengecup lama kening Naysilla.



KERJASAMA



Nasyilla berjingkat meninggalkan ranjang menuju kamar mandi. Aktivitas semalam dan obrolan semalam cukup membuat sang suami terlelap nyenyak. Membersihkan diri, menyiapkan sarapan adalah kegiatannya pagi itu.

Nasi goreng ayam lengkap dengan sayuran dan acar sudah tersedia di meja. Menatap ke arah kamar tak terlihat tanda-tanda Saka bangun. Naysilla menoleh ke arah jam dinding menunjukkan pukul tujuh pagi. Tak ingin mengganggu istirahat Saka, dia memilih membuka ponsel untuk menghubungi Edgar.

"Syukurlah kalau Saka sudah balik, Nay. Kamu pasti happy, kedengaran dari intonasimu."

"Iya, Ed, aku lega banget. Makasih ya. Kamu sudah menemani aku kemarin."

"Bukan masalah, Nay. Oh iya, nanti siang jadi ke gerai baru?"

"Jadi dong! Aku ajak Mas Saka boleh?"

"Kenapa nggak boleh? Boleh banget malah. Aku berharap Saka mau ikut gabung."

"Oke, sampai ketemu di sana siang nanti," ujarnya menutup obrolan tepat saat Saka keluar dari kamar.

Naysilla tersenyum menyambut suaminya yang masih terlihat letih.

"Pagi, Mas," spanya saat Saka mendekat.

"Wangi banget!" Saka menatap sang istri ketika Naysilla menyodorkan segelas air putih hangat.

Tersenyum, Naysilla memberi isyarat agar Saka duduk.

"Minum dulu. Mas mau langsung sarapan atau"

"Aku mandi dulu ya. Jam berapa kita ke coffe shop?" tanyanya setelah meneguk air putih yang diberikan sang istri.

"Siang kok, Mas. Selepas makan siang. Mas ada jadwal lain?"

Menggeleng, Saka berujar, "Aku mau menemanimu sepanjang hari ini."

Mata Naysilla mengerjap antusias. Ada kebahagiaan yang meluber mendengar ucapan suaminya.

"Serius?"

"Iya. Serius!"

Bak seorang putri kecil yang baru saja diberikan mainan kesukaan, Naysilla bertepuk tangan lalu bangkit dari duduk dan menyematkan ciuman singkat ke pipi Saka.

"Thank you!" bisiknya tepat di telinga.

Saka tersenyum lebar.

"Cuma di situ aja nih?"

"Apanya?"

"Kissnya cuma di pipi aja?" Kali ini dia menatap nakal Naysila.

"Emang mau di mana?" tanyanya dengan senyum menggoda.

Saka memberi isyarat dengan menunjuk bibirnya, melihat itu, Naysilla tertawa kecil kemudian mencubit pipi suaminya.

"Mandi dulu sana! Aku udah buat nasi goreng

ayam. Mas pasti suka!"

Mengusap tengkuk, Saka lalu mengangguk kemudian bangkit mengikuti titah sang istri.



Edgar menyambut hangat kedatangan Saka dan Naysilla. Pria berkaus putih itu mempersilakan keduanya duduk di kursi kayu bercat putih yang sudah siap menanti pelanggan jika telah dibuka nanti.

"Konsep yang bagus, Ed!" puji Saka seraya mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

"Pasti itu! Kamu tahu ini ide siapa?"

"Ide siapa emang?" Saka balik bertanya.

"Tuh! Siapa lagi kalau bukan istrimu," jawabnya seraya tertawa kecil menatap Naysilla yang mengulum senyum.

"Kamu?" Saka memindai wajah sang istri.

Perempuan yang mengenakan blouse warna pink dan celana panjang putih itu mengangguk seraya memamerkan dekikan di pipinya.

"Tapi kamu nggak pernah cerita kalau kamu

bisa mendesain ruangan?" Saka terkagum-kagum.

"Aku pikir waktu itu Mas nggak pernah tertarik dengan apa pun yang kukerjakan," balasnya lirik masih dengan senyum.

"Aku belajar di internet aja, Mas. Sambil tanya-tanya ke teman Edgar," imbuhnya.

Saka menarik napas dalam-dalam kemudian mengusap puncak kepala Naysilla.

"Kalau begitu ... kamu bisa kuminta jadi desainer interior pribadiku, Sayang."

Kali ini Naysilla menaikkan alisnya tak percaya mendengar penuturan sang suami. Sebab selama ini Salah seolah gak ingin dirinya ikut terlibat dalam perusahaan yang dia kelola.

"Nah! Ini yang kutunggu-tunggu sebenarnya!" cetus Edgar.

"Maksudnya?" Saka mengalihkan pandangannya ke pria yang duduk tepat di depannya.

"Aku sejak lama pengen banget kamu terlibat di bisnis ini. Dengan kamu melibatkan Naysilla ... itu otomatis kamu melibatkan coffe shop yang aku dan dia kelola," paparnya dengan bibir melengkung.

Saka kemudian mengangguk paham. Membalas

penjelasan Edgar dia mengungkapkan jika dirinya bersedia bergabung dengan mereka berdua.

"Aku juga mau beberapa menu unggulan kamu ada di cafetaria khusus yang nantinya akan ada di cottage yang sedang dalam pembangunan, Nay. Kamu mau, kan?" Kali ini tatapannya beralih ke sang istri.

Kali ini mata indahinya membola. Lagi-lagi kejutan ditunjukkan oleh Saka. Perubahan yang benar-benar di luar dugaan membuat Naysilla berulang kali mengucap syukur dan berterima kasih kepada suaminya.

Edgar tertawa kecil. Sambil bertepuk tangan dia bertanya, "Ini yang sejak lama aku ingin, lalu ... beberapa roti unggulan punya Mama juga bisa dong aku masukkan?"

Saka menaikkan alisnya kemudian tersenyum.

"Edgar ini sejak dulu selalu merendah. Padahal di beberapa kota toko roti yang dia kelola selalu jadi destinasi wisatawan untuk membeli aneka oleh-oleh. Iya, kan, Ed?"

Edgar menarik napas dalam-dalam.

"Nggak usah ngeles lagi! Kebiasaan!" Saka kembali tertawa.

"Toko roti di beberapa kota, Ed?" tanya Nay-

silla seraya memindai wajah pria di depannya, "Aku nggak pernah tahu? Kamu seingatku ... nggak pernah cerita soal ini deh!" imbuhnya.

"Saka suka melebih-lebihkan, Nay."

"Bukan melebih-lebihkan ... memang begitu kenyataannya," balas Saka.

Naysilla menyipitkan matanya menatap Edgar.

"Aku sepertinya harus belajar banyak padamu, Ed!"

Sambil tersenyum, Edgar menggeleng.

"Aku justru mau belajar banyak ke suamimu!"

Saka kembali tertawa kecil.

"Oke oke ... aku nyerah! Kita bikin bisnis bareng setelah pembangunan cottage selesai!"

Tawa Edgar terdengar puas.

"Nah! Ini yang aku tunggu-tunggu! Kerja bareng!"

Naysilla melebarkan bibirnya menatap kedua pria yang tenang berjabat tangan di depannya.



"Sekarang apa rencanamu?"

Seorang pria berkulit cokelat berkaus hitam berdiri menghadap ke jendela. Terlihat ada tato di lengan kokohnya.

"Kamu kirim ke nomor istrinya!" titah Hani yang baru saja mengeringkan rambutnya yang basah.

"Kamu yakin?" Pria itu kembali bertanya.

"Tentu saja! Kenapa? Kamu nggak yakin?" tanyanya seraya bangkit mendekat.

"Aku rasa aku sudah menemukan cara terbaik untuk menjadi seorang perempuan kaya, Bobi!" Hani mencoba mengusap pipi pria itu.

Pria yang dipanggil Bobi itu memalingkan wajahnya kembali ke luar jendela kamar.

"Aku pikir ini terlalu jahat."

Mata Hani menyipit dengan bibir menyeringai.

"Jahat?" Tawanya lalu pecah, "kamu bilang jahat? Jahat dari mana? Aku, kan hanya mencoba menjadi bayang-bayang mantan kekasihnya itu, Bob! Lagipula ... istrinya konon juga sudah nggak tahan kok hidup bareng sama dia!"

Bobi menoleh memindai wajah Hani.

"Dari mana kamu tahu soal itu? Sedalam itu kamu menelisik kehidupan pribadinya demi kepuasanmu?"

Hani kembali terkekeh. Dia merogoh kantong celana Bobi mengambil sebatang rokok di dalamnya. Tanpa di komando, seperti sudah menjadi kebiasaan, Bobi menyalakan korek untuk rokok Hani.

"Aku nggak perlu repot menelisik kehidupan Saka. Ketidak harmonisan hubungan bosku dengan istrinya sudah jadi rahasia umum!"

Hani mengisap dalam-dalam rokoknya.

"Apa kamu yakin bos kamu akan menuruti ke-mauanmu?"

Mengedikkan bahu, Hani mengangguk yakin.

"Lalu ibumu? Bagaimana dengan beliau?"

Kali ini Hani kembali tertawa.

"Tentu saja ibu akan sangat senang! Itu yang dia inginkan sejak lama. Dia ingin aku memiliki suami kaya raya supaya kehidupan kami bisa kembali seperti dulu, dan dia bisa kembali jalan-jalan menghabiskan banyak uang bersama teman-teman arisannya seperti dulu!"

Bobi menarik napas dalam-dalam.

"You know lah, Bob! Sejak ayahku meninggal ... pelan-pelan usahanya mundur hingga akhirnya bangkrut. Aku sama sekali nggak paham dan nggak bisa meneruskan perusahaan Ayah yang memang sudah hampir kolaps."

Hani kemudian melangkah menuju sofa. Perempuan berkimono itu duduk menghilangkan kakinya dengan terus mengembuskan asap rokok dari mulutnya.

"Ibu tidak bisa diandalkan. Dia memilih terus bersenang-senang meski tahu kami sudah tidak memiliki pemasukan! Tabungan dan deposito ludes dan aku"

Seringai kembali tercetak di bibir Hani.

"Aku cuma punya kamu! Meski nggak sekaya Saka, tapi ... kamu teman paling baik yang ada saat ini!"

Bobi memutar badannya menatap Hani. Perempuan itu sudah begitu lama dekat dengannya. Bekerja sebagai barista di sebuah coffe shop ternama tentu saja tidak cukup untuk meng-cover kebutuhan perempuan yang begitu dia cintai itu.

Bobi sudah demikian lama menaruh hati kepada Hani, tetapi perempuan itu menganggap di-

rinya hanya sebatas teman. Meski mereka tak jarang menghabiskan waktu bersama di ranjang jika akhir pekan tiba.

Friends with benefit! Itu yang mereka lakukan saat ini. Saling memberi kenyamanan satu sama lain tanpa ikatan apa pun!



BOBI



Bobi mematikan rokoknya saat melihat seorang perempuan mendekati mejanya. Pria berambut gondrong itu sejenak terkesima menatap perempuan itu. Bercelana jins biru gelap dipadu dengan blouse soft pink lengan panjang dan rambut yang digerai begitu saja sangat sederhana, tetapi sempurna.

"Secantik ini, dan Saka membiarkan begitu saja? Bodoh!" umpatnya dalam hati.

Naysilla menarik bibirnya singkat kemudian menyapa ramah.

"Anda mencari saya?" tanyanya.

Tak menjawab, Bobi masih terpesona dengan penampilan pemilik coffe shop itu.

"Maaf. Apa Anda mencari saya?" Naysilla kembali bertanya.

Bobi berdehem seraya mengusap tengkuknya. Dia lalu mengangguk sambil tersenyum.

"Maaf, saya terpesona melihat pemilik tempat ini."

Naysilla kembali menarik bibirnya.

"Apa ada masalah? Atau ... ada yang bisa saya bantu?" tanyanya setelah duduk di hadapan Bobi.

"Kenalkan, Saya Bobi Baskara. Maaf kalau kedatangan saya mengganggu kesibukan"

"Naysilla ... saya Naysilla," potongnya seraya menyambut uluran tangan pria itu.

"Nama yang bagus!" pujinya walaupun dia sudah tahu nama istri bos dari Hani itu.

"Thank you."

Tampak Bobi menarik napas dalam-dalam mencoba menimbang apakah yang dia lakukan ini sudah benar atau justru ide Hani harus segera dieksekusi? Mengingat beberapa foto yang nantinya tentu cukup untuk membuat perempuan di depannya itu akan terbakar amarah karena cemburu.

"Oke, saya sudah siap mendengar penjelasan Anda," ujar Naysilla memecah konsentrasi Bobi yang masih terlihat galau.

"Oh iya. Eum ... jadi nggak apa-apa kalau kita ber-aku, kamu?"

Naysilla memamerkan dekikan di pipi seraya mengangguk. "Silakan. Senyamannya aja."

Bobi lalu sedikit bercerita tentang pekerjaannya. Mendengar pekerjaan Bobi, membuat Naysilla tertarik. Dia lalu banyak bertanya seputar kopi dan aneka variannya. Menurut Bobi, Naysilla adalah perempuan yang mudah akrab dan sangat menyenangkan diajak bicara. Sese kali wajahnya tampak serius mendengar penjelasan Bobi, tetapi tak lama kemudian tawanya berderai riang tatkala dia sedikit bercanda.

Entah kenapa obrolan soal kopi dan pekerjaan melupakan niatnya untuk menyampaikan tentang apa yang sesungguhnya terjadi pada suaminya saat malam itu. Hingga Naysilla bertanya padanya.

"Bobi."

"Ya?"

"Sejak tadi kamu hanya bercerita tentang pekerjaan. Kamu sama sekali belum menyampaikan apa yang jadi tujuanmu menemuiku." Naysilla memindai paras pria di depannya.

Sejenak Bobi terlihat berpikir, tetapi tak

lama kemudian dia tersenyum.

"Iya juga ya. Kamu benar. Kita, eum ... maksudku, aku terlalu antusias menjawab semua pertanyaanmu tentang kopi," ucapnya seraya mengusap rambut.

Tersenyum tipis, Naysilla berkata, "Aku senang dapat banyak ilmu juga masukan dari kamu. Jadi bartender di coffe shop tempat kamu bekerja sekarang itu agak susah loh! Sebab standar mereka udah tinggi banget. Keren kamu!"

Bobi tersenyum. Dia lalu meminta izin pada Naysilla untuk meneguk minuman dingin yang beberapa saat lalu dihidangkan oleh pelayan.

"Ini ... seger banget!" ungkapnya setelah meneguk setengah gelas jus semangka.

Naysilla kembali tersenyum.

"Jadi ... apa yang kamu mau ceritakan?"

Bobi membetulkan posisi duduknya, menarik napas lalu menatap Naysilla.

"Aku harap kamu mendengarkan ceritaku dari awal sampai akhir tanpa bertanya lebih dahulu ya."

"Oke!"

"Kamu beberapa hari yang lalu resah menung-

gu kedatangan suamimu, kan?"

Kening Naysilla mengernyit, matanya ikut menyipit tanpa melepaskan pandangan ke Bobi.

"Kok kamu tahu?"

Bobi menyeringai.

"Aku tahu, tapi kamu nggak perlu tahu dari mana, tapi"

"Nay!" Seseorang memanggil membuat Bobi menghentikan kalimatnya.

Saka melangkah dengan mata memindai curiga ke arah Bobi. Pria asing yang terlihat begitu dekat dengan sang istri.

"Mas Saka? Tumben ke sini siang?" Naysilla meraih tangan Saka kemudian mengecup punggung tangan suaminya.

"Iya. Mama ngajak kita makan siang di rumah," jawabnya kemudian kembali menatap Bobi.

Merasa mendapat tatapan penuh pertanyaan dari Saka. Bobi mengulurkan tangannya sambil tersenyum dia menyebutkan nama.

"Saka. Suami Naysilla!" ujarinya mengenalkan diri dengan penuh penekanan.

"Dia bartender coffe shop yang ada di ten-

gah kota itu, Mas! Dia juga punya banyak pengetahuan soal kopi!" terang Naysilla riang setelah mereka bertiga duduk mengelilingi meja.

Bobi tersenyum mendengar penuturan Naysilla mengenai dirinya kepada Saka. Kekagumannya bertambah melihat bagaimana inner beauty Naysilla. Kembali dia mengutuk dan mempertanyakan Saka yang menurut Hani masih dihantui kenangan kekasihnya.

Kali ini dia semakin yakin untuk menahan foto-foto Saka dan Hani di galerinya. Bobi tak ingin perempuan sebaik Naysilla terluka hanya karena ambisi Hani dan tentu saja dia merasa Saka tidak seperti yang digambarkan oleh Hani

"Kalian terlihat sudah kenal lama?" Terdengar nada tak suka dari pertanyaan Saka.

Naysilla tertawa kecil kemudian menatap sang suami.

"Istri Anda sangat menyenangkan diajak ngobrol, jadi kami terlihat seperti orang yang sudah lama kenal," jelas Bobi memuji Naysilla.

Dada Saka sedikit menggelegak mendengar pria lain memuji istrinya. Setidaknya Edgar adalah pria yang tak lelah menyanjung Naysilla, tetapi kini ada satu lagi pria pemuja Naysilla di

daftaranya.

"Itu karena kamu begitu detail menjawab semua keingintahuanku, Bobi," timpalnya seraya memamerkan dekikan di pipi, "oh iya, kamu ke sini tadi bukannya hendak menyampaikan sesuatu? Kamu belum cerita loh! Eum ... kamu juga belum menjawab dari mana kamu tahu kalau aku beberapa waktu lalu"

"Eum ... mungkin next time aku bisa jelasin soal itu," sela Bobi seraya menatap arlojinya, "aku harus pergi karena ada hal yang harus aku selesaikan," imbuhnya kemudian bangkit dan tersenyum.

Dahi Naysilla berkerut menatap Bobi heran.

"Kenapa seperti terburu-buru? Bukannya tadi kamu mau bercerita soal"

"Mungkin Bobi ada janji, Nay. Lagipula kita juga sudah ditunggu Mama di rumah." Saka menimpali lalu bangkit menjabat tangan Bobi.

Tak menjawab, Naysilla mengangguk paham.

"Oke, aku tunggu kamu untuk menyampaikan apa yang mau kamu sampaikan, Bobi!" Naysilla ikut bangkit.

Bobi tersenyum kemudian memohon diri setelah mengucapkan terima kasih.

Naysilla menatap kepergian Bobi dengan beragam pertanyaan di benaknya. Satu yang mengusik hatinya adalah dari mana Bobi tahu jika dia beberapa waktu lalu resah menunggu kedatangan Saka?

"Ehem! Segitunya kamu lihatin dia? Apa ada yang lebih menarik dari pria di sampingmu?" sindir Saka dengan mata melirik.

Merasa tersentil, Naysilla menunjukkan deretan giginya yang putih seraya mencubit gemas hidung mancung Saka dia berkata, "Nggak ada yang lebih menarik sekaligus nyebelin melebihi dari pria di sampingku!"

Saka tersenyum lebar.

"Apa sampai sekarang aku masih menyebalkan buatmu?"

"Tentu saja!"

Pria berkemeja putih dengan lengan digulung hingga siku itu menggerakkan tangannya ke bahu sang istri.

"Oke, nggak apa-apa jika kamu masih menganggapku pria menyebalkan, yang penting ... nggak pernah ada yang bisa mengalahkan rasa cintaku padamu!"

Naysilla memajukan bibirnya.

"Gombal!"

"Serius!"

"Andai ucapan itu kudengar saat pertama kita menikah ... aku pasti akan lebih bahagia!"

Saka mengeratkan pelukannya lalu mengajak Naysilla keluar dari tempat itu.

"Please, Nay ... aku nggak mau lagi mengingat apa pun yang dulu pernah terjadi. Dengan mengingat itu ... entah kenapa aku merasa pria paling bodoh!"

Tertawa kecil Naysilla membalas Saka dengan meletakkan tangannya ke pinggang pria itu. Mereka berdua berjalan menuju mobil Saka.

Sementara di salah satu mobil yang terparkir, tampak Bobi mengawasi mereka dari belakang kemudi. Terlihat keningnya mengernyit melihat kemesraan mereka berdua.

"Aku nggak yakin Saka berniat melepas Naysilla seperti yang diceritakan Hani," gumamnya.



Aini menyambut hangat kedatangan putra dan

menantunya. Firasat seorang ibu itu sangat tajam, setidaknya itu yang dirasakan Aini ketika Saka pergi dan tak kunjung memberi kabar tempo hari. Ada hal yang ingin dia ketahui kenapa putranya itu tidak memberi kabar seperti yang dia janjikan kepada Naysilla sang menantu.

"Mama ingin memastikan kalau di antara kalian tidak terjadi apa-apa," tutur Aini saat mereka duduk mengitari meja makan.

"Biasalah, Saka. Mama kamu ini memang selalu over thinking soal rumah tangga kalian," timpal papanya seraya menyodorkan piring kosong kepada sang istri.

Saka tersenyum tipis kemudian menoleh ke Naysilla yang menyodorkan air putih kepadanya.

"Bukan over thinking, tapi Ma hanya berjaga-jaga. Orang tua mana yang senang kalau rumah tangga anaknya tidak seperti yang diharapkan? Mama pikir itu bukan satu kesalahan kok!" Aini merajuk lalu meletakkan piring yang sudah lengkap berisi nasi dan lauk pauk tepat di hadapan suaminya.

"Nggak salah kok, Ma. Menurut Nay, itu adalah bentuk dari perhatian dan rasa sayang Mama kepada kami." Naysilla menimpali.

"Tuh, kan? Nggak salah!" Aini tersenyum lega seraya menatap sang suami.

Hidangan makan siang yang sengaja dibuat sendiri oleh Aini siang itu terasa lezat. Saka gak segan memuji Naysilla mengatakan jika istrinya itu juga sangat pintar memanjakan lidahnya. Hal itu diamini oleh Aini.

"Jadi ... Mama memang nggak pernah salah memilih Naysilla untukmu, kan?"

Saka mengangguk cepat.

"Syukurlah!" ucapnya. "Oh iya, Saka ... kamu belum cerita kenapa kemarin waktu ke luar kota nggak langsung kasi kabar ke Naysilla? Menurut istrimu ... kamu pulang hampir tengah malam? Kenapa?"



TERUNGKAP



Saka meletakkan sendoknya lalu meneguk air putih hingga tandas.

"Nggak apa-apa, Ma. Cuma memang kemarin itu klien minta segera meeting dan ... ya mau nggak mau Saka harus mengikuti keinginan mereka, jadi ya memang nggak sempat aja," jelasnya hati-hati.

"Iya, tapi kenapa pulang larut malam?"

Saka mendorong piringnya yang sudah kosong lalu bersandar seraya mengusap bahu istrinya.

"Ya karena Saka kangen sama Nay, Ma. Masa Mama nggak paham?"

Suasana ruang makan mendadak penuh tawa.

"Sudahlah, Ma. Mereka itu baik-baik saja. Papa percaya itu!"

Masih dengan tawa, Aini mengangguk seraya mengucapkan syukur.

"Kalau begitu ... Mama sama Papa hanya tinggal menunggu aja sepertinya ini!"

Naysilla dan Saka saling menatap mendengar penuturan Aini.

"Menunggu? Menunggu apa, Ma?" tanya Saka.

Tampak Papa Saka menggeleng mendengar ucapan istrinya.

"Kamu ini masa nggak paham? Kami, Mama dan papamu menunggu kabar soal kapan cucu kami hadir di tengah-tengah keluarga ini," papar papanya dengan senyum lebar, "betul begitu, kan, Ma?" Dia menatap sang istri yang juga tengah menatapnya.

Aini sontak mengangguk antusias.

"Betul apa yang papamu bilang, Saka!"

Naysilla menyembunyikan wajahnya yang terlihat merona mendengar perkataan mertuanya.

"Kalau masalah itu ... Mama sama Papa nggak usah khawatir. Saka akan berusaha semaksimal mungkin supaya usaha kami nggak sia-sia! Iya, kan, Sayang?"

Mata Naysilla membulat sempurna mendengar

ucapan suaminya. Saka terkekeh geli melihat ekspresi sang istri, terlebih saat tangan Naysilla mencubit kuat lengan kokohnya.



"Jadi kamu belum mengirimkan foto-foto itu, Bob?" sengit Hani.

Bobi mengedikkan bahu lalu menggeleng.

"Ck! Kenapa?"

Pria bertelanjang dada itu bangkit dari ranjang diikuti tatapan mata Hani yang masih bergejolak selimut.

"Cukup, Han. Kamu sadar nggak kalau idemu itu akan membuat rumah tangga orang lain berantakan?" tanya Bobi seraya menyalakan rokoknya.

"Bobi! Aku butuh semua itu untuk hidup aku dan ibu agar bisa lebih baik! Ck! Kamu nggak usah sok suci deh!" Suara Hani meninggi.

"Kalau kamu bisa mewujudkan apa yang kamu inginkan ... lalu bagaimana dengan hubungan kita?"

Hani bangkit dari rebah merapikan kancing

baju tidurnya yang terlepas.

"Hubungan kita? Emang ada apa dengan hubungan kita?" tanyanya santai, "bukannya kita sepakat kalau kita nggak ada hubungan? Hanya teman yang saling membutuhkan dan menguntungkan? Itu aja, kan?"

"Apa kamu mencintai atasanmu itu?"

Bibir Hani melebar dengan langkah pelan dia menghampiri Saka dan duduk di sampingnya.

"Cinta? Bukannya dengan uang kita bisa membeli perasaan, Bob?"

Bobi menggeleng seraya mengepulkan asap rokok dari mulutnya ke udara.

"Apa yang kamu cari, Hani?"

Hani tercenung sejenak lalu menarik bibirnya menghadap Bobi.

"Kenapa kamu tiba-tiba bijaksana?"

Pria bertato itu menyeringai menggeleng.

"Aku hanya nggak mau kamu jadi menderitanya karena ulahmu," jawabnya.

"Menderitanya?" Hani mengernyitkan dahinya, "justru aku sedang menikmatinya, Bobi!"

Mata Hani menerawang.

"Aku ingin kehidupanku kembali ke saat itu. Saat di mana aku bisa bersenang-senang tanpa harus susah bekerja, dan ibuku ... beliau tak lagi diremehkan oleh teman-temannya!"

Bobi bangkit seraya menyambar kaus oblong dan memakainya.

"Mau ke mana kamu?"

"Menyelesaikan semuanya!"

Mata Hani berbinar mendengar jawaban pria itu.

"Kamu mau meneruskan rencanaku?"

Sebelum melangkah menuju pintu, Bobi menoleh ke Hani kemudian mengedikkan bahu.

"Kamu mau bahagia, kan?"

Hani mengangguk.

"Kamu mau hidup tenang, kan?"

Perempuan berambut cokelat itu kembali mengangguk.

"Hidup tenang itu bukan hanya bicara tentang seberapa banyak uangmu, Hani!"

"Maksudmu?"

Bobi tersenyum kemudian melangkah mening-

galkan Hani yang masih duduk di sofa dengan mata menyipit.



Sudah satu pekan setelah kepergian Saka ke luar kota, pria itu belum pernah lagi ke kantor. Semua pekerjaan dia kerjakan dari rumah. Sementara urusan kantor dia serahkan sepenuhnya ke Faris orang kepercayaan.

Hal itu tentu saja membuat Naysilla bertanya-tanya, karena hal tersebut tidak biasa dilakukan sang suami. Namun, Saka punya jawaban yang cukup membuatnya tidak lagi mempertanyakan hal tersebut.

"Mas." Naysilla duduk menyandarkan kepalanya di bahu Saka yang tengah menekuri laptopnya.

"Ya, Sayang? Udah mau berangkat? Ayo aku antar!"

Naysilla menggeleng.

"Ponsel Mas kenapa mati sih?"

"Kenapa? Kita udah sepanjang hari bertemu, dan di mana ada kamu di situ ada aku ... mau apa lagi? Heum?"

Naysilla tersenyum lalu membenarkan letak duduknya seraya merapikan rambut.

"Kalau telepon penting gimana?"

"Semua yang berhubungan dengan kantor aku serahkan ke Faris, dan aku pikir ... nggak ada yang lebih penting dari istriku, kan?" Saka menatap hangat sang istri.

Mengerucutkan bibirnya, Naysilla kemudian mengusap pipi Saka.

"Yakin nggak ada yang Mas sembunyikan dariku?"

Saka tersenyum tipis menyembunyikan rasa terkejutnya. Dia lalu menggeleng pelan sambil menyelipkan rambut Naysilla ke belakang telinga.

"Mas."

"Hmm?"

"Mas kenal Bobi?"

Kening Saka berkerut.

"Bobi yang kemarin itu?"

Naysilla mengangguk.

"Nggak! Bukannya kamu yang kenalkan aku ke dia?"

Menarik napas dalam-dalam, dia kembali mengganggu.

"Kenapa emang?"

"Bener Mas nggak kenal dia?" tanyanya lagi dengan wajah menyelidik.

Saka memiringkan tubuhnya menghadap Nasyilla. Kedua tangannya menangkap wajah sang istri.

"Hei ... ada apa ini? Beneran aku nggak kenal dan baru pertama kali ketemu dia."

"Emang kenapa? Dia bilang kenal aku? Mungkin dia tahu aku, tapi aku yang nggak tahu dia," imbuhnya.

Naysilla terlihat berpikir mendengar penjelasan suaminya. Mengetahui paras sang istri seperti tidak yakin, Saka menarik napas dalam-dalam.

"Kenapa? Ada yang kamu pikirkan soal Bobi itu?" tanyanya seraya menurunkan kedua tangannya.

Naysilla menarik napas dalam-dalam kemudian menceritakan kenapa Bobi pria yang baru dia kenal itu sedikit menyita perhatiannya.

Wajah Saka tampak tegang mendengar cerita istrinya. Pikirannya mulai meraba-raba apa mak-

sud dari ucapan Bobi kepada Naysilla.

Jika Naysilla baru kenal dengan Bobi, dari mana pria itu tahu jika Naysilla adalah istrinya? Sementara dirinya pun baru mengenal dan berjumpa dengan Bobi, tetapi kenapa pria itu seolah tahu apa yang terjadi?

Apa ini semua ada hubungannya dengan Hani? Apakah Hani bersekongkol dengan Bobi untuk menghancurkan rumah tangganya? Tetapi untuk apa?

Saka menarik napas panjang.

"Mas?"

"Ya?"

"Mas kenapa?" tanyanya mulai curiga.

"Nggak apa-apa. Aku boleh minta dibuatkan segelas jahe hangat?" Saka mencoba mengalihkan perhatian.

Bibir Nasyilla melengkung sempurna.

"Oke. Mau dibuatin apa lagi?"

Giliran senyum tercetak di bibir Saka.

"Nggak, itu aja. Aku cuma pengen kamu di sini. Di sampingku!"

Dengan senyum, Naysilla beranjak menuju

dapur. Sementara Saka kembali termangu memikirkan soal Bobi. Dia semakin yakin jika ini semua ulah Hani, untuk apa? Tentu saja perempuan itu ingin menghancurkan rumah tangganya.

Masih teringat beberapa waktu lalu, Hani mencoba menggodanya dengan membicarakan soal Venina dan banyak bertanya tentang almarhum kekasihnya itu.

Mungkin saat itu dia memang salah, tetapi bukankah waktu itu dirinya sudah mulai memiliki perasaan kepada Naysilla? Jadi apa pun yang ditanyakan oleh Hani tentang Venina sama sekali tidak terasa istimewa lagi baginya.

Jika memang Bobi bekerja sama dengan Hani, itu berarti pria itu juga menginginkan hal yang sama! Dan tidak! Itu tidak boleh terjadi. Sebelum semuanya terlambat, dia harus lebih dulu menyampaikan apa sebenarnya yang terjadi malam itu.

Namun, bagaimana jika Naysilla tidak percaya dan tidak terima? Biar bagaimanapun tentu tidak ada satu orang perempuan pun di dunia ini yang rela dan mau terima jika mengetahui suaminya pernah satu kamar dengan perempuan lain? Meski Saka merasa tidak melakukan apa-apa kepada Hani.

Saka membuang napas kasar tepat ketika sang istri berada di sampingnya dengan tangan membawa nampan berisi jahe hangat.

"Mas? Kenapa?" tanyanya setelah meletakkan segelas minuman yang dipesan sang suami.

Saka menatap istrinya dengan tatapan hangat. Dia merasa harus bercerita sebenarnya sebelum Bobi. Tentu akan lebih menyakitkan jika Naysilla tahu kejadian sebenarnya dari orang lain.

"Sayang, sini duduk!" titah Saka menepuk ruang kosong di sampingnya.

Dengan mata menyipit, Naysilla mengikuti perintah sang suami.

"Ada apa, Mas? Sepertinya serius?"

Saka menghela napas berat. Dia tidak tahu harus memulai dari mana supaya Naysilla bisa memahami ceritanya.

"Nay."

"Ya?"

Kembali Saka bergeming.

"Kenapa sih, Mas? Katakan!"

"Aku harap ... kamu bisa benar-benar melihat yang sebenarnya dari ceritaku ini," tuturnya

memiringkan tubuhnya menghadap sang istri.

Naysilla mengangguk.

"Kamu ingin tahu, kan apa yang terjadi kenapa saat itu aku pulang tengah malam?"

Bunyi beberapa pesan masuk di telepon seluler Naysilla membuat perempuan itu menatap ke meja.

"Pesan beruntun?" gumamnya membiarkan benda itu tetap di meja.

"Kamu mau buka dulu?"

Bagi saja Naysilla hendak menjawab, kembali telepon genggamnya berbunyi, tetapi kali ini panggilan dari orang yang tidak dikenal!



PRASANGKA



Naysilla segera membuat jarak setelah meletakkan ponselnya begitu saja di sebelah Saka. Telepon dari seseorang yang memintanya untuk membuka pesan membuat seluruh tubuhnya terasa tak bertulang.

Beberapa foto Saka dan Hani tengah berada dalam satu selimut di satu ranjang membuat kemesraan dia dan Saka seolah sandiwara untuk menutupi kejadian itu.

"Nay, dengar aku! Ini nggak seperti yang kamu pikir dan nggak seperti yang ada di foto ini," ujar Saka mencoba meraih bahu istrinya.

"Jangan mendekat!" Naysilla mengangkat tangannya memberi isyarat menolak.

Saka mengusap tengkuk seraya menarik napas dalam-dalam.

"Aku tahu dan aku bisa paham jika kamu sang-

si dan berpikir jika aku melakukan hubungan tidak senonoh itu, tapi tolong kamu dengar dulu penjelasan dariku," mohonnya.

Mata Naysilla tak bisa menahan bulir bening yang menetes. Bibir dan bahunya bergetar berusaha menahan perasaan sedih dan kecewa yang bergejolak di dadanya. Tangisan itu gak lagi bersuara, hanya napas yang terputus-putus yang bisa menggambarkan betapa sakit perasaannya.

"Aku sama sekali tidak melakukan apa pun padanya!"

Suasana ruangan seperti membeku. Saka kembali menarik napas dalam-dalam kemudian memulai kisahnya.

"Aku dijemak, Nay ... dan aku yakin ini ada hubungannya dengan Hani dan pria itu!" pungkasnya mengambil kesimpulan.

Naysilla masih bergeming, air matanya seperti enggan berhenti.

"Kalau kamu bertanya, kenapa aku nggak segera menceritakan soal ini ... itu karena aku belum siap."

"Aku belum siap jika kamu nanti nggak percaya. Aku belum siap menghadapi air matamu yang seharusnya tidak lagi ada di sana. Aku nggak

mau melihat kamu menangis, Nay. Sudah cukup apa yang pernah kulakukan padamu kala itu. Aku nggak mau kamu kembali kecewa! Itu aja, bukan yang lain," ungkapnya mencoba meyakinkan.

Masih tak ada reaksi. Naysilla masih enggan didekati oleh Saka. Mungkin Saka benar, mungkin Saka memang menunda untuk menjaga perasaannya, mungkin benar Saka tidak melakukan apa yang dia pikir, tetapi mengingat perempuan yang ada bersamanya di foto itu adalah Hani, tentu saja dia tidak bisa begitu saja percaya dengan penuturan suaminya.

"Nay." Saka kembali mencoba mendekat, tetapi lagi-lagi Naysilla membuat jarak.

Saka menghembuskan napas perlahan. Dia tidak menyalahkan sang istri, tetapi dia mengutuk dirinya sendiri. Dia merasa terlalu lamban untuk menyadari perasaan kuat Naysilla.

Dia juga merasa terlambat menyadari betapa sebenarnya perasaan cinta sebenarnya sudah lama dia rasakan, hingga kini Saka merasa begitu sakit ketika orang yang sangat dicintainya terluka karena dirinya.

"Maafkan aku, Nay. Maafkan aku," ungkapnya lirih.

Naysilla bangkit dari duduk tetapi cepat Saka ikut dan menahan lengan sang istri.

"Mau ke mana?" tanyanya seolah takut ditinggalkan.

Naysilla melepas cekalan tangan Saka dari lengannya.

"Aku mau sendiri!"

Saka menggeleng.

"Nggak! Kamu nggak boleh sendiri! Aku temani!"

"Tolong, Mas. Tolong hargai keinginanku. Aku mau sendiri."

Naysilla bergegas mengayun langkah menuju kamarnya diiringi tatapan sayu Saka.



"Iya, Pak?"

"Kamu tunggu saya selepas makan siang di kantor!" Suara Saka terdengar tegas.

"Baik, Pak."

Obrolan berakhir begitu saja, tetapi tampak seringai nakal tercetak di bibir Hani. Sementara

di tempat berbeda, Saka justru gelisah. Matahari sudah di atas kepala, tetapi tak ada tanda-tanda Naysilla akan keluar dari kamar. Bahkan sudah menjelang makan siang pun perempuan bermata indah itu tidak membuatnya beranjak dari kamar pribadinya.

Berulangkali Saka memanggil namanya dan meminta agar dia mau membuka pintu, tetapi tetap saja Naysilla membisu. Hal itu membuatnya khawatir. Dia lalu menuju dapur, membuka lemari pendingin. Sejenak dia termangu di sana. Bukan! Bukan Saka hendak mengisi perutnya, tetapi kekhawatirannya pada Naysilla membuat dirinya melupakan kondisi perutnya.

Mengambil kaleng kornet dan dia telur, Saka kembali menutup kulkas lalu melangkah ke kompor. Membuat telur kornet adalah kebiasaannya saat kuliah dulu. Sudah lama Saka tidak membuat makanan itu. Di samping karena kesibukan, dia juga sudah lupa dengan makanan yang biasa dia santap waktu itu.

Satu porsi telur kornet sudah tersedia. Saka menarik napas dalam-dalam. Dia lalu kembali ke kulkas untuk mengambil kentang siap goreng. Menurutnyanya menanak nasi cukup menyita waktu, terlebih dia tak ingin Naysilla telat makan, apalagi sampai sakit. Tidak! Dia sudah cukup jadi

baj*ng*n terhadap Naysilla dan dirinya sendiri beberapa waktu lalu. Kini Saka ingin menebus semua kesalahan meski mungkin akan terasa lebih sulit karena masalah foto-foto itu.

Mengingat foto-foto itu, Saka mendecak kesal. Setidaknya dia sudah memutuskan untuk memecat Hani dan memintanya untuk mengatakan apa yang dia inginkan sebenarnya.

Saka menarik napas dalam-dalam. Bibirnya tersungging senyum melihat kentang goreng dan telur kornet sudah siap di piring. Makan siang yang mungkin tidak seperti yang diinginkan Naysilla, tetapi setidaknya dia sudah berusaha agar sang istri makan.

"Nay, buka pintunya sebentar. Ini aku buat makan siang buatmu," ujarinya seraya mengetuk pintu.

Tak ada sahutan dari dalam, bahkan kamar pribadi Naysilla itu sepi seolah gak ada penghuninya. Kembali dia menarik napas lalu kembali mengetuk pintu dan memanggil nama sang istri.

"Nah, aku tahu kamu marah, tapi kamu nggak boleh nggak makan, Nay. Aku akan melakukan hal yang sama kalau kamu nggak makan."

Masih senyap. Saka tahu, istrinya itu akan

sangat khawatir jika dia tidak makan tepat pada waktunya. Akan keluar dari bibir Naysilla ocehan panjang lebar kepada Saka jika pria itu terlambat mengisi perutnya.

"Nay, dengar! Aku letakkan nampan ini di depan pintu. Kalau aku kembali dan makanan ini masih tetap seperti semula ... aku dobrak pintunya!" ancam Saka. "Aku harus ke kantor. Aku akan seret Hani ke hadapanmu supaya dia berkata jujur dan supaya kamu percaya."



Saka menggebrak meja, rahangnya mengeras dengan mata memerah. Pria berambut hitam tebal itu menatap Hani tajam.

"Kamu pikir saya tidak tahu licikmu, Hani! Kamu pikir saya bodoh? Hah!"

Hani menyembunyikan wajahnya. Meski berkali-kali dia mengelak, tetapi pria di depannya itu tidak percaya penjelasannya sama sekali.

"Saya tidak takut dengan ancaman siapa pun itu. Sekarang kamu kemas semua barangmu! Jangan sisakan meski sehelai rambut pun di kantor ini! Kamu saya pecat dengan tidak hormat!"

Keluar!

Hani mengangkat wajahnya. Tampak matanya berkaca-kaca.

"Pak, harus berapa kali saya jelaskan kalau saya sama sekali tidak tahu dan tidak mengerti apa yang Bapak pikir, Pak. Apa Bapak juga tidak berpikir jika saya juga dijemak?"

Saka menggeleng cepat. Dia bangkit dari duduk lalu kembali mengusir Hani.

"Cepat keluar sekarang atau saya panggil sat-pam untuk menyeretmu!"

Seolah tak peduli dengan titah bosnya, Hani bergeming di posisinya.

"Saya tidak akan keluar dari ruangan Bapak sebelum Bapak mau berjanji jika terjadi sesuatu pada saya, Bapak harus bertanggung jawab!"

Kening Saka mengernyit.

"Kamu mau saya berjanji seperti itu untuk apa? Sebaiknya keluar sekarang! Saka semakin naik pitam.

"Bapak sudah meniduri saya malam itu! Jika terjadi sesuatu karena malam itu ... itu adalah tanggung jawab Bapak!"

Hampir saja Saka melayangkan tangannya ke

pipi Hani, tetapi cepat dia sadar.

"Jaga mulutmu! Saya sepenuhnya yakin jika saya tidak melakukan apa pun kepadamu!"

Hani bangkit kemudian menatap nanar Saka.

"Dari mana Bapak tahu jika hal itu tidak terjadi? Kita lihat saja nanti!"

Hani tersenyum sinis, lalu memutar badannya dan melangkah ke pintu.

"Saya akan keluar dari kantor ini, tapi benih di rahim ini akan membawa Bapak kembali kepada saya!" ujarinya menyeringai, "selamat siang, Mas Saka!"



Naysilla membuka pintu kamar dengan mata sembab. Seperti yang dikatakan Saka tadi, satu nampan makanan ada tepat di depan pintu kamarnya. Melihat masakan sang suami, dia membungkuk mengambil nampan tersebut. Seraya menghela napas panjang, Nasyilla melangkah ke meja makan.

Air matanya kembali mengalir. Sangat lekat tergambar foto-foto sang suami dengan Hani di

kepalanya. Mengingat itu, Nasyilla mengurungkan niat untuk menelan hidangan di depannya.

Naysilla mengusap air mata saat ponselnya berdering.

"Maaf, ini aku, Bobi. Boleh kita ketemu di coffee shop-mu, Nay?"



TERUNGKAP



Naysilla menyimak penjelasan pria bertato di depannya. Seseekali keningnya berkerut dan seseekali mata indahnyanya membulat.

"Maafkan aku kalau terlalu lamban menyampaikan ini kepadamu."

Menarik napas dalam-dalam, Naysilla mencoba mengatur emosinya.

"Di mana dia sekarang?" tanyanya tegas.

"Di rumahnya. Tadi dia cerita kalau ibunya merajuk tidak mau makan," jelas Bobi. "Dia tadi juga bilang kalau dia dipecat oleh suaminya."

"Dipecat?"

Bobi mengangguk.

"Itu lebih baik untukmu dan tentu saja untuk rumah tangga kalian," ungkapnyanya. "Sekali

lagi maafkan aku. Aku sadar perbuatan itu salah, tetapi lebih sadar lagi setelah mengenalmu."

Naysilla memiringkan kepalanya. Dengan kening mengernyit dia bertanya, "Setelah mengenalku? Kenapa?"

Bobi menarik lebar bibirnya.

"Aku banyak mendengar cerita tentang kamu dari Hani. Semuanya."

"Semuanya?" Naysilla menggeleng heran. "Aku bahkan tidak begitu kenal dengan dia. Dari mana dia bisa tahu tentang aku?"

Pria berkaus biru itu mengedikkan bahu.

"Sebagai seorang istri pemilik beberapa cottage kamu adalah perempuan sederhana yang pernah yang pernah aku kenal. Kamu bahkan tidak pernah menunjukkan statusmu dan"

"Dan?"

Menarik napas, Bobi melanjutkan ucapannya.

"Soal masa lalu suamimu ... sungguh! Itu hal terkonyol yang pernah kudengar."

Kali ini Naysilla yang menarik napas.

"Kamu bertahan dengan kondisi seperti itu tanpa berontak itu bukan hal yang mudah."

Sejenak mereka saling diam.

"Aku bahkan mungkin tidak bisa bertahan jika ada di posisimu," sambung Bobi dengan senyum kecut. "Kamu perempuan paling tulus yang pernah kukenal."

"Tulus?"

"Iya. Bahkan saat suamimu tidak memperlakukan kamu sebagaimana mestinya ... kamu tetap mencintainya."

"Seharusnya dia merasa beruntung memilikimu," imbuhnya.

Naysilla menghela napas dalam-dalam. Dia kemudian meneguk jus apel miliknya. Bibirnya tertarik miring setelah kembali meletakkan gelas di meja.

"Cinta terkadang memang seperti itu, kan?" Suaranya terdengar lirih, "kamu tidak bisa menahan hadirnya dan tidak pernah bisa membuangnya meski berkali-kali tersakiti. But, sometimes ... tidak ada salahnya mengikuti saja alurnya sambil berharap meski terlihat seperti orang bodoh." Kali ini senyumnya tampak getir.

Bobi menggeleng. "Bukan bodoh, Nay. Tapi kamu menunjukkan kesungguhan dan aku tahu bagaimana sekarang Saka memperlakukanmu dan

aku pikir dia sudah benar-benar mencintaimu."

Naysilla mengangguk samar seraya berbisik, "Aku berharap ucapanmu benar, Bob."

Bobi tertawa kecil.

"Aku pria, Nay. Sama seperti suamimu, dan aku tahu seperti apa sorot mata pria jika mencintai pasangannya. Aku sangat tahu!"

Naysilla memamerkan dekikan di pipi. Jauh di lubuk hatinya merasakan apa yang diucapkan Bobi. Saka memang telah berubah. Dia juga sudah merasakan perasaan cinta suaminya."

"Sorry, kamu sendiri ... apa kamu mencintai Hani?" tanya Nasyilla hati-hati.

Kembali segaris senyum tercetak di bibir pria itu.

"Sebab rasanya ... tak ada pria yang dengan rela mengorbankan dirinya seperti kamu terhadap Hani."

"Apa dia pernah mengatakan apa yang kamu rasakan padanya?" tanyanya lagi.

Tak ada jawaban. Bobi meraih gelas berisi lemon dingin dan meneguknya.

"Aku nggak mau egois. Buat apa memaksakan perasaanku kepadanya?"

"Tapi kamu tersiksa bukan?"

Bobi kembali mengedikkan bahu lalu mengangkat tangan kanannya dan nyaris menempelkan jari telunjuk dan ibu jarinya seraya berkata, "Sedikit."

Kali ini Naysilla tertawa kecil seraya menggeleng.

"Sedikit? Kamu yakin?"

Bobi kembali menceritakan seperti apa hubungan yang dia jalani bersama Hani.

"Jadi kalian"

"Friends with benefit!" sambung Bobi.

Mata Naysilla menyipit. Ternyata sekelam itu kehidupan Hani. Dia bahkan tidak menyadari jika Bobi memiliki perasaan khusus kepadanya. Hani hanya berpikir bagaimana kehidupan glamor yang dulu bisa di dapatkan kembali.

"Apa kamu bahagia, Bobi?"

Pria di depannya itu membisu.

"Nggak nyangka. Di balik penampilanmu kamu rapuh juga." Naysilla tersenyum.

"Hei! Kamu nggak bisa menilai seseorang hanya dari sampulnya, bukan?" tampik Bobi. Pria itu

kemudian ikut tersenyum.

"Tapi kamu harus bahagia, Bobi. Aku tahu kamu pria yang baik dan kalau memang kamu benar-benar nggak bisa berpaling dari Hani, aku yakin kamu bisa menyakinkan dia tentang bagaimana perasaanmu, tetapi jika tidak bisa ... kamu harus bisa menata hidupmu dan ada baiknya kamu mengubah pergaulanmu. Please! Meski kita baru saja berteman, tetapi aku yakin kamu masih bisa berubah ke arah yang lebih baik! I trust you!"

Bobi mengangguk-angguk.

"Thank you, Nay. Kamu benar, aku memang harus bisa menentukan ke mana aku melangkah. Makasih kamu sudah begitu percaya padaku. Thank you sarannya."

Naysilla mengangguk lalu menarik napas.

"Baiklah ... jadi apa saranmu untukku sekarang?" tanya Naysilla menatap Bobi.

"Pulanglah. Temui suamimu, jangan biarkan dia berpikir kamu masih marah," jawabnya tertawa kecil. "Karena seorang pria tidak akan bisa tenang jika tahu seorang yang dia cintai sedang marah. Terlebih itu adalah pasangannya. Percayalah! Saat ini Saka pasti sedang kebingungan."

Naysilla kembali menarik bibirnya lalu men-

gangguk.

"Oke. Aku akan pulang, tetapi kamu? Apa yang akan kami lakukan setelah kamu memutuskan untuk tidak melakukan rencana Hani?"

Bobi menaikkan kedua alisnya kemudian menggeleng.

"Bukannya kamu sudah kasi saran barusan?" Bobi memindai paras Naysilla, "menata hidup jadi lebih baik. Aku janji nggak akan melupakan saranmu."



Macaroni panggang saus keju siap di meja makan. Jus semangka juga sudah terhidang. Setelah berbicara banyak dengan Bobi, Naysilla bergegas pulang menyiapkan semua hidangan. Bibirnya merahnya melebar dengan wajah berseri dia mengirim foto semua makanan itu ke Saka.

Tak ada balasan meski foto sudah dibuka oleh sang suami. Entah, mungkin Saka masih sibuk atau ... terkejut dengan reaksi istrinya yang tiba-tiba berubah.

Naysilla kemudian menuju kamar mandi untuk

membersihkan diri setelah seluruh ruangan dirasa telah bersih.

Sementara Saka dengan hati berdebar melajukan mobilnya untuk pulang. Beragam pertanyaan berebut di kepalanya. Apa yang terjadi pada Naysilla? Kenapa dia mengirimkan foto tanpa ucapan apa pun? Apakah Naysilla sudah memaafkannya atau justru sebaliknya?

Jika Naysilla masih marah, kenapa dia menyediakan semuanya? Namun, jika istrinya itu sudah memahami apa yang terjadi, kenapa tidak ada kalimat apa pun di foto itu?

Saka menginjak gas, mobil meluncur cepat menuju kediamannya. Dirinya tak sabar melihat apa yang terjadi. Tentu saja dia berharap hal baik akan menyelimutinya.



Mengenakan baju rumahan sebatas lutut tanpa lengan berwarna merah muda. Naysilla membiarkan rambutnya tergerai dengan hiasan jepit mutiara, dia terlihat sangat menarik.

Deru mobil terdengar masuk ke garasi. Sungging senyum tercetak di bibirnya. Seperti Saka,

dia juga gak sabar ingin bertemu dan meminta maaf atas ketidakpercayaannya pada sang suami.

Derap langkah Saka semakin dekat, gegas Naysila memutar kenop pintu untuk menyambut pria itu. Senyumnya melebar tepat saat mereka saling bertukar pandang.

Disambut sedemikian rupa oleh istrinya setelah kejadian rumit pagi tadi tentu saja membuat dirinya bertanya-tanya, meski dalam hati dia berharap Naysilla tidak sedang merencanakan hukuman terhadapnya.

Setelah mencium punggung tangan Saka, Naysilla meraih tas yang dibawa suaminya seraya berkata, "Mas kenapa bengong? Emang ada yang salah ya?"

Masih tertegun, Saka menarik bibirnya singkat kemudian ikut melangkah masuk.

"Kamu masak yang di foto tadi?"

"Iya. Mau makan?" Naysilla mendongak ke arah Saka. "Sana mandi dulu!" titahnya.

Rupanya Saka masih ingin tahu ada apa dengan istrinya. Ragu dia meraih lengan Nasyilla sehingga perempuan itu tertarik pelan tak berjarak dengannya.

"Ada apa, Nay? Apa yang terjadi? Apa kamu

sudah nggak marah ke aku? Apa ini semua benar-benar karena kamu sudah memaafkan aku atau justru sebaliknya?" Terlihat gurat khawatir di mata Saka.

Mendengar cecar pertanyaan sang suami, Naysilla memamerkan dekikan di pipi seraya mengedikkan bahu.

"Apa kalau aku marah aku akan melakukan semua ini?" Dia balik bertanya.

"Apa kalau aku marah aku mau sedekat ini denganmu, Mas?"

Saka membasahi kerongkongannya yang terasa kering sejak tadi. Benar! Istrinya itu memang jika marah tetap menghidangkan makanan untuknya, tetapi tentu sikapnya tidak seperti ini. Ah iya! Selain itu jika Naysilla marah, dia tidak akan mau berdekatan seperti saat ini.

Saka memiringkan kepala menatap perempuan berbibir merah muda di hadapannya.

"Jadi ... kamu sudah memaafkan aku? Kamu nggak marah lagi? Kamu percaya dengan apa yang aku katakan pagi tadi?"

Kembali dekikan di pipi sang istri terbit seraya mengangguk.

Helaan napas lega muncul dari mulut Saka.

Kegembiraan mendadak membuncah tatkala melihat anggukan dari sang istri. Sontak dia memeluk erat Naysilla seraya mengucapkan terima kasih berulang-ulang. Kecupan manis pun tersemat di kening istrinya.

Saka kembali menarik napas lega, seraya mengurai pelukan dia menatap Naysilla yang matanya terlihat berkaca-kaca.

"Hei, kenapa nangis?" tanyanya mengusap air mata yang jatuh di pipi sang istri.

"Aku cuma ... cuma mau bilang maaf dan"

"Ssstt!" Saka menggeleng seraya tersenyum, "kamu nggak perlu minta maaf. Aku yang salah. Aku yang belum bisa menjagamu dengan baik. Aku belum bisa menahan air matamu untuk tidak kembali jatuh karena ulahku, Nay. Maafkan aku."

Kembali keduanya berpelukan, tetapi kali ini Saka tak membiarkan bibir ranum Naysila begitu saja. Ciuman singkat awalnya hingga mulai menuntut membuat Naysilla menepuk dada sang suami membuat Saka menghentikan aktivitasnya.

"Mandi dulu! Bau asem!" ledeknya seraya memijit hidung Saka.

Saka mengusap tengkuk seraya mengedikkan bahu dan menggeleng.

"Yakin aku bau asem?"

Naysilla mengangguk.

"Gimana kalau kita" Saka menggantung kalimatnya. Tampak kedua matanya mengarah ke kamar dan memberi isyarat agar Naysilla ikut mandi.

"No!" tolaknya menahan tawa. "Udah sana mandi! Aku lapar sejak tadi nunggu Mas datang!"

Mendengar sang istri lapar, Saka gak lagi mencari alasan. Segera dia mengayun langkah melaksanakan apa yang diminta sang istri.



Selepas makan malam tadi, Nasyilla menceritakan semua yang disampaikan Bobi tentang apa yang terjadi sebenarnya soal foto-foto itu.

Berulangkali Saka mengumpat dan berniat untuk memproses Hani secara hukum, tetapi hal itu dicegah oleh sang istri.

Menghabiskan malam berdua dengan menikmati keintiman sebagai pasangan suami istri adalah kebahagiaan tersendiri bagi kedua pasangan yang baru saja berhasil melewati badai.

"Nay," panggil Saka lembut seraya mengusap puncak kepala sang istri.

"Ya, Mas?" Nasyilla mendongak masih dalam dekapan hangat Saka.

"Kenapa kamu mencegah aku untuk memproses masalah ini ke hukum?"

"Nggak perlu, Mas. Biar Bobi yang memberi pencerahan untuknya. Lagipula ... aku sudah tahu di mana sekarang hatimu berlabuh. Itu sudah cukup buatku."

Saka mengecup manis kening Naysilla.

"Sebenarnya ini juga yang membuat aku bertanya-tanya," ujarnya.

"Bertanya-tanya tentang apa?" Kembali Naysilla mendongak.

"Terbuat dari apa hatimu, Nay? Dan betapa begitu baiknya Tuhan kepadaku, tetapi betapa bodohnya aku tidak menyadari semua itu."

Naysilla melebarkan bibirnya dan semakin menenggelamkan kepalanya di dada Saka.

"Kamu tahu? Terkadang aku menyesal begitu menyadari betapa terlambatnya aku mencintaimu, Nay!"

Kali ini setitik air mata jatuh begitu saja di

pipi Naysilla. Perjalanan panjang menaklukkan hati suaminya memang tidak mudah, tetapi dia yakin Saka memiliki perasaan yang sama hanya saja ... harus menunggu saatnya tiba. Itu saja.

Karena meski cinta itu seolah datang terlambat, tetapi justru keterlambatan itu yang membuat keduanya belajar tentang ketulusan mencintai.



ANUGERAH



Naysilla tertegun mendengar penjelasan dokter di depannya. Ini sudah yang kesekian kali dia menelan kecewa. Masih menurut dokter itu dirinya sehat dan sama sekali tidak ada masalah dengan rahimnya.

Namun, satu tahun berlalu, dirinya belum juga bisa memberi seperti yang diharapkan keluarga Saka. Apalagi jika bukan seorang cucu. Meski Saka terlihat santai menyikapi hal itu, tetapi tentu tidak demikian dengan Naysilla. Terlebih beberapa waktu lalu dia mendengar kabar dari Bobi jika Hana baru saja melahirkan bayi mereka.

"Melamun lagi?" Saka memeluknya dari belakang. "Kenapa? Ada masalah?" tanyanya setelah mengecup puncak kepala Naysilla.

Menarik napas dalam-dalam dia menggeleng. Meski sang istri enggan berkata jujur, tetapi

Saka paham jika ada hal yang mengganggunya. Pria itu lalu berpindah berdiri di sebelah sang istri menatap kejauhan. Mereka berdua berdiri di balkon menikmati udara malam.

"Katakan! Apa yang kamu pikirkan, Nay?" tanya Saka tanpa menoleh.

"Kenapa aku belum juga hamil ya, Mas?" Suaramya terdengar lirih.

Saka menarik napas dalam-dalam kemudian meraih bahu sang istri.

"Tuhan yang berhak memberi, Tuhan juga yang paling tahu kapan kita diberi."

Ada air menggenang di matanya. Entah kenapa jawaban Saka terasa hanya sekadar template di telinganya. Sudah banyak perbendaharaan kalimat yang serupa mampir padanya.

"Kau capek, Mas. Aku capek berharap setiap waktu menunggu saat itu," keluhnya kali ini dengan air mata menetes.

Saka mengeratkan pelukannya. Kemudian menoleh dan mengusap pipi Nasyilla yang basah.

"Aku nggak! Aku nggak pernah merasa capek untuk terus berharap sambil menikmati kebersamaan kita."

Saka menarik napas dalam-dalam.

"Karena aku pikir ... Tuhan memang masih memberi waktu untuk kita menikmati kebersamaan berdua saja, dan aku sangat menikmati itu," imbuhnya.

"Tapi Mas nggak pernah tahu bagaimana perasaanmu saat banyak orang bertanya soal anak ke aku."

Saka tersenyum tipis kemudian mencubit pelan hidung mancung istrinya.

"Lain kali kalau ada yang tanya begitu ... suruh tanya ke aku. Biar aku yang jawab, jadi kamu nggak sedih lagi. Oke!"

Tak menjawab, Naysilla melebarkan bibirnya seraya menyandarkan kepalanya ke bahu Saka.



Sudah tiga pagi Naysilla tidak bangun pagi seperti biasanya. Perempuan itu memilih bersembunyi di balik selimut tebalnya karena pusing menatap matahari.

Hal itu tentu saja membuat Saka heran. Karena justru dialah yang malas bangun pagi.

"Kamu kenapa sih, Sayang?"

"Aku pusing, Mas!"

"Iya kalau pusing kita ke dokter ya. Sudah tiga hari loh kamu seperti ini terus!"

"Nggak, Mas. Nanti agak siang juga aku udah baikan. Kemarin-kemarin juga gitu," tolaknya.

Saka mengedikkan bahu kemudian mengangguk.

"Kamu mau sarapan apa? Sudah tiga pagi kamu nggak sarapan loh, Nay. Nanti kamu sakit." Saka terlihat khawatir.

"Nggak apa-apa, Mas. Aku baik-baik saja kok."

"Oke, aku mau mandi dulu ya."

"Mas!"

"Ya?"

"Maafin aku ya."

"Kenapa?"

"Aku nggak bisa bikin sarapan beberapa hari ini."

Saka tersenyum lebar kemudian menggeleng.

"Nggak apa-apa, Sayang. Kamu cepat sembuh ya."

Naysilla mengangguk kemudian kembali menarik selimutnya.



"Kamu yakin Naysilla nggak mau makan pagi dan jadi malas belakangan ini?" tanya Aini saat perempuan paruh baya itu tiba di kediaman Saka.

"Iya, Ma."

Kedua sudut bibir Aini tertarik kemudian menggumam kalimat syukur. Mendengar itu, Saka menyipitkan matanya.

"Mama kok malah bilang alhamdulillah?" tanyanya heran.

"Semoga tebakan Mama nggak salah! Sekarang kamu cepat ke apotek! Beli testpack. Cepat!"

Mata Saka membulat sempurna mendengar ucapan mamanya.

"Testpack untuk apa, Ma?"

"Ck! Udah jangan banyak tanya! Sana ke apotek!"

Tak lagi bertanya, Saka mengikuti perintah mamanya. Sementara Aini masuk rumah dan

langsung menuju kamar. Setelah mengetuk pintu kamar, tak lama Naysilla membuka pintu. Paras perempuan itu terlihat pucat.

"Mama?"

"Sayang, kamu kenapa? Pucat gitu?"

Tak menjawab, dia membalikkan badan berlari menuju wastafel yang ada di kamarnya. Aini mendekat dan membantu memijit tengkuk menantunya. Bibir perempuan itu kembali melebar.

"Sudah, kamu berbaring aja, Nay. Buat mama buatin sup ayam ya. Kamu nggak usah khawatir, kamu baik-baik aja kok! Tunggu ya."

Tak berapa lama Saka tiba. Dia menyodorkan testpack ke Aini.

"Ikut Mama!" ajaknya melangkah ke kamar.

Naysilla terlihat masih berbaring memejamkan mata.

"Nay" Aini duduk di bibir ranjang mengusap lembut kening menantunya. Perlahan Naysilla membuka mata.

"Ya, Ma?"

"Kamu coba pakai ini ya." Aini menyodorkan benda yang dibeli Saka tadi.

Dahi Naysilla mengernyit. Benda itu sudah begitu membosankan baginya.

"Tapi, Ma."

"Mama tahu kamu enggan, kan? Tapi untuk kali ini Mama mohon. Cobalah!"

Tak membantah, perempuan berbaju tidur bahan satin berwarna hijau itu bangkit.

"Nay coba ya, Ma." Matanya kalu menatap sang suami yang sejak tadi diam berdiri di belakang mamanya.

"Mas."

Saka mengangguk sembari tersenyum. Detik jam seperti terdengar begitu keras tak seperti biasanya. Menunggu Naysilla keluar bagi Saka seperti tengah menunggu waktu kematian. Tegang!

Perasaan itu lantas mencair begitu saja ketika pintu kamar mandi terbuka. Wajah pucat itu muncul disertai senyum lebar. Tanpa berkata apa-apa, Naysilla menghambur ke pelukan Saka. Dengan pipi basah dia menyimpan hasi tes yang baru saja dilakukan.

"Dua garis merah, Ma!" pekiknya menatap Aini yang sejak awal sudah mengendus tanda-tanda kehamilan menantunya.

Aini tersenyum lega, seraya mengangguk dia mengucapkan selamat kepada keduanya. Sementara Saka yang masih diliputi keterkejutan, kembali memeluk sang istri seraya berucap, "Aku tahu ini akan terjadi, Sayang. Aku bahagia untuk ini, aku bahagia karena akan lahir anak-anakku dari rahimmu! Terima kasih, Tuhan. Terima kasih, Sayang!"

TAMAT



